



BAD BOY

for

LITTLE GIRL

Ciinderella Sarif



BAD BOY

for

LITTLE GIRL

BAD BOY for LITTLE GIRL

Ciinderella Sarif

BAD BOY for **LITTLE GIRL**

Penulis: Ciinderella Sarif
Penyunting: MB Winata & Ining Isaiyas
Penyelaras aksara: Cha
Desainer sampul: Andanu Jambunada
Penyelaras desain sampul: Bayu N. L.
Penata letak: Erina Puspita Sari
Penyelaras tata letak: Bayu N. L.
Penerbit: Bukune

Redaksi:

Bukune
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 111
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran:

Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 12
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan pertama, Juli 2016
Hak cipta dilindungi undang-undang

Sarif, Ciinderella

Bad Boy for Little Girl/Ciinderella Sarif; penyunting: MB Winata & Ining Isaiyas.–
Jakarta: Bukune 2016
vi+326 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-220-189-2

1. Novel
II. MB Winata & Ining Isaiyas

I. Judul

THANKS TO

Bismillahirrahmannirrahim

Terima kasih kepada Allah Swt karena telah memberikan saya nikmat berupa kelancaran mengerjakan sesuatu yang menjadi hobi saya sejak kelas 5 sekolah dasar dulu.

Terima kasih kepada Mama dan Papa. Berkat Mama dan Papa, saya menjadi seperti ini. Tanpa mereka, apa artinya saya dan tanpa mereka, saya bukanlah apa-apa. *Love you...*

Terima kasih kepada Muliarta, tebak aja deh, dia siapa. Sebenarnya tanpa dikasih tahu juga kalian pasti tau kok, karena dialah orang yang selalu siap menjadi ojek pribadi,

ketika saya harus mengirimkan naskah, mengirimkan ini itu, dan sebagian isi di cerita ini adalah atas saran Muliarta.

Terima kasih kepada Mutiara Pratiwi Ningrum Rajasa yang telah berbaik hati mengizinkan saya untuk menggunakan namanya sebagai salah satu tokoh yang ada di cerita ini.

Terima kasih kepada sahabat-sahabatku yang sudah membantu promosi cerita ini, Reviana Aditiani, Cici Nur'ain Pandey, Chika bahar, Artha Vania, Anisah Meiliza Harahap, Raka Ferdian, Abyan, Jessica Xiao Wang, Reinna, Naza Sapinath, Cay, dan Natalie.

Terakhir, terima kasih pada penerbit Bukune yang sudah berbaik hati melirik karya saya ini.

Wassalamualaikum

Ciinderella Sarif



“Dhirga Bimantara Aryawangsa!” Seorang guru dengan kacamata tebal di hidung berteriak keras melihat seorang murid sedang merokok di gudang olahraga.

“Hai, Bu Leni!” sapa Dhirga sambil melambai santai kepada Bu Leni, guru BP di SMA Cakrawala.

“Sini kamu! Cepat!” Bu Leni mengarahkan telunjuknya kepada Dhirga dengan tatapan tajam. Dengan gerak cepat, Dhirga membuang puntung rokok ke bawah, kemudian menginjaknya dengan Nike Airmax putih hitam favoritnya. “Dhirga!!! Cukup bikin saya emosi!” Suara Bu Leni menggelegar ke seisi gedung olahraga. Dhirga memutar bola mata malas sembari melangkah mendekati Bu Leni. Aroma rokok sangat kuat tercium dari Dhirga, membuat guru BP itu semakin geram.

Seragam tidak dimasukkan ke dalam celana, tanpa dasi di leher, rambut lebih panjang dari batasan yang ditentukan untuk anak sekolah dua kancing teratas seragam yang dibuka—memperlihatkan kaus putih polos—begitulah Dhirga. Tipikal *bad boy*.

“Ada apa sih, Bu?” tanya Dhirga setelah dia mendekat tepat di hadapan Bu Leni. Tanpa menghiraukan pertanyaan Dhirga, Bu Leni langsung menarik daun telinganya hingga Dhirga membungkuk ke arahnya 10 cm lebih pendek hingga ia mengerang kesakitan. “Sakit, Bu,” ucap Dhirga menahan sakit.

“Ohhh... bisa kesakitan juga kamu, ya?” Suara sinis itu terjun bebas dari bibir guru BP itu.

“Ya, *elah*, Bu. Saya juga manusia biasa. Lagian kenapa selalu saya sih yang disalahkan? Yang diomelin? Yang disinisin? Yang dijewer sama Bu Leni?” Tanya Dhirga dengan raut wajah sedih yang di buat-buat. “Padahal kan bukan cuma saya yang ngerokok di sini,” tambahnya.

“Jangan pasang muka sedih di depan saya. Saya nggak butuh!” Nada bicara guru BP itu masih sinis.

“*Dasar hati batu,*” desis hati kecil Dhirga.

“Ya, udah deh. Bawa aja saya ke ruang BP, terus telpon mama saya atau langsung aja skors saya 3 hari.” Bibir Dhirga tak mau kalah bicara dengan Bu Leni.

“Dhirga! Jangan ngajarin saya! Saya tahu apa yang mesti saya lakukan pada kamu, berandalan!” semprot Bu Leni berapi-api.

“Ya, udah sih.” ucap Dhirga melengos pergi.

“Ibu hamil itu nggak boleh kebanyakan marah, lho, Bu. Apalagi sampai membenci, terutama benci saya. Nanti anak ibu mirip

saya lho. Mirip gantengnya, baiknya, dan pintarnya.” rayu dhirga mencoba meredakan kemarahan Bu Leni.

“Amit-amit jabang bayi, jangan sampai anak saya mirip sama kamu!”

Kemarahan Bu Leni semakin meluap melihat ketengilan anak didiknya yang kian menjadi-jadi itu. Langsung ditarik daun telinga yang sedari tadi ia pegang itu supaya mengikuti langkahnya yang makin cepat. Dhirga hanya bisa membungkuk untuk mengurangi rasa sakit.



Dengan wajah santai seolah tidak risau dengan yang telah terjadi, Dhirga duduk di bangku yang tersedia di depan meja guru BP yang ia juluki ‘guru galak’ itu.

“Pilih skors tiga hari atau hukuman tiga jam?” tanya Bu Leni sambil membenarkan posisi kacamatanya yang melorot.

Dhirga meletakkan telunjuk dan ibu jari di dagunya, berlagak seakan sedang berpikir. “Hmm....”

“Jawab cepat! Saya nggak punya banyak waktu lagi buat ngeladenin siswa tidak tahu aturan seperti kamu.”

“Oke, deh, saya pilih opsi kedua. Hukuman tiga jam kayaknya lebih menantang.”

Bu Leni mendengus kesal kemudian kembali membuka suara. “Berdiri di depan tiang bendera selama tiga jam pelajaran sana!”

Dhirga mengangkat dagu dengan telunjuk yang masih menempel dan kemudian ia mengangkat alis tebalnya. “*Okay, deal!*”

Dhirga bangkit dari tempat duduknya, tanpa berpamitan. Dhirga melesat meninggalkan ruang BP. Bu Leni langsung melepas kacamata tebalnya kemudian memijit pangkal hidung sembari menggeleng, keheranan dengan tingkah laku siswanya yang satu itu.

Rambut hitam tebal, hidung mancung, bibir merah tipis basah, rahang kokoh, alis tebal, dan bola mata hitam pekat itu benar-benar menghipnotis setiap orang yang memandang Dhirga. Sungguh, pesona berandal ini mematikan!

Dengan langkah santai, laki-laki jangkung itu berjalan menyusuri setiap koridor dan menuruni beberapa anak tangga untuk menuju ke lapangan bendera. Sesekali Dhirga menyisir rambutnya ke belakang dengan jari, membuat para siswi yang melihat menjerit dalam hati, bahkan ada yang sampai menahan napas memerhatikan sang Pangeran melewati mereka satu per satu. Namun, Dhirga tetap santai.

Sesampai di depan tiang bendera, Dhirga langsung berdiri tegak dan hormat pada bendera yang sudah terikat pada puncak tiang. 'Tiga jam doang? Kecil', ucap batin Dhirga.

Dua jam telah berlalu, keringat mulai membanjiri wajah dan tubuh Dhirga. Para siswi baik sengaja atau tidak sengaja lewat dan memperhatikan Dhirga. Bahkan ada yang histeris lantaran Dhirga semakin terlihat seksi di mata mereka.

"Anjiiir kulit gue...." Dhirga mulai tidak nyaman melihat kulitnya memerah terpapar sinar matahari di tengah lapangan.

"Dhirga! Gue payungin, ya?" Aleya Zamora, gadis dengan rambut cokelat bergelombang itu mendekati Dhirga yang mirip seperti kepiting rebus.

Dhirga menolak dengan kepala menggeleng tanpa mengucapkan satu kata pun kepada Zamora. Baginya Zamora hanya sedang mencari-cari perhatian.

Dhirga memalingkan matanya melawan teriknya mentari yang menyilaukan. terlihat seorang gadis sedang menatapnya dari kejauhan. Tiba-tiba jantung Dhirga seakan terpacu cepat menangkap tatapan penuh kebencian terhadapnya. Dhirga menelan ludah getir dengan susah payah. Baru kali pertama ada yang menatapnya seperti itu.

Bagi Dhirga tatapan gadis itu sungguh memesona, walaupun penuh kebencian yang mendalam, Dhirga tersenyum tanpa sadar.





Nada Elvira Alfath, atau gadis yang biasa dipanggil Elvira itu keluar dari kelas setelah memutar otak selama tiga jam dalam pelajaran Matematika. Namun, keruwetan otak tidak berpengaruh sama sekali terhadap penampilannya. Dengan rambut hitam pekat sebatas dada, kulit kuning langsung, dan hidung mancungnya, Elvira terlihat menggemaskan.

Elvira bersandar di depan pintu kelas menanti ketiga sahabatnya, Desandra Afeeqa Pradipto, Karina Stacya Dewanto, dan Mutiara Pratiwi Rajasa, keluar dari kelas. Setelah ketiga sahabatnya muncul, barulah mereka sama-sama beranjak menuju kantin untuk mengisi perut yang sedari tadi keroncongan minta diisi.

“Tau nggak?” tanya Desandra tiba-tiba.

“Nggak tahu,” timpal Elvira cepat.

“Ya, dengerin dulu,” dengus Karina sambil meninju lengan Elvira lembut, membuat Elvira terkikik geli.

“Ya udah, gue dengerin.” Elvira pun mengalah, tak ingin menjadi sasaran tinjauan Karina lagi.

“Vira, tadi si Alden liatin lo terus. Katanya dia naksir deh sama lo,” cerita Desandra semangat.

“Ha. Ha. Ha.” Elvira tertawa penuh penekanan sambil memutar bola matanya malas.

“Gue serius. Lo itu udah seharusnya punya pacar. Lo udah tua, woy,” kata Desandra.

“Bawel, gue belum mau punya pacar. Ribet.”

“Jadi selama ini lo belum pernah pacaran sama sekali?” tanya Desandra.

“Ya, nggak segitunya juga. Gue udah pernah pacaran lima kali,” jawab Elvira sambil tetap menatap lurus ke depan.

“Paling lama berapa bulan?” tanya Mutiara.

“Paling lama....” Elvira mengetuk dagu dengan jari telunjuk lentiknya. “Ya, lumayan lama lah. Sebulan.”

“Sebulan?” Karina tercengang.

“Sebulan lo bilang lumayan lama?” Desandra menggeleng takjub.

“Sarap ni cewek,” timpal Mutiara.

“Please, deh. Itu termasuk lama untuk ukuran pacaran anak SMP,” elak Elvira.

“Tapi....”

“Guys, gue ke toilet dulu, ya. Kalian duluan aja. Pesenin gue bakso sama es teh manis.” Elvira memutar arah untuk menuju toilet.

Saat akan memasuki toilet, tiba-tiba langkah Elvira terhenti ketika melihat segerombolan siswi berkumpul di koridor utama yang menghadap ke lapangan bendera. Dengan rasa penasaran tingkat tinggi, Elvira pun melangkah kaki mendekati kerumunan siswi tersebut.

“Dek. Ini ada apaan sih, pada rame-rame di sini?” tanya Elvira pada salah satu adik kelas yang terlihat sedang menikmati pemandangan di depannya.

“Itu, Kak... Kak Dhirga lagi dihukum.”

Deg.

Mendengar nama itu membuat emosi Elvira naik sampai ke ubun-ubun. Tangannya mengepal. Tanpa berkata apa-apa, Elvira meninggalkan adik kelas itu dan mulai berdesak-desakan untuk sampai ke tengah-tengah kerumunan siswi penggila Dhirga itu.

Matanya menatap Dhirga penuh kebencian. Lo lagi, lo lagi... Keluarga Pembunuh, batin Elvira geram.

Saat Dhirga mengulum bibir atasnya, para siswi terjerit histeris, hal itu membuat Elvira merasa mual. Tanpa disengaja Dhirga balik menatapnya, dan tatapan mereka beradu selama beberapa menit. Elvira merasa lututnya lemas seakan tak berpenyangga ketika sorot mata elang itu menatapnya dengan sorot memuja. Tertangkap oleh matanya saat Dhirga tersenyum manis padanya. Kalau saja saat ini dia bukanlah orang yang Elvira benci, pasti senyum itu sudah dibalas oleh Elvira.

Seakan tak ingin terlanjur hanyut dalam sorotan elang Dhirga, Elvira langsung berbalik badan dan meninggalkan kerumunan siswi itu. Namun, tiba-tiba seorang pemuda menghalangi akses jalannya.

“Hai,” sapa Iqbal ramah. “Mau ke kantin, kan? Bareng, yuk!”

Iqbal atau lengkapnya Iqbal Ramadhan Alfath adalah satu-satunya sepupu yang seumurannya dengannya, yang selalu mengerti isi hatinya, yang selalu menemaninya saat suka dan duka, yang selalu melindunginya dari segala bahaya. Elvira sangat menyayangi Iqbal, begitu juga Iqbal yang sangat menyayangi Elvira.

Saat mereka sampai di kantin, puluhan mata menatap mereka dengan sorot Memuja, ada juga yang menatap dengan sorot kecewa.

“Yaahh.... Iqbal bareng Elvira..”

“Yah, babang Iqbal....”

“Mereka pacaran?”

“Yah, bisa-bisa bunuh diri di pohon toge gue....”

“Anjir, sama-sama cakep!”

“Cocok banget mereka. Mana sama tajirnya pula....”

“Elvira. Kapan gue secantik dia?”

Elvira dan Iqbal tersenyum menanggapi kata-kata yang tertangkap oleh pendengaran mereka berdua. Tak mau berdiri lama-lama, Elvira dan Iqbal pun langsung menuju ke tempat Desandra, Karina dan Mutiara yang sedang melahap sarapan mereka saat itu.





Pagi itu Iqbal mengenakan kaus *polo v-neck* santai berwarna putih dengan celana *jeans* hitam, tak lupa dengan *sneaker* putih kesayangannya. Setelah merasa tingkat kegantengannya maksimal, Iqbal pun turun dari lantai atas rumahnya sambil menenteng ransel hitam. Dia menyambar kunci mobil yang tergeletak di meja makan. “Bal, Iqbal, mau ke mana, Nak?” tanya Bunda Arin kepada si anak. “Iqbal mau ke rumah Vira, Bun,” jawab Iqbal sambil memeluk sang bunda. “Sarapan dulu, Bunda udah masak nasi goreng,” ujar Bunda Arin dengan nada keibuan.

“Iya, Bun. Iqbal bungkus juga ya, buat Vira? Boleh kan, Bun?”

“Jelas bolehlah, Sayang, Vira kan, ponakan Bunda.” Jawab Bunda Arin mengacak rambut Iqbal penuh sayang.

Iqbal menatap sang Bunda dengan penuh rasa sayang. Ia pun langsung berlari memeluk Bunda dengan erat sebelum menyantap sarapan paginya.



Brukkk!!!

“Iqbaaaaa!!!!!! Jangan ganggu tidur gue napa?” pekik gadis yang tak lain dan tak bukan adalah sepupu kesayangan Iqbal: Elvira. Iqbal terkekeh setelah berhasil membuat gadis itu jatuh dari kasur empuknya.

Laki-laki bertubuh jangkung, berkulit putih, berambut hitam, berhidung mancung, dan bermata sipit ini adalah Iqbal Ramadhan Alfath.

Iqbal satu-satunya kerabat Elvira yang bisa ia ajak berbagi keluh kesah.

“Waaarrgghhhh!!!” pekik Iqbal saat Elvira menarik kerah bajunya.

“Mau lari ke mana lo?” tanya Elvira yang kemudian menguap lebar.

“Nggak jauh-jauh kok, gue cuma mau ke hati lo,” jawab Iqbal sambil cengengesan.

“Gombalan norak,” ketus Elvira.

“Heh, norak-norak gini banyak yang mau sama gue.” Iqbal membanggakan dirinya dengan wajah tengil yang membuat Elvira ingin memuntahkan isi perutnya.

“Iya, banyak yang mau.... Mau nabok muka sok kegantengan lo!” Elvira menoyor kepala Iqbal.

“Awes, ya, kalau lo naksir sama gue!” Iqbal mencubit pipi Elvira gemas.

Saat Elvira hendak berteriak, Iqbal dengan sigap membekap mulut Elvira. “Udah, udah, udah. Nggak usah berisik. Sekarang lo mandi, gue siapin sarapan buat lo!” Kemudian Iqbal mendorong tubuh Elvira masuk kembali ke dalam kamarnya.

Setelah memastikan Elvira masuk ke kamar mandi, Iqbal langsung menuju ke dapur. Iqbal mengambil piring beserta sendok dan meletakkannya di atas meja. Setelah itu, Iqbal mengambil *Tupperware* berisi nasi goreng dari tas ranselnya; ia kemudian membuka dan menuangkan isi *Tupperware* itu ke atas piring. Selesai mempersiapkan sarapan untuk Elvira, Iqbal membersihkan dapur Elvira yang terlihat berantakan.

“Iqbal...” suara manja Elvira. Tanpa sadar Iqbal tersenyum saat tangan mungil Elvira melingkar di perut datarnya. Begitulah Elvira, sikapnya bisa berubah dalam sekejap mata. Dari singa ke kucing, kadang dari kucing ke singa.

“Hei, *Princess*. Ayo duduk.” Iqbal mempersilakan Elvira.

“Wah, ini pasti nasi goreng buatan Bunda Arin,” seloroh Elvira heboh.

“Iya, dong. Ayo makan!”

“Lo nggak makan? Ayo, bareng gue makannya.”

“Gue udah makan kok, tadi sebelum ke sini. Lo makan aja, lo makan aja bisa menambah kadar kekenyangan di perut gue,” kata Iqbal sambil membelai rambut Elvira lembut.

“Norak lo, Bal,” kata Elvira seraya duduk dan mulai melahap nasi goreng buatan tantenya. Iqbal tersenyum ketika menatap wajah

teduh Elvira yang sedang menyantap sarapannya. Iqbal tak pernah mau jauh dari Elvira karena Iqbal tahu Elvira tak suka kesepian, Elvira tak suka kesendirian, Elvira sangat membutuhkannya. Iqbal sudah berjanji untuk menjaga Elvira dengan segenap jiwa dan raganya, tak peduli sekalipun dia harus mengorbankan nyawanya sendiri demi Elvira.

“Lahap amat, Neng,” goda Iqbal dengan suara seraknya.

Elvira menatapnya sambil tersenyum simpul. “Laper, Bal.”

Iqbal ikut tersenyum ketika melihat Elvira tersenyum sangat manis.

“Lo nggak makan, ya, tadi malam?” tanya Iqbal sambil menatap lekat manik mata Elvira.

Elvira menggeleng dengan mulut penuh nasi goreng yang baru saja ia suap ke dalam mulut.

“Kenapa nggak telepon gue? Ya, udah entar lo ikut gue ke supermarket. Kulkas lo kosong melompong, dapur lo berantakan. Pembokat lo pada ke mana, sih? Kok, pada nggak becus semua?” Iqbal mengomel sambil tangannya merapikan rambut hitamnya.

“Hmm.... Bal, gue boleh numpang di rumah lo nggak? Gue nggak tahan di sini. Gue kayak nggak pernah dianggap ada.” Elvira mengaduk-aduk nasi goreng di piringnya menggunakan sendok yang ia genggam. Wajahnya tiba-tiba berubah sendu, air matanya mengalir membentuk sungai kecil di pipi tanpa bisa ditahan-tahan.

“Bolehlah!” Iqbal memberikan jeda seketika, mendekati Elvira dan membenamkan wajah Elvira di dada bidangnya. “Pintu rumah gue selalu terbuka lebar buat lo. Gue dan Bunda pasti dan akan selalu jagain lo. Udah, sekarang lo kalau mau nangis, nangis aja dulu sepuas lo tapi abis itu jangan nangis lagi ya,” kata Iqbal sambil membelai lembut rambut Elvira yang tergerai bebas.

Elvira menganggu sambil tangannya memeluk tubuh jangkung Iqbal.

Iqbal mengecup lembut kening Elvira. “Abisin tuh nasi goreng, entar nasinya nangis, lho. Selesai makan kita tetap ke supermarket. Lo tahu sendiri porsi makan lo kayak apa, kan? Kayak raksasa!” Iqbal melawak mencairkan suasana.

“Sialan lo!” Elvira memukul lengan Iqbal keras, kemudian melanjutkan makannya.

Iqbal terkekeh melihat Elvira kembali menyantap makanannya dengan lahap.

Seusai makan Elvira merebut segelas jus jeruk yang hendak ditinggalkan Iqbal.

“Eh, itu kan jus gue! Bikin sendiri sono!” dumel Iqbal kesal.

“Nggak mau! Gue maunya punya lo,” renek Elvira yang langsung menenggak habis tak bersisa segelas jus jeruk itu.

“Dasar lo raksasa!” Iqbal mencibir kesal.

“Bodo amat!” Elvira memekatkan lidah, mengejek Iqbal.

“Untung saudara lo. Kalau bukan....”

“Kalau bukan kenapa?” tanya Elvira sengit.

“Kalau bukan udah gue cium lo di sini,” jawab Iqbal dengan seringai mesumnya.

“Dasar sepupu mesum!” kata Elvira setengah berteriak sambil berlari menuju ke mobil Iqbal.

“Ayo Iqbal! Katanya mau ke supermarket!!!” tambah Elvira dari depan pintu.

“Iya, iya, Bawel, lo!” sahut Iqbal sambil mendengus kesal. Dengan gerakan lambat ia mengikuti Elvira.





“Vanno! Pelanan!!! Vanno!!! Awaass!!!!!” Nada Almira Alfath kian meninggi karena ketakutan ketika mobil yang dikendarai Ervanno Diomali Aryawangsa melaju melebihi batas wajar.

Almira menoleh ke arah Elvira yang sedang ketakutan di kursi belakang. Wajah Elvira banjir air mata, tubuhnya bergetar hebat lantaran sedari tadi menyaksikan pertengkaran antara Almira dan Vanno. “Vanno.... Pelan-pelan! Vira ketakutan, Vanno. Aku mohon, Vanno!” Almira memohon kepada Vanno yang semakin menggila menginjak pedal gas.

“Aku akan berhenti kalau kamu tarik kembali permintaan putusmu tadi!” pekik Vanno dengan tawa sumbang pada akhir kalimatnya. “Tapi, hubungan kita ini nggak direstui sama orangtua

kamu, Vanno! Aku mohon kamu mengerti!” Almira masih memohon pada Vanno.

“Hahaha! Kalau emang hubungan kita nggak direstui, lebih baik kita mati. Kita mati berdua, ya, Almira? Supaya cinta kita abadi.” Vanno masih tetap melaju kencang sambil tertawa hambar.

Mendengar kata-kata Vanno, Elvira langsung histeris. “Kak Vanno, Vira belum mau mati,” kata Elvira tersedu.

“Diam lo, Bocah!” pekik Vanno keras.

“Vanno!!! Stop!!!! Arrghh.... Awas Vanno!!!” Almira berteriak ketakutan saat mobil yang dikendarai Vanno hampir menabrak mobil pengendara lain.

“Diaaaamm!!!! Aku nggak butuh kata-kata lain selain kata-kata balikan!” racau Vanno semakin menjadi-jadi.

“Kak Vanno, awassss!!!” teriak Elvira ketakutan ketika mobil yang mereka tumpangi menabrak seorang pengguna jalan. Namun, Vanno tetap melaju, tak menghiraukan pengguna jalan yang ia tabrak tadi. Yang ditabrak langsung tergeletak bersimbah darah, membuat pengguna jalan lain histeris.

“Vanno! Kamu nabrak orang, Vanno!!! Berhenti!” Almira mengguncang lengan Vanno sekeras mungkin. Namun, Vanno tak mengindahkan kata-kata Almira.

“Kakak, Vira mau pulang,” kata Elvira yang masih memakai seragam putih merah sambil sesenggukan kehabisan air mata.

Vanno menoleh ke arah Elvira dengan tangan masih memegang setir. “Diam, nggak usah banyak bacot. Mending lo bujuk kakak lo biar dia mau balikan sama gue sebelummm....”

“Awas, Vanno!!!!!!” Almira histeris.

Suara ban menggesek aspal dengan begitu keras. Mobil yang ditumpangi Vanno oleng, menyerempet mobil lain sebelum akhirnya menabrak tiang lampu lalu lintas dengan amat keras. Bagian depan mobil Vanno ringsek parah. Kaca depan dan kaca penumpang di sebelah pengemudi hancur tak bersisa. Almira yang tak memakai sabuk pengaman terlempar keluar, tergeletak di tengah jalan dengan darah mengucur dari kepala. Semetara Vanno hanya mengalami luka ringan dan tak sadarkan diri. Begitu juga dengan Elvira yang terbentur kaca mobil.

“Aaaaaarrgggghhhh!!!” Elvira terbangun dari mimpi buruknya, napasnya tersengal-sengal, keringat mengucur deras dari dahinya.

Tak lama Iqbal dan bundanya bergegas masuk ke kamar Elvira dan menghampirinya.

“Mimpi buruk lagi, Vira?” tanya Bunda sambil memeluk dan membelai rambut Elvira dengan lembut. Iqbal meremas tangan Elvira yang menangis sesenggukan di pelukan bundanya. “Pembunuh itu.... Diaaa.... Dia... bunuh kakak!”

“Ssttt....” Iqbal meletakkan telunjuknya di bibir Elvira yang bergetar ketakutan. “Sekarang kamu tidur, biar Bunda yang temani,” kata Bunda sambil mengecup dahi Elvira.

“*Sleep tight, Princess....*” Iqbal mengecup lembut tangan Elvira sebelum dia beranjak ke kamarnya lagi.



Sebelum berangkat ke sekolah, Elvira menyantap sarapan

paginya bersama Iqbal dan Bunda Arin. Elvira tak bercanda soal ia ingin tinggal bersama Iqbal dan mamanya.

“Makannya dipercepat, Bal. Telat nih,” sungut Elvira sambil merapikan rok abu-abunya.

“Iya, bawel,” kata Iqbal setelah ia menyesap habis teh hangat yang dibuat sang bunda.

“Bun, Vira berangkat,” ujar Vira seraya menyalami dan mencium kedua pipi Bunda Arin dengan hangat.

“Hati-hati, ya, Sayang. Entar langsung pulang, ya,” balas Bunda lembut.

Elvira mengangguk patuh.

“Iqbal juga berangkat, Bun. Iya, Iqbal pasti langsung pulang kok, entar,” kata Iqbal sambil tertawa jahil seusai menyalami sang bunda.

“Assalamualaikum,” pamit Iqbal dan Elvira serempak.

“Walaikumsalam,” balas Bunda.

Bunda hanya menggeleng ketika melihat Iqbal dan Elvira berjalan bersama menuju ke mobil.



“Vira....” panggil Iqbal ketika ia sedang berjalan melewati koridor kelas X.

“Hmm...”

“Dhirga ngeliatin lo dari tadi. Sekarang dia di belakang kita,” kata Iqbal setengah berbisik kepada Elvira. Sontak tubuh Elvira menegang ketika mendengar nama itu disebut Iqbal.

“Mana?” tanya Elvira datar.

Iqbal menunjuk menggunakan ekor matanya. Elvira mengikuti arah ekor mata Iqbal dan benar saja Elvira menemukan Dhirga sedang berjalan ke arahnya. Napas Elvira memburu, lututnya terasa lemas. Elvira langsung berpegangan pada Iqbal yang dengan sigap merengkuh pinggang mungil Elvira.

“Kenapa?” tanya Iqbal.

“Bawa gue pergi dari sini,” kata Elvira datar.

Namun, saat Iqbal akan membawa Elvira menuju ke kelas, tangan Elvira dicekal dari belakang. Kontan Iqbal dan Elvira menoleh. Rasa sesak di dada Elvira kian bertambah ketika melihat bahwa Dhirgallah yang sedang mencekal tangannya erat.

“Lo yang kemarin liatin gue pas gue dihukum, kan?” tanya Dhirga.

Dengan segenap tenaga, Elvira berdecak malas dan membalas kata-kata Dhirga. “Yang natap lo itu banyak. Dan satu lagi, lepasin tangan gue.”

“Kenapa? Padahal banyak cewek yang suka gue pegang,” kata Dhirga dengan seringai di wajahnya.

“Tapi nggak buat gue!” balas Elvira yang kemudian menggenggam tangannya dan menarik Iqbal agar mengikutinya.

“Sombong.... Belum kena pesona gue sih, tuh cewek,” gumam Dhirga dengan tawa di akhir kalimatnya.



“Dhirgaaaa....” Zamora yang baru datang langsung memeluk Dhirga. “Heh, cewek centil. Jauh-jauh dari gue,” Dhirga mendorong Zamora menjauh.

“Dhirga! Jangan pergi. Kita ke kantin dulu yuk. Gue lapar,” rengsek Zamora sambil tetap menarik tangan Dhirga.

“Nona Aleya Zamora Damanik, gue punya satu permintaan,” kata Dhirga dengan senyum licik menghiasi wajah tampannya.

“*Anything for you, Dhirga,*” kata Zamora dengan mata berbinar-binar.

“Beneran?” Dhirga meletakkan jari telunjuk dan ibu jarinya di dagu, menanti jawaban Zamora.

“Iya, beneran!” Zamora mengangguk cepat dengan senyum sepuluh jarinya.

Dhirga mendekatkan wajahnya ke wajah Zamora. Membuat gadis itu dengan genit menutup matanya, berharap Dhirga memberikan *morning kiss*. Napas Dhirga menyapu wajah Zamora, membuat gadis itu menahan napas. Zamora sangat menyukai aroma mint dari tubuh Dhirga.

“Jauh-jauh dari hidup gue,” bisik Dhirga tepat di depan wajah Zamora.

Zamora langsung melek dan menatap Dhirga tak percaya. “Maksud lo?” tanya Zamora keheranan.

“Lo budek atau tuli? Gue bilang, jauh-jauh dari hidup gue!” lanjut Dhirga tegas.

Dhirga menjauhkan wajahnya dari wajah Zamora yang otomatis terdiam, kemudian tersenyum sinis melihat Zamora yang hanya

mematung di tempat. Ia merogoh saku celananya, lalu mengambil sebatang rokok dari situ. Diselipkan rokok itu di sela bibir merahnya dan ia pun membakar ujung rokok tersebut.

Setelah itu Dhirga melangkah kaki panjangnya meninggalkan Zamora. Dhirga berjalan santai ke arah kelas dengan rokok di bibirnya. “*Wait*, bang bro!” sapa Albayu Rivando Adirama sambil merengkuh pundak Dhirga.

“Dari mana aja lo?” tanya Dioliam Fahlevi Wirahyu kepada Dhirga.

“Biasa abis dicegat nenek lampir,” jawab Dhirga.

“Gimana? Udah dibasmi belum?” tanya Bayu sambil merebut rokok dari bibir Dhirga lalu menyedap pelan rokok tersebut.

“Udah, beres! Tapi gue enggak tahu, racun pembasmi gue tadi itu bertahan sampai kapan,” jawab Dhirga dengan kekehan kecil.

“*T*** lo pada. Gitu-gitu dia, kan, juga manusia,” sahut Liam sambil menyor kepala kedua sahabatnya itu.

“*Bodo* amat. Kalau lo mau, ambil aja gih. Biar hidup gue bisa sedikit lebih tenang,” Dhirga menepuk pundak Liam beberapa kali dengan tawa yang tak luput dari bibirnya.

“Nggak gitu juga, Dhirga. Tipe cewek gue nggak kayak Zamora. Dia terlalu agresif buat gue. Nggak kebayang gimana malam pertama gue kalau gue nikah sama Zamora,” kata Liam sambil bergidik ngeri.

“Sekolah yang benar aja dulu,” timpal Dhirga.

“Kayak lo benar aja,” sahut Liam tak mau kalah.

“Setidaknya gue nggak mikirin malam pertama kayak lo ya,” Dhirga juga terlihat tak mau kalah dengan Liam.

“Udahlah. Ayo buruan ke kelas,” sela Bayu sambil merengkuh kedua sahabatnya dan menyeret keduanya itu ke dalam kelas.





“Iqbal, Vira, temanin bunda ke mal yuk!” ajak Bunda Arin sambil menatap Elvira dan Iqbal bergantian.

“Bunda mau ngapain ke mal?” tanya Iqbal.

“Biasa aja...” gerutu Elvira sambil melempar bantal ke wajah Iqbal.

“Lagian Bunda mau ngapain ke mal? Bukan mau ketemuan sama Ayah baru kanm Bun?” tanya Iqbal sambil menatap bundanya dengan penuh kecurigaan.

“Astagfirullah Iqbal... Jangan *suudzon* sama bunda sendiri deh. Dosa, lho,” Elvira menyorot kepala Iqbal keras.

“Ampun, Bun! Jangan kutuk Iqbal, Bun. Ampun!” Iqbal segera memeluk sang Bunda dengan erat.

Bibir Bunda hanya mengulas senyuman, paham dengan sikap posesif Iqbal sejak sang ayah pergi menghadap yang kuasa.

“Bunda enggak mungkin kutuk anak Bunda satu-satunya,” ujar Bunda lembut.

“Oh, jadi Bunda gitu? Bunda udah enggak anggap aku lagi? Gitu?,” sungut Elvira dengan wajah masamnya.

“Enggak gitu, Sayang. Vira juga anak Bunda. Anak perempuan bunda satu-satunya. Begitu juga Iqbal, anak lelaki bunda satu-satunya,” sanggah Bunda Arin sambil mengusap tangan Elvira dengan penuh kasih.

Bunda memang sudah menganggap Elvira sebagai anaknya sendiri. Bunda menyayangi Elvira sama seperti dia menyayangi Iqbal.

“Biasa aja, lo!” Iqbal mendaratkan sentilan di dahi Elvira yang tertutup poni lucunya.

“Sakiiiiittttt, Bundaaaa...” Elvira merengek kepada Bunda dengan gaya manja khasnya sambil mengusap dahinya yang merah akibat dijatak Iqbal.

“Iqbal, jangan gitu sama Vira. Nggak baik, Nak!” tegur bunda tegas, membuat Iqbal memasang cengiran tak bersalahnya. Elvira pun memekatkan lidahnya kepada Iqbal.



Elvira mengekori langkah bunda dan Iqbal dari belakang. Ia berdecak melihat tangan Iqbal yang kini dipenuhi kantong-kantong belanja sedangkan tangan Elvira sendiri masih belum memegang satu pun kantong belanja. “Dasar cowok doyan belanja,” rutuk Elvira

pelan.

Kini mereka melangkah masuk ke salah satu toko jam ternama. Entah kenapa mata Elvira tiba-tiba terikat pada satu jam tangan *Adidas Rubber Semisuper* berwarna abu-pink.

“Vira mau?” tanya Bunda Arin.

“Iya, Vira mau,” sahut Iqbal sambil meniru suara Elvira.

Sontak Elvira melotot sambil menendang tulang kering Iqbal sehingga cowok itu langsung membungkuk mengusap tulang keringnya yang sakit.

“Arrgghh. Dasar cewek kuli!” Iqbal mengumpat di sela-sela ringisannya.

“*Bomat!!!*” Elvira langsung menarik tangan Bunda menjauh dari Iqbal.

“Heh! Nyokap gue!” dengus Iqbal sambil menahan sakit.

Setelah mendapatkan jam *Adidas* itu Elvira tersenyum melihat kantong belanjanya yang tak sebanding dengan Iqbal yang memang hobi *shopping*.

Ini bocah nurun dari siapa, sih? batin Vira. “*Rempong lo, Bal!*” kekeh Elvira seraya berjalan mendahului Iqbal yang terlihat repot membawa barang belanjanya dan belanjaan bunda.

“Vira! Tungguin!!!” Iqbal mulai berlari hendak mengejar langkah Elvira yang memang cepat.

Elvira mulai tak terkejar lagi ketika tubuh langsingnya menyelinap di antara orang banyak dan meninggalkan Iqbal.

Ketika sampai di depan lift, Elvira menatap layar ponselnya. Tangannya dengan lincah menari-nari di atas layar ponsel, menyusun

kata per kata sehingga membentuk kalimat.

✉ To: Lovely Cousin

"Bal, lo sama bunda balik aja duluan. Gue mau ke Timezone, ngilangin suntuk."

✉ From: Lovely Cousin

"Gue antar bunda pulang dulu. Habis itu gue susul lo ke Timezone. Jangan ke mana-mana sebelum gue datang. Gue janji, bentar aja kok. Paham?"

Elvira mendengus membaca pesan Iqbal. "Mimpi apa sih gue punya sepupu se-posesif Iqbal?" Elvira memutar bola matanya malas tanpa berniat membalas pesan masuk dari Iqbal.

"Ting!"

Di lantai tiga pintu lift pun terbuka. Terlihat dua orang lelaki dan seorang perempuan sedang berdiri di dalam lift sambil sibuk dengan kegiatan masing-masing. Elvira pun langsung masuk tanpa menoleh kiri kanan.

"Emang, ya, kalau jodoh enggak ke mana."

Elvira yang tadi menunduk langsung mengangkat kepala dan menoleh ke sumber suara.

"Lo lagi?" Elvira memandang orang di belakangnya dengan tatapan tak percaya.

"Iya, ini gue, Dhirga!"

Dhirga berdiri tepat di belakangnya. Ia menyunggingkan seulas

senyuman yang bisa membius para gadis di luar sana. Tetapi, Elvira malas melihat tingkah Dhirga yang menurutnya sangat memuakkan itu.

“Bodo!” Elvira memalingkan wajahnya menghadap ke depan lagi.

Dhirga terkekeh melihat tingkah Elvira yang mengacuhkannya. “Jangan sombong-sombong, dong. Ntar nggak laku, jadi perawan tua. Mending sini sama gue. Udah cakep, baik, rajin menabung, dan tidak sombong pula!” Dhirga mulai berceloteh tanpa jeda.

“Bukan urusan lo,” ketus Elvira.

“Jelas urusan gue, dong. Kasihan guenya kalau lo jadi perawan tua!”

“Nggak jelas banget, lo, jadi orang!”

“Ting!”

Pintu lift terbuka. Elvira beserta keempat orang lainnya pun berhamburan keluar dari lift.

Ia melangkah kakinya menuju ke Timezone yang terletak tak jauh dari pintu lift. Namun, saat kakinya hendak melangkah masuk ke dalam arena Timezone, tiba-tiba saja tangannya ditarik dari belakang.

“Lo mau ngapain di Timezone?” tanya orang yang menarik tangan Elvira itu.

Elvira melirik orang itu sekilas kemudian mengertakkan giginya sambil menarik tangannya kembali. “Lo apa-apaan, sih?”

“Gue nanya, lo mau ngapain di Timezone?”

“Mau tidur *cantiks*. Ya, mau mainlaaahhh! Lo bego ya? Kalau

orang ke Timezone, ya jelas mau mainlah, Dhirga!” bentak Elvira kesal.

“Ya, siapa tahu lo mau ke *photobooth*,” sahut Dhirga enteng.

“Nyebelin, lo, emang,” cibir Elvira. Ia kemudian segera meninggalkan Dhirga di tempat.

“Tungguin!” Dhirga berlari mengejar Elvira dan mulai menyamakan langkahnya. Dhirga mengeluarkan sebatang rokok dari kantong celana *jeans*-nya. “Jangan ngerokok di sini. Banyak anak kecil!” sela Elvira tanpa menoleh kepada Dhirga.

“Emangnya siapa yang mau ngerokok?” tanya Dhirga sambil memasang wajah lugu.

“Tuh!” Bibir Elvira mengerucut seraya tangannya menunjuk rokok yang dipegang Dhirga.

“Ini mau gue buang, kok,” kata Dhirga dengan kelembutan.

“Kenapa dibuang?”

“Karena gue nggak mau bahayain lo. Tahu kan, kalau perokok pasif itu lebih rentan daripada perokok aktif?” Dhirga menatap mata Elvira yang menyejukkan hati.

Elvira mulai memusatkan pandangan kepada permainan basket di depannya. Tangannya mulai meraih satu per satu bola yang tersedia, kemudian melemparkannya. Dan sangat disayangkan semua lemparannya meleset. Tak satu pun masuk ke dalam *ring*.

Elvira mendengus seakan meluapkan rasa kesal yang bertumpuk di dada.

“Bukan gitu caranya ngelempar!” Suara Dhirga dari belakang membuat Elvira berjengkit kaget. “Sini, gue ajarin.” Dhirga memegang tangan Elvira yang sedang memegang bola, menuntun

tangan mungil itu untuk melakukan *shoot* yang baik dan benar. Elvira yang dituntun dari belakang hanya terdiam membisu tanpa kata, seakan membiarkan Dhirga menguasai gerakannya. Beberapa kali melempar bola tersebut sukses masuk ke dalam *ring*. Cukup membuat Dhirga bernapas lega. Ketika napas lega Dhirga menyapu leher Elvira, Elvira menahan napasnya dan mengerjapkan matanya cepat.

“Eh, sejak kapan lo meluk-meluk gue?” Elvira langsung mendorong tubuh Dhirga menjauh darinya.

“Dari tadi,” ledek Dhirga dengan seringai nakal.

“Kenapa? Gue cakep, ya? Dari orok kali.” Dhirga mencubit pipi Elvira gemas, membuat Elvira memberontak sehingga menarik perhatian para pengunjung Timezone.

“Jangan sentuh-sentuh gue, pembunuh berdarah dingin!”

“Jangan aneh-aneh, deh. Malu kali dilihatin orang banyak,” omel Dhirga.

“PEDULI? HA-HA!” Elvira langsung berusaha beranjak meninggalkan Dhirga di Timezone. Ia keluar berdesak-desakan.

“Elvira! Eh, awas diserempet om-om nakal!” pekik Dhirga yang kemudian tertawa renyah melihat punggung Elvira semakin menghilang dari pandangannya.

Iqbal mana, sih? Katanya mau nyusul, batin Elvira.

Tiba-tiba mata Elvira memicing, berusaha memusatkan perhatian pada satu titik untuk memastikan itu Iqbal atau bukan. “Iqbal!” teriak Elvira dari kerumunan orang di Timezone. Tetapi Iqbal tidak menoleh. Iqbal sedang berbicara dengan seorang gadis yang diyakini Elvira sebagai adik kelasnya. Sesekali pipi gadis itu bersemu

merah ketika berbicara dengan Iqbal.

Setelah berhasil keluar dari kerumunan orang di Timezone, Elvira langsung menghampiri Iqbal dengan wajah ditekuk.

“Heh, cowok kampret!” Elvira menoyor kepala Iqbal dari belakang dengan kasar.

“Vira!” Iqbal mengusap kepalanya.

“Apa, lo?” tanya Elvira sengit.

“Katanya aja bentar-bentar. Eh, malah enak-enakan kencan di sini. Asal lo tahu aja, gue di Timezone tersiksa, dibuntutin terus sama Dhirga!” ujar Elvira meluapkan kekesalannya.

Sontak sorot geram di mata Iqbal berubah menjadi khawatir. “Tapi lo nggak kenapa-kenapa, kan?”

“Tapi lo nggak kenapa-kenapa, kan?” Elvira menirukan kembali gaya Iqbal dengan nada sinis sambil melirik ke arah gadis yang sedari tadi bersama Iqbal. “Nama lo siapa?” tanya Elvira kepada gadis yang sedang menunduk tepat di samping Iqbal.

“Nama aku Zalika Xena Hussien,” jawab gadis itu dengan malu-malu.

“Lain kali, sebelum kencan sama Iqbal, interogasi dulu jadwalnya. Dia emang suka lupa sama gue kalau udah ketemu cewek bening,” ujar Elvira sinis.

“Vir, maafin gue. Jangan ngambek, dong. Jangan marah ke Xena juga, dia nggak salah. Lihat tuh, Xena-nya langsung gemeteran gitu dipojokin sama lo.” Iqbal memasang tampang memelasnya di depan Elvira.

Elvira memutar bola matanya malas. “Ya, udahlah, lanjut aja kencannya.” Elvira berjalan menjauh dari Iqbal dan Xena.

“Xen, maafin Vira, ya?” Iqbal menangkupkan kedua telapak tangannya di depan dada, tanda permintaan maaf.

Xena mengangguk lembut. “Iya, nggak apa-apa, Kak. Aku ngerti. Kejara aja Kak Vira-nya, entar keburu jauh!”

Iqbal tersenyum kikuk pada Xena. Setelah itu ia berlari mengejar Elvira yang terlihat sudah jauh.



“Emang, ya, Iqbal tuh, nggak bisa lihat cewek bening dikiiiiit aja! Udah gitu langsung lupa sama janjinya,” Elvira *ngedumel* sepanjang jalan, merutuki sikap Iqbal yang menyebalkan itu.

“Viraaa!!!” teriak Iqbal dari belakang sambil berlari mendekatinya.

Elvira tetap berjalan tanpa memedulikan teriakan Iqbal.

“Viraaa....” Iqbal menarik tangan Elvira agar berhenti dan menatapnya dengan napas yang tidak beraturan alias ngos-ngosan.

“Apaan lagi?” Elvira menarik kembali tangannya yang digenggam Iqbal.

“Maafin gue. Gue keterusan ngobrol sama Xena.” Iqbal mengeluarkan kata-kata tersebut hanya dengan sekali napas.

Elvira memasang senyum sinisnya. “Nggak peduli.”

Melihat sikap Elvira yang mulai beranjak judes, Iqbal langsung menarik Elvira ke dalam dekapannya tanpa memedulikan pengunjun yang berlalu-lalang.

“Maafin gue, Vira. Gue janji nggak gitu lagi,” lirik Iqbal.

"Bullshit," sinis Elvira.

"Cowok itu yang dipegang adalah janjinya, Vir," kata Iqbal lembut.

"Terus?"

"Maafin gue. Gue janji nggak akan kayak gitu lagi. Gue nggak akan lalai jagain lo lagi."

"Janji?"

"Iya, Nona Muda Nada Elvira Alfath."

"Permintaan maaf Anda diterima, Tuan Muda Iqbal Ramadhan Alfath."

Iqbal melonggarkan pelukannya pada tubuh Elvira, kemudian menggenggam erat kedua tangan Elvira. "Terima kasih, Nona Muda," bisik Iqbal.

"Sama-sama, Tuan Muda," balas Elvira sambil tersenyum hangat.

"Ya, udah, sekarang kita pulang yuk!" Iqbal menggandeng tangan Elvira hingga keluar dari mal menuju ke parkiran mobil.





“Elvira? Bangun, Nak! Udah pagi lho, ini!” Bunda mengguncang tubuh mungil Elvira yang masih terbalut selimut tebal.

“Hmmm...” gumam Elvira dalam lelap.

“Woi, kebo! Bangun!! Udah jam 06:50!!!!” Sekarang giliran Iqbal yang angkat bicara sambil bertolak pinggang di depan pintu kamar Elvira dengan handuk yang terlampir di pundak.

“Hmmm...” gumam Elvira lagi.

Selang beberapa detik mata Elvira yang sipit langsung terbuka lebar. “Hah??? Apaaaaa? *Omaigat, omaigat, omaigatttt!!!!*” Setelah itu Elvira bingkas bangun dan langsung *ngacir* ke kamar mandi tanpa menghiraukan Bunda Arin yang menatapnya heran.

Saat Elvira menutup pintu kamar mandi, Iqbal dan bundanya langsung menggeleng. “Iqbal, kenapa harus bohong? Kan, sekarang baru jam 06:00.”

“Kalau nggak gitu, nggak bakalan bangun *tu* kebo, Bun! Itu satu-satunya cara,” sanggah Iqbal sambil mengelap rambutnya yang basah dengan handuk yang ia lampirkan di pundak. Saat itu Iqbal hanya menggunakan boxer tanpa atasan.

“Ya, udah deh, kalau gitu. Bunda ke dapur dulu, ya. Mau bikinin kalian sarapan.”

Iqbal hanya mengangguk tanpa suara.

Elvira yang baru keluar dari kamar mandi siap dengan seragam di tubuhnya terkesiap melihat Iqbal masih *shirtless* di atas kasurnya.

“Iqbal!!! Bisa nggak sih, kalau *abis* mandi itu langsung pakai baju?!” Elvira menutup matanya dengan kedua tangannya.

“Santai aja, kenapa?”

“Ih, Iqbal, buruan pakai baju, deh. Ntar kita telat,” ujar Elvira dengan mata terpejam.

“Kok, buru-buru amat? Baru pukul enam lewat sepuluh.”

“Loh? Tadi kan, lo yang bilang udah pukul enam lewat lima puluh?”

“Gue *boong* deng.”

Mendengar jawaban Iqbal, mata Elvira langsung terbelalak lebar. Matanya melihat ke arah jam dinding Hello Kitty di samping meja belajarnya dan benar saja, jarum pendek menunjuk ke angka enam sementara jarum panjang menunjuk ke angka dua. “*Enam sepuluh?*” batin Elvira.

“Sialan, lo!” Elvira memukul dada bidang Iqbal yang berada di depannya. Sementara yang dipukul hanya tertawa terpingkal-pingkal.

“Udah, deh. Keluar, lo.” Elvira mendorong tubuh *shirtless* Iqbal keluar dari kamarnya. Iqbal yang didorong hanya menurut.

“*Cepetan!* Ganti bajunya,” perintah Elvira kepada Iqbal.

“Siap!” Iqbal mengangguk lalu beranjak menuju ke kamarnya.

“Gue tunggu di bawah!” seru Elvira yang sudah berlari menuju dapur yang terletak di lantai dasar rumah.

“Siap, Nona Mudaaaaa...,” sahut Iqbal.



Elvira turun dari motor Ninja Kawasaki hitam sambil berpegangan pada tangan Iqbal yang terulur untuk membantunya.

Setelah kaki Elvira benar-benar menginjak aspal barulah Iqbal melepaskan uluran tangannya.

“Pagi Viraaa...” sapa Aldi dan Kiki bersamaan.

“Pagi juga...” balas Elvira dengan ramah. Iqbal yang baru saja melepas helm *fullface*-nya hanya menggeleng.

“Biasain ucap ‘assalamualaikum’, Bang Kiki,” tegur Iqbal pada Kiki yang kini hanya bisa terkekeh menanggapi teguran Iqbal.

“Nah, Iho....” Aldi cekikikan melihat Kiki ditegur oleh Iqbal.

“Ya, udah. Ulang deh, ulang!” kata Kiki dengan nada pasrah.

“Nggak usah deh, Bang. Gue ke kelas dulu yah? Mau piket.” Elvira melambai kepada Iqbal, Kiki, dan Aldi sambil berlari menuju ke kelasnya.

Ia tak ingin telat untuk piket hari ini. Sebab, kalau telat, dia tidak akan kebagian sapu dan dia akan didenda oleh Bian, ketua kelasnya.

“Bii...” kata-kata Elvira terhenti ketika melihat kelasnya yang sepi dalam keadaan bersih.

Elvira melirik jam tangan. “Baru jam segini kok, udah bersih?”

“Lo ngapain di depan pintu?”

Sontak Elvira menoleh ke belakang. “Bian, ini kelas kok, udah bersih?” tanya Elvira ketika melihat Albian Deswanto yang berdiri di belakangnya.

“Mana gue tahu, gue juga baru datang,” jawab Bian cuek.

Elvira bersungut mendengar jawaban Bian yang terkesan tak acuh kepadanya itu. “*Bian kenapa, deh? Pasti ada apa-apa, nih!*”

Elvira melempar tasnya ke atas meja. “Vira, diam di kelas aja deh, nggak usah keluar-keluar lagi!” kata Bian.

Elvira menatap Bian dongkol, “Gue mau ngapain lagi?”

“Sini temenin gue!” Bian menepuk bangku kosong di sampingnya, mempersilakan Elvira duduk.

Dengan gerakan malas, Elvira pun mendekati Bian dan duduk tepat di samping Bian.

“Gue yakin ini pasti ada sesuatu. Buruan ngaku....” Tantang Elvira kepada Bian.

Bian tertawa mendengar tuduhan Elvira sambil mengusap kepala Elvira lembut.

“Nggak ada apa-apa, kok.”

“Kelihatan banget bohongnya,” tukas Elvira dengan mata memicing. Bian bangun dari duduknya, dia berjalan mengitari Elvira dan berhenti tepat di belakang Elvira.

Tiba-tiba mata Elvira ditutup dari belakang, sontak Elvira langsung berteriak kaget. “Bian! Gue mau diapain? Ini ngapain nutup-nutup mata gue?”

“Udah, lo diam aja deh,” kata Bian tenang.

“Gimana gue bisa tenang? Lepasin elaaaahhh!” Elvira mem-berontak ketika matanya ditutup dengan kain. Tubuh Fira diangkat ke atas bahu Bian yang memang memiliki tenaga di atas rata-rata. “Jangan buka kainnya! Kalau lo buka, gue buang lo ke atap sekolah.”

“Apaaa? Kita udah di atas atap?” tanya Elvira sambil memukul punggung Bian.

“Belum. Bawel, lo, ah!”

Elvira mengerucutkan bibirnya, tiada kata lain selain diam dan pasrah.

Sesampai mereka di tempat yang dituju, Bian menurunkan Elvira dari pundaknya. “Huft, akhirnya turun juga. Sumpah! Dari tadi gue udah pengen muntah. Mana perut gue sakit banget lagi,” celoteh Elvira dengan mata masih tertutup.

“Ya, ampun! Lo pagi-pagi udah cerewet banget. Pengin gue *pites-pites* kepala miring lo,” kata Bian sambil mencoba membuka ikatan kain penutup mata Elvira.

“Lo nye.... ANJIR! BIAN!!! TEMPATNYA BAGUS BANGETTTTT! LO YANG NEMUIN TEMPAT INI?” Intonasi bicara Elvira yang tadi terdengar kesal langsung berubah riang ketika kain penutup matanya dibuka.

“Bukan gue. Gue cuma pemeran pembantu,” jawab Bian sambil menepuk pundak Elvira lembut. “Maksud lo?” sontak Elvira menatap Bian dengan tatapan penuh tanda tanya.

"Just wait and see," kata Bian sebelum beranjak meninggalkan Elvira di *rooftop* yang jarang dikunjungi siswa SMA Cakrawala.

"Biaaannn!!! Jangan tinggalin gue sendiri di sini. Gue takut!"

"Apa yang mesti lo takutin?"

Suara yang berasal dari belakang Elvira itu sukses membuat bulu kuduknya berdiri. "Ampun! Jangan bunuh gue. Gue belum mau mati. Gue belum lulus SMA, gue belum kuliah, gue belum kerja, dan yang jelas gue belum kawin. Jangan bunuh gue!" racau Elvira sambil menutup matanya rapat-rapat.

"Lagian daging gue nggak enak. Kalau lo mau bunuh orang, lo bunuh berandalan sekolah aja. Dhirga, Dhirga itu! Gue yakin, daging dia udah matang. Soalnya dia ngerokok. Dan dia itu cowok yang *madesu*. Jadi, lo boleh bunuh dia," tambah Elvira dengan tubuh gemeteran dan detak jantung yang berpacu cepat. Bukan deg-degan karena cinta melainkan karena takut dibunuh.

Elvira merasa wajahnya disentuh dari arah belakang. "*Eh, sentuhannya terasa nyata. Tangannya halus. Tapi... bau rokok! Oh, dia,*" batin Elvira.

"Buka mata lo!"

Elvira menggeleng cepat. "Gue nggak mau lihat setan di pagi hari."

"Gue bukan setan. Gue Dhirga, cowok *madesu* seperti yang lo bilang tadi."

Elvira mendesah lega, setidaknya itu adalah Dhirga, bukan setan yang sedari tadi ia pikirkan.

"Wait... What??? Dhirga?"

Setelah matanya terbuka Elvira langsung menoleh ke belakang dan Elvira menemukan Dhirga berdiri tepat di belakangnya, dengan jarak yang cukup dekat sehingga Elvira bisa merasakan aroma maskulin Dhirga menyeruak ke indra penciumannya.

“Dhirga???!” Entah kenapa tiba-tiba Elvira merasa emosinya tersulut melihat wajah enteng Dhirga.

“Iya?” sahut Dhirga sambil menyelipkan rambut Elvira di balik daun telinga.

“Jangan sentuh!” ketus Elvira seraya menepis kasar tangan Dhirga.

Dhirga menatap Elvira lama. “Lo kenapa sih, sama gue? Kok, kayaknya anti banget?” tanya Dhirga.

“Nggak ada!” Jawab Elvira menatap Dhirga.

“Jadi, lo komplotan sama Bian cuma mau bikin gue enek lihat muka lo di pagi hari yang cerah ini?”

“Gue yang maksa Bian, lebih tepatnya,” kekeh Dhirga.

Elvira menatapnya dengan sorot penuh kebencian, lalu mengentakkan kakinya untuk beranjak dari tempat itu. Dhirga menarik tubuh Elvira mendekat kepadanya.

“Lo ngapain, sih?” Elvira mencoba memberontak dalam dekapan Dhirga tetapi tenaga Elvira kalah kuat dari Dhirga yang jelas-jelas di atas rata-rata.

“*I love you*. Lo mau nggak jadi cewek gue?” bisik Dhirga tepat di telinga Elvira. Elvira tersenyum sinis lalu menggeleng lemah.

“Lo pikir lo siapa? Berani-beraninya nembak gue dengan cara nggak lazim kayak gini?” Elvira melepaskan dekapan Dhirga dengan wajah kesal.

"Gue Dhirga Bimantara Aryawangsa. Ya, ini cara gue. Anti-*mainstream*, dong!" balas Dhirga dengan wajah *innocent*-nya.

Elvira berdecak kesal. Elvira mengarahkan telunjuknya di dada Dhirga. "Gue udah punya cowok. Jadi, jangan ganggu gue," ujar Elvira.

"Cowok? Bisa-bisanya lo pacaran sama cowok yang nama belakangnya sama kayak lo," sindir Dhirga.

Skakmaaaatttt.

Elvira meneguk ludahnya dengan susah payah untuk menghilangkan gugup. "Sok tahu lo," tepis Elvira.

"Ah masa?" Dhirga menyungging senyum sinisnya.

"Udah, deh," Elvira mendorong tubuh Dhirga agar dia bisa meloloskan diri dari Dhirga.

Saat Elvira hendak berjalan melewati Dhirga, tangannya dicekal. "Jangan buru-buru," cegat Dhirga.

"Udah bel," Elvira merentap tangannya kasar.

"Bolos aja sama gue."

"Dih, jangan samain lo sama gue. Gue dibiayain buat sekolah bukan buat bolos kayak lo," balas Elvira seraya berjalan meninggalkan Dhirga.





Bel sekolah berbunyi nyaring, namun Elvira masih berkutat dengan catatan kimianya.

“Vir, pulang yuk,” ajak Desandra, Mutiara, dan Karina berbarengan.

“Duluan aja, masih banyak, nih,” balas Elvira sambil memalingkan wajahnya dari buku dan papan tulis.

“Makanya, lain kali jangan ngelamun terus,” tegur Karina.

“Hehe, iya, iya. Udah buruan pulang, gih,” Elvira mengusir ketiga sahabatnya agar keluar dari kelas dan pulang ke rumah.

“Lo nggak kenapa-kenapa kami tinggal sendiri di kelas?” tanya Mutiara khawatir.

“Ya, ampun. Udah, deh, nggak usah khawatir sama gue. Lagian masih ada Iqbal, kok. Ntar juga dia datang. Udah, pulang sono! Ntar dicariin bokap-nyokap, lho. Dadahhhh,” kata Elvira sambil melambai kepada ketiga sahabatnya.

“Ya, udah, kami duluan yah. Dadaaah!” Karina, Mutiara, dan Desandra membalas lambaian tangan Elvira sambil berjalan ke luar kelas meninggalkan Elvira sendirian.

Bertepatan dengan kepergian Mutiara, Karina, dan Desandra dari kelas, Iqbal masuk dan duduk di depan Elvira.

“Lo ngapain aja dari tadi, sampai harus diam di kelas pas orang udah pulang?” tanya Iqbal.

“Anu... Katanya Karina sih, gue ngelamun,” Elvira memamerkan deretan gigi putihnya yang tersusun rapi.

“Mikirin apaan coba?” Iqbal mengacak rambut Elvira gemas.

“Nggak ada,” tepis Elvira sambil melanjutkan kembali catatannya.

“Buruan nulisnya. Gue lapar,” renek Iqbal manja.

“Sabar. Dua paragraf lagi, nih,” balas Elvira.

“Ntar sore eskul?” tanya Iqbal.

“Nggak, deh, kayaknya. Jangan lupa *plis*, basket sama *cheer* itu kan, sepaket,” kata Elvira.

Iqbal mengangguk, membenarkan kata-kata Elvira.

“Lo tunggu bentar ya, gue mau ke kantin bentar. Bentaaaarr aja!”

“Bentarnya lo itu *bullshit*,” sambar Elvira.

“Nggak lagi. Janji, deh. *Wait*, ya,” Iqbal keluar dari kelas XI IPA 3 dan menuju ke kantin.

“Pasti ngeliat cewek, deh, makanya mau ke kantin,” dengus Elvira sambil memutar bola matanya malas.

Iqbal berlari ke luar dari kelas XI IPA 3 untuk mengejar Xena, sang gebetan. “Xena!” panggil Iqbal sambil berlari mendekati Xena yang menghentikan langkah. “Kenapa Kak?” tanya Xena ketika ia merasa jaraknya dan Iqbal tinggal dua langkah.

“Mau pulang, ya?” tanya Iqbal basa-basi.

“Iya nih, Kak,” jawab Xena tertunduk malu-malu.

“Oh. Itu buku apaan? Kok kelihatannya berat banget?” Iqbal menunjuk ketiga buku paket yang sedang digendong oleh Xena.

“Ah, iya, Kak. Ini buku paket Biologi, Sosiologi, sama Matematika. Aku pinjam di perpustakaan. Soalnya, besok ada ulangan harian gitu,” terang Xena dengan senyuman manis di bibir merahnya.

“Duh, kasihan banget yang masih kelas sepuluh. Semua pelajaran dipantengin,” Iqbal mengusap kepala Xena lembut sehingga membuat pipi Xena merona merah.

“Eh, itu jemputan lo?” tanya Iqbal seraya mengarahkan jari telunjuknya ke arah gerbang sekolah.

Xena menoleh. “Ah, iya. Itu papa aku. Aku duluan ya, Kak.” Kemudian Xena pun melambai sambil berjalan menjauh dari Iqbal.

“Hati-hati, cantik,” kata Iqbal setengah berteriak. Xena menoleh ke arahnya dan tersenyum dengan sangat manis sebelum kembali melanjutkan langkahnya menuju mobil papanya yang sudah menjemput.

Iqbal tersenyum dalam diam, dia mengusap tenguknya dan kembali ke dalam kelas XI IPA 3.

“Vir? Udah kelar?” tanya Iqbal mengejutkan Elvira ketika

kakinya memasuki ambang pintu kelas XI IPA 3.

“Eh, sialan, lo. Gue kira siapa. Ini gue udah kelar.” Elvira mengerucutkan bibirnya sambil merapikan buku beserta alat tulisnya.

“Ya, maaf.” Iqbal meninju lengan Elvira, membuat gadis cantik itu langsung mengaduh kesakitan. “Sakit!”

“Hehe. Maaf.”

“Maaf, maaf, maaf *ndas*-mu?!” sergah Elvira garang sambil menyangand tas ranselnya di punggung.

“Yee, galak amat!” Iqbal merangkul erat pundak Elvira menuju ke parkirannya. Saat sampai di parkirannya, Iqbal segera menghidupkan mesin motornya.

“Ayo naik!” perintah Iqbal setelah memasang helm *fullface*-nya. Tanpa banyak bicara Elvira langsung naik dan mencari posisi nyamannya.

“Cuss, Bal!” Elvira menepuk lembut pundak Iqbal.

Iqbal pun keluar dari parkirannya dengan kelajuan sedang.

“Vira, kira-kira Bunda masak apa, ya?” Iqbal membuka pembicaraan ketika motornya keluar dari pekarangan sekolah.

“Masak daging rusa kali,” jawab Elvira asal.

“Gue serius.”

“Bal? Bal? Itu kok, ramai?” Elvira menunjuk dua gerombolan siswa dari sekolahnya yang terlihat membawa berbagai macam senjata di tangan. “Mereka tawuran, Bal. Muter balik aja,” pinta Elvira cemas.

“Udah, santai. Yang penting kita nggak ganggu mereka.”

“Iqbal! Jangan batu, deh. Muter balik, buruaaannnn!” Elvira

memukul helm Iqbal gemas.

“Aawwhh. Jangan mukul helm gue, Vir. Sakit nih, kuping gue,” protes Iqbal sambil tetap menjalankan motornya ke arah dua gerombolan siswa yang terlihat sedang adu mulut.

“Iqbaaa!!!!” teriak Elvira takut.

“Iqbal, mereka udah saling lempar batu, muter balik *plis*. *Plis*, Bal!” Elvira semakin panik ketika motor Iqbal melewati dua kelompok siswa yang sedang lempar batu. Mata Elvira menangkap sosok pemuda yang akhir-akhir ini sering menggangukannya. Ya, siapa lagi kalau bukan Dhirga? Di depannya Dhirga sedang terlibat baku hantam dengan... Alfin? “*Alfin, anak IPS enam*,” bisik hati kecil Elvira.

“Iqbaaa!!!, aaaaarrhhgg!!!” Elvira berteriak ketika satu batu berukuran besar menghantam badan motor Iqbal hingga oleng.

Motor Iqbal langsung menabrak tubuh Dhirga sehingga ia terpental dan berguling di atas aspal yang panas. Tak hanya Dhirga, Iqbal dan Elvira juga terlempar dari motor, menghantam keras aspal. “Vira!!” pekik Iqbal ketika melihat Elvira langsung tak sadarkan diri dengan darah mengalir dari dahi, lutut, dan siku Elvira.

“Vi... rrr... aaa,” Dhirga berusaha membuka matanya untuk melihat gadis cantik itu sementara tangannya terus berusaha untuk menggapai tubuh Elvira yang tergeletak tak jauh darinya.

Iqbal merasakan lengan kirinya berdenyut nyeri akibat menghantam pembatas jalan dan pelipis kanannya robek tergesek aspal ketika terpental dari motor. Ketika berusaha bangun tiba-tiba Iqbal mendapatkan serangan dari anak buah Alfin. Iqbal mengerang kesakitan ketika anak buah Alfin itu menendang perutnya dengan keras. Melihat Iqbal mendapat serangan dari anak buah Alfin, Dhirga

bangkit dan balik menyerang anak buah Alfin yang sedang gencar memukuli Iqbal yang tidak tahu-menahu tentang tawuran ini.

“Lawan lo itu gue!” ujar Dhirga seraya menarik kerah seragam anak buah Alfin menjauh dari Iqbal. Lalu ia beri hantaman bertubi-tubi ke wajah anak buah Alfin yang Dhirga tahu namanya adalah Sandy.

Rahang Dhirga menggemeretuk keras ketika melihat Elvira masih belum tertolong. “Gue berharap ada anak PMR yang lewat dan nanganin Elvira sekarang,” desis Dhirga sambil terus melayangkan tinjunya kepada Sandy. Ketika Sandy mulai terlihat tak berdaya, Dhirga bangkit dan mendekati Iqbal tanpa memedulikan darah segar yang mengalir dari kepalanya yang tadi terbentur aspal.

“Yang mana yang sakit?” tanya Dhirga kepada Iqbal yang meringis menahan sakit.

“Lengan gue,” jawab Iqbal sesantai mungkin. Benar, lengan bawah Iqbal terlihat memar. Dengan perlahan-lahan Dhirga membantu Iqbal untuk bangun dan berjalan mendekati Elvira. “Vira,” lirik Iqbal sambil memangku kepala Elvira.

“Lo tunggu di sini, gue cari bantuan,” perintah Dhirga sembari berlari ke arah Liam yang terlihat kewalahan menghadapi lima orang.

“Lima lawan satu? Nggak adil, Bro,” sindir Dhirga yang kini berdiri tepat di samping Liam.

“Ga, lo berdarah,” desis Liam pelan namun dapat didengar oleh Dhirga.

“Gue baik-baik aja, kok. Bayu mana?”

“Dia nggak ikutan,” jawab Liam.

Tanpa aba-aba Dhirga langsung memberikan tinjuannya di wajah kelima lawan di hadapannya.

Saat Ferry—anak buah Alfin—hendak menendang punggung Dhirga, tiba-tiba saja terdengar bunyi sirene polisi yang membuat gerombolan Alfin itu langsung bubar, berlari pontang-panting untuk menyelamatkan diri dari polisi. Tapi tidak untuk gerombolan Dhirga.

Dhirga berlari ke arah Elvira dan mengangkat gadis itu dengan hati-hati.

“Gue bawain anak PMR buat lo pada,” kata Bayu yang datang bersama 23 orang anggota PMR SMA Cakrawala. Dhirga mendesah lega. “Dari tadi, kek!”

“Heh, anggota PMR itu kalau mau nolong juga ada aturannya. Kalau mau nolongin korban harus lihat situasi dulu, kalau enggak gitu bisa-bisa tim penolong ikut jadi korban juga,” celetuk Safeea Amanda selaku ketua PMR.

Dhirga menyungging senyum kecut. “Iya, iya. Maaf, gue kan, nggak tahu. Oh, iya, polisinya mana?”

“Nggak ada polisi, gue cuma gertak pakai nada dering sirene doang udah pada kabur,” kekeh Bayu.

“Dasar lo. *Thanks anyway*,” ujar Dhirga. Bayu hanya mengangguk ringan.

“Evakuasi mereka ke tempat yang aman!” perintah Safeea sambil memapah Iqbal dengan hati-hati ke arah taman depan pekarangan sekolah mereka.

Dengan gerakan gesit namun berhati-hati, seluruh anggota PMR itu langsung mengevakuasi para korban luka-luka dari kelompok Dhirga.



Setelah ditangani oleh anggota PMR SMA Cakrawala, para korban yang luka serius langsung dirujuk ke rumah sakit terdekat untuk mendapatkan perawatan intensif.

Dhirga hanya mengalami pendarahan ringan di belakang kepala. Sementara Iqbal mengalami retak di tulang lengan kiri dan robek di pelipis kanan. Elvira? Elvira tidak mengalami cedera yang parah, hanya luka ringan pada dahi, siku, dan lutut. Elvira pingsan karena *shocked*.

Elvira duduk di sofa ruang VVIP yang diisi oleh Dhirga dan Iqbal secara bersamaan.

“Lo nggak kenapa-kenapa, Vir?” tanya Iqbal menatap Elvira penuh selidik.

“Gue nggak kenapa-kenapa, cuma lecet dikit doang. Pingsan juga gara-gara *shocked*,” jelas Elvira.

“Lecet dikit apaan? Darah lo ngucur kaya air mancur,” timpal Iqbal.

“Heh, lo nggak pernah dengarin penjelasan guru Biologi, ya?” sambut Dhirga sinis.

“Gue siswa teladan, nggak mungkin nggak dengarin penjelasan guru,” sanggah Iqbal.

“Terus kenapa bisa nanya kayak gitu ke Elvira?”

“Karena emang gue nggak tahu.”

“Oon lo emang. Jelas aja darahnya itu ngucur kaya air mancur, orang kejadiannya pas jam dua belas siang. Sekecil apa pun luka lo

pasti darahnya nggak bakalan berhenti,” jelas Dhirga.

“Kok, gitu?” Iqbal mengerutkan dahinya heran.

“Baca buku gih! Cetek amat otak lo,” ledek Dhirga.

“Ribut, *elah!*” Elvira melempar kedua sandalnya ke arah Dhirga dan Iqbal.

“Sialan, lo,” ketus Iqbal ketika sandal Elvira mengenai kakinya.

“Kalian itu...” kata-kata Dhirga terhenti ketika pintu ruang rawat inap mereka dibuka dan masuklah seorang gadis cantik dengan rambut hitam sepinggang. Xena.

“Nyari Iqbal, kan?” terka Elvira.

Gadis itu pun membuka suara. “Iya, Kak. Aku boleh jenguk Kak Iqbal, kan?”

Elvira mengangguk santai sambil memusatkan perhatiannya pada ponsel miliknya.

“Lo ngapain, sih?” tanya Dhirga sembari melempar kembali sandal Elvira.

“Kepo, lo,” sahut Elvira ketus.

“Knowing every particular object?”

Elvira memutar bola matanya malas. “Mending lo tidur daripada lo buang-buang waktu ngomong sama gue.” Elvira memijit pangkal hidungnya untuk meredakan rasa pening yang bertandang di kepalanya yang terbalut.

“Gue panggilin dokter, ya?” tawar Dhirga lembut.

Elvira menggeleng lemah. “Bal, gue cabut.” Setelah berpamitan dengan Iqbal, Elvira langsung keluar dan pulang ke rumah bersama

sopir yang sudah menunggunya di bawah.

Dhirga mengalihkan pandangannya kepada Iqbal dan Xena yang terlihat sedang berbual mesra.

“Dhirga,” panggil Iqbal.

“Hmm?” sahut Dhirga dengan nada ogah-ogahan.

“Makasih. Maaf juga kalau sebelumnya sikap gue nggak enak ke lo,” kata Iqbal sambil menyedot susu kotak yang dibawakan oleh Xena.

“Hmm. Santai aja,” balas Dhirga tanpa menatap Iqbal.

“Lo sebenarnya pacaran nggak sih, sama Elvira?” tembak Dhirga. Sontak Iqbal langsung terbatuk-batuk.

“Kakak pacaran sama Kak Elvira? Bukannya....” kata-kata Xena terhenti akibat mulutnya dibekap oleh Iqbal.

“Ssttt....” bisik Iqbal kepada Xena.

“Kenapa? Bukannya apa?” tanya Dhirga yang melirik gerak-gerik Iqbal lewat ekor matanya. Kecurigaannya kian kuat. Tinggal menunggu waktu yang tepat untuk mengetahui kebenarannya.





Setelah tiga hari lamanya Iqbal dan Dhirga mendekam di rumah sakit, akhirnya mereka diizinkan kembali ke rumah mereka masing-masing. Dan pada hari keempat Dhirga dan Iqbal sudah mulai menjalankan aktivitas mereka seperti biasa.

“Ga, lo beneran nggak apa-apa?” tanya Bayu cemas.

“Gue nggak apa-apa, Bayu. Jangan mulai deh, bawelnya. Kalau sekali lagi lo bawel nanya-nanya ‘Ga, lo benaran gak apa-apa?’ ke gue, gue cium lo di tempat,” ancam Dhirga.

Bayu langsung melotot. “Najis lo! Gue ogah dicium sama lo, kalau sama si Mutiara sih, gue mau,” Bayu tertawa di akhir kalimatnya, membuat Dhirga dan Liam bergidik ngeri.

“Najis. Nggak ada cewek yang mau dicium sama cowok jadi-

jadian kayak lo,” ledek Liam sambil menyuap roti ke dalam mulutnya.

“Sialan. Gue nggak *cucok*, ya. Gue cowok sejati,” gerutu Bayu tak terima.

Dhirga menangkap sosok gadis yang beberapa hari ini mengganggu konsentrasinya. Elvira. Gadis itu sedang bercengkerama bersama ketiga sahabatnya sambil menikmati stik kentang. Dengan semangat ‘45 Dhirga bangkit dan mendekati meja yang ditempati Elvira dan kawan-kawan, meninggalkan Bayu dan Liam yang sedang asyik berdebat konyol.

“Hai,” sapa Dhirga setibanya di meja yang ditempati Elvira.

Elvira mendongak dan menatap Dhirga tak percaya. Seorang *bad boy* sekolah menyapa Elvira.

“Kenapa? Gue ganteng, ya? Jelaslah, Dhirga gitu, lho.” Dhirga menyisir rambut dengan jemari panjangnya sambil tetap tersenyum.

Elvira memutar bola matanya malas.

“Vir, lo kenal sama Dhirga?” tanya Mutiara takut-takut.

“Nggak!”

“Iya!” Jawab Elvira dan Dhirga berbarengan.

Sementara Karina dan Desandra yang sudah mengenal Dhirga sejak bangku SMP hanya menahan tawa melihat ekspresi jengkel Elvira dan ekspresi kasmaran Dhirga.

Elvira bangkit dari tempat duduknya. Tangan kanannya mulai bertengger di pinggang langsingnya. “Jangan dekat-dekat sama gue! Kita nggak pernah saling kenal, ya. *Stay away from me!*” tutur Elvira angkuh.

“Kenapa?” Dhirga bertanya dengan nada menggoda.

"Gue udah punya cowok!" jawab Elvira. Mengejutkan sahabatnya.

"Seriusan lo udah *taken*, Vir?" tanya Karina.

"Sejak kapan?" sambut Desandra.

"Sama siapa?" sambut Mutiara pula.

"Aishhh...." Elvira mengacak rambutnya frustrasi. Dia lupa untuk berkompromi dengan ketiga sahabatnya tentang kebohongan yang dia katakan kepada Dhirga.

Dhirga mengukir senyum kemenangannya. Kena lo, bisik Dhirga.

"Sama Iqbal." Dhirga membuka suara di depan Elvira yang sedang menatapnya garang.

"Vir?! Iqbal kan, sepupu lo...."

Shit. *Mut, Mut... kenapa harus diperjelas?* Elvira menggerutu dalam hati.

"Wohooo. Jadi, Iqbal itu sepupu lo? Berarti lo bohong, dong? Pantas aja ya lo selalu santai aja lihat dia dijenguk sama si Xena Xena itu," kekeh Dhirga.

"Stop deh, stop! Sebenarnya ini ada apa, sih?" tanya Karina menengahi Elvira dan Dhirga.

"Nggak!"

"Kemarin gue nembak, tapi di tolak dengan alasan udah jadian sama Iqbal," terang Dhirga memotong kata-kata Elvira.

"Anjir... benaran, Vir?" Desandra menatap Elvira tak percaya.

Dengan gerakan malas Elvira mengangguk membenarkan penjelasan Dhirga sambil memijit pangkal hidungnya. "*Ya, ampun!*" lirik Elvira dalam hati.

Saat ketiga sahabatnya tercengang, Elvira langsung mengambil kesempatan itu untuk melarikan diri dari pertanyaan beruntun yang akan keluar dari mulut ketiganya.

“Virr! Jangan kabur!” pekik Karina ketika Elvira berlari menjauhi mereka tanpa menghiraukan teriakan sahabatnya dan tak menoleh sedikit pun.

“Awes aja lo di kelas!” ancam Desandra.

“Terus lo ngapain masih di sini? Kejar sana,” kata Karina kepada Dhirga yang terlihat santai.

“Ya, elah, santai aja. Dia nggak bakalan bisa lari dari gue,” balas Dhirga.

“Kenapa lo ngejar Elvira? Kenapa nggak cewek lain? Lagian, banyak yang ngejar-ngejar lo, kayak si Zamora dan kawan-kawan. Mutiara menatap Dhirga penuh selidik.

“Ya, karena memang udah kodratnya cowok itu mengejar bukan dikejar. Bahkan dari dalam rahim, sperma yang mengejar sel telur bukan sel telur yang mengejar sperma,” ujar Dhirga seraya mengangkat alis kanannya.

“Ya, udahlah, ya, mending lo buruan kejar si Vira,” Desandra mendorong tubuh Dhirga menjauh dari mereka bertiga.

“Iya...” samber Dhirga yang langsung meninggalkan area kantin.



“Lo mau lari ke mana, sih?” Dhirga menahan tawanya ketika Elvira menatapnya dengan ekspresi kaget sambil mengurut dadanya.

“Kok, lo bisa ada di sini?” tanya Elvira garang.

“Ya, inilah kekuatan cinta gue ke lo. Lo selalu terdeteksi dengan radar cinta gue. Jadi ke mana pun lo pergi, gue pasti tahu. Selalu tahu,” kata Dhirga sambil tersenyum manis.

Saat mendengar kata-kata Dhirga, Elvira langsung berlagak seakan sedang ingin memuntahkan isi perutnya.

Dhirga melangkahkan kaki panjangnya mendekati Elvira yang sedang duduk di belakang gudang olahraga.

“Kenapa lo selalu menghindar dari gue?” tanya Dhirga.

“Gue benci sama lo.”

Dhirga mengambil tempat tepat di depan Elvira sehingga dia bisa menatap mata Elvira yang dipenuhi kilat kebencian.

“Salah gue sama lo apa?”

“Pokoknya, gue benci sama orang yang bermarga Aryawangsa!” bentak Elvira. Tanpa sadar air mata Elvira jatuh dan membasahi kedua pipi *chubby*-nya. Dhirga tersentak mendengar pernyataan Elvira yang disusul dengan air mata.

Dhirga menarik Elvira ke dalam pelukannya, membiarkan gadis itu meraung histeris dan memukuli dadanya. “Gue benci!” pekik Elvira. “Shhtt, sini cerita sama gue...” Dhirga mengelus lembut rambut Elvira yang dibiarkan terurai bebas.

“Gue... gue benci... sama kakak lo. Gue benci...” Elvira kembali memukul dada bidang Dhirga tanpa ampun.

“Kakak gue? Kak Vanno? Kak Vanno kenapa? Lo kenal kakak gue dari mana?” tanya Dhirga sambil menangkap wajah Elvira dengan tangannya agar Elvira mau menatapnya.

Tangis Elvira semakin pecah, membuat Dhirga kembali

membenamkan wajah Elvira ke dada bidangnya.

“Jelasin sama gue, biar semuanya jelas,” pinta Dhirga hati-hati.

“Kakak lo, kakak lo *dah* ngancurin hidup gue. Kakak lo udah buat orangtua gue berubah, nggak sayang lagi sama gue bahkan gue nggak pernah dianggap ada! Itu gara-gara kakak lo!” ungkap Elvira dengan satu helaan napas.

Elvira mengusap air matanya dengan kasar lalu berkata, “Kakak lo udah bunuh kakak gue.” Lagi-lagi Elvira menjelaskan semuanya hanya dengan satu helaan napas.

Dhirga kembali dibuat tercengang oleh pernyataan Elvira.

“Ma... makssuuu... maksud lo?” tanya Dhirga tergagap-gagap.

Elvira pun bercerita mengenai kejadian nahas yang terjadi pada saat dia masih menggunakan seragam putih merah. Emosinya meluap-luap menceritakan kejadian paling traumatis di hidupnya. Tiba-tiba ia merasakan badannya limbung. Pandangannya berkunang-kunang.

Dan tiba-tiba gelap.



Elvira mengerjapkan matanya saat terkena silau sinar matahari. Ketika kesadarannya sudah terkumpul sepenuhnya, Elvira langsung bangun dari posisi tidurnya.

“Ini di mana?” Elvira bertanya kepada dirinya sendiri. Elvira menatap sekelilingnya. Nuansa klasik kamar ini sangat kuat. Ia sempat tertegun. Kamar ini didominasi oleh warna dasar hitam-putih.

“Kamar gue,” sambut Dhirga yang baru saja masuk bersama dengan seorang lelaki di sampingnya. Mata Elvira memicing meneliti lelaki yang berada di samping Dhirga. *“Kayak pernah lihat. Tapi di mana, ya? Mukanya familiar, nggak asing!”*

“Lo Elvira? Adiknya Almira?” Suara bariton milik lelaki itu langsung membuyarkan lamunan Elvira.

“Kak Vanno?”

“Ternyata lo tumbuh jadi cewek cantik. Secantik Almira,” ucap lelaki yang bernama Ervanno Diomali Aryawangsa itu.

Elvira langsung bangun dari duduknya, berdiri di depan Dhirga dan Vanno. “Dhirga, gue mau pulang,” kata Elvira tanpa mau menatap Vanno yang menatapnya.

“Vira,” Vanno menarik tangan Elvira. “Lepasin!” Elvira merentap tangannya seolah tak ingin disentuh oleh pembunuh kakaknya itu.

“Vira, dengerin gue. Gue minta maaf,” ucap Vanno lirih.

“Lo pikir dengan kata maaf itu bisa bawa kakak gue balik? Bisa bikin keluarga gue kembali hangat? Hah?!” Elvira membentak Vanno yang sedang menatapnya. Dhirga terdiam melihat kejadian di depan matanya. Dhirga tahu kapan harus bertindak.

“Gue juga nggak mau hal itu terjadi. Semua di luar kendali gue, Vir.”

“Lo lupa?! Kan, lo yang ngajak mati berdua?!”

“Gue nggak maksud, Vir!” Vanno mencoba meraih tangan Elvira, tapi segera ditepis oleh Elvira.

“Udah puas lo ngancurin hidup gue?! Lo bunuh kakak gue! Lo bunuh rasa sayang orangtua gue ke gue! Lo buat semua orang yang gue sayang pergi, menjauh dari gue! Puas lo?!” Elvira menunjuk wajah Vanno dengan berapi-api.

“Vir...”

“Jangan panggil nama gue lagi! Gue nggak sudi nama gue disebut sama pembunuh kayak lo!”

“Apa yang harus gue lakuin buat nebus kesalahan gue ke lo?” tanya Vanno sendu.

Bahu Elvira bergetar, air mata mulai membasahi kedua pipinya, Elvira menggigit bibir bawahnya, menahan rasa nyeri di dadanya.

Dhirga yang merasa terenyuh langsung memeluk Elvira. Tak seperti biasanya, saat ini Elvira membalas pelukan Dhirga dengan erat. Dhirga bisa merasakan hangatnya air mata Elvira yang membasahi seragam yang masih melekat di tubuh Dhirga.

“Nyawa dibayar nyawa,” kata Elvira datar.

Vanno dan Dhirga terkejut mendengar perkataan Elvira.

“Vir...”

“Kenapa? Lo takut kalau kakak lo mati? Hah?!” bentak Elvira seraya mendorong tubuh Dhirga sekuat tenaga.

Lidah Dhirga terasa kelu, keras, dan kaku. Dhirga tak bisa berkata-kata ketika Elvira sudah tak terkontrol lagi. Melihat Dhirga dan Vanno bergeming, dan Elvira pun langsung keluar dari kamar keluar dari rumah itu.

Saat sampai di tangga, Elvira dikejutkan oleh sosok wanita paruh baya yang masih terlihat elegan sedang bergandengan dengan seorang pria paruh baya berpenampilan karismatik.

“Loh, Ma, itu siapa?” tanya pria itu berbisik kepada sang istri.

“Mama juga nggak tahu, Pa,” jawab wanita yang pandangnya tak lepas dari Elvira. “Temannya Dhirga kali, Pa,” duga Wanita itu seraya tersenyum.

Elvira semakin gugup ketika langkah pasangan suami istri itu semakin mendekat kepadanya.

“Mama? Papa?”

Elvira bernapas lega ketika Dhirga datang menyelamatkannya dari kekakuan.

“Dhirga, ini teman kamu, Sayang?” tanya wanita itu sambil melirik Elvira yang tertunduk. “Bukan, Ma. Dia....” Dhirga menggantung kata-katanya sambil merangkul pinggang Elvira posesif. “Dia pacar aku,” lanjut Dhirga.

Elvira melotot kaget mendengar pengakuan Dhirga kepada kedua orangtuanya.

“Pacar kamu cantik. Mama baru tahu kalau kamu bisa punya pacar. mama kirain kamu nggak suka perempuan,” gurau wanita separuh baya itu dengan kekehan di akhir kalimatnya.

“Shhtt... Mama apa-apaan doain anaknya kayak gitu? Dhirga itu normal, sukanya sama cewek. Ya, kayak Papa,” timpal pria paruh baya itu.

“Oh? Jadi, Papa suka main sama cewek lain di belakang mama?”

“Nggak, Ma, nggak! Papa cuma bercanda.”

“Malam ini Papa tidur di luar! Huh!”

Wanita paruh baya itu pun langsung melenggang masuk ke dalam kamar dan disusul pria paruh baya yang sedang berusaha membujuknya.

“Maaf, ya, *bonyok* gue emang gitu. Suka nggak tahu tempat.” Dhirga menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Elvira kembali menangis.

“Kok, nangis?” tanya Dhirga khawatir.

“Nggak. Mereka baik kok, sama gue. Gue... gue kangen suasana kayak gini di rumah. Sejak kakak gue meninggal, mereka berubah. Mereka nggak peduli lagi sama gue. Cuma Iqbal dan bundanya yang peduli sama gue,” lirik Elvira sambil sesenggukan.

Dhirga menangkap wajah Elvira dengan tangan hangatnya. “Sekarang lo ada gue. Gue di sini. Gue akan selalu ada buat lo. Gue akan selalu lindungin lo,” ujar Dhirga yang bertatapan langsung dengan mata coklat cerah milik Elvira.

Mata mereka beradu buat beberapa waktu. Dhirga merasa detak jantungnya berpacu cepat, begitu juga Elvira. Untuk kali pertama Elvira merasakan gelenyar aneh ini menyerang dirinya. Dhirga yang sedari tadi menangkap wajah Elvira secara perlahan mendekatkan wajahnya kepada Elvira.

Saat ini jarak di antara mereka hanya bersisa satu sentimeter. Deru napas dan detak jantung mereka bisa terdengar satu sama lain dalam jarak sedekat itu.

Mata Elvira terbeliak ketika bibir hangat Dhirga menempel di bibir mungilnya. Dhirga memejamkan matanya, menikmati ciuman lembut mereka. Sementara Elvira hanya memejamkan matanya rapat-rapat tanpa bereaksi apa-apa. Otaknya sangat menolak perlakuan Dhirga kepadanya namun tubuhnya bertindak sebaliknya. Tubuhnya merespons baik perlakuan Dhirga kepadanya.





Mobil Dhirga terparkir tepat di depan tangga pendek yang terhubung dengan pintu utama sebuah rumah mewah. Dhirga menatap gadis yang sudah terlelap di jok sebelah kemudi. Tiba-tiba bibirnya mencetak senyum miris. Di luar gadis itu terlihat sangat ceria dan kuat. Namun, di dalamnya, siapa yang tahu betapa lemah dan rapuh ahli waris utama *Alfath Co* ini.

Tiba-tiba satu tekad berbunga di relung hati Dhirga.

“Gue bakalan buat hidup lo berwarna lagi.”

“Vira,” Dhirga menepuk lembut pipi Elvira.

“Hmm.” Elvira bergumam dalam lelap seakan tak ingin diganggu. Dhirga pun melepas sabuk pengaman kemudian keluar dari mobil, lalu mengitari mobil tersebut dan membuka pintu penumpang dengan sangat hati-hati.

“Capek banget yah,” Dhirga berucap seolah Elvira akan membalas kata-katanya.

Dengan gerakan lembut, Dhirga melepas sabuk pengaman yang membelit tubuh langsing Elvira. Dhirga kemudian menggendong Elvira dengan gaya *bridal*. Setelah itu Dhirga menendang pintu mobilnya menggunakan kaki kanannya. Ketika Dhirga sampai di depan pintu utama rumah Iqbal, ia mencoba untuk memencet bel dengan menggunakan hidung mancungnya.

“Ada gunanya juga punya hidung mancung,” kekeh Dhirga geli.

Kemudian pintu rumah itu terbuka. Keluarlah seorang wanita ayu yang umurnya berkisar 45 tahunan.

“Siapa ya?” tanya wanita bersuara lembut yang Dhirga perkirakan adalah wanita yang biasa dipanggil Bunda oleh Elvira.

“Aku Dhirga, Tante. Teman....”

“Heh?! Lo bawa ke mana aja cewek gue?!” sergah Iqbal dari belakang bundanya.

“Cewek?” Dhirga tersenyum sinis.

“Masak iya pasangan kekasih tinggal serumah dan mempunyai nama akhiran yang sama?” sindir Dhirga yang langsung membuat Iqbal terbelalak kaget dan Bunda mengernyit kebingungan.

Ketika melihat tatapan dan aura kurang mengenakan keluar dari sorot mata Dhirga dan Iqbal, Bunda memilih untuk menengahi kedua pemuda itu sebelum terjadi keributan fatal antara mereka berdua. “Nak Dhirga, ayo masuk. Elviranya langsung dibawa ke kamarnya aja. Kamarnya di atas, pintu warna *pink*,” tutur Bunda lembut. Dhirga mengalihkan pandangan dari Iqbal dan mengiyakan arahan Bunda Iqbal.

Saat Dhirga menaiki tangga untuk menuju ke kamar Elvira, ternyata Iqbal mengekorinya dari belakang.

“Lo kenapa sih, Bal? Santai ajalah, sepupu lo aman sama gue. Gue kan *bad boy*, yang baik,” kata Dhirga yang sudah sampai tepat di depan pintu berwarna pink yang disebut oleh Bunda Arin.

“Mana ada *bad boy* yang baik. *Bad boy* itu pembuat onar, yang hobi matahin hati cewek, yang nggak sopan sama guru, yang hobi ngerusuh sana-sini, buat malu nama sekolah,” Iqbal membuntuti Dhirga yang sedang menidurkan Elvira di atas kasur *king size* terbalut *bed cover* tebal berwarna pink.

Setelah merasa Elvira mendapatkan posisi yang nyaman untuk tidur, Dhirga berjalan ke luar kamar. Masih dengan Iqbal yang mengekorinya. “Nakal-nakalnya gue, gue nggak pernah buat malu nama sekolah. Karena gue selalu di posisi yang benar,” elak Dhirga.

“Oke. Emang nggak pernah bikin malu nama sekolahan, sih. Tapi kemarin lo hampir mesumin cewek gu... eh ralat, sepupu gue!” Iqbal melipat tangan ke dada sambil berdiri menghalangi akses Dhirga. “Gue nggak mesumin dia. Gue cuma mau godain dia aja!” jawab Dhirga.

“Ngeles mulu, kayak bajaj,” dengus Iqbal tak terima.

“Daripada lo, nggak pintar nyembunyiin rahasia,” ledek Dhirga puas.

“Sialan lo emang. Balik gih. Enek gue lihat lo di sini!” Iqbal kemudian melenggang masuk ke dalam kamarnya.

“Yee... siapa juga yang mau lama-lama lihat muka sok kegantengan lo?” sahut Dhirga tak mau kalah.

“Heh! Gue denger, ya!” pekik Iqbal dari dalam kamarnya.

“*Bodo* amat.” Dhirga mulai berjalan menuruni satu per satu anak tangga di rumah Iqbal.





Elvira mengerjapkan matanya dengan gerakan lambat lalu menggeliat malas. Kemudian gadis cantik itu mengucek kedua matanya sambil menguap lebar.

Mata Elvira meliar ke arah jam dinding. Pandangannya turun ke seragam sekolah yang masih melekat di tubuhnya. “*I must take a bath right now,*” gumam Elvira sambil menyambar handuk yang tergantung di samping pintu kamar mandi dan berjalan memasuki kamar mandi.

Lima belas menit kemudian Elvira keluar dari kamar mandi dengan memakai *t-shirt* kebesarannya, celana *jeans* pendek dengan rambut dicepol asal. Elvira merebahkan badan di atas kasur empuknya, menikmati gravitasi kasur yang semakin lama semakin kuat.

Kruuuukkk....

Elvira mendengus ketika perutnya mengeluarkan bunyi sekuat itu. “Gue belum makan dari kapan, sih? Kasihan amat cacing-cacing di perut,” Elvira *ngedumel* sendiri sambil mengusap perut datarnya.

“Sabar, ya, cacing-cacingku sekalian. Ini *otw* dapur kok!”

Elvira beranjak bangun dari kasur empuknya dan berjalan menuju ke arah pintu. Saat tangan Elvira memutar gagang pintu tiba-tiba pintunya terdorong dari arah luar.

Buuukkk!!!

Elvira meringis ketika tubuhnya menghantam kerasnya lantai. “Aaahh....”

“Vira? Lo kenapa?” tanya Iqbal, sang pelaku pembukaan pintu secara mengejutkan itu.

“Sialan lo emang ya?! Kalau mau masuk itu ketuk pintu bisa, kan? Jangan asal nyelonong! Sakit nih, pantat gue!” semprot Elvira sambil mengusap bokongnya yang kesakitan.

“Ya, maaf. Gue kirain lo masih tidur. Gue disuruh bunda buat manggil lo. Makan malam udah siap.” Iqbal mengusap tenguknya dengan tatapan bersalah.

“Oke. Ayo turun!!” seru Elvira girang sambil menarik tangan Iqbal sambil berlari ke arah ruang makan di lantai dasar.

Saat sudah mengambil tempat di meja makan, Elvira menatap makanan-makanan yang terhidang dengan sangat antusias. “Makan enak!” peki Elvira girang.

“Kayak nggak pernah makan setahun aja lo,” sahut Iqbal sambil mengaduk nasi beserta lauk dipiringnya.

“Apaan, sih? Jangan sewot, deh,” cetus Elvira malas.

“Apaan yang apaan?”

“Apaan yang apaannya apaan?” Elvira tak mau kalah.

“Apaan yang apaannya apaan apa?”

“Aduh, anak-anak bunda kok, ribut depan rezeki, sih? Nggak baik tahu,” tegur Bunda lembut.

“Maaf, Bun,” ujar Elvira dan Iqbal serempak.

Bunda tersenyum lembut, setelah mengunyah, Bunda menatap Iqbal dan Elvira silih berganti. “Gimana sekolah kalian?”

“Baik-baik aja, Bun.”

“Ngga baik-baik aja, Bun.”

Lagi-lagi Iqbal dan Elvira menjawab secara berbarengan, membuat kedua remaja itu mendengus.

“Eh, Bun! Tahu nggak?” Iqbal menatap Bunda dengan tatapan riangnya.

“Nggak tahu!” celetuk Elvira sambil menyuap sesendok nasi ke dalam mulutnya.

“Nggak ngomong sama lo!” Iqbal memekatkan lidahnya kepada Elvira, kemudian melanjutkan kembali menceritakan hal yang dia alami hari ini kepada Bunda. “Yola hubungin aku lagi, Bun. Dia ngajak ketemu gitu,” terang Iqbal bersemangat.

“Yola? Yola siapa?” tanya Bunda keheranan.

“Ola....” Iqbal mendesah geram ketika bunda dan Elvira hanya mengernyit kebingungan.

“Reyniella Gabriela Yolazkha Dirmawan.”

“Buset dah! Itu nama apa gerbong kereta api?” celetuk Elvira tanpa rasa bersalah.

“Serius, Vir. Jangan bilang lo lupa sama dia.” Iqbal kembali menyuap, tapi kali ini menyuap sesendok penuh lauk ikan dari piringnya.

Elvira menimbang-nimbang kembali. Berusaha mengingat siapa Yola-Yola yang dimaksud oleh Iqbal.

“Tetangga lama di Bogor?” Ekspresi Elvira berubah ketika mengingat sosok gadis *blasteran Indo-Inggris* yang berambut cokelat terang, hidung mancung, senyum menawan, dan lesung pipit yang memperindah gerakan bibirnya.

Kali ini Iqbal menatapnya dengan tatapan bahagia. “Benaaaarr! Selamat Anda mendapatkan hadiah sebesar seribu rupiah! Jangan lupa, pajak ditanggung pemenang,” seloroh Iqbal heboh.

“Errr, yang ada gue nggak dapat apa-apa,” sungut Elvira. Iqbal melebarkan cengirannya, memperlihatkan gigi putihnya yang tersusun rapi.

“Tapi gue bingung juga, sih. Kenapa Yola muncul lagi setelah gue punya niat buat nembak Xena?” Iqbal menatap Elvira sendu, seakan meminta solusi.

“*Karna Iqbal jatuh di dua hati....*” Elvira menyenandungkan lagu Afgan “Cinta Dua Hati” dengan lirik yang sedikit melenceng dari aslinya.

“Ledekin aja terus,” sungut Iqbal masam.

Bunda hanya menggeleng melihat tingkah Elvira dan Iqbal yang tak pernah bisa akur, tapi selalu saling menjaga.

“Galau aja terus,” cibir Elvira.

“Yeee, dasar tukang sewot.”

“Tukang sewot kok teriak tukang sewot?”

“Lo aja yang jadi tukang sewotnya,” timpal Iqbal mengejek.

“Ogah, lo aja....”



Ting tong....

Sontak tiga pasang mata itu langsung saling mengedarkan pandangan satu sama lain.

“Bal, bukain pintunya, Nak,” pinta bunda.

Iqbal hanya mengangguk patuh, kemudian berdiri lalu membukakan pintu untuk tamu mereka.

“Vira ada di sini?” suara bariton itu terdengar sampai ke ruang makan. Membuat tubuh Elvira mematung kaku.

Langkah kaki terdengar mendekati ruang makan yang terdesain sesuai permintaan bunda.

“Elvira?” suara bariton itu kembali terdengar. Namun, Elvira berusaha tetap fokus dengan makanan di piringnya dan tak mengacuhkan suara bariton yang memanggil ia itu.

“Vira, jangan gitu sama ayah,” tegur Bunda dengan lembut.

“Vira, pulang ya, Nak?” suara bariton itu melunak seakan menahan sesak melihat reaksi negatif Elvira.

“Buat apa saya pulang? Pulang ke mana? Sekarang ini rumah saya, Tuan Besar Rivaldo Gemilang Alfath.” Elvira menatap pria separuh baya yang berdiri tak jauh darinya itu dengan tatapan sengit.

“Vir, jangan gitu. Lo nggak kasihan sama bokap dan nyokap lo? Mereka pasti kangen sama lo,” Iqbal mulai angkat suara.

“Lo nggak tahu, Bal! Mereka aja nggak kasihan sama gue! Mereka telantarin gue gitu aja sejak Kak Almira meninggal dan baru sekarang. BARU SEKARANG MEREKA NYARI GUE? Kangen? Haha, makanan khas mana tuh? Sumpah, *this is kinda fool joke!*” Elvira mengatupkan rahangnya sehingga gigi Elvira bergemeretuk, tangan Elvira mengepal keras.

“Ayah ta....”

“Aku udah selesai makan. Aku naik dulu. Permissi.” Elvira bangun dan segera berlari meninggalkan ruang makan. Semetara Iqbal, Bunda, dan ayah Elvira hanya kelu melihat perubahan sikap Elvira yang drastis itu.

“Enak banget yah datang-pergi gitu aja,” gerutu Elvira seraya mengempaskan tubuhnya ke atas kasur.

“Ke mana aja dia selama ini? Kenapa pas gue nggak butuh, dia malah datang nyari gue?” dumel Elvira sambil mengacak kamar yang kini ia tempati di rumah Iqbal.

“Vir. Ya, ampun!! Lo ngapain, sih?” Iqbal segera menahan kedua tangan Elvira sehingga gadis itu kehabisan tenaga untuk memberontak.

“Iqbal....” lirik Elvira.

“Cepat mandi, gue mau ngajak lo ke suatu tempat. Nih, pakai *dress* ini, ya? Dandan yang cantik, gue tunggu di bawah,” pesan Iqbal sambil meletakkan *paper bag* berwarna pink di atas meja rias Elvira dan langsung beranjak ke luar dari kamar Elvira.

Elvira menatap *paper bag* pink itu. Kalau bukan karena permintaan Iqbal, dia tak akan mungkin mau mandi pada malam hari, apalagi memakai *dress* yang menurutnya ribet.



Elvira turun dari tangga dengan wajah kesal. “Bal, gue udah siap. Kita mau ke mana, sih? Kenapa harus pake *dress*? Kenapa lo cuma pakai *sweater* sama celana *jeans* doang? Lo ngerjain gue, ya?” cerocos Elvira bertubi-tubi sambil bertolak pinggang.

Tanpa membalas ocehan Elvira, Iqbal menatap Elvira yang berpenampilan sangat cantik malam itu. Elvira mengenakan *dress* pink selutut dengan motif kupu-kupu di pinggang beserta rambut yang digerai indah dan memakai *wedges* berwarna senada dengan *dress*-nya. Bibirnya ia poles dengan *lipgloss* warna pink lembut agar tidak terlihat kering dan itu menambah aura kecantikan seorang Nada Elvira Alfath.

“Lo cantik,” jeda Iqbal sambil melirik ke arah jam tangannya. “Kita hampir telat. Udah ayo! *Let’s go!*” lanjut Iqbal sambil menarik paksa tangan Elvira sehingga masuk ke dalam mobil.

“Iqbal!” pekik Elvira geram. Tak sangka dia akan diperlakukan seperti itu oleh sepupunya sendiri.

Iqbal mengendarai mobilnya keluar dari perkarangan rumah dengan kecepatan maksimal membuat Elvira mencak-mencak dan memukulinya berkali-kali.

“Berhenti pukul gue, Vir. Gue lagi nyetir,” cetus Iqbal setelah berdiam diri sedari tadi. “Lo mau bawa gue ke mana?” tanya Elvira untuk yang kesekian kali.

“Ntar, lo tahu sendiri. Tapi, lo harus janji sama gue, lo bakalan nurut.”

“Tapii....”

“Harus nurut, atau lo angkat kaki dari rumah gue dan jangan temui gue lagi.”

Elvira mendengus pasrah kemudian mengangguk. “Oke, *fine*.”

“Good!” Iqbal menepuk kepala Elvira dengan pandangan matanya tetap fokus pada jalanan di depannya.

Setelah menempuh perjalanan selama sepuluh menit, mereka pun sampai di parkirannya sebuah hotel megah.

“Lo nggak mau jual gue ke om-om hidung belang, kan?” Elvira menatap Iqbal takut, membuat Iqbal terkekeh pelan.

“Nggaklah. Ingat perjanjian, ya?” Iqbal mengulurkan jari kelingkingnya di depan Elvira. Elvira pun mengangguk dan menautkan kelingkingnya kepada kelingking Iqbal.

“Ayo kita masuk,” ajak Iqbal.

Setelah keluar dari mobil, Iqbal mengitari mobilnya dan membukakan pintu untuk Elvira.

“Jangan lebay deh, Bal,” sungut Elvira.

“Inget perjanjian,” sahut Iqbal.

Elvira mendengus kasar, “Iya, iya, iya....”

Saat kaki Elvira dan Iqbal menapak ke dalam hotel mewah itu, mereka langsung disambut oleh pelayan hotel. “Pesanan atas nama Alfath,” ujar Iqbal tanpa memberi kesempatan kepada pelayan tersebut berbicara. Pelayan itu kemudian mengangguk mengerti.

“Mari ikut saya.”

Iqbal dan Elvira pun mengikuti sesuai arahan pelayan tersebut, hingga mereka berhenti di sebuah meja besar yang ditempati oleh Rivaldo Gemilang Alfath, ayah Elvira yang mendatangi Elvira tadi beserta sepasang suami-istri yang wajahnya tak asing untuk Elvira.

“Kayak orangtuanya Dhirga,” batin Elvira.

“Vira... Ayo duduk,” sambut ayahnya.

“Om, aku langsung balik, ya? Nggak boleh lama-lama di luar, ntar aku diculik,” gurau Iqbal seraya berpamitan kepada Rivaldo.

“Loh?! Mau ke mana, Bal? Kok, gue ditinggal?” tanya Elvira kebingungan.

“Tugas gue cuma nganterin lo. Ingat perjanjian, jangan ingkar,” kata Iqbal sebelum berlalu meninggalkan Elvira bersama Om Rivaldo.

Rivaldo membawa Elvira duduk di meja besar itu. Elvira hanya menunduk, menyembunyikan wajahnya. Berharap cemas agar pasangan paruh baya di depannya ini tidak mengenalinya.

“Geena, Zuhud, kenalin ini anak gue. Nada Elvira,” Rivaldo memperkenalkan anak gadis semata wayangnya kepada pasangan suami-istri rekan kerjanya.

“Vira, kok, nunduk? Kenalan dulu sama teman Ayah, Nak,” Rivaldo mengusap kepala Elvira lembut.

Saat Elvira akan mendongak, tiba-tiba satu suara menginterupsi, “Maaf, Ma, Pa, Om. Jakarta macet dan biasa aku kejemak macet.”

“Iya, nggak apa-apa. Dhirga, kenalin ini anak Om Rivaldo yang Mama sama Papa bilang.”

Saat pandangan kedua remaja itu bertemu, Elvira langsung merasa tubuhnya kaku. Begitu juga Dhirga. Dhirga menelan ludahnya dalam-dalam. Tak kuasa untuk mengakui bahwa gadis di depannya

ini sangat memesona, membuat dirinya semakin tertarik.

“Dhirga?”

“Loh, Elvira? Eh, ketemu lagi,” sorak wanita separuh baya yang Elvira tahu adalah ibu biologis Dhirga.

Dhirga menyunggingkan senyum kemenangan.

“*Nice shot*,” bisik hati kecil Dhirga.

“Loh? Kalian saling kenal?” tanya Rivaldo keheranan.

Mata Elvira membulat mendengar pertanyaan ayahnya. Namun, saat Elvira akan menjelaskan hal itu, tiba-tiba saja Geena Pratiwi Aryawangsa, ibu kandung Dhirga, menyela, “Mereka pacaran.”

“Duh, mampus gue,” gerutu Elvira dalam hati, merutuki kebodohnya yang tak bisa dengan cepat menyangkal dugaan Geena saat dia pertama kali bertemu dengan Geena dan Zuhud di rumah Dhirga.

“Iya Om, aku sama Vira baru jadian,” timpal Dhirga pula.

Mata Elvira hampir saja keluar dari tempatnya ketika telinganya menangkap kata-kata Dhirga.

“*Dhirga sialan!*” rutuk Elvira dalam hati.

Dan sayangnya Elvira tak bisa berbuat banyak karena sudah berjanji kepada Iqbal bahwa dia harus nurut, apa pun yang terjadi.

“Wah, bagus.... Sepertinya rencana kita berjalan dengan sangat lancar,” seru Zuhud Dirmawanto Aryawangsa.

“Lancar? Maksudnya apaan?” tanya Elvira sambil menatap Rivaldo, Zuhud, dan Geena silih berganti.

“Ki-ta-a-kan-di-jo-doh-kan,” jawab Dhirga dengan penekanan di setiap suku katanya.

Elvira melongo tak percaya mendengar kata-kata Dhirga *a.k.a* si *bad boy* sekolahan itu.

“Ayah? Ayah nggak lagi mimpi, kan? Kok, mau sih jodohin aku sama berandalan sekolah?” Saat itu Elvira melupakan janjinya kepada Iqbal.

Zuhud dan Geena hanya bisa tertawa ketika pertanyaan itu meluncur bebas dari bibir mungil Elvira itu.

“Salahkan kami yang dulunya lebih berandalan daripada Dhirga,” kata Zuhud tenang.

“*Mimpi buruk apa lagi ini?*” Elvira mendengus pelan. Kepalanya terasa berat.

Dhirga menatapnya lekat-lekat, sorot matanya memperlihatkan kegembiraan.

“*Game* dimulai,” bisik Dhirga sinis tanpa melepas pandangannya dari Elvira yang terlihat kesal.





Elvira frustrasi ketika momen pagi indahnyadirusak oleh makhluk ‘astral’ menyebalkan bernama Dhirga.

“Jangan dekat-dekat. Gue nggak mau nama gue ikutan jelek gara-gara lo,” kata Elvira kesal.

“Suka-suka gue, dong. Gue nggak mau, ya, kalau calon istri gue dideketin cowok lain. Gue orangnya cemburuan, loh,” kata Dhirga.

“*Bodo*. Balik ke kelas lo sana, gue mau ke lapangan,” jawab Elvira meninggalkan Dhirga di depan kantin.

“Vira! Tungguin.” Dhirga berlari kecil mengikuti langkah Elvira yang terburu-buru.

“Jauh-jauh, elah, Dhirga....” Elvira berhenti dan berbalik menatap Dhirga dengan tajam.

“Nggak mau!” sahut Dhirga.

“Gue mau olahraga. Mending lo balik aja sana, jangan ganggu konsentrasi gue,” kata Elvira.

“Gue nggak mau, ngerti nggak, sih? Ya, udah sih, lo tinggal ke lapangan dan mengikuti arahan Pak Anton doang, kan? Selesai.” Dhirga berucap dengan entengnya.

“Tapi gu....” Dhirga meletakkan jari telunjuknya di bibir Elvira, menghentikan pembicaraan gadis itu. Elvira kemudian langsung menepis tangan Dhirga dengan kasar, “Ih, bau rokok!”

Dhirga memasang memasang mimik khasnya. “Ish!” Elvira berdecak kesal melihat Dhirga berlaku seenaknya kepadanya setelah acara makan bersama antar-dua keluarga—minus ibunda Elvira. “Lo diam disini aja. Jangan ikut ke lapangan,” ucap Elvira tak terbantahkan. Dhirga pun mengangguk mengerti dan bersandar di koridor menatap punggung Elvira yang mengecil.

Elvira dengan segera berlari mendekati lapangan yang sudah dipenuhi oleh siswa XI IPA 3 dan XI IPS 2.

“Ke mana aja, lo?” tanya Desandra.

“Abis ke kantin bentar.”

“Lo pacaran sama Dhirga?” tanya Mutiara.

Mata Elvira membulat mendengar pertanyaan Mutiara tadi. “Gossip dari mana?” tukas Elvira.

“Dari gue lah. Gue lihat lo lagi makan sama Dhirga di Hotel Lavenda. Hayo, mau ngelak?” Jawab Elvira kesal.

“What the holy shit is this?”

“Jelasin cepat,” desak Desandra.

“Oke, oke. Tapi entar aja, ya? Tuh lihat, Pak Anton udah ngeliatin kita kayak singa kelaparan.” Elvira menunjuk ke arah Pak Anton yang sedang berkacak pinggang dengan tatapan sangar.

“Cepat baris! Jangan gosip terus, teman-teman kelas kalian yang lain sudah baris,” ujar Pak Anton dengan tenang, tapi menakutkan.

“Baik, Pak!” sahut Elvira dan kawan-kawan sambil berlari memasuki barisan.



Terik matahari pagi tanpa awan membuat kulit Elvira menjadi kemerahan seperti kepiting rebus siap santap. Seragam olahraga Elvira yang berwarna biru toska mulai basah. Tapi Elvira terus bola itu di lapangan basket yang semakin lama semakin menarik penonton.

Suara dentuman bola dan teriakan histeris penonton duel antar-kelas ini menggema seantero SMA Cakrawala, seakan mereka tengah menyaksikan pertandingan final dua klub raksasa. Elvira meliuk-liukkan pinggang rampingnya, mengitari lapangan basket, melewati tiap anggota tim lawan yang mengincarnya. Dengan bola basket yang masih dalam genggamannya, Elvira berlari menuju garis *three point*. Diam beberapa detik lalu mulai memfokuskan pandang ke atas *ring*. Tapi sayang, lemparannya oleng terkena senggolan lawan.

Elvira terjatuh dengan keras di lapangan basket yang terik.

“Vira!!” Mutiara, Karina, dan Desandra langsung bergegas menghampiri Elvira yang lalu duduk dan mengurut kakinya sendiri.

Karina melepas sepatu dan kaus kaki Elvira. Pergelangan kaki

Elvira terlihat membengkak.

“Lo terkilir. Lutut lo juga berdarah,” kata Karina yang sempat jadi anggota PMR dulu.

“Kok bisa terkilir?” tanya Desandra cepat.

“Tadi pas kedorong, kaki kiri gue kesandung kaki kanan gue sendiri. Aw, sakit!” ucap Elvira yang meringis kesakitan. Sewaktu Karina, Mutiara, dan Desandra hendak membantu Elvira untuk bangun, tiba-tiba Dhirga datang membelah kerumunan siswa.

“Lepas! Biar gue aja,” Dhirga mengambil alih kalungan tangan Elvira dari leher Desandra. Setelah merasa tangan Elvira sudah benar-benar melingkar di lehernya, Dhirga mengangkat tubuh mungil Elvira. Desandra, Karina, dan Mutiara mematung melihat Dhirga yang menggendong Elvira.

“Hah! Dia digendong Dhirga!”

“Dia pacarnya Dhirga? Kapan jadiannya?”

“Dhirga punya gue.”

“Dhirga jahat!!!”

“Mungkin ceweknya yang kegenitan godain Dhirga.”

“Nggak! Dhirga yang godain Elvira.”

“Dhirga genit, Dhirga selingkuhin gue.”

Suara-suara sumbang itu hinggap di telinga Desandra, Karina, dan Mutiara. Otomatis mereka menggeleng-gelengkan kepala, menahan sabar untuk tidak memberi pukulan kepada para siswi yang bilang Elvira kegenitan.

“Untung aja ini sekolahan,” kata Desandra sambil melanjutkan duel antar-kelas dengan Meyta sebagai pengganti Elvira.



Dhirga membuka pintu kaca ruang UKS yang berhawa dingin itu dengan kaki.

“UKS-nya sepi,” ujar Dhirga sambil mendudukkan Elvira di atas kasur yang berselimut putih itu. Dhirga pun mengambil alkohol, obat merah, rol plester, kapas, dan kain kasa dari etalase obat yang tersedia di UKS.

“Lo mau ngapain?” Setelah sekian lama Elvira bungkam, akhirnya ia bersuara.

“Mau racunin lo. Mau bikin lo jadi mau sama gue,” jawab Dhirga santai.

“Dasar berandalan mesum!” pekik Elvira.

“Nggaklah! Jelas-jelas gue mau ngobatin luka lo. Gimana sih, lo,” sindir Dhirga yang sudah terduduk di lantai sambil tangannya mengambil alkohol dan kapas untuk membersihkan luka.

Elvira mencibir Dhirga yang sedang membersihkan lukanya. “Emangnya lo bisa?” Elvira lagi-lagi mengeluarkan pertanyaan bodoh dari bibir mungilnya.

“Kalau gue nggak bisa, gue nggak akan ada di sini.”

“Iya juga, sih!”

Setelah luka Elvira bersih, Dhirga langsung meneteskan obat merah pada bagian yang cedera.

“Aw sakiiitt....” ringis Elvira.

“Sori... gue bakalan lebih hati-hati lagi,” ujar Dhirga menenangkan.

Dengan gerakan hati-hati Dhirga menempelkan kain kasa dan kapas itu di daerah luka Elvira. Saat melihat Dhirga kesulitan memotong rol plester, Elvira menyambarnya dari tangan Dhirga.

Dhirga mendongak, menatap Elvira yang sedang duduk di atas kasur UKS.

“Gue bantuin,” kata Elvira seraya memotong rol plester tersebut. Dhirga pun kemudian mengambil potongan plester itu dan menempelkannya pada kapas dan kasa di lutut Elvira.

“Selesai,” seru Dhirga kegirangan.

Elvira melihat Dhirga tak percaya. Berandalan sekolah itu memperlakukannya seperti puteri raja. Sekalipun Elvira sangat tak menginginkan keberadaan Dhirga di sampingnya.

“Elvira?” Dhirga melambaikan tangannya di depan wajah Elvira, membuat lamunan gadis itu buyar.

“Hah?” Elvira tercengang.

“Biasa aja ngelihatin guenya. Sebentar lagi kan, kita sekamar. Lo bisa ngelihatin gue sepuas lo,” Dhirga mengerling nakal kepada Elvira.

“Sialan!” Elvira memukul pundak Dhirga keras hingga ia meringis kesakitan.

“Sakit. Lo jangan kasar gitu dong sama calon suami. Masak iya entar malam pertama, gue jadi babak belur?”

“Gue nggak mau nikah sama cowok berandalan kayak lo,” tukas Elvira cepat.

“Gue pastiin lo bakalan ketagihan sama yang gue lakuin ke lo,” Dhirga semakin gencar menggoda Elvira yang sudah merona merah menahan malu mendengar setiap bait kata yang keluar dari bibirnya.

“Tutup mulut mesum lo,” gertak Elvira sambil melotot kepada Dhirga.

“Tapi suka, kan?” Dhirga mencubit pipi Elvira lalu terkekeh geli.

“Ngga suka, ih!” Elvira mengusap kedua pipinya yang menjadi sasaran empuk Dhirga.



Dhirga menggenggam tangan Elvira yang sedang duduk di sebelahnya. “Pa, kapan aku ngantar Elvira pulang kalau Papa terus-terusan ngajakin dia ngomong?” ucap Dhirga.

“Udah deh. Kalau kamu mau pergi, pergi aja. Mama sama Papa masih betah ngobrol sama Vira,” kata Geena sambil melotot kepada Dhirga.

“Vira, dulu Dhirga itu suka banget ngompol kalo dia kebanyakan makan sebelum tidur. Jadi Tante selalu ngasih Dhirga makan itu dikit aja kalau udah malam.”

“Mama!” sungut Dhirga dengan wajah merah menahan malu.

Mendengar cerita Geena, Elvira langsung tertawa terbahak-bahak. “Cakep-cakep tukang ngompol,” ledek Elvira dengan tawa meledak di akhir kalimatnya.

“Terus Dhirga itu pernah pingsan cuma gara-gara dicium sama Rere, teman TK-nya,” timpal Zuhud berapi-api.

“Papa!” seru Dhirga tak terima.

“Bahahahahaha!! Jadi dulu lo takut sama cewek?” Elvira kembali menertawakan Dhirga hingga matanya mengeluarkan air mata.

Dhirga mencibir kesal, “Ledek aja terus!”

“Sekarang aja sih, Dhirganya berani sama cewek,” sahut Geena.

“Mama sama Papa udahan, deh.” Dhirga menarik tangan Elvira beranjak dari ruang tamu.

“Nanti lagi ya, Om, Tante,” Elvira melambai kepada Geena dan Zuhud yang kemudian membalas lambaian Elvira.

“Kenapa sih, lo?” tanya Elvira ketika Dhirga membawanya masuk ke dalam kamar.

“Jangan dengarin mereka. Mereka bohong,” kata Dhirga sambil duduk di atas kasur empuknya.

“Mereka yang bohong apa lo yang malu?” tanya Elvira sembari mengitari kamar Dhirga.

“Mereka bohong. Gue nggak malu. Ngapain malu coba?”

“Terus kenapa muka lo merah gitu?”

“Gue lagi nafsu sama lo,” jawab Dhirga sekenanya.

“Dih, dasar mesum,” Elvira bergidik ngeri.

“Vir, bantu gue kerjain PR PKn, dong!” Dhirga memasang wajah memelas.

“Ogah. Kerjain aja sendiri,” Elvira mengambil tempat di meja belajar Dhirga.

“Calon istri nggak boleh nolak permintaan calon suami,” tukas Dhirga tak mau kalah.

Elvira memasang mimik sebal sambil menimang-nimang apakah dia harus membantu Dhirga menyelesaikan PR PKn-nya atau tidak. Dhirga langsung memasang *puppy eyes*-nya, menyatukan kedua telapak tangannya, dan meletakkan telapak tangannya di depan dada, seakan memohon kepada Elvira. “Bantuin gue. Sekali

aja.”

“Hoams. Iya, deh, iya. Gue bantuin. Cuma sekali lho, ya? Nggak ada lagi lain kali,” kata Elvira.

Dhirga pun mengangguk cepat dan berlari meraih tas ransel birunya.





Untuk kali pertama setelah beberapa tahun tak dianggap ada kini Elvira diperlakukan layaknya seorang anak kembali oleh Rivaldo. “Kaki kamu kenapa, Nak?” tanya Rivaldo dengan nada cemas pada wajahnya.

“Nggak kenapa-kenapa, Yah,” ujar Elvira sekenanya.

Dhirga yang sedang merangkul Elvira langsung menghadihkan satu jitan didahi Elvira yang tertutup poni.

“Apaan, sih?” protes Elvira sembari mengusap keningnya yang kena jitan.

“Yang sopan sama orangtua,” pesan Dhirga.

Elvira menghela napas berat. “*Fine!*”

“Nak Dhirga mau makan dulu?” tanya Rivaldo ramah.

“Nggak usah, Om. Tadi aku udah makan bareng Elvira di rumah. Aku baru tahu kalau Elvira jago banget masak. Mama sama Papa aku aja sampai ketagihan,” kekeh Dhirga.

“Vira udah bisa masak? Kok ayah baru tahu?” Rivaldo mengusap kepala Elvira. Elvira tak menjawab, Elvira menunduk menyembunyikan ekspresinya.

“Kapan-kapan Om harus coba masakan Vira,” tambah Dhirga.

Rivaldo tersenyum, mengingat berapa tahun lamanya dia dan istrinya melayangkan perang dingin terhadap Elvira, putri semata wayang mereka kini. *Prisya, kamu harus lihat Vira sekarang, dia tumbuh jadi gadis cantik yang kuat dan mandiri sekarang*, ucap batin Rivaldo.

“Ga, pulang sana. Gue mau istirahat,” usir Elvira.

“Lo ngusir gue? Kok, jahat, sih?”

“Bodo amat,” ketus Elvira.

“Jangan lupa, kalau perjodohan ini sampai batal, lo dan....”

“Oke, *fine*! Nggak usah disebut-sebut lagi!” dengus Elvira geram.

“Papa ke kamar dulu,” Rivaldo menepuk pundak Elvira lembut lalu berjalan menuju ke kamarnya yang terletak di lantai dasar.

Dhirga menatap Elvira lama.

“Apa lihat-lihat?” sergah Elvira.

“Lo cantik.”

“Udah tahu.”

“Lo gemesin.”

“Emang.”

“Lo imut.”

“Gue tahu, tapi sori aja gue nggak punya uang receh.”

“Berarti gue pengamen ganteng.”

“Bukan, lo topeng monyet.”

“Iya. Gue monyet ganteng.”

“Apaan, sih?” Elvira menatap Dhirga dengan pandangan bingung.

“Iya, soalnya topeng monyetnya suka dikerubungin cewek-cewek,” goda Dhirga.

Elvira hanya diam, tak berniat membuka suara.

Dhirga mengerling jam tangan di pergelangan kirinya, “Gue balik yah, gue harus jemput Kak Van....”

“Jangan sebut nama dia di depan gue,” tukas Elvira cepat sebelum Dhirga melanjutkan kata-katanya.

Sontak Dhirga mengangguk mengerti. “Gue balik yah. Sampai ketemu, Sayang,” ujar Dhirga sambil mengacak rambut Elvira yang dibiarkan tergerai bebas lalu beranjak menuju ke pintu utama rumah Elvira, meninggalkan Elvira yang masih mematung di atas sofa.

Entah kenapa kata ‘*sayang*’ yang terlontar dari Dhirga terdengar sangat mengerikan bagi Elvira. Tak pernah Elvira bayangkan punya pasangan seberandalan Dhirga. Selama ini ciri-ciri pria idamannya adalah pria yang baik, sopan, romantis, nggak merokok, rajin menabung, dan lain sebagainya.

Tapi kini pemuda yang sedang mendekatinya itu tidak memiliki satu pun kriteria pria idaman tersebut. Jelas sangat bertolak belakang dengan keinginannya.



Elvira keluar dari kamar mandi setelah berendam lima belas menit lamanya.

Ponsel Elvira bergetar, menandakan ada pesan masuk. Dengan segera Elvira meraih ponsel yang tergeletak tak berdaya di atas nakas. Menatap layar ponsel, kening Elvira berkerut.

From: 081809411114

“Sayang ;)”

“Nomor iseng dari mana coba?” gerutu Elvira tanpa berkeinginan untuk membalas pesan singkat tersebut. Ponsel itu pun kembali tergeletak di atas nakas. Elvira langsung mengambil tempat di atas kasur sambil mengeringkan rambutnya yang masih basah dengan menggunakan handuk kecil berwarna pink.

Ponsel Elvira bergetar lagi.

From: 081809411114

“Kok, nggak dibales, sih? Jangan bilang lo nggak tahu kalau ini nomor gue. Cowok paling cakep sedunia—Dhirga caem.”

Elvira memutar bola matanya malas. “Ini bocah dapat nomer gue dari mana?” Tanpa menunggu lama, jari-jemari lentik Elvira pun mulai menari-nari di atas layar ponselnya, menyusun huruf per huruf menjadi kata-kata yang akhirnya menjadi kalimat.

To: 0818094xxxxxx

"Iya, lo paling cakep sedunia hewan. Dapat nomer gue dari mana?"

From: 0818094xxxxxx

"*Thanks Dear, sweet* banget, sih :* Dari teh gelas kemasan baru."

To: 0818094xxxxxx

"Pret..."

From: 0818094xxxxxx

"Love you too Beib :* Lagi apa?"

To: 0818094xxxxxx

"Lagi nyari kebahagiaan di dalam kesedihan"

From: 0818094xxxxxx

"Nggak nyari jarum di tumpukan-tumpukan besi?"

To: 0818094xxxxxx

"Bacot."

From: 0818094xxxxxx

"Nggak nyambung *elah*, Yang.

To : 0819084xxxxxx

Yang penting gue gaul, nggak kayak lo norak alias berandalan.

From : 0819084xxxxxx

"Sok gaul banget, sih. Lo lagi suntuk, kan? Ke taman dekat rumah lo, yuk!
Ada yang mesti gue omongin."

To : 0819084xxxxxx

"Lewat sms aja napa -- Mager gua."

From: 0819084xxxxx

"Gue otw."

Elvira lupa bahwa Dhirga sangat-sangat tak bisa dibantah. Akhirnya Elvira pun mengalah. Dengan segera ia menyambar *sweater baseball* hitam-putihnya dan langsung berlari keluar dari kamar, turun dari tangga, dan menuju ke pintu utama.



Matahari terbenam dengan sangat indah sore itu. Gradasi warna di langit terbentuk dengan sangat sempurna. Pantulan cahaya kemerahan di permukaan danau menambah kesemarakan senja. Elvira duduk bertemankan gradasi langit dan danau yang terletak di tengah taman kompleks perumahannya itu.

Puluhan batu kecil ia lemparkan kuat-kuat ke tengah danau untuk meluapkan kekesalannya kepada Dhirga.

Elvira meringis ketika mengingat sudah tiga puluh menit ia menunggu Dhirga di tempat ia duduk saat ini. “*Otw, otw, omong kosong,*” Elvira berujar dengan wajah datarnya.

“Vira!”

Suara itu terdengar tidak asing di gendang telinga Elvira. Sontak Elvira menoleh ke arah sumber suara dan Elvira pun menemukan Dhirga yang sedang berlari mendekatinya sambil membawa sesuatu di tangan kanannya.

“Tiga puluh menit.” Elvira berdiri lalu memukul lembut jam tangan di tangan kirinya dengan jari telunjuknya.

“Sori, sori. Gue kena tilang sama polisi tidur tadi,” ujar Dhirga asal.

Elvira mendelik kesal kemudian memukul lengan Dhirga dengan sekuat tenaganya. Dhirga menahan tangan Elvira yang memukul lengannya bertubi-tubi. Dengan ketangkasannya Dhirga mengambil tangan Elvira. Tatapan Dhirga terlihat sangat berbeda sore itu.

“Apaan, sih?” Elvira berusaha menutupi kegugupannya.

Elvira membasahi bibir bawahnya sekilas lalu memalingkan wajahnya ke arah lain.

“Lihat gue, dong!” ucap Dhirga.

Elvira pun kembali menatap Dhirga, sinar mentari terbenam itu menambah tingkat kegantengan Dhirga. Membuat kedua pipi Elvira memerah.

“Lo nggak pengen nanya gitu, kenapa gue ngajak lo ketemuan di sini?” tanya Dhirga dengam seulas senyum di bibir merahnya.

“Oh, iya. Lo mau ngapain ngajak gue ke sini?” tanya Elvira cepat.

“Duduk dulu!” Dhirga menarik tangan Elvira supaya terduduk di sebelahnya.

“Gue punya sesuatu buat lo,” kata Dhirga.

“Apaan?” tanya Elvira.

“Benda ini yang buat gue telat sampai sini. Gue nyari ke mana-mana nggak ketemu, udah abis, nggak jual. Setelah muter jauh, akhirnya gue baru ingat kalau benda ini dijual di toko aksesoris dekat rumah gue,” kata Dhirga sembari menyodorkan *paper bag* ukuran kecil bermotif *minion* dan pisang.

“Hah?” Elvira tercengang dan dengan gugup menyambut uluran *paper bag*.

“Buka aja,” perintah Dhirga.

Saat Elvira membuka *paper bag* tersebut, ia langsung menatap Dhirga dengan pandang yang sulit diartikan.

“Ini apaan?” tanya Elvira dengan wajah tegang saat *paper bag* tersebut telah berhasil dia buka.

“Ya, *dreamcatcher*-lah. Jangan bilang lo nggak tahu,” kata Dhirga dengan tawa jahil di akhir kalimat.

“Gue tahu ini *dreamcatcher*. Tapi maksud gue ini buat apaan?” tanya Elvira gemas.

“Kan, kemarin lo cerita ke gue tentang mimpi lo, jadi gue punya inisiatif aja beliin lo beginian. Kan, kata orang *dreamcatcher* ini bisa menangkal mimpi buruk.” terang Dhirga enteng.

Elvira mengeluarkan dua *dreamcatcher* warna pink dengan ukuran kecil dari dalam *paper bag* itu. Yang satu berbentuk seperti burung hantu dengan bulu berwarna *dark pink*. Dan yang satu lagi berbentuk seperti *dreamcatcher* pada umumnya.

“Pink?” Mata Elvira berbinar sembari menggenggam kedua *dreamcatcher* itu.

Dhirga mengangguk. “Iya kan, lo *pink-lover*?”

“Tahu dari mana lo?”

“Gue tahu semua tentang lo.”

“*Bullshit. Anyway thanks* lho, ya. Gue suka, warnanya juga lucu,” cengir Elvira riang.

“*You’re welcome sweetie*. Tapi nggak ada yang gratis,” ujar Dhirga sembari tersenyum sinis.

Elvira langsung melotot kepada Dhirga.

“Nggak, nggak. Gue cuma bercanda. Seram amat sih, Neng,” jeda Dhirga sembari mencubit kedua pipi Elvira gemas. “Lihat *sunset*-nya, bagus!” Jari telunjuk Dhirga mengarah ke matahari yang sudah hampir tenggelam semuanya. Elvira berdecak kagum memandangi langit di sebelah barat itu.

“Keren, kan?” tanya Dhirga.

“Iya keren.” Elvira mengangguk, mengiyakan pertanyaan Dhirga.

“Kerenan mana sama gue?”

“Kerenan gue.”

“Cewek narsis.”

“Lo juga!”

“Tapi lo suka.”

Elvira memutar bola matanya malas. “Gue nggak suka sama lo.”

“Boleh diulang?”

Elvira mendengus. “Nggak ada siaran ulang.”

“Ayolah,” regek Dhirga manja sambil memaut lengan Elvira dengan erat, membuat Elvira merasa risih dan akhirnya menyerah.

“Oke, oke, oke. Gue enggak suka sama lo!” ulang Elvira.

Dhirga menarik dagu, “Ulang!”

Elvira menggigit bibir bawahnya, entah kenapa dia merasa gugup ditatap seperti itu.

“Ayo bilang kalau lo nggak suka sama gue.” Tatapan bola mata hitam milik Dhirga sedikit mengintimidasi setiap gerakan yang dilakukan Elvira.

“Gue... ah, udah deh, gue harus cepat-cepat pulang!” Elvira segera menepis tangan Dhirga dari dagunya.

“Ngeles mulu,” sungut Dhirga.

“Gue pulang dulu yah. Daahh. Makasih kadonya. Sampai ketemu besok.” Elvira bangun dan segera berlari meninggalkan Dhirga di tempat.

“Iya, sama-sama. Ciye yang berharap ketemu gue besok!” sorak Dhirga kegirangan.

“Ih geer!” sahut Elvira dengan suara yang terdengar kian mengecil.

Dhirga terkekeh pelan. Pandangannya kembali ke danau. Langit mulai gelap. Namun, Dhirga masih ingin tetap berada di taman itu. Menikmati semilir angin yang menerpa wajahnya, membuat rambut-rambutnya mengikuti ke mana arah angin.

Mengingat betapa keras hati seorang Elvira selama ini, hati Dhirga sedikit bersorak melihat sikap Elvira yang semakin lama mulai melunak.



Elvira menggantung *dreamcatcher* yang berbentuk burung hantu itu di atas ranjang besar kamarnya yang bernuansa pink.

“Gue nggak boleh jatuh cinta sama Dhirga,” gumam Elvira pelan sambil menggenggam kalung *dreamcatcher* yang baru saja ia lingkarkan di lehernya.

“Di mana letak kerennya kalau seorang Elvira, siswi Cakrawala yang baik-baik tiba-tiba pacaran sama Dhirga, siswa berandalan yang tengilnya tingkat dewa? *Big no!*”

Elvira menyangkan tubuh ke dinding. Entah kenapa sejak pernyataan pernodohan itu, benteng mulai goyah sedikit demi sedikit. Mata Elvira tertuju ke bingkai yang memamerkan foto Elvira kecil—tujuh tahun—bersama dengan almarhumah Almira remaja—tujuh belas tahun—sedang tersenyum indah dengan titik mata yang berfokus pada lensa kamera.

Usia mereka memang terpaut cukup jauh. Namun, Almira sangat menyayangi Elvira karena Almira sangat menginginkan sosok adik di kehidupannya untuk menemani hari-harinya.

“Kakak apa kabar di sana?” tanya Elvira lirih.

“Kakak udah bahagia ya di sana?”

“Aku kangen Kakak.”

“Aku pengen Kakak ada di sini. Aku pengen dimanjain sama Kakak, dibuatin makanan sama Kakak setiap Kakak pulang sekolah.”

Dengan perlahan, air mata Elvira mulai membasahi kedua pipinya. Hidung dan mata Elvira memerah. Rasa sesak mulai bertumpuk di dadanya. “Kakak tahu? Sejak kakak nggak ada, Mama

sama Ayah berubah sama aku. Mungkin mereka anggap aku yang udah buat kakak pergi. Udah bertahun-tahun lho, Kak. Akhirnya Ayah kembali hangat ke aku. Ya, awalnya aku nggak terima aja Ayah seenaknya nyari aku setelah telantarin aku gitu aja. Tapi sekarang aku ngerti, Ayah butuh bantuan aku. Kalau bukan aku yang bantuin Ayah, siapa lagi? Kakak senang kan, aku bantuin Ayah?” kata Elvira sembari tersenyum miris.

“Aku nggak dendam lho. Serius.”

Semua kenangan bersama Almira seakan berputar di benaknya.



“Vira, hati-hati. Jangan lari-larian dalam rumah.” Suara gadis yang baru saja menginjak masa remaja itu terdengar mengalun dengan lembut. Sontak gadis kecil yang dinasihati langsung menghentikan aksi lari-lariannya. Gadis kecil itu mendekati sang kakak yang sedang mengerjakan pekerjaan rumahnya.

“Kak Mira ngapain, sih? Temanin Vira main, dong,” gadis kecil yang bernama Elvira itu menarik ujung rok span yang dipakai sang kakak.

“Kakak lagi ada PR, nih. Nanti deh, ya?” Almira mengelus lembut kepala sang adik penuh sayang.

“Nggak mau!” Elvira cemberut.

“Bentar aja, Sayang. Bentar lagi PR kakak selesai, kok.”

“Maunya sekarang!” teriak Elvira tak sabar.

Almira tersenyum sejenak, Elvira memang tak terbantahkan. Dengan lembut, tangan Almira terulur dan mencubit pipi Elvira

dengan gemas. “Iya, Nona Muda!” Seketika wajah Elvira langsung semringah. “Kita main sekarang?” tanya Elvira dan Almira pun mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan itu.

Almira mengikuti semua permintaan Elvira. Dari bermain boneka Teddy Bear, bermain Barbie, bermain monopoli, bermain masak-masak, hingga bermain basket di lapangan yang tak jauh dari rumah mereka. Almira tak pernah membiarkan Elvira merasa sedih, segala cara ia lakukan demi kebahagiaan sang adik kesayangannya. Almira adalah malaikat pelindung untuk Elvira.

“Huft... capai” keluh Elvira sembari mengelap keringat yang bercucuran di dahinya.

“Nih minum!” Almira mengulurkan sekaleng minuman isotonik kepada Elvira. Elvira mendongak menatap Almira dengan binar kesenangan. “Makasih Kakak!” seru Elvira sembari menyambut uluran kaleng isotonik tersebut. Bibir Almira mengukir senyum indah memikat.

“Kakak udah minum?” tanya Elvira setelah menenggak minumannya.

“Ini, kan.” Almira mengangkat kaleng minumannya.

Elvira mengangguk paham. Elvira mengulum bibir atasnya sebelum kembali berbicara. “Kak, pulang, yuk! Gerah.”

“Oke, bentar, Kakak habisin minuman kakak dulu.”

Setelah minumannya habis, Almira segera bangkit dan membawa Elvira pulang ke rumah. Dalam perjalanan, Almira berhenti di sebuah toko aksesoris.

“Kok, nggak langsung pulang sih, Kak? Aku gerah.” Elvira mulai rewel layaknya anak kecil lainnya.

“Bentar, kakak mau beli sesuatu,” sahut Almira lembut.

“Dik, ini bagus nggak?” tanya Almira sambil tangannya meraih sesuatu dari salah satu etalase toko tersebut. Mata Elvira berbinar menatap benda yang berada di tangan Almira. “Itu apa, Kak? Bagus! Aku suka!” seru Elvira.

“Ini namanya *dreamcatcher*.”



Tok, tok, tok!

Ketukan pintu itu membuyarkan semua kenangan yang sedang berputar di benak Elvira.

“Siapa?”

Tak ada jawaban atas pertanyaan Elvira itu, yang ada pintu kamar Elvira terbuka dan Iqbal muncul dari baliknya.

“Oy! Nggak kangen sama gue?” Ucap Iqbal dengan senyum sinis di bibirnya.

“IQBAL!” seru Elvira riang beranjak berlari dan memeluk Iqbal dengan erat.

“*Miss me*, uh?” Iqbal membalas pelukan Elvira tak kalah erat.

Kening Iqbal mengernyit melihat Elvira memakai kalung *dreamcatcher* di lehernya.

“Tumben pakai kalung *dreamcatcher* lagi. Beli di mana?” Elvira mengusap tengkuknya, berat sekali untuk menjawab pertanyaan Iqbal yang satu itu.

“Heh, punya mulut, kan? Kalau ditanya, ya, dijawab!” dengus

Iqbal sambil mencibir.

“Iya, iya. Bawel lo. Ini dari Dhirga,” jawab Elvira dengan sekali helaan napas.

“*What the... anjiiirr!* Gue bilang juga apa? Lo pasti *tersepona* sama *tu* si bocah berandalan,” seru Iqbal heboh.

“Ter-pe-so-na. Dan kapan lo pernah bilang kayak gitu?” Elvira bertolak pinggang menatap Iqbal sengit.

“*Pe-je* dong, *pe-je!*” Iqbal menggoda Elvira sembari menge-dipkan matanya dengan ekspresi genit.

“Nggak ada *peje-peje*-an. Belum jadian juga,” ceplos Elvira.

“Belum berarti akan dong, ya?”

Keceplosan di momen yang nggak pas. Ucap Elvira dalam hati saat merutuki kecerobohannya saat merespons pernyataan Iqbal.

“Hayo, nggak bisa ngelak, kan lo.” Iqbal mencubit pipi Elvira dengan gemas.

“Hiqbal!!! Hakit hau!! Hepasin heeehh!!” Elvira mencoba melepaskan tangan Iqbal dari kedua pipi imutnya dengan memukul tangan Iqbal sekeras mungkin.

“Nggak mau. *Pe-je* dulu.” Iqbal menggelengkan kepalanya seakan sedang menikmati musik DJ yang biasa ia dengar di stasiun radio.

“Nggak ada *pe-je* elah Iqbal,” dengus Elvira sebal.

“Traktir makan dong, gue lapar,” Iqbal tetap memaksa Elvira untuk mengeluarkan uang untuknya.

“Iya, gue traktir makan! Di kafe deket sini aja, lho, ya, gue nggak mau uang jajan bulanan gue ludes semua gara-gara traktir manusia perut karet kaya lo.” Elvira memutar knop pintu kamarnya

lalu melangkah ke luar disusul Iqbal. Ia membuntuti Elvira dengan senyum yang merekah.

“Ingat, ya, ini bukan *pe-je*. Ini cuma traktiran yang berdasar kata-kata lapar lo,” Elvira mengacungkan telunjuknya di depan wajah Iqbal.

“Iya, Nona Muda Alfath,” kekeh Iqbal.

Saat mereka melewati ruang keluarga, Rivaldo menghalangi akses mereka. “Kalian mau ke mana?” tanya Rivaldo dengan secangkir kopi di tangan kanannya. “Mau kasih makan buat si perut karet, Yah,” jawab Elvira asal.

Iqbal mendelik menatap Elvira. Bukannya takut, Elvira malah mengacuhkan tatapan Iqbal yang ia anggap tidak seram sama sekali itu. “Nih, pakai uang ini. Jangan pakai uang bulanan kamu.” Rivaldo menyerahkan lima lembar uang berwarna merah kepada Elvira. “*Banyak amat,*” desis hati kecil Elvira dan Iqbal secara tak sadar.

“Ayo diambil,” Rivaldo menarik tangan Elvira, kemudian menyelipkan uang tersebut di tangan Elvira. “Ah... makasih, Ayah.” Elvira memeluk Rivaldo erat. Tanpa ragu, Rivaldo membalas pelukan Elvira tak kalah erat. Saat ini Elvira kembali merasakan kehangatan pelukan seorang ayah setelah beberapa tahun perang dingin itu terjadi.

Elvira hampir saja meneteskan air mata menghadapi situasi sendu ini.

Iqbal yang melihat kejadian fenomenal ini hanya tersenyum hangat.

Rivaldo menepuk punggung Elvira lembut. “Buruan, kasihan si perut karetnya nunggu,” gurau Rivaldo.

Elvira mengangguk mengerti.

“Kami pergi dulu Om, entar aku antar lagi si *cimut-cimut* ini,” kata Iqbal sembari menyalami Rivaldo dengan sopan yang kemudian diikuti oleh Elvira.

Rivaldo menatap punggung Elvira dan Iqbal yang semakin menjauh. Elvira sudah menerimanya kembali. Tak ada lagi tatapan dingin Elvira, hanya ada tatapan rindu yang belum tersalurkan sepenuhnya. Setidaknya Rivaldo telah mengembalikan sosok putri kecilnya yang dulu.





Elvira dan Iqbal mengambil tempat di sudut pojok ruangan yang menghadap ke parkir dengan kaca transparan.

Elvira memesan McFlurry *mix berries* dan kentang goreng sementara Iqbal memesan Burger Double Cheese, Sprite, dan es krim McFlurry Oreo.

“Yummy, gue pesan lagi boleh, kan?” tanya Iqbal sembari mengunyah *burger* di tangannya.

“Habisin aja dulu yang itu,” desis Elvira malas.

“Nanti boleh mesan lagi, kan?” Iqbal kembali mendesak.

“Iya.”

“Oke deh.”

Elvira merebut Sprite milik Iqbal dan meminumnya hingga bersisa setengah.

“Eh, minum gue!” pekik Iqbal tak terima.

“Kan, uang gue. Ya minuman guelah.” Elvira memelektkan lidahnya kepada Iqbal.

“Beliin lagi. Gue nggak mau minum bekas lo. Lo kan, punya penyakit rabies, gue nggak mau tertular,” regekk Iqbal dengan *burger* yang penuh di mulutnya.

“Ribet bener, deh,” kata Elvira sembari bangkit dari duduknya. Lalu Elvira pun melangkah menuju ke *order desk*. Sewaktu kakinya hendak berhenti di depan *order desk*, Elvira merasa tangannya dicekal.

Kening Elvira mengernyit bingung melihat gadis tinggi dengan postur tubuh yang menawan, rambut bergelombang warna cokelat entah disemir atau alami, sedang mencekal tangannya.

“El... *el whatever*-lah. Lo siapa Dhirga, ya?” tanya gadis itu sinis sembari memperhatikan penampilan Elvira dari atas sampai bawah.

“Bukan urusan lo,” jawab Elvira ketus. *Berani-beraninya dia natap gue kayak natap pengemis. Belum tahu aja siapa gue*, ucap batin Elvira.

“Dhirga itu cuma punya gue. Aleya Zamora Damanik.”

“Oh.... *I see*. Jadi, ini yang namanya Zamora si piala bergilir,” sindir Elvira dengan senyum *smirk* di bibirnya.

“*What the hell are you talking about, huh?*” Wajah Zamora merah padam. Dengan cepat ia mengangkat tangan kanannya untuk menampar Elvira.

Namun, saat tangan itu melayang dan sudah mendekati pipi Elvira, dengan sigap Elvira langsung menahan tangan Zamora. *"Don't you ever touch me!"* desis Elvira tajam.

"Songong lo ya?" decak Zamora.

"Apa? Lo pikir lo siapa?"

"Gue pacarnya Dhirga!" ujar Zamora lantang sehingga mengundang perhatian pengunjung yang lainnya. "Dhirga itu cuma punya gue. Milik gue seorang," tambah Zamora sengit.

"Lo pikir Dhirga itu barang sampai lo bilang dia itu milik lo?" Elvira menyungging senyum sinisnya. "Ternyata selain piala bergilir, lo juga tipe cewek yang nggak tahu malu ya? Suka cari sensasi di tempat umum," tambah Elvira.

Emosi Zamora sudah memuncak, ingin saja ia mencakar dan mencabik-cabik wajah Elvira. Elvira mengangkat dagu, menatap Zamora dengan pandang menantang, membuat Zamora semakin kepanasan.

"Mulut lo nggak punya saringan ya!?" tanya Zamora sambil menjambak rambut Elvira sehingga terurai dengan kusut.

"Aw!" teriak Elvira saat mendorong tubuh Zamora menjauh. Elvira bisa merasakan bahwa beberapa helai rambutnya rontok akibat dijambak.

"Gue udah bilang, jangan pernah sentuh gue sama tangan kotor lo itu!!!" teriak Elvira keras.

Para pengunjung tak ada yang berani meleraikan pertikaian kedua gadis yang beraura gelap ini karena takut menjadi sasaran mereka.

"Dasar lo, ye!" pekik Zamora emosi.

Elvira menunjuk wajah Zamora dengan jari telunjuknya. "Lo...."

“Sudah! Hentikan! kalian ngapain, sih?” teriak Iqbal cepat menghentikan perkelahian mereka.

“Oh, si pahlawan kesiangan udah datang,” ujar Zamora tersenyum sinis.

“Lo kenapa?” kata Iqbal menanyakan keadaan Elvira yang terlihat kusut.

“Dijambak sama dia nih,” dengus Elvira tak senang.

Pandangan Iqbal langsung berpaling ke arah Zamora yang sedang mengenakan *dress* hijau toska selutut, *sling bag*, dan *wedges* berwarna senada. “Lo apain saudara gue? Untung lo cewek ya....” Iqbal melotot geram kepada Zamora sembari bertolak pinggang.





Di pagi hari yang cerah, Elvira berjalan masuk ke dalam kelas dengan membawa novel *Dia Tanpa Aku* di tangan kanannya.

“Vir,” panggil Alden yang sedang berdiri di belakang Elvira.

“Hmm?” gumam Elvira menoleh ke arah Alden.

“Anu....” Alden tergagap saat berhadapan dengan Elvira.

“Buruan, Al. Gue mau ngerjain PR kimia,” ujar Elvira malas.

“Ah! Iya, gue juga sebenarnya mau nanya lo udah kelar PR kimia atau belum?” ucap Alden seyakini-yakinnya.

Elvira memutar bola matanya malas. “Belum, ini baru mau gue kerjain.”

“Barengan, yah?” Alden mengangkat alis tebalnya.

“Males. Sendiri aja sana,” Elvira mendorong tubuh jangkung Alden agar menjauh sambil melangkah ke mejanya.

“Ya, kak, pelit amat sih,” goda Alden dengan usilnya.

“Kasih tahu caranya aja. Gue nggak nyontek kok,” Alden mencolek dagu Elvira gemas, membuat gadis itu melotot kepadanya.

“Colak-colek, colak-colek. Lo kira gue sabun colek, hah?” sergah Elvira.

“Piss yo,” kata Alden sambil tercengir.

“Udah lo pergi aja sana, nggak usah gangguin gue dulu,” gerutu Elvira.

“Nggak mau! Ayolah, Vir. Masak lo tega sama gue. Kita kan masuk bareng tuh, jadi lulusnya harus bareng juga dong. Setia kawan Mbak Bro.” Alden masih terus-terusan mendesak Elvira agar mau mengerjakan PR kimia bersama yang diberikan oleh Bu Laiyas.

“Iya, deh, iya. Asal nggak berisik aja, gue nggak mau kosentrasi gue buyar cuma gara-gara suara lo, ya.” kata Elvira sambil menunjuk jari telunjuknya ke arah Alden.

Alden menyungging senyuman termanisnya, yang mampu membuat gadis lain terkena diabetes. “Biasa aja lo!” ketus Elvira sambil menginjak kaki kiri Alden yang terbalut sepatu *New Balance* hitam-putih.

“Ishh....” ringis Alden kesakitan sambil menunduk, mengusap kakinya akibat injakan maut Elvira.



Elvira duduk di kantin sembari mengaduk siomay yang tadi ia pesan. “Sialan,” umpat Elvira tak terima.

“Lo ngapain di sini?”

Suara bariton itu membuat Elvira langung mendongak ke arah sumber suara. Setelah mencerna penglihatannya, Elvira mendengus malas. “Dhirga *everywhere*.” Elvira kemudian melahap siomay pesanannya tanpa mau menatap Dhirga yang sudah duduk tepat di sampingnya.

“Lo ngapain di sini?” tanya Dhirga lagi.

“Mata lo nggak lagi *error*, kan? Bisa lihat sendiri kan gue lagi ngapain sekarang?” Elvira memutar bola matanya lalu menenggak air putih yang ada di hadapannya.

“Yee, sinis amat sama gue. Elvira yang kemarin mana deh?” Dhirga merebut sendok di tangan Elvira dan memakan siomay yang dipesan Elvira.

“Heh!! Makanan gue!! Elvira yang kemarin udah kecemplung sumur! Siniin makanan gue! Nggak modal banget sih lo,” sergah Elvira kembali merebut piring siomaynya.

“Lo lagi PMS? Sensi amat. Gue kan minta siomaynya dikit,” cibir Dhirga.

“*Bodo* amat. Jauh-jauh sana. Gue nggak mau punya masalah gara-gara lo,” ketus Elvira.

“Lah kok, gitu, sih?”

“*Au ah lap!*”

“Dih, lo buta, ya? Ini terang gini lo bilang gelap,” kekeh Dhirga.

“Bawel,” ucap Elvira kesal.

"Dar!, lo tahu nggak?"

"Nggak tahu," tukas Elvira cepat.

"Dengerin dulu. Lo itu cantik kalau lagi marah," ucap Dhirga sambil tersenyum manis.

"Dih, manis amat tuh kata-kata. Tapi mending lo diam aja deh, pusing gue dengar suara lo," sambar Elvira.

"Lo ngapain sih, dari tadi di sini?" tanya Dhirga lagi, seakan tak puas dengan jawaban sarkastis Elvira.

"Dikeluarin dari kelas ya?" terka Dhirga.

"Ih, masih zaman dikeluarin dari kelas?"

"Terus?"

"Gue disuruh keluar sama Bu Laiyas gara-gara PR gue belum lengkap," terang Elvira sembari mengembungkan kedua pipinya.

"Ih, masih zaman PR nggak lengkap?" sindir balik Dhirga.

"Kambing. Lo sendiri ngapain di sini?" Elvira balik bertanya.

"Dikeluarin dari kelas gara-gara tidur," jawab Dhirga enteng.

"Asdfghjkl!" erang Elvira.

"Napa lo?" tanya Dhirga heran.

"Kalo nasibnya sama mending nggak usah nyindir deh," gerutu Elvira.

"Kan lo yang duluan," sanggah Dhirga.

"Nggak! Lo yang duluan!"

"Lo yang duluan!"

"Lo yang mulai duluan!!"

"Lo! Dasar nenek gayung!"

"Pokoknya lo yang mulai duluan!"

“Nggak, nggak, nggak! Lo....”

“*Dhirga!! Elvira!!*”

Tiba-tiba terdengar suara nyaring menggelegar mengisi ruangan kantin yang sepi. Dengan gerakan lambat, Dhirga dan Elvira menoleh ke arah sumber suara. Napas mereka tercekak seketika melihat seorang guru dengan kacamata tebal dan berbadan dua itu sedang menatap horor. Tanpa menunggu waktu lama, Dhirga dan Elvira langsung berdiri dari duduknya.

Sambil berjalan mendekati Elvira dan Dhirga yang bergeming, guru yang ber-*name tag* Leni Arlena itu membuka suara. “Kalian ngapain di kantin pas jam pelajaran? Kalian mojak berdua, ya!?”

“Dhirga lagi, Dhirga lagi! Kamu nggak bosan berurusan sama saya? Dan kamu, Elvira! Sejak kapan kamu mulai bergaul dengan berandalan seperti Dhirga?” ucap Bu Leni bertolak pinggang di depan Elvira dan Dhirga.

Elvira menggeleng sambil mengangkat kedua tangannya ke udara. “Nggak, Bu. Saya nggak bareng dia, tadi saya....”

“Iya, dia bareng saya, Bu. Dia pacar saya. Rencananya saya nemanin dia makan di sini sambil mau kencan kilat gitu sih sebenarnya,” sela Dhirga sambil merangkul pundak Elvira dengan senyum kemenangan menghiasi bibirnya.

Kontan mata Elvira terbelalak kaget. Dhirga membuat fitnah yang tidak bermutu tentang dirinya di depan guru BP? Hancurlah reputasinya!

“Nggak Bu! Itu fitnah! Saya sama Dhirga nggak pacaran. Dia bohong, jangan percaya, Bu,” renek Elvira sambil mencoba melepas rangkulan Dhirga di pundaknya.

Bu Leni memijit pelipisnya. “Nggak ada alasan lagi. Kalian berdua sekarang harus ikut saya ke ruang BP,” kata Bu Leni sembari mendahului Dhirga dan Elvira.

Setelah merasa Bu Leni sudah beberapa langkah di depan, Elvira menatap Dhirga penuh emosi. “Lo apa-apaan sih? Ngapain bawa-bawa nama gue?”

“Hahaha, gue pengen kali dihukum bareng calon istri,” kekeh Dhirga.

“Ah, kesel gue!” rutuk Elvira sambil beranjak menyusul Bu Leni yang sudah jauh di depannya.

“*Dar!!! Tunggu!!!*” Dhirga berlari kecil menyusul Elvira.

“Pokoknya, ini pertama dan terakhir kalinya gue dihukum bareng lo!” ucap Elvira marah di depan Dhirga.

“Yah..., kok gitu, sih? Padahal gue pengen di hukuman selanjutnya tetep bareng lo.” Dhirga memasang wajah memelasnya.

“Cukup kemarin gue diteror sama bebek cabe ijo itu, jangan sampai gue diteror sama *fans* lo yang lain cuma gara-gara sering kelihatan bareng,” ujar Elvira.

“Diteror? Diteror siapa?” tanya Dhirga khawatir sambil menatap Elvira lekat-lekat.

Elvira menelan ludah dengan susah payah kemudian menjawab pertanyaan Dhirga. “Itu si Zamora-Zamora itu.”

Dhirga menggeleng tak percaya. “Dia stres. Nggak usah diladenin. Mending ladenin gue aja.”

“*Ba to the si. BASI.*”

Saat mendengar respons Elvira, Dhirga langsung terkekeh geli.



Elvira kembali menggelap semua jendela gudang seni tersebut dengan gerakan ogah-ogahan sementara Dhirga menyapu gudang dengan cerah ceria.

"Love you, Vira," kata Dhirga tanpa menatap Elvira.

"Hate you more, Dhirga," balas Elvira yang juga tak menatap Dhirga.





Elvira duduk di halte ditemani novel *Dia Tanpa Aku* dan *earphone* yang terpasang di kedua kupingnya. Sesekali ia bersenandung mengikuti lirik dan irama lagu yang sedang di dengarkan.

"Iqbal mana, sih?" Dumel Elvira pelan sambil melirik jam di tangan kirinya. Jam sudah menunjuk pukul 3:45 sore, tapi Iqbal masih belum juga terlihat batang hidungnya. Elvira kemudian mengambil ponselnya di saku seragam. Tangannya mulai mengetik layar ponsel.

✉ To: LovelyCousin
"Lo di mana sih?"

“Lama amat nih,” gerutu Elvira.

Elvira masih setia menunggu Iqbal. Elvira menyandarkan punggungnya di tiang halte. Sesekali ia menghela napas berat. Tak lama, Elvira kembali mengirimi Iqbal pesan.

✉ To : LovelyCousin

“Mbing-kambing! Lo di mana, sih? Respons kek! Gue udah lumutan + jenggotan di sini!”

“Vir?” suara laki-laki menyapa Elvira.

Dengan sedikit ragu Elvira menoleh ke arah sumber suara. Dan saat matanya bertemu dengan pemilik suara itu, raut wajah Elvira langsung berubah lemas.

“Ya ampun, Dhirga. Gue kirain siapa... Bikin kaget aja lo!”

Dhirga memakai *hoodie* abu tebal dengan celana seragam abunya.

“Kenapa belum pulang? Nungguin siapa?” tanya Dhirga basa-basi sembari duduk di sebelah Elvira.

“Menurut lo,” jawab Elvira.

Dengan senyum di bibirnya, Dhirga mengacak rambut Elvira.

“Rambut gue berantakan nih,” sungut Elvira.

“Tetap cantik, kok,” balas Dhirga.

Bibir Elvira mengerucut manyun mendengar kata-kata dari Dhirga.

“Daripada lo nggak jelas di sini, ikut gue aja yuk,” ajak Dhirga.

Elvira langsung melempar pandang. “Mau ke mana? Ogah, ah, ntar lo nyulik gue,” kata Elvira.

“Nggak usah bawel deh, lo ikut aja,”

“Dih kok, maksa?”

“Iya, gue maksa. Soal izin, lo nggak usah khawatir, bokap lo pasti ngizinin kok kalau sama gue,” terang Dhirga sambil meggenggam paksa tangan Elvira agar bangun dan mengikutinya menuju parkiran sekolah untuk mengambil motor.

“Sabar dong!” ucap Elvira saat menyamakan langkah kakinya dengan langkah kaki Dhirga yang panjang.



“Kita mau ke mana?” tanya Elvira lantang sambil mempererat pegangannya di pinggang Dhirga.

“Kencan. *Maybe?*” jawab Dhirga tak kalah lantang. Elvira kaget mendengarnya.

“Dhirga, pelanin!” Elvira melepas pelukannya lalu memukul punggung Dhirga keras saat motor yang ditunggangnya melaju kencang.

“Dhirga!!!” teriak Elvira.

Dhirga tak membalas perkataan yang keluar dari mulut Elvira. Bukannya membalas perkataan Elvira, Dhirga malah berucap,

“Udah deh, mending lo pegangan yang erat. Ntar lo jatuh gue juga yang susah.”

Setelah lima belas menit, akhirnya mereka tiba di tempat tujuan.

Sesampainya di sana mata Elvira terbalalak lurus ke depan, mulut Elvira yang tadi mingkem jadi ternganga lebar. Begitu juga dengan mata sipitnya, langsung membulat sempurna.

“Waaahhh!!!! Pantai Bayview!” ucap Elvira histeris melihat gapura besar yang bertuliskan, “*Welcome to Bayview Beach!*”

“Demi apa lo ajak gue ke sini? Aaahhhhaaaa!!” Elvira jingkrak-jingkrak kesenangan di depan Dhirga.

“Akhirnya gue bisa ke sini!! Ya, ampun Dhirgaaaa!!! Makasih!!!” Tanpa sadar Elvira langsung memeluk Dhirga dengan erat dan melompat-lompat kegirangan. Dengan senang hati Dhirga pun membalas pelukan Elvira tak kalah erat.

“Ternyata lo hangat juga,” gumam Dhirga sambil mengelus rambut Elvira yang tergerai.

“Eh? Maaf,” Elvira yang tersadar pun buru-buru melepaskan pelukannya dari tubuh Dhirga dengan semburat merah di kedua belah pipinya.

“Sana, yuk!” Dhirga menautkan jemarinya di jemari Elvira, lalu membawa gadis itu menuju ke bibir pantai. Lagi-lagi Elvira menuruti semua yang keluar dari bibir Dhirga.

“Jangan basah-basahan, ya. Lo nggak bawa baju ganti, nanti lo sakit kalau basah-basah terus nggak ganti baju,” pesan Dhirga sambil mencekal tangan kanan Elvira.

“Iya, iya. Gue main air dikit doang, nggak sampai seragam gue basah kuyup. Janji. *Suer* deh,” Elvira mengangkat tangan kirinya dan membentuk simbol *peace* dengan jari telunjuk dan jari tengahnya.

Elvira langsung berlari dan bermain air pantai dengan tawa mengiringi setiap gerakan yang ia buat. *Bahagia*. Itu yang mendeskripsikan perasaan Elvira saat itu. Rasa jengkel, benci, dan muaknya terhadap Dhirga seakan lenyap terbawa angin saat itu. *Hanya saat itu saja*.

Di sela-sela keasyikan Elvira bermain air, Dhirga menuliskan sesuatu di atas pasir putih menggunakan sebatang kayu. “Vir, baca tulisan ini kalau gue udah pergi ya!” pesan Dhirga yang lalu berlari meninggalkan Elvira yang sedang menatapnya penuh keheranan.

Setelah Dhirga benar-benar hilang dari pandangan, Elvira pun membaca tulisan yang digoreskan Dhirga di atas pasir.

Ambil surat di parkir, itu petunjuk lo buat nemuin gue.

Dahi Elvira mengernyit kebingungan, berusaha mencerna tulisan di atas pasir tersebut. “Dia mau main petak umpet sama gue?” kata Elvira.

“Tapi gue penasaran juga sih,” Elvira mengetuk dagu dengan telunjuk lentiknya sambil berjalan keluar dari pantai dan menghampiri parkir.

“Permisi. Dengan Mbak Elvira, ya?” tanya seorang juru parkir dengan sopan.

Dengan refleks Elvira pun menoleh ke arah sumber suara yang berasal dari belakangnya.

“Iya, dengan saya sendiri.”

“Ini ada surat buat Mbak,” kata juru parkir itu sambil menyodorkan sepucuk surat kepada Elvira.

Tak ingin menunggu lama, Elvira langsung mengambilnya “Makasih ya, Bang,” ujar Elvira tersenyum manis. Si juru parkir

tersebut mengganggu sopan dan berlalu meninggalkan Elvira. Setelah juru parkir itu menjauh, Elvira membuka surat tersebut dan membacanya dalam hati.

“Masuk ke dalam hotel.”

Elvira pun mengedarkan pandangan ke sekelilingnya dan dia menemukan satu gedung hotel yang mewah dan megah, terletak tepat di samping kirinya. Dengan langkah seribu, Elvira berlari anak memasuki hotel tersebut.

Setelah berada di dalam hotel, Elvira celingak-celinguk mencari-cari, tapi hasilnya nihil. Elvira menghela napas berat. Dan secara tiba-tiba, Elvira merasa ada yang mencolek bahunya.

“Mbak, ini surat buat Mbak,” kata seorang satpam berseragam hitam dengan emblem *security* di dada kirinya.

“Oh. Iya, makasih, Pak,” kata Elvira yang langsung membaca surat tersebut.

Berjalanlah ke arah kanan!

Elvira langsung pergi ke arah kanan dan mencari-cari Dhirga. Kemudian seorang anak kecil menghampirinya.

“Kakak cantik, ini ada surat dan gelang cantik buat Kakak,” gadis kecil itu memberikan sebuah surat dan gelang berbentuk bunga. Elvira tersenyum.

“Makasih sayang,” kata Elvira dengan senyum ramah menghiasi bibirnya sambil memakai gelang tersebut di pergelangan tangan kirinya.

Gadis kecil itu mengganggu kemudian berlari meninggalkan Elvira.

Cari seorang ibu-ibu yang lagi bawa buket bunga, di situ ada petunjuk selanjutnya a.k.a petunjuk terakhir.

Elvira mencari-cari orang yang dimaksud dan ia menemukan ibu-ibu itu sedang duduk sambil memangku sebuket bunga mawar berwarna putih. Elvira pun menghampiri ibu-ibu setengah baya itu.

“Permisi, Bu. Saya disuruh mencari surat, apa surat itu ada pada Ibu?” tanya Elvira sesopan mungkin.

“Oh, ini Mbak cantik, dan ini setangkai bunga mawar putih buat gadis secantikmu ini,” kata Ibu itu. Elvira mengambil surat dan setangkai bunga mawar putih tersebut dengan senyum yang tak lepas di bibirnya.

“Makasih, Ibu.”

Cari tanda panah, tanda panah itu akan bawa lo ke tempat gue, I am still waiting for you, Nona Muda Alfath.

“Dih ini apa-apaan, sih? Kaki gue pegel keliling sana-sini. Ngapain juga, main petak umpet di tempat kayak gini?” Elvira mengacak rambutnya sendiri tanda frustrasi.

“Mana masih pakai seragam sekolah lagi,” tambah Elvira dengan sebal. Kakinya pun kembali melangkah mencari anak panah yang dimaksud.

Dahi Elvira mengernyitkan dahinya ketika ia menemukan anak panah di dekat lift dengan tulisan: *Masuk ke dalam lift; naik ke rooftop!*

Elvira lalu masuk ke dalam lift yang kebetulan terbuka. Elvira langsung memencet tombol angka 25, lantai teratas hotel tersebut.

“Semoga liftnya nggak mendadak macet kayak di film-film.” ujar Elvira gelisah.

Sesudah bunyi ‘ting’ yang khas, pintu lift pun terbuka. Dengan rasa lega yang membuncah, Elvira keluar secepat kilat.

“Fuh.... Untung nyampai *rooftop* dengan selamat,” Elvira mengelus dadanya dengan rasa lega tingkat dewa.

Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore. Artinya hari sudah makin gelap, tapi sosok Dhirga belum juga ia temukan. Elvira menatap sekeliling dan pandangannya berhenti di satu sosok pemuda jangkung yang sedang membelakanginya. Dengan yakin, Elvira berlari ke arah sosok pemuda yang memunggunya itu.

“Dhirga!” seru Elvira ketika dia sudah berada tepat di belakang pria tersebut.

Pemuda itu kemudian berbalik badan dan tersenyum kepada Elvira.

“Ternyata lo gak nyasar ya, gue takut tiba-tiba lo nyasar,” kata Dhirga. Elvira tertawa.

“Nggak bakalan....”

“Gue mau nunjukkin sesuatu buat lo, ikut gue,” tiba-tiba mata Elvira ditutup oleh sapu tangan.

“Lha! kok? Ditutup?!” seru Elvira takut.

“Namanya juga ditutup mata. Ya, jelas gelap, Sayang,” ujar Dhirga sembari terkekeh pelan.

Dhirga menuntun Elvira ke suatu tempat dan kemudian mereka berdua berhenti. Dhirga membuka slayer yang menutup mata Elvira.

“Sekarang buka mata lo perlahan-lahan,” suruh Dhirga.

Elvira pun membuka matanya secara perlahan, hatinya dibuat takjub begitu melihat keindahan yang ciptakan oleh Yang

Mahapencipta. Keindahan saat matahari tenggelam dan berganti malam, perpaduan warna jingga dan ungu menghiasi langit yang luas.

“Keren banget,” kata Elvira takjub.

“Gue yakin lo pasti terkagum-kagum lihat *sunset* dari atas sini,” kata Dhirga santai.

Dhirga tiba-tiba menarik tangan Elvira dan menggenggamnya dengan lembut.

“Matahari boleh tenggelam karena hari harus berganti malam, tapi rasa cinta gue ke lo nggak akan pernah tenggelam begitu aja, rasa cinta gue selalu ada dan selalu bersinar, layaknya matahari yang selalu bersinar cerah saat siang hari,” kata Dhirga.

Blush. Elvira segera memalingkan wajahnya ke arah lain untuk menyembunyikan semburat merah yang tercetak jelas di pipi putihnya. Elvira tak menyangka seorang *bad boy* seperti Dhirga bisa menciptakan suasana romantis seperti ini. *Wait? Gue bilang Dhirga romantis? Please gue yakin tadi itu kesalahan teknis,* ujar hati kecil Elvira.

“Lo gemesin,” kekeh Dhirga sambil mengacak pucuk kepala Elvira dengan penuh kasih.

“Gue bakalan bikin lo jatuh cinta sama gue. Tahu kan, cinta datang karena terbiasa? Ya, kali aja, rasa cinta lo ke gue itu bisa pelan-pelan tumbuh kalau kita barengan terus. Lo bisa pelan-pelan belajar buat cinta sama gue,” ujar Dhirga sambil kembali menggenggam erat jemari Elvira. Elvira mengedipkan matanya berkali-kali dengan ekspresi kagetnya. Tak lama, Elvira mengulum bibir bawahnya kemudian mengangguk, hal ini sungguh tak sesuai

permintaan logikanya yang menuntut ia untuk membantah ucapan Dhirga barusan. Dalam lubuk hatinya Elvira sendiri sangat ragu apakah dia bisa melakukan hal itu. Elvira menundukkan kepalanya, menatap sepatu *sneakers* putih yang ia kenakan.

“Lo mau bunga apa?”

“Hah? Ini?” Elvira mengangkat mawar putih yang ia dapat dari ibu-ibu yang membawa sebuket mawar tadi ke udara.

Wajah Dhirga yang tadi terhias senyum berubah menjadi datar. “Yah, rusak deh suasananya,” dengus Dhirga.

Elvira melotot geram kepada Dhirga, kemudian meralat perkataannya tadi, “Ya, maksudnya bunga buat apa?”

“Sebutin aja, lo mau bunga apa. Nggak usah banyak tanya,” kata Dhirga sambil melirik Elvira sekilas.

Dih, kok tiba-tiba dia jadi seenak jidatnya? gerutu Elvira dongkol. “GUE-NGGAK-SUKA-BUNGA,” kata Elvira penuh penekanan.

“Gue nggak mau tahu. Suka nggak suka, lo harus sebutin,” desak Dhirga.

“Kok, maksa, sih?”

“Sebutin!” tegas Dhirga.

“Mawar pink. Harus asli,” ujar Elvira cepat.

Dhirga tersenyum, menikmati kekesalan Elvira terhadapnya.

“Berapa banyak?” tanya Dhirga.

“Satu truk,” ketus Elvira tanpa mau menatap Dhirga.

“Boleh. Gampang. Tapi, dengan satu syarat,” ujar Dhirga.

“Apa?” tanya Elvira sambil menatap tajam pada Dhirga.

“Lo jadi pacar gue,” kata Dhirga tenang.

Mata Elvira melotot sempurna, bahkan hampir terloncat keluar dari posisi tetapnya. “HAH?!”

“Iya, jadi pacar gue.”

Elvira menunduk, memainkan ujung sepatunya. “Gue pikir-pikir dulu, ya?”

“Nggak. Harus jawab sekarang. Kan, tadi lo udah ngangguk waktu gue bilang gue bakalan bikin lo terbiasa dan jatuh cinta sama gue,” sanggah Dhirga.

Elvira menghela napas berat. Entah kenapa pemuda gila ini cukup pintar membuatnya terjebak.

“Oke, *fine*. Terserah lo, deh,” Elvira melepas genggamannya Dhirga kemudian mengangkat tangannya pasrah, seakan mengibarkan bendera putih.

Dhirga menampakkan senyum bahagia. “Beneran?”

“Iya,” jawab Elvira ketus.

“Benaran nggak bohong, kan?” tanya Dhirga memastikan.

“Beneran! Nggak bohong,” jawab Elvira.

“Gue nggak lagi mimpi, kan?”

“Sekali lagi lo nanya, gue pergi nih,” dengus Elvira malas.

“Hehehe. *Peace!*” ujar Dhirga sambil menyengir. Tiba-tiba Dhirga memeluk tubuh mungil itu dengan erat. Rasa hangat menyergap masuk dan membalut hati Elvira yang dengan perlahan mulai membalas pelukan Dhirga.

“*Love you, Vir,*” bisik Dhirga tepat di daun telinga Elvira.

“*Love you too. Maybe,*” balas Elvira asal.

Ditemani matahari tenggelam dan Elvira di pelukannya, Dhirga

mendesah lega ketika perasaan cintanya tersampaikan, ketika gadis itu mau mencoba menjalin hubungan dengannya. Elvira menenggelamkan wajahnya di dada Dhirga, entah harus senang atau takut dengan keputusan yang sudah ia buat.





Dhirga membuka aplikasi Line di ponselnya sambil meraih sate kambing di atas meja makan.

“*Id* Line si gorila apa, ya?” Dhirga bertanya seakan ada yang akan menjawab pertanyaannya.

“Elvira? Palingan sama kaya *id* Line almarhumah Almira dulu,” celetuk Vanno yang kemudian mengambil tempat duduk di samping Dhirga dan ikut mengambil sate kambing yang tersedia.

“Emangnya apa?” Dhirga menatap Vanno lekat-lekat.

“Kalau dulu *id* Line almarhumah Almira sih *N.AlmiraAf*. Coba aja *N.ElviraAf*. ” jelas Vanno dengan tenang.

Dhirga hanya termangut-mangut sambil mengetik *N.ElviraAf* di kolom pencarian. Dan hasilnya:

• *N.ElviraAf* • *add as friend* •

“Ketemu woy..!” pekik Dhirga kegirangan sambil melompat dari tempat duduk.

“Gue bilang juga apa—” Vanno menyinggung senyum bangga kepada Dhirga.

“Makasih, Bro!” Dhirga meninju lengan Vanno lalu berjalan riang menuju ke kamarnya yang terletak di lantai atas.

“*San, Bro,*” sahut Vanno yang masih setia dengan sate kambing di atas meja.

Dhirga masuk ke dalam kamar dan duduk di atas kasur terbalut *bed cover* berwarna hitam putih dengan motif abstrak. “*Add* nggak, ya?” Dhirga menggulum bibir bawahnya sembari menimang-nimang ponselnya dengan tangan kanannya.

“*Add* pokoknya *add!!*” Dhirga berteriak penuh antusiasme sambil mengeklik tombol *Add as friend*.



Line!!

Notifikasi Line di ponsel Elvira berbunyi nyaring, membuat ia langsung mendengus malas. “Palingan dari Line *official-official* gitu!”

“Masak, sih? Sini coba gue lihat?” Iqbal merebut ponsel Elvira.

“Jangan *kepo!*” Elvira kemudian menggenggam erat ponselnya.

Usaha Elvira sia-sia karena tenaga Elvira tak seberapa dibanding pemuda di depannya.

“Iqbaaaaa!!!! Siniin ha-pe gue!!” teriak Elvira ketika ponselnya sudah beralih ke tangan Iqbal.

“Shhhtt, anak manis.... Duduk yang manis anak manis,” Iqbal menepuk pucuk kepala Elvira dengan tangan kanannya sementara tangan kirinya sibuk membongkar notifikasi yang masuk ke ponsel Elvira.

“Hufftt....” Elvira akhirnya mendengus pasrah.

“Oooh, Si Dhirga *add* lo di Line!” pekik Iqbal tiba-tiba.

“Hah?” Elvira tercengang.

“Iya! Ini lihat, si Dhirga itu *add* lo di Line!” Iqbal menarik Elvira agar melihat ke layar ponselnya.

• *Dhirga.ba • added you as friend by id line •*

“*Add back* nggak, ya?” tanya Elvira sambil menatap Iqbal yang sedang memegang ponselnya.

“Mana....” Belum saja Iqbal selesai berbicara, notifikasi Line berbunyi menginterupsi kata-kata yang hendak keluar dari bibir Iqbal.

Line!!

Elvira pun segera merebut ponselnya dari Iqbal dan membuka notifikasi Line yang masuk.



Dhirga.ba:

"Hey Gorila ku xx

Add back yah xx."

Dahi Elvira mengernyit heran. "*Masa iya ini Dhirga?*" Elvira membatin sendirian.



N.ElviraAf:

"Siapa yah?"



Dhirga.ba:

"Songong, sama pacar sendiri lupa."



N.ElviraAf:

"Dhirga?"



Dhirga.ba:

"Iya.... Ini a'a-nya neng gorila!"



N.ElviraAf:

"Oh elu. W kirain siapa."



Dhirga.ba:

"Aku-kamu dong, jangan lo-gue."

Elvira mengerucut membaca Line dari Dhirga. “Napa lo?” tanya Iqbal sambil merangkul pundak Elvira dan mengintip layar ponsel Elvira dengan iseng.

“Iqbal ih!” Bibir Elvira semakin panjang, membuat Iqbal merasa gemas ingin meremas bibir Elvira.

“Mau gue beliin pita nggak?” tanya Iqbal.

“Pita? Buat apaan?” Ucap Elvira menatap Iqbal penasaran.

“Buat ngiket bibir monyong lo.” Iqbal tertawa setelahnya.

“Rese lo!” Elvira menjambak rambut Iqbal dengan sekuat tenaga, membuat Iqbal meringis tertahan.

“Aahhh.... Sakit, Vir. Jangan rambut gue, Vir.” Iqbal menahan tangan Elvira agar tidak bergerak. Saat Elvira kembali menarik tangannya, ia melongo mendapati di sela jari-jarinya terdapat beberapa helai rambut Iqbal yang ia yakini rontok akibat jambakannya.

“Bal? Rambut lo kenapa?” tanya Elvira sambil memegang wajah Iqbal dengan kedua tangan mungilnya.

“Eh... anuu... anuuu.... Ram... but gue,” Iqbal terbata-bata menjawab pertanyaan Elvira.

“Rambut lo kenapa, Iqbal Ramadhan?! ” Elvira menepuk pipi Iqbal lembut.

Iqbal hanya terdiam.

“Jawab, Baal...!” Suara Elvira terdengar lirih. Genangan air mulai terlihat di kelopak mata Elvira, membuat Iqbal merasa tidak tega harus menyimpan lebih lama semua rahasia yang selama ini ia tutupi. Iqbal menyentuh di pipi Elvira, membelainya halus.

“Segitu khawatirnya lo sama gue?” ucap Iqbal sembari menyungging senyum manis pada Elvira.

“Menurut lo?! Lo pikir gue nggak khawatir, lo nggak jadi jemput gue padahal lo bilang lo bakalan jemput gue, terus lo ngilang berapa hari, nggak ngasih kabar, nggak bisa dihubungin! Diam-diam gue khawatir, Bal!!!” sergah Elvira.

“Maaf, Vir. Maafin gue.... Ha-pe gue hilang, gue sibuk. Iya gue sibuk, Xena sakit, gue nggak tega tinggalkan dia. Dan kalau soal rambut, rambut gue rontok gara-gara nggak cocok pakai sampo. Maafin gue, Vir,” Iqbal mengusap punggung tangan Elvira lembut, meminta pengertiannya.

Hati Elvira terenyuh mendengar penjelasan Iqbal tadi. Elvira akui hal itu cukup membuatnya luluh, emosinya pun langsung lenyap.

“Ya, udah... gue maafin, tapi lain kali jangan gini lagi. Biar pun gini-gini gue tetap butuh lo di samping gue. Di susah senang gue,” kata Elvira sambil memeluk Iqbal erat.

Iqbal mengangguk sambil membalas pelukan Elvira tak kalah erat.

“Sekali lagi, maafin gue. Gue sayang sama lo, Vir,” bisik Iqbal tepat di telinga Elvira.

Elvira tersenyum ketika mendengar bisikan Iqbal.



Dhirga.ba:

“Aku-kamu dong, jangan lo-gue.” 19:15 p.m. 💎read♡

Dhirga mendengus, tiga puluh menit telah berlalu namun pesannya belum juga dibalas oleh Elvira.

"Cuma di-read doang? Nyeess banget, ya, ampun!!" Dhirga mengacak rambutnya frustrasi.

"Sumpah demi semua makanan yang ada di dunia, gue bisa gila cuma gara-gara satu cewek ini!" gerutu Dhirga lagi.

Dhirga memejamkan matanya dengan harapan ketika ia membuka mata, Elvira sudah membalas pesannya.

"Gelap. Eh, jelas aja gelap. Gue tutup mata," Dhirga terkekeh setelah hatinya berbicara sendirian. "Semoga pas gue buka mata Elvira udah bales Line gue. 1... 2...."

Line!!

Dhirga membuka mata dan langsung menatap layar ponselnya.

• *Zamora.amor* • *added you by id line* •

Line!! Line!!

Dhirga kembali menatap layar ponselnya untuk melihat notifikasi Line yang masuk.

 *Zamora.amor:*

"Add back dong sweety xx."

 *N.ElifiraAf:*

"Mau aja atau mau banget 'aku-kamu'-an?"



Dhirga.ba:

"Mau banget, banget, banget xx."



N.ElviraAf:

"Tapi kalau gue nggak mau gimana?"



Dhirga.ba:

"Ya, harus mau."

Kalo nggak mau, ya, harus pakai cara pemaksaan ala Dhirga."

Dhirga yakin, di seberang sana Elvira pasti sedang mengeluarkan omelan-omelan pedasnya, protes-protes yang menurut Dhirga adalah angin lalu. Biar begitu, Dhirga tetap menyayangi gadis itu, bahkan semakin cinta kepada gadis yang ia juluki '*gorila*' itu. Dhirga meraup wajahnya sambil tersenyum bahagia menanti balasan dari Elvira.





Pagi itu Elvira berangkat tanpa membawa tas, hanya membawa dua buah buku paket beserta lima buku tulis di tangan. Elvira sedang berusaha menyiapkan mental untuk menghadapi rentetan pertanyaan yang akan dilontarkan oleh Karina, Desandra, dan Mutiara nantinya.

Beberapa langkah lagi Elvira memasuki kelas. Satu langkah, dua langkah, tiga langkah, empat langkah, lima langkah, enam langkah, tujuh langkah, delapan langkah, daaaannnnnn... sampai!!!

Ruang kelas masih sepi, hanya ada Elvira yang memang sengaja datang lebih awal. Elvira kembali menata langkah menuju ke singgasananya. Saat sudah berada di singgasananya, Elvira melongo. Tas yang kemarin ia tinggalkan dalam kondisi rapi, aman, dan

terkendali, sekarang ia temukan dalam kondisi ternganga, semua buku-buku berserakan. Bukan hanya berserakan, tapi sudah dirobek dengan sadis; bahkan tas itu sudah tak berupa tas lagi.

“Ya ampun... catatan gue! Tas gue!” Elvira berteriak histeris sambil memungut robekan demi robekan yang berserakan.

Elvira mendadak merasa gerah di pagi hari yang sepoi-sepoi itu. Pandangan Elvira sontak beralih ke atas meja. Elvira melihat mejanya dipenuhi kalimat-kalimat ajaib yang tampaknya ditulis menggunakan lipstik.

Dasar cewek munafik! Jangan cuma berani sembunyi di ketek Dhirga sama Iqbal doang! Dih kasihan banget sih lo cewek munafik!

Bibir Elvira tertarik menyungging senyum sinis. “Nantangin... gue suka gaya lo, siapa pun lah.”

Elvira mendengar ketika tatapannya kembali pada tas kesayangannya yang bewarna *navy*.

“Vira, lo ngapain?” tanya Karina yang baru saja datang sambil berjalan mendekati Elvira. Saat Elvira akan menjawab, Karina berteriak histeris, membuat Elvira kembali menutup mulut. “Wua...! Tas sama meja lo kenapa?!”

Elvira menggeleng lemah tanpa membuka suara.

“Lo tunggu di sini! Jangan ke mana-mana!” ujar Karina sambil berlari menuju ke pintu kelas.

“Woy! Lo mau ke mana?” tanya Elvira cepat.

“Udah pokoknya tunggu aja!” jawab Karina yang pada akhirnya menghilang dari pandangan Elvira.

“Ya, kali anak-anak yang iseng. Nggak mungkinlah, nggak mungkin. Apalagi anak-anak kelas. Tulisan mereka nggak ada yang

kayak gini.”



Dhirga berjalan angkuh di koridor kelas X dengan tas di pundak kiri dengan tangan kanan memegang puntung rokok. Tak lupa dengan cara berpakaian ala *bad boy* yang memang sudah tersemat sejak lahir.

“Dhirga!!”

Kontan Dhirga pun menghentikan langkah dan menoleh ke arah sumber suara yang berseru nyaring memanggilnya.

Karina. Dhirga melihat gadis itu tengah berlari mendekatinya.

Dan saat sudah berada tepat di depan Dhirga, Karina mengatur napasnya yang ngos-ngosan karena berlari keliling sekolah hanya untuk mencari Dhirga. “Lo kenapa, Rin?” tanya Dhirga dengan alis yang terangkat.

“Elvira. Gawat. Gawat!” Karina langsung berucap heboh di depan Dhirga.

Mendengar nama Elvira disebut, Dhirga langsung tersentak. Dhirga segera membuang puntung rokok dan mematikan nyala apinya dengan sekali injak.

“Elvira kenapa?!” Dhirga mengguncang bahu Karina kencang.

“Dia diteror!” jawab Karina sambil menarik tangan Dhirga menuju kelas.

“Dia di mana?!” tanya Dhirga tak sabaran.

“Dia sendirian di kelas.”

Kemudian Dhirga berlari secepat kilat menuju ke kelas XI IPA 3.

“Kenapa gue ditinggal?” gerutu Karina dongkol.



Elvira yang sedang menceritakan kronologi kejadian kepada teman-teman kelasnya langsung kaget melihat Dhirga memasuki kelasnya.

“Dhirga,” gumam Elvira spontan.

Ya, kelas XI IPA 3 sudah mulai ramai siswa dan kebanyakan mengerumuni Elvira untuk bertanya apa yang terjadi, siapa pelakunya. Melihat situasi itu Dhirga pun langsung membelah kerumunan siswa dengan tubuh tegapnya. Dhirga segera menghampiri Elvira.

“Lo kenapa?” tanya Dhirga.

Elvira menggeleng sambil menghela napas berat. Mata Dhirga meliar ke arah tas dan meja Elvira.

“Ikut gue!” Dhirga kemudian langsung menarik Elvira keluar dari kelas bersamanya. Kembali menerobos kerumunan siswa yang tercengang melihat perlakuan Dhirga kepada Elvira.

Dhirga melirik jam tangan yang melingkar di tangan kirinya: 07:30. Dhirga hanya menetapkan satu titik tersangka. Ia yakin, ia tak salah lagi.

“Dhirga!! Mau ke mana, sih?” tanya Elvira sambil berusaha mengimbangi langkah panjang Dhirga.

“Gue mau buat perhitungan sama orang yang udah ganggu lo!” ujar Dhirga penuh penekanan.

Dhirga membawa Elvira masuk ke dalam kelas XI IPS 6 dan

langsung menutup pintu kelas tersebut. Saat itu mata Elvira langsung terpaku kepada Zamora yang sedang duduk bersilang kaki sambil mengunyah permen karet.

Dhirga melepas tangan Elvira. Dengan keras Dhirga menendang meja guru. Sontak itu menarik perhatian para penghuni kelas XI IPS 6 yang sedang ribut layaknya di pasar tradisional. Elvira tak kalah terkejutnya.

“Apa-apaan lo? Pagi-pagi udah nyari gara-gara di kandang orang!” seru Alfin yang tak lain dan tak bukan adalah musuh bebuyutan Dhirga.

“Oh, lo bahasain kelas lo dengan sebutan *kandang*? *ZUPER ZEKALE*,” sindir Dhirga sengit.

“Ga.... Lo ngapain, sih? Balik yuk,” Elvira mengguncang lengan Dhirga keras.

“Nanti dulu, Sayang. Gue harus tangkap pelaku teror lo dulu,” balas Dhirga lembut. Tatapan lembut Dhirga berubah menyeramkan ketika beralih menatap siswa kelas XI IPS 6 silih berganti. Alfin menghampiri Dhirga. Tatapan Dhirga dan Alfin beradu sengit. Seakan tak ingin terjadi perang dunia, Elvira langsung mengambil posisi di tengah-tengah Alfin dan Dhirga.

“Mau ngapain sih, Beb?”

Tanpa Elvira dan Dhirga sadari ternyata Zamora sudah berada di dekat mereka. Lebih tepatnya di belakang Dhirga. Zamora tersenyum sinis kepada Elvira sambil membelai leher Dhirga dengan gerakan yang membuat Elvira mendadak mual.

“Jauh-jauh dari gue!” Dhirga langsung menepis kasar tangan Zamora.

“Kenapa sih? Oh, apa kamu lupa? Waktu di Starbucks, kamu

bilang aku cantik, seksi, tajir terusss....”

“Terus jangan lupa kalau gue juga bilang, ‘Sayang, lo bukan tipe gue,” ujar Dhirga.

“Heh?! Kalau lo emang cowok, jangan berani sama cewek, dong!” protes Alfin tak terima.

“Mending lo diam, ini urusan gue sama Zamora!” bentak Dhirga geram.

Tatapan Dhirga kembali ke Zamora. “Gue nggak akan lepasin lo, walaupun lo cewek karena lo udah ganggu ketenangan cewek gue!” ujar Dhirga dengan penuh emosi.

“Banci lo!” Tanpa aba-aba Alfin menendang punggung Dhirga, membuat Dhirga tersungkur bersama Zamora.

“Heh, bocah! Udah dikasih tahu jangan ikut campur juga!” Kali ini Elvira yang sebal langsung bertolak pinggang menghadapi Alfin.

“Mending lo jauh-jauh dari gue sebelum tangan gue melayang ke muka cantik lo!” sambut Alfin sambil mengepalkan kedua tangannya.

“Kebukti kan, siapa yang banci?” ucap Elvira tersenyum sinis.

Dhirga segera bangkit dan menarik Elvira ke belakang tubuhnya. “Seujung kuku lo sentuh cewek gue, gue nggak bakalan biarin lo lebih lama hirup oksigen di dunia!” ancam Dhirga kepada Alfin.

Zamora yang geram melihat Dhirga lebih perhatian terhadap Elvira menjambak rambut Elvira.

“Belum kapok hah?! Atau lo pengen yang lebih parah dari apa yang udah gue lakuin?!”

“Arrgghh!! Sakit!” Elvira memegang rambutnya yang dijambak

oleh Zamora sambil memberontak keras.

“Lepas...!” Baru saja Dhirga hendak melangkah mendekati Elvira dan Zamora, tiba-tiba tangan Alfin menghalanginya.

“Itu urusan mereka!” Alfin menahan pergerakan Dhirga yang akan membantu Elvira.

Bugghh!!

Tanpa berpikir panjang Dhirga melayangkan tinju ke rahang Alfin. Dan Alfin pun terjatuh. Di saat teman-teman Alfin hendak bangkit, Dhirga melirik sembari mengancam. “Kalian maju, kalian bakalan dapatin yang lebih daripada ini!” Kilat amarah terpancar di mata Dhirga.

Atmosfer berubah kelam, mencekam, dan panas. Namun tak ada satu pun ada yang berani berkutik untuk meleraikan perkelahian antara Dhirga-Alfin dan Elvira-Zamora.

Braakkkk!!!!

Pintu kelas terdorong dengan keras dari arah luar dan masuklah seseorang yang langsung berteriak geram.





“Kamu lagi, kamu lagi! Kapan kamu bisa bersikap dewasa dan bersikap tertib?” suara guru BP yang bernama Leni itu menggelegar, memenuhi ruang persegi ber-AC miliknya. Dhirga mendengus ketika sorot matanya bertemu dengan guru BP yang sedang hamil besar itu.

“Kamu juga, Alfin! Sama aja kayak Dhirga! Berandalan kelas kakap!!” tambah Bu Leni sambil menatap Alfin yang tertunduk.

“Zamora! Ini yang seberapa kali kamu masuk ruangan saya dalam seminggu ini?” sorot mata Bu Leni beralih kepada Zamora yang angkuh di depannya.

“Pokoknya, hitung aja dari empat hari yang lalu. Ibu tahu sendiri, kan?” ujar Zamora menantang.

Mata Bu Leni terpejam, mencoba mereda amarahnya menghadapi gadis manja di hadapannya ini. “Terserah!”

“Elvira.... Ini kali kedua kamu masuk ke ruangan saya dan saya harap ini juga yang terakhir kalinya kamu menginjakkan kaki kamu di sini.”

“Ii... iya... Bu,” sahut Elvira sambil tertunduk menatap lantai.

“Bu, saya punya alasan ngelakuin ini,” kata Dhirga tegas.

Sontak semua tatapan beralih kepada Dhirga.

“Apa?” tanya Bu Leni yang kemudian membenarkan letak kaca matanya yang tadinya melorot.

“Saya nggak akan buat masalah kalau dia nggak ganggu pacar saya,” kata Dhirga sarkastis sambil menunjuk Zamora dengan telunjuknya saat mengucapkan kata-kata *dia*. “Maksud kamu?” Bu Leni terlihat tertarik dengan kata-kata yang keluar dari bibir tipis Dhirga.

“Bukti ada di kelas sebelas IPA tiga, Ibu bisa lihat sendiri,” ketus Dhirga.

“Sekarang mending Ibu kasih kami hukuman, saya malas lama-lama di ruangan Ibu,” Zamora menimpali agar perhatian Bu Leni teralihkan dari Dhirga.

“Heh, nggak usah ngalihin perhatiannya Bu Leni, deh! Lo takut kan, kalau Bu Leni lihat semua kekacauan yang udah lo bikin?” Elvira bersuara lantang sambil menyeringai sinis kepada Zamora yang langsung melotot kepadanya.

“Apaan, sih?” kata Zamora sambil menatap sinis.

“Sudah! Sudah! Kalau begitu, kita buktikan bareng-bareng. Kalau sampai yang dikatakan Dhirga dan Elvira itu benar, Zamora

akan saya skors selama dua minggu dengan lima puluh poin. Sementara kamu, Alfin, kamu akan saya skors selama satu minggu dengan dua puluh lima poin. Dhirga dan Elvira akan saya skors selama 3 hari karena terlibat perkelahian.”



Elvira duduk di pojokan kelas tanpa mau diganggu oleh siapa pun. Bahkan oleh ketiga sahabatnya.

“Vir....” panggil Karina dengan lembut.

“Jangan dekat-dekat gue dulu. Nggak *mood*,” Elvira memberi isyarat agar Karina, Desandra, dan Mutiara menjauh dulu darinya.

“Jangan gitu dong, Vir. Kita sahabat, kan?” Mutiara menatap Elvira sendu.

“Lo kenapa? Cerita sama kami, dong.” Kali ini Desandra ikut menimpali.

“Ntar aja, ya. Gue lagi pengen sendiri dulu. Maaf.” Elvira bingkas bangun dan meninggalkan ruang kelas.

“Vira!” panggil Mutiara sambil berusaha mengejar Elvira.

“Jangan, Mut. Dia butuh sendiri. Besok pasti baik, kok,” ujar Desandra sambil menahan lengan Mutiara.

Elvira berlari ke arah perpustakaan yang sedang sepi. Dia tak bisa membayangkan bahwa dia akan diskors selama 3 hari, memang tak seberapa jika dibandingkan Zamora dan Alfin tapi tetap saja yang namanya skors itu menakutkan, menyeramkan. Itu akan membuat citranya sebagai siswa teladan jadi musnah, hancur-lebur tak bersisa.

Sesampainya di perpustakaan, Elvira masuk dan mengambil tempat di antara rak buku sejarah dan antropologi.

“Di sini gue sebagai korban!! Tapi kenapa gue ikutan kena skors? Apa kata orang? Apa kata bokap?” Elvira mengacak rambutnya frustrasi. Matanya sembab karena sedari tadi tak berhenti menangis. Hidungnya memerah.

Kemudian Elvira menenggelamkan kepalanya di antara kedua lutut dengan kedua tangan melingkar di atas lutut.

Pintu perpustakaan terbuka. Dan Elvira berharap itu adalah Iqbal.

“Vir?”

“Iqbal??” Elvira mendongak dan segera bangkit dari duduknya. Elvira pun keluar dari tempat persembunyiannya dan menghampiri pintu perpustakaan.

Air mata Elvira mengucur deras ketika melihat Iqbal sekarang berdiri tepat di depannya. “Iqbaaaaa!!!” seru Elvira sambil berlari memeluk Iqbal.

“Hmmp!!” Iqbal meringis ketika Elvira memeluknya dengan erat. “Lo kenapa? Gue cari lo ke kelas tapi lo nggak ada, gue cari ke kantin juga nggak ada. Eh, tahunya malah di sini. Gue sama Dhirga keliling nyariin lo. Tahu nggak lo? Nggak tahu, kan?” kata Iqbal sambil mengajak Elvira duduk di bangku.

“Gue diskors, Bal.”

“Kok, bisa?” Dahi Iqbal mengernyit bingung.

“Sebenarnya gue cuma korban, tapi gara-gara gue diserang Zamora pas nyamperin dia bareng Dhirga, jadinya gue pun ikutan

diskors,” terang Elvira panjang lebar.

Iqbal termangut-mangut mendengar penjelasan Elvira.

“Ayah lo udah tahu?” tanya Iqbal.

Elvira menggeleng lemah.

“Dia harus tahu, Vir.”

“Nggak, Bal. Jangan sampai dia tahu. Gue nggak mau masalah ini diperpanjang sama Ayah. Lo tahu sifat ayah gimana, kan?” Elvira mengulum bibir bawahnya resah.





Setelah menjalani skors selama tiga hari dan libur selama seminggu akhirnya Dhirga dan Elvira kembali ke sekolah seperti biasa. Elvira duduk manis di bangkunya sambil membaca novel kesukaannya, *Dia Tanpa Aku*, dengan *headset* yang tersumbat di kedua belah telinganya. Sementara Karina dan Desandra sibuk menyalin PR sejarah yang mereka pinjam dari Elvira.

“Si Mut-mut ke mana, sih?” tanya Elvira setelah merasa ganjal dengan ketiadaan Mutiara.

“Mungkin dia sakit,” celetuk Alden sambil duduk di samping Elvira.

“Gue aja ya yang duduk di sini?” tambah Alden dengan sorot jahil yang tersirat di matanya.

"NGGAK! Udah sana, jauh-jauh dari gue," usir Elvira sambil berusaha mendorong tubuh Alden menjauh.

"Pay attention please!!!"

Sontak seisi kelas langsung terdiam seribu bahasa. Rasa kaget meyelimuti perasaan mereka. Entah kenapa guru bahasa Inggris mereka ini hobi membuat mereka kaget dengan kedatangannya yang tiba-tiba dan tak terdeteksi.

Semua kaum hawa kelas XI IPA 3 (kecuali Elvira) tercengang karena seorang siswa laki-laki yang berdiri tepat di samping Bu Resti.

"Cogaaaaannn," Desandra menggeleng takjub.

"Dia punya gue," gumam Karina.

"Populasi cowok ganteng nambaaaahhh," Sonya menelan ludahnya susah payah ketika siswa baru itu mengedarkan pandangan ke sekeliling penjuru kelas.

"Ziyana Sonya Laksana. Attitude please," tegur Bu Resti dengan tegas.

Sementara Sonya hanya bisa mengeluarkan cengiran tak bersalah.

"Now, introduce yourself, Boy!" pinta Bu Resti sambil menatap siswa baru yang sedang balik menatap. Siswa baru itu kemudian mengangguk cepat dan berdehem sebelum membuka suara.

"Ehemm.... Perkenalkan nama gue, Jonathan Yezkiel Ardiwildan. Gue pindahan dari SMA Kencana Jayakarta. Ada pertanyaan?" Siswa baru itu menatap penghuni kelas XI IPA 3 satu per satu.

"Gue mau nanya, dong!!" ujar Sonya lantang sambil mengangkat tangan kanannya ke udara. Alis siswa baru itu terangkat seusai mendengar kata-kata Sonya.

“Nama panggilan lo apa?” tanya Sonya cepat.

“Yezkiel. Mau disingkat lagi? Yez, Yezkie, Kiel, El. Terserah. *But don’t call me ‘sayang’ if our relationship is still grey,*” jawab siswa baru yang diketahui namanya adalah Yezkiel itu dengan tawa sumbang di akhir kalimatnya.

“Yahhh.... Baru aja mau gue panggil ‘sayang’,” sungut Salsa.

“Semua aja lo panggil ‘sayang’,” gerutu Bian malas.

“Dih... sewot,” dengus Salsa sambil mencibir gerutuan Bian.

“Terserah gue dong.”

“Dasar cowok aneh.”

“Lo yang aneh. Jonesneh. Jomblo ngenes aneh.”

“Emangnya lo punya....”

“Stop. Jangan bertingkah seperti anak kecil,” Bu Resti menengahi perdebatan antara Salsa dan Bian. “Yezkiel, sekarang kamu boleh duduk di bangku kosong yang ada di samping Elvira,” ujar Bu Resti sambil menunjuk bangku yang diduduki Elvira.

Elvira yang mendengar namanya disebut langsung menoleh ke arah sumber suara.

Dahi Elvira berkerut heran. Saat Yezkiel akan berjalan mendekati deretan bangku yang Elvira tempati, Elvira langsung mengutarakan protesnya, “Nggak boleh, Bu!! Ini tempatnya Mutiara!”

“Tapi Mutiaranya nggak masuk kok, santai aja,” timpal Salsa sambil mengangkat alis tipisnya.

Sontak Elvira langsung melotot kepada Salsa.

“Gue bilang juga apa. Mending gue yang duduk di sana ketimbang anak baru yang duduk di sana. Ngeyel sih.” Alden mulai mengomeli Elvira.

“Lo lagi. Gue *pites* baru tahu rasa,” Elvira mengacungkan kepalan tangan kanannya pada Alden.

“Sudah, pada intinya Yezkiel tetap harus duduk di samping kamu, Elvira,” tekan Bu Resti seakan tidak lagi menerima penolakan, membuat Elvira mendengus sebal. Sementara Yezkiel mencetak senyum indah di bibirnya saat berjalan menuju ke bangku yang dimaksud oleh guru cantik itu.

Yezkiel yang sudah sampai tepat di samping Elvira langsung mengambil tempat yang biasanya ditempati oleh Mutiara.

“Gue Yezkiel. Lo?” Yezkiel mengulurkan tangan kanannya pada Elvira.

“Gue rasa pendengaran lo cukup baik buat dengar apa yang Bu Resti omongin tadi,” ketus Elvira tanpa menyambut huluhan tangan Yezkiel.

Busyet dah. Cuek amat jadi cewek, batin Yezkiel sambil menarik kembali uluran tangannya. Karina dan Desandra yang duduk di bangku depan Elvira langsung menoleh ke belakang dan menyerbu Yezkiel dengan segala pertanyaan.

“Hai, gue Desandra. Salam kenal ya.”

“Gue Karina. Salam kenal juga.”

Yezkiel tersenyum simpul menanggapi salam perkenalan Desandra dan Karina.

“Lo Eks-Kencana Jakarta, kan?” tanya Desandra.

Yezkiel mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan Desandra.

“Kenal Radiel nggak?” sambar Karina cepat.

“Joowana Radiel, kan?” tanya Yezkiel memastikan.

“Iya!! Selebgram yang cuakep itu lho!!” ujar Karina dan Desandra histeris.

“Kenal, kenal banget malah,” Yezkiel menyisir rambutnya yang bermodel *undercut* itu ke belakang dengan jemari panjangnya.

“Punya kontaknya nggak? Gue pengen banget ketemu sama dia!” kata Desandra antusias.

“Kapan-kapan gue ajakin lo ketemu sama Radiel,” balas Yezkiel singkat.

“Ja....”

“Mending lihat papan sebelum lo berdua dikeluarin dari kelas,” potong Elvira dengan nada datar. Dengan gerakan yang ogah-ogahan, Desandra dan Karina kembali menghadap papan tulis yang letaknya di depan.

“Lo kenapa nggak seramah temen-temen lo sih?” tanya Yezkiel kepada Elvira yang sedang sibuk memerhatikan setiap pergerakan dan perkataan yang keluar dari bibir guru bahasa Inggrisnya itu.

“None of your bussiness.”

“Lo cewek terketus yang pernah gue kenal.”

“Terus? Masalah buat lo? Masalah buat temen-temen lo? Masalah buat kakak-adik lo? Masalah buat orangtua lo?”

“Lo kok *sensi* banget sih, sama gue? Ini hari pertama gue lho. Beri kesan yang baik kek,” Yezkiel menopang dagunya di atas meja sambil matanya tak lepas dari Elvira.

“Yezkiel,” tegur guru itu ketika matanya tak sengaja menangkap Yezkiel sedang tidak memperhatikan pelajarannya.

“Eh, Iy... iya, Bu?” Yezkiel gelagapan membenarkan posisi tubuhnya.



Jam istirahat yang dinanti-nanti pun tiba. Sontak seisi kelas bersorak kegirangan. “Jangan lupa kerjakan PR kalian. Lusa udah dikumpulin tanpa terkecuali,” pesan Pak Rudi selaku guru PKn sebelum beranjak ke luar kelas XI IPA 3.

“Ke kantin yuk,” ajak Desandra setelah mengemas peralatan tulisnya.

Elvira mengangguk, menerima ajakan Desandra.

“Yez, lo mau ikut? Kan, lo belum tahu seluk-beluk sekolah ini,” kali ini Karina mengajak Yezkiel untuk ikut bersama mereka. Baru saja Elvira ingin mengeluarkan protes, tiba-tiba matanya tanpa sengaja menangkap sosok Dhirga yang sedang bersandar di pintu kelasnya dengan kedua tangan yang bersarang di dalam kantong celana.

“Gue duluan. Kalian bawa aja dia keliling. Gue udah ditunggu Dhirga noh,” ujar Elvira seraya meninggalkan kedua temannya yang akan membawa Yezkiel mengelilingi sekolah.

“Dhirga siapa?” tanya Yezkiel kepada Karina dan Desandra.

“Pacarnya,” jawab Desandra dan Karina secara berbarengan.

Setelah mendengar jawaban Karina dan Desandra, Yezkiel langsung menoleh ke arah pintu kelas, matanya menangkap Elvira dan Dhirga yang masih bercengkerama di ambang pintu kelas. Dhirga mengacak rambut Elvira dengan cengiran khas tersungging di bibir merahnya, sementara Elvira memanyunkan bibirnya sambil mulutnya terkamat-kamit seakan membaca mantra.





“Vira, kayaknya hari ini aku nggak bisa antar kamu pulang deh,” tutur Dhirga sambil mengusap tengkuknya dengan wajah bersalah.

“Emang kenapa?” tanya Elvira setelah menelan bakso dalam mulutnya.

“Kak Van....”

“Shhttt.... Gue tahu, jangan lagi sebut nama dia di depan gue,” potong Elvira sambil melanjutkan aktivitas makan baksinya.

“Aku bukan gue, Vira Sayang,” Dhirga mengacak rambut Elvira dengan gemas.

“Hmm,” dehem Elvira cuek.

“Udah jangan cemberut gitu. Jelek tahu,” ucap Dhirga meledek wajah manyun Elvira yang memang terlihat seperti nenek-nenek hilang gigi.

“*Bodo amat, bodo amat,*” balas Elvira kesal.

“Kalau masih manyun, aku cium nih di sini, lho!” ancam Dhirga.

Mendengar ancaman Dhirga, Elvira langsung mengubah ekspresi dengan senyum. “Aku udah senyum nih,” kata Elvira sambil tersenyum paksa. Dhirga terkekeh melihat raut wajah Elvira dengan senyum yang terlihat dibuat-buat.

“Aku teleponin taksi buat jemput kamu, ya?” ujar Dhirga sembari menggenggam tangan Elvira erat.

“Nggak usah, aku bisa sendiri kok,” balas Elvira.

“Beneran?” tanya Dhirga memastikan.

“Iya.” jawab Elvira sekenanya sambil mengangguk.



Elvira duduk di halte kakinya sibuk membuat suara dengan menginjak-injak lantai halte sekeras mungkin untuk mengusir kesepian yang datang.

“Taksi mana, sih? Mana cuacanya lagi panas banget. Dehidrasi deh gue, lama-lama di sini,” Dumel Elvira sambil menyeka keringat yang bercucuran di dahinya. Namun, tiba-tiba mata Elvira menangkap sosok Iqbal yang masih berseragam lengkap sedang memapah Xena yang berpakaian bebas, keluar dari mobil.

“IQBAL!”

“IQBAL!!!!” teriak Elvira lantang.

Dengan rasa penasaran tingkat tinggi, Elvira bergegas menyusul langkah Iqbal dan Xena. Saat akan menyebrangi jalan, tiba-tiba sebuah motor berwarna hitam-putih melaju kencang ke arah Elvira tanpa Elvira disadarinya.

Tiinn, tiiinnnn!!!! Bunyi suara klakson keras mengagetkan telinga Elvira. Dengan seketika Elvira menoleh ke arah motor yang sedang melaju ke arahnya. Pupil mata Elvira melebar. Jarak antara dirinya dengan motor tersebut sangat dekat, tak ada kemungkinan bagi Elvira maupun pengendara motor itu menghindar lebih jauh lagi. Si pengendara motor berusaha mencoba untuk menghindar sebisa mungkin, tapi tetap saja motor tersebut akhirnya mengenai lengan Elvira dan membuatnya terjatuh.

“AAAHH!!!!” teriak Elvira keras menahan sakit ketika tubuhnya terjatuh di atas aspal. Setelah menabrak Elvira, pengendara itu langsung turun dari motor. Pengendara motor itu membuka helm *fullface*-nya lalu sebelum mendekati Elvira yang sedang berusaha untuk bangun dari posisi ia terjatuh.

“Maafin gue. Gue ngga... Elvira?” ucap pengendara itu cepat.

Sontak suara pengendara itu terdengar tak asing di telinga Elvira, membuatnya langsung mendongak ke atas menatap si pengendara ketika pengendara itu menyebutkan namanya jelas.

“Yezkiel?”

“Sini gue bantuin,” dengan cekatan, Yezkiel pun langsung membantu Elvira untuk berdiri.

“Punya mata nggak sih? Nggak pernah ikut *safety riding* apa gimana? Kalau bawa motor hati-hati dong! Kalau gue mati gimana,

sih?!” ucap Elvira kesal kepada Yezkiel yang sedang membantunya berdiri.

“Seriusan deh, ini kalimat terpanjang yang pernah lo ucap sama gue,” kekeh Yezkiel sambil mengajak Elvira duduk di trotoar. Dahi Elvira berkerut heran dan alisnya menyatu, seakan menyiratkan kebingungan yang sedang ia alami.

“Iya, juga, ya. Tapi *bodo ya bodo*,” Elvira mengibaskan tangannya di depan wajah Yezkiel.

“Cowok lo mana?” tanya Yezkiel.

“Jemput kakaknya.”

“Yakin jemput kakaknya?”

“Yakinlah. Emang kenapa, sih?”

“Siapa tahu dia jemput cewek lain, kan? Hahaha....” kata Yezkiel sambil terkekeh di akhir kalimatnya.

Elvira menarik napasny dalam-dalam, lalu ia mengepalkan tangannya berusaha berdiri.

“Lo lancang banget, El. LAN-CANG BA-NGET!!” Elvira memberikan penekanan di kalimat terakhir yang ia ucapkan.

“Gue cowok, El. Jelas gue lebih tahu gimana sikap seorang cowok.”

“Jangan manggil gue ‘El’, cukup gue yang manggil lo ‘El’. Nggak usah ikut-ikutan manggil gue dengan nama yang sama!” bentak Elvira sambil berjalan meninggalkan Yezkiel di tempat.

Yezkiel pun bangun dan mengejar Elvira.

“Elvira!” Yezkiel dengan mudah bisa menyusul langkah kaki Elvira yang kecil itu.

Elvira tak menghiraukan panggilan Yezkiel, Elvira terus berjalan menghindari Yezkiel.

“Tunggu! Gue antar!” Nada bicara Yezkiel naik satu oktaf sambil mencekal pergelangan tangan Elvira.

“Nggak perlu!” ucap Elvira keras.

“Anggep aja ini sebagai permintaan maaf karena gue udah nabrak lo dan udah lancang sama lo,” kata Yezkiel sambil memegang erat kedua pundak Elvira.

“*Please,*” pinta Yezkiel berwajah memelas.

“Nggak,” tolak Elvira cepat.

“Ayolah Elvira. Ini hari pertama gue di sekolah, masak lo gini sama gue? Kasihani gue, Elvira,” tutur Yezkiel dengan nada paling memelas yang ia miliki.

“*Okay,*” balas Elvira sambil menepis kedua tangan Yezkiel yang bertengger di kedua pundaknya.

Mendengar jawaban Elvira, Yezkiel tersenyum semringah.



Saat sedang menemani Vanno *check up*, tiba-tiba saja ponsel Dhirga berbunyi. Dengan cepat, Dhirga mengeluarkan benda pipih yang berwarna hitam dari kantong celananya.

 Zamora.amor:

“Lo udahan ya sama si Elvira?”



Dhirga.ba:

"Nggak, gosip dari mana?"



Zamora.amor:

"Nggak gosip, tadi gw lihat Elvira lagi mesra-mesraan sama si anak baru di jalanan."



Dhirga.ba:

"Hoax."



Zamora.amor:

"Gw punya buktinya kok, besok lo bisa lihat sendiri."



Dhirga.ba:

"Serah apa kata lu."



Zamora.amor:

"Gw serius ih."

Dhirga memijit pangkal hidungnya sambil menggeleng pelan. Lamunan Dhirga buyar ketika ia merasa ada tangan yang mengguncang tubuhnya. Mata Dhirga mengerjap lambat, kemudian Dhirga menoleh ke sampingnya.

"Dipanggil dari tadi malah ngelamun. Gue udah kelar, ayo pulang," kata Vanno sambil meninju lengan Dhirga pelan.

“Oh, sori,” Dhirga mengacak rambutnya sehingga memperlihatkan kesan *bad boy* yang memang sudah tersemat di jiwa Dhirga.



“Makasih udah anterin gue pulang. Lo langsung pulang aja,” ujar Elvira setelah turun dari motor Yezkiel.

“Aduh, lo nggak ada basa-basinya buat ngajak gue masuk gitu? Main usir aja,” balas Yezkiel sambil melepas helm *fullface*-nya.

“Nggak, ngapain gue ngajak lo masuk? Emang lo siapa gue?” tanya Elvira ketus.

“Iya, iya, ini gue pergi.” Yezkiel menjeda kata-katanya untuk memasang helm.

“Selamat istirahat macan cantik tapi galak maksimal,” sambung Yezkiel sambil menancap gas keluar dari pekarangan rumah Elvira.

“Sialan,” gerutu Elvira sambil melangkah masuk ke dalam rumahnya.

Merasa rumahnya sepi, Elvira langsung naik ke lantai dua, tempat di mana kamarnya berada. Sesampainya di dalam kamar, Elvira melompat ke arah kasur empuknya dan memeluk gulingnya erat.

“Dhirga mesti tahu. Wajib bukan sunah!” gerutu Elvira pelan sambil mengambil ponsel dalam saku seragamnya. Matanya tak lepas dari layar ponsel, tangannya sibuk menari di atas layar sentuh, menyusun huruf per huruf yang dirangkai menjadi beberapa kalimat.

 N.ElvinAf:

"Ga."


 Dhirga.ba:

"Hey, gorilaku xx

What's up?"

 N.ElvinAf:


"Kamu HARUS TAHU, tadi aku diantar pulang sama si anak baru."

 Dhirga.ba:

"Kek bisa diantar pulang sama anak baru?"

 N.ElvinAf:

"Ya, sebagai permintaan maaf dia karena udah nabrak aku di jalan tadi."

 Dhirga.ba

"Ditabrak? Maksud kamu apa?"

 N.ElvinAf:

"Tadi aku mau nyebrang ke kafe, aku gak dengar ada suara motor. Tiba-tiba udah diklakson aja. Dan gak sempat ngindar, jadi ketabrak deh."

Seusai mengirim *chat* yang terakhir, tak ada balasan lagi dari Dhirga. Sontak Elvira berpikiran bahwa Dhirga marah kepadanya. Elvira menggigit bibir bawahnya cemas dan kembali mencoba menghubungi Dhirga.



Elvira0f:

"Ga, kamu marah?"

"Ga?"

"Hey."

"Balas bisa kali ---."

"Woy."

"Jangan bikin khawatir bisa kali --."

"Nyebelin banget sih jadi cowok."

"DHIRGA BIMANTARA ARYAWANGSA!!"

"Dhirga *tai* ---."

Usai mengirim pesan terakhir, Elvira melempar ponselnya hingga terjatuh tepat di atas sofa yang ada di kamarnya.

Kesal, dongkol, bete, dan geram. Semua bercampur menjadi satu. Elvira langsung menangkupk wajahnya pada bantal kepala yang terbalut sprei berwarna *soft pink*.

Line!

Line!!

Line!!

Dengan perasaan dongkol yang masih membekas, Elvira pun berguling ke arah pinggiran kasur yang terletak dekat dengan sofa untuk mengambil ponsel yang tadi ia lempar.



Dhirga.ba:

"Bukain aku pintu."

"Bukain aku pintu."

"Aku udah di depan pintu rumah kamu gorila xx."

Dengan bibir manyun lima sentinya, Elvira bangun dan berjalan keluar dari kamar, menuruni satu per satu anak tangga untuk mencapai pintu utama rumahnya. Saat membuka pintu rumah, bibir manyun lima senti Elvira bertambah menjadi bibir manyun sepuluh senti karena tidak ada seorang pun yang berdiri di depan pintu rumahnya.

"Harusnya gue nggak percaya sama omongan Dhirga," gerutu Elvira sambil tangannya menarik gagang pintu rumahnya agar kembali tertutup. Dan Elvira pun kembali naik ke kamarnya. Saat membuka pintu kamarnya, Elvira terlonjak kaget melihat pemandangan di hadapannya.

"HAI GORILAKU SAYANG! *SURPRISE!* KAGET NGGAK, KAGET NGGAK?" pekik Dhirga girang dengan kedua tangan yang penuh dengan sebuket bunga mawar putih, dua batang cokelat Silver Queen, empat kotak piza yang aroma wanginya menusuk hidung.





“DHIRGAAA!!” jerit Elvira sambil merebut buket bunga yang berada di atas tumpukan kotak pizza. Elvira menghirup dalam-dalam aroma wangi mawar putih yang masih segar itu.

“Itu baru sebuket, yah? Kan dulu aku pernah janji sama kamu buat bawain kamu setruk mawar putih. Ya sebuket aja dulu,” kata Dhirga sambil meletakkan empat kotak pizza dan dua batang Silver Queen di atas kasur Elvira.

“*Please* deh, dulu aku minta mawar pink. Bukan mawar putih,” sanggah Elvira.

“Ah, masak sih?” Dhirga tertawa hambar sambil pura-pura sibuk membuka kotak pizza satu per satu.

“Pikun.”

“Nggak, aku nggak pikun.”

“Kamu pikun dan menyebalkan.”

“Meskipun aku nyebelin, kamu tetap sayang, kan? Ya, ya, ya, *I know it, sweetie,*” goda Dhirga dengan alis yang ia naik-turunkan.

“Basi, Dhirga. Basi!”

“Yang penting cinta aku ke kamu nggak pernah basi, apa lagi kedaluwarsa. Hahaha!” jawab Dhirga sambil tertawa keras.

Elvira mengeluarkan ekspresi ingin muntahnya ketika mendengar perkataan Dhirga yang menurutnya terlalu percaya diri.

“Setahu aku, basi dan kedaluwarsa itu sama,”

“Oh, sama ya? Aku kirain beda,” ujar Dhirga santai seusai menelan piza yang ia kunyah.

“Makanya, nggak usah bolos terus. Gimana mau pintar kalau bolos terus? Dasar *bad boy*,” gerutu Elvira seraya mengambil piza yang dimakan Dhirga.

“Hey, aku ini *bad boy* yang baik dan rajin,” tepis Dhirga cepat.

“Hello... *Bad boy* ya *bad boy*, cowok nakal. Nggak ada *bad boy* yang baik apalagi rajin. Kalau baik dan rajin, kamu nggak bakalan dapat gelar *bad boy*,” ucap Elvira santai.

Setelah sepotong piza berhasil ia telan, Dhirga langsung menarik tubuh Elvira mendekatinya.

“Ga, apaan sih?” sungut Elvira yang masih mengunyah.

“Sini aku pangku,” kata Dhirga sambil memosisikan Elvira tepat di atas pangkuannya.

“Hmm.” Elvira bergumam sambil membiarkan Dhirga melakukan apa pun sesukanya.

“Mau diambilin apa?” tanya Dhirga ketika melihat potongan piza yang tadi Elvira pegang sudah habis.

“Cokelaaaaattt....” jawab Elvira dengan mata yang berbinar riang.

“Ambil aja sendiri.”

“Dih, tadi kan kamu yang nanya mau diambilin apa. Ya udah, itu kan artinya kamu yang ambilin,” sungut Elvira sambil menyilangkan kedua tangannya.

Walaupun posisi Elvira membelakangi Dhirga, Dhirga tetap bisa melihat raut wajah gadis kesayangannya itu. Seketika Dhirga tertawa sendiri melihat bibir Elvira mengerucut tanda tak suka. Gadisnya ini memang selalu terlihat menggemaskan di matanya, walaupun berpenampilan biasa saja. Elvira tetap menawan di matanya. Tetap menjadi satu-satunya di hati seorang Dhirga.

“Nih.” Dhirga menyerahkan sebatang cokelat Silver Queen kepada Elvira yang ada di pangkuannya.

Wajah masam Elvira langsung berbinar riang, tanpa basa-basi Elvira mengambil cokelat itu dan membukanya dengan perlahan.

“Buka gitu aja lama banget,” protes Dhirga ketika Elvira tak kunjung selesai membuka bungkus cokelat Silver Queen tersebut.

“Kenapa kamu yang sewot? Suka-suka aku dong, aku maunya rapih kalau ngebukanya,” ketus Elvira tanpa menoleh pada Dhirga.

“Aku juga mau Sayang....,” kata Dhirga.

“Ambil sendiri, dong.”

“Nyebelin banget jadi cewek. Pokoknya aku mau yang kamu pegang,” tutur Dhirga tegas.

Setelah selesai membuka bungkus cokelat, Elvira pun berbalik

badan dan menghadap Dhirga. “Mau?”

“Nggak mau,” Dhirga menarik wajah masam.

“Yo, wes,” Elvira memekatkan lidahnya, kemudian langsung melahap cokelat yang ia genggam.

“Yah..., Kan maksudnya itu nggak mungkin aku nolak. Siniin cokelatnya,” sungut Dhirga seraya merebut cokelat yang sedang dipegang Elvira.

“Dhirga jorok ih! Kan udah aku gigit cokelatnya,” Elvira mengomeli Dhirga yang semena-mena merebut cokelatnya.

“Emang kenapa kalau udah kamu gigit?”

“Kata orang, kalau kamu makan makanan bekas mulut orang lain....” kata-kata Elvira terpotong dengan kata-kata yang meluncur langsung dari bibir Dhirga. “Itu artinya secara nggak langsung orang itu ciuman. Iya, kan?”

Pipi Elvira bersemu mendengar kata-kata Dhirga. Dan sebisa mungkin Elvira memalingkan wajahnya dengan maksud agar Dhirga tak melihat wajahnya yang memerah menahan malu.

Dhirga menarik dagu Elvira. Pandangan mereka beradu. Rasa tenang menyelinap di lubuk hati Dhirga ketika mata legamnya dan mata cokelat Elvira beradu pandang.

“Kenapa masih malu kalau bahas ciuman? Kita kan uda....”

“Ngomong-ngomong tadi kamu masuknya lewat mana, ya?” Elvira langsung menyela kata-kata yang diucap oleh Dhirga.

“Kamu tuh paling pintar ngalihin perhatian orang, sama kayak kamu ngalihin perhatian aku dari cewek di luar sana hanya untuk kamu,” ujar Dhirga separuh berbisik.

Lagi-lagi rona merah menghiasi pipi Elvira. “Gombalan klasik. Udah deh, mending kamu jawab pertanyaan aku tadi. Kamu masuk ke kamar aku lewat mana?” Elvira kembali mengulang pertanyaannya dengan kepala yang menunduk, seakan tak kuasa menatap mata Dhirga.

“Aku masuk lewat jendela,” jawab Dhirga dengan senyum khasnya.

“*Lebay*. Gimana caranya lewat jendela kalau barang bawaan kamu segudang? Nggak masuk akal tahu,” tukas Elvira cepat.

“Kamu yang *lebay*, orang aku cuma bawa empat kotak piza, dua batang coklat, dan sebuket mawar doang kok. Lagian aku bawanya pakai kresek besar, kreseknya udah aku buang ke bawah. Kalau nggak percaya, lihat aja di luar jendela,” jelas Dhirga panjang lebar.

Elvira berdecak kagum. “*The power of bad boy.*”

“Biasa aja, Sayang. Eh, ambilin piza dong.”

Elvira mengerucut sambil tangannya meraih kotak piza yang sudah dibuka oleh Dhirga dan langsung menyerahkan piza beserta kotaknya kepada Dhirga.

“Kamu ngambek atau gimana? Aku kan minta sepotong doang, malah dikasih semua sama kotaknya,” protes Dhirga yang tetap menerima sekotak piza uluran Elvira.

“Eh, kamu ceritain dong, gimana bisa ditabrak sama si Yezkiel.”

“Kan udah aku jelasin di HP. Nggak ada yang aku tambahkan dan nggak ada yang aku kurangin kok, Dhirga,” jelas Elvira sambil ikut memcomot sepotong piza bersama Dhirga.

“Tapi, aku nggak lihat lecet di badan kamu,” kata Dhirga sambil memeluk tubuh Elvira erat.

“Aku cuma jatuh ke belakang, jadi nggak ada yang lecet, adanya sakit doang,” balas Elvira sesudah menelan piza yang ia kunyah.

“Yang mana yang sakit?” tanya Dhirga.

“Ini, pinggang aku,” adu Elvira manja.

“Aku pijitin ya?”

“Boleh deh, tapi jangan aneh-aneh, ya?” ucap Elvira sambil menunjuk hidung Dhirga dengan jari tengah miliknya.

Dhirga tersenyum nakal, membuat Elvira langsung bergidik ngeri. “Kalau gitu mending nggak usah deh,” kata Elvira.

“Kenapa?” tanya Dhirga.

“Muka kamu, muka mesum sih. Jadinya aku takut,” sahut Elvira.

“Hey, ini muka ganteng bukan muka mesum.”

“Ganteng dari mananya? Muka mesum tetap muka mesum. Ngaca deh, Mas,” gerutu Elvira.

“Kamu tuh, ya, kalau udah ngomong, nyelekitnya minta ampun. Untung aku sayang sama kamu,” kekeh Dhirga.

“Kalau nggak sayang, kamu mau apain aku?” tanya Elvira dengan sekali tarikan napas.

“Aku ‘iya-iyain’ kamu di sini tanpa ampun,” jawab Dhirga dengan seringaian nakalnya.

“Maksud kamu apaan?”

“Ssttt, nggak usah pura-pura oon deh. Kamu udah dewasa, kamu pasti ngerti larinya kata-kata aku ke mana,” Dhirga menangkup wajah Elvira dengan kedua tangannya, membiarkan dirinya hanyut akan pesona keayuan gadis miliknya itu.

Dhirga mendekatkan wajahnya dengan wajah Elvira hingga dahi dan hidung mereka saling bersentuhan. Deru napas beraroma stroberi milik Elvira menyelinap masuk ke indra penciuman Dhirga, membuat Dhirga menahan napasnya selama beberapa detik. Dalam sekejap, suhu ruangan yang semula dingin menjadi panas. Entah kenapa.

Detak jantung keduanya berpacu cepat, seakan berlari maraton dengan jarak yang sangat jauh. Elvira meneguk liurnya susah payah, sementara Dhirga tetap berusaha tenang walaupun tak kuasa menahan hasratnya untuk mencium bibir Elvira.

“Dhirga,” Sayup-sayup Dhirga mendengar Elvira menyebut namanya.

“Hmm?” Dan Dhirga membalasnya dengan gumaman kecil yang ia yakini dapat didengar oleh Elvira.

Saat Elvira menjauhi, Dhirga dengan sigap menahan tengkuk Elvira agar tidak bergerak. Dahi dan hidung mereka kembali bersentuhan.

Elvira mulai mengulum bibir bawahnya gusar. Elvira berusaha menetralkan detak jantungnya. Namun, tak membuahkan hasil. Akhirnya Elvira memilih meremas ujung baju yang dikenakan Dhirga.

“I love you so much, Elvira,” bisik Dhirga pelan, sangat pelan.

“Hmm,” bisikan Dhirga, Elvira balas dengan gumaman singkat yang jelas tertebak sedang gelisah.

“Balas aku, Sayang,” ujar Dhirga lagi.

Elvira menarik napasnya dalam-dalam lalu diembuskan dengan perlahan, kemudian Elvira pun membuka suara, *“I love you more, Dhirga.”*

Dhirga menyinggung senyumannya lalu menarik Elvira ke dalam dekapan hangatnya. Dhirga menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Elvira yang terlindung kerah seragam, Dhirga menghirup aroma tubuh Elvira yang mampu membuatnya gila bayang.

Sementara Elvira hanya mengelus punggung bidang Dhirga dengan lembut, membiarkan Dhirga terus menenggelamkan wajahnya di lekukan leher mulus yang Elvira miliki.

“Aku nggak mau kamu pergi dari aku,” bisik Dhirga.

“Aku nggak akan pergi kecuali kamu yang minta aku pergi,” balas Elvira sambil membalas memeluk erat tubuh Dhirga.

“Aku nggak akan pernah nyuruh kamu pergi. Cuma kamu yang bisa bikin aku bertekuk lutut kayak gini. Ngelepasin kamu itu nggak semudah membalikkan telapak tangan. Aku butuh kamu, cuma kamu,” ucap Dhirga parau.

Hati Elvira tersentuh mendengar penuturan Dhirga. Elvira sudah mulai yakin bahwa dia mencintai sosok *bad boy* Dhirga yang selalu penuh dengan kejutan. Dan Elvira mulai tak ingin kehilangan sosok Dhirga dalam kehidupannya. Rasa sayang dan cintanya telah benar-benar muncul untuk Dhirga. Hanya untuk Dhirga.




Dhirga.ba:

“Hey gorila, aku otw rumah Bayu, mau ada *kerkel*. Entar aku kabarin lagi ya xx. Don’t miss me sweetie xx.”

Elvira membaca pesan masuk Dhirga sambil menyeruput *hot chocolate* yang baru saja ia seduh.

 N.Elviara0f:

"Kabarannya jangan lama-lamalah, aku nggak mau lumutan. Hati-hati
btw :3. Ge-er banget ew~."


 Dhinga.ba:

"Thankies, xx. Iya, sweetie xx. Kamu cantik walaupun lumutan."



Elvira terkekeh membaca pesan Dhirga. Elvira tak berniat membalas pesan Dhirga karena Elvira yakin Dhirga sedang berada di perjalanan ke rumah Bayu.

Setelah menunggu sekitar dua puluh menit dan setelah *hot chocolate*-nya tandas, akhirnya ponsel Elvira kembali berbunyi, menandakan ada pesan masuk. Dengan gerakan cepat, Elvira membuka *slide lock*, lalu membaca pesan yang masuk.


 Dhirga.ba:

"Sayang, jam 7 kita ketemu di Kafe Violattè ya. Dandan yang cantik."

Bibir Elvira membentuk lengkungan indah membaca *chat* yang baru saja ia terima dari kekasih hati.

 N.ElviroAf:

"Oke, Ga ;)."

 Dhirga.ba:

"See ya on 7 honey ;)."

Elvira menggigit bibir bawahnya. "Tumben banget Dhirga nyuruh dandan." Gumam Elvira. Tak biasa Dhirga tak menjemputnya, karena setahu Elvira, Dhirga tak pernah mau membiarkan Elvira pergi sendiri. Antisipasi, katanya.

Dan soal berdandan, sekali lagi tak biasanya juga Dhirga memintanya untuk berdandan. Karena setahu Elvira, Dhirga mencintai apa adanya seorang Elvira. Lama kelamaan bibir Elvira menyungging senyuman dengan pipi yang memerah seperti tomat.

Elvira melihat jam dinding di kamarnya, waktu ternyata sudah menunjukkan pukul 6, masih tersisa satu jam lagi bagi Elvira untuk bersiap-siap. Ponselnya langsung ia lempar ke atas kasur sambil tangannya meraih handuk yang tergantung di samping lemari baju. Elvira menuju ke kamar mandi dengan semangat '45. Tak sabar rasanya ingin bertemu dengan Dhirga.



Elvira turun dari lantai atas dengan mengenakan *dress* hitam putih berlengan pendek, memperlihatkan kaki Elvira yang jenjang dan mulus tanpa cacat sedikit pun, tak lupa Elvira mengenakan *flat shoes* bewarna senada dengan bajunya: hitam putih. Rambut panjangnya ia biarkan tergerai tanpa aksesoris. Untuk riasan wajah, Elvira hanya mengenakan bedak tipis di wajah dan leher, sedikit *blush on* di kedua pipi, sedikit *eye liner* di kelopak mata dan sepoles *lipglos* agar bibirnya tak terlihat pucat.

Elvira membawa *sling bag* berbentuk matahari agar memudahkannya untuk membawa ponsel dan dompet.

“Anak ayah udah cantik aja. Mau ke mana, Sayang?” tegur Rivaldo yang kebetulan baru saja pulang dari kantor.

Senyum Elvira merekah mendengar pujian sang ayah. “Aku mau ketemu Dhirga, Ayah. Aku pinjam sopir Ayah, ya? Ayah ganteng deh,” rayu Elvira manja sambil mendekap sang Ayah dengan erat.

Rivaldo terkekeh mendengar rayuan sang anak. Tangan Rivaldo terulur, mengusap lembut rambut Elvira yang tergerai bebas. “Kamu boleh pakai apa pun akses yang ada di rumah ini, sopir, mobil, ATM, *or anything else. It’s yours,*” ucap Rivaldo lembut.

Mendengar itu, senyum Elvira mengembang lebar, mata Elvira berbinar bahagia. Dengan satu gerakan, Elvira melepas pelukannya dari sang Ayah. “Makasih Ayah. Kalau gitu, Vira pergi dulu, Ayah. *Bye,*” Elvira melambaikan tangan sambil berlarian menuju ke pintu utama rumahnya.



Di sinilah Elvira, di tempat yang Dhirga janjikan. Di dalam Kafe Viòlattè. Elvira memilih tempat duduk yang terletak sedikit tertutup dari pintu kafe. Saat pelayan datang mendekatinya, Elvira langsung berkata, “Ntar aja deh, Mbak. Saya masih nunggu seseorang.”

Pelayan tersebut mengangguk tanda mengerti ucapan dari Elvira.

Elvira mengambil ponsel di dalam *sling bag*-nya. Layar ponsel menunjukkan pukul 07:10 WITA. Namun, batang hidung Dhirga belum juga kelihatan.

Gue telat apa gimana, ucap batin Elvira.

Akhirnya Elvira memutuskan untuk mengirimi Dhirga pesan singkat.



N.Elvinaf:

“Kamu di mana? Aku udah di kafe.”

Sent.

Jam sudah menunjukkan pukul 07:30, tetapi Elvira masih bersikukuh untuk menunggu Dhirga dengan pemikiran bahwa Dhirga sedang terjebak macet dan tak sempat menghubunginya. Sudah berkali-kali pelayan kafe menghampiri Elvira untuk menanyakan pesanan, tapi Elvira tetap berkata bahwa dia akan memesan ketika pasangan sudah datang.

Satu jam telah berlalu dan jam menunjukkan pukul 08:30. Elvira mulai diselimuti perasaan kalut. Akhirnya Elvira mengirimi pesan singkat lagi.

 N.Elvira0f

"Dhirga, aku udah lumutan nungguin kamu di sini!" read 08:31

"Kamu di mana?" read 08:32

"Dhirga." read 08:33

"Dhirga." read 08:33

"Dhirga." read 08:33

"Dhirga." read 08:33

Elvira kesal melihat pesannya hanya dibaca tanpa balasan apa pun.

Line!!

Suara notifikasi aplikasi ponsel yang Elvira gunakan akhirnya membuat ia lega walaupun belum membuka notifikasi tersebut.

 Dhirga.ba:

💎sent picture.♡

Elvira melihat foto yang dikirim Dhirga, tiba-tiba dada Elvira terasa sesak. Mata Elvira memanass seketika dengan rasa dingin yang menyergap di sekujur tubuhnya. Tanpa bisa ditahan, jantung Elvira mulai memompa tidak beraturan. Sakit yang Elvira rasakan saat melihat foto itu bisa diibaratkan seperti tertimpa batu besar di badannya, tak ada ruang bagi Elvira bernapas. Dalam foto itu tampak Dhirga tengah tidur di kasur mengenakan selimut bersama seorang perempuan.

Usahnya berdandan cantik untuk Dhirga tak mendapat timbal balik. Begitu juga penantiannya selama lebih dari satu jam tak mendapat timbal balik. Yang ia dapatkan hanyalah pengkhianatan dari seorang *bad boy* yang bernama Dhirga.

Elvira merasa disia-siakan. Tak seharusnya dia memercayai semua bualan kosong Dhirga. Secara perlahan-lahan, bulir bening yang sedari tadi menggenang pun jatuh membasahi pipi Elvira sedikit demi sedikit.

“Dhirga brengsek,” rutuk Elvira sambil kembali memasukkan ponselnya ke dalam *sling bag* dengan kasar.

“Sekali berengsek selamanya berengsek. Seharusnya gue nggak pernah percaya sama dia. Bego, bego, banget. Hahaha.” ucap Elvira tertawa sedih sambil terus menghapus jejak air mata yang tanpa keluar.

“Berengsek!”

“Gue benci lo, Dhirga!”

“Seharusnya gue tahu lo cuma main-main sama gue.”

Air mata yang sedari tadi Elvira usap bukannya berhenti, malah semakin deras. Membuatnya sesenggukan menahan isaknya.

Saat ini Elvira merutuki dirinya karena telah memilih tempat yang jauh dari pintu masuk.

Elvira melebarkan langkahnya agar cepat mencapai pintu kafe. Namun, sialnya, Elvira yang tak menatap lurus ke depan malah menabrak salah satu pengunjung kafe yang kebetulan mau menuju ke toilet.

Bruk! Tubuh Elvira yang tak siap menerima tubrukan tubuh

kukuh itu langsung terhuyung dan terjatuh.

“Sshh,” Elvira mendesis ketika ia merasakan sakit terempas di atas lantai kafe yang dilapisi karpet merah beludru. Setelah itu, Elvira bergeming. Terdiam dengan posisi terduduk di atas lantai kafe, membiarkan kelelahan mengambil alih kendali tubuhnya. Membuat seluruh pengunjung kafe menitikkan fokus pada Elvira dan pemuda yang baru saja ia tabrak.

“Elvira?”

Elvira mengenali suara itu. Suara yang akhir-akhir ini mengganggu ketenangannya belajar. Suara yang selalu membuat Elvira merasa jengkel dengan semua tingkah usil pemilik suara itu. Dengan gerakan gontai, Elvira pun mendongak.

“El....”

“Iya, ini gue, Yezkiel.” ujar pemilik suara itu seraya berlutut di depan Elvira.

“Lo kenapa?” tanya Yezkiel sambil membantu Elvira untuk berdiri bersamanya.

“Bawa gue pergi, El. Ke mana pun,” lirik Elvira sendu.

Yezkiel mengangguk mengerti. Gadis mungil ini sedang kacau dan butuh pelampiasan. Tak menunggu lama, Yezkiel mengangkat Elvira dalam gendongannya. Dan tak ada protes dari Elvira, membuat Yezkiel langsung membawa Elvira keluar dari kafe tersebut.



“Lo kenapa?” tanya Yezkiel setelah mengambil tempat di samping Elvira.

Elvira yang sedari tadi membisu langsung mengeluarkan ponselnya dari dalam tas dan melempar ponsel tersebut pada Yezkiel.

“Busyet, nih cewek main lempar aja,” dumel Yezkiel.

Sementara Elvira tak lagi memberi reaksi apa-apa.

“Gue mesti nyari apaan di ha-pe lo?” tanya Yezkiel kebingungan.

“Buka Line,” jawab Elvira singkat.

“Terus?”

“Lihat *chat* Dhirga.”

Dahi Yezkiel mengernyit, “*Sumpah demi apa gue mesti buka chat pacar orang? Gila,*” batin Yezkiel.

Tapi rasa penasarannya lebih menguasai gerak tubuhnya, membuat Yezkiel langsung membuka *chat* dari Dhirga untuk Elvira.

“Berengsek!” ucap Yezkiel kaget.

Pandangan Yezkiel beralih kepada Elvira yang kembali terisak. Yezkiel langsung menarik dan menenggelamkan kepala Elvira di dadanya. Tangan kanan Yezkiel mengusap kepala Elvira sementara tangan kiri Yezkiel memeluk tubuh mungil Elvira.

“Nangis aja sepuas lo. Jangan dipendam sendiri,” ujar Yezkiel.

“Gue bego, El. Bego. Gue nggak tahu kenapa gue bisa percaya sama cowok kayak dia. Cowok berengsek!” isak Elvira sambil memukul dada Yezkiel sekuat tenaga.

“Lo bisa pukul gue sepuas lo, yang penting abis ini lo bisa tenang.”

Mendengar penuturan Yezkiel, isakan Elvira semakin keras. “Gue benci Dhirga!!!! Dia minta gue datang ke kafe, dandan buat

dia, terus berangkat sendiri. Dan itu nggak kayak biasanya, biasanya dia nggak pernah mau biarin gue ke mana-mana sendiri, biasanya dia nggak pernah minta gue dandan karena dia suka gue natural aja, biasanya dia nggak giniin gue, El!!” Elvira menangkap wajahnya sambil menangis tersedu-sedu.

Air mata Elvira membentuk pulau di baju yang dikenakan Yezkiel, tapi Yezkiel tak peduli asalkan gadis mungil ini bisa merasa lega. Setelah sama-sama terdiam dan berkutat dengan pemikiran masing-masing selama sepuluh menit, akhirnya Yezkiel membuka suara untuk mencairkan suasana.

“Udah lega?”

Pertanyaan itu hanya dibalas dengan anggukan oleh Elvira.

“Gue antar pulang, ya?” Yezkiel mengangkat wajah Elvira agar mau menatapnya.

Kali ini Elvira hanya menggeleng.

“Gue manusia, bukan benda tak bernyawa. Kalau ditanya tuh, dijawab dong. Bukan angguk, geleng,” dumel Yezkiel sebal sambil ibu jarinya menghapus jejak air mata yang bersisa di kedua pipi Elvira. Dan tindakan Yezkiel tak mendapat protes dari Elvira.

“Bacot lo, El,” gerutu Elvira.

“Gue benar kok, abisnya lo ditanyain cuma ngangguk geleng. Lo bisu? Nggak, kan? Bisa ngomong, kan? Jelas, gue tahu lo bisa ngomong,” cerocos Yezkiel yang membuat kuping Elvira panas.

“Ya, ampun Yezkiel. Lo cerewetnya ngalahin cewek. Gue tuh lagi sedih, hibur gue dong,” protes Elvira.

“Mau gue hibur?”

“Iya.”

“Yakin?”

“Iya.”

“Seriusan?”

“Iya!!”

“*Miapah?*”

“Miyabi! Busyet, bisa gila gue deket lo. Antarin gue pulang!”
suara serak Elvira sehabis nangis mulai naik satu oktaf.

“Jangan pulang dululah. Gue hibur dulu. Beneran deh, nggak main-main lagi,” kata Yezkiel dengan bersungguh-sungguh.

“Hmm,” dehem Elvira.

“Vira, lo punya spidol hitam nggak?” tanya Yezkiel.

“Nggaklah. Buat apaan emang?”

“Buat warnain tanggal merah jadi hitam.”

“Buat apa diwarnain?”

“Ya, biar lo tahu. Nggak ada yang namanya hari libur untuk mencintai lo,” ucap Yezkiel sembari menyeringai pada Elvira.

Elvira memutar bola matanya malas. “Gue nggak minta digombalin, gue cuma minta dihibur.”

“Ya, itu hiburan buat lo,” kekeh Yezkiel yang membuat bibir Elvira jadi maju lima senti.



“Vira, lo dicariin Dhirga tuh,” ujar Karina yang baru saja duduk di samping Elvira.

“Ngapain dia nyariin gue?” tanya Elvira ketus.

“Jelas nyariin lo-lah, Vira. Lo kan, pacarnya,” sahut Desandra. Dan disambut anggukan Mutiara dan Karina.

“Gue lagi malas ketemu Dhirga. Eh, si Yezkiel mana, sih? Ini udah mau bel malah belum datang.” Kepala Elvira celingak-celinguk mencari sosok Yezkiel di setiap penjuru kelas.

“Tumben banget nyariin Yezkiel. Ada apakah gerangan?”

“Mimpi apa lo tadi malam?”

“Lo pindah hati dari Dhirga ke Yezkiel?”

Ketiga pertanyaan itu meluncur bebas dari mulut ketiga sahabat Elvira, membuat Elvira langsung berdecak kesal.

“Gue ada misi rahasia sama si Yezkiel, entar juga lo bertiga tahu sendiri,” kata Elvira sembari mengibaskan tangannya di udara.

“Lo mau bikin kami bertiga penasaran? Najis banget, sumpah,” dumel Karina.

“Nggak setia kawan banget, sih,” sahut Mutiara.

“Iya bener!” timpal Desandra sambil mencibir Elvira. Sementara Elvira yang dicibir hanya mengulum senyum.





Mata Elvira terpejam ketika lagu “Maps” yang dibawakan oleh Maroon 5 bersenandung melalui *headset* yang ia kenakan. Rasa sesak kembali bertandang mendengar bait demi bait yang sepertinya menohok ulu hatinya.

Foto yang Dhirga kirim masih melekat di ingatan Elvira, membuat gadis yang biasanya santai ini uring-uringan bahkan tak ingin memakan apa pun.

“Vira, lo kenapa?” tanya Yezkiel yang baru saja selesai mencatat tugas dari guru matematika, Bu Perraya. Elvira yang merasa diajak berbicara langsung menatap Yezkiel lama sebelum menggeleng lemah.

“*Plis* deh, tadi pagi lo semangat banget nyariin gue, kenapa sekarang lemes gini? Lo sakit? Gue antar ke UKS, ya?” celoteh Yezkiel sambil melepas *headset* dari kuping Elvira.

“Gue baik-baik aja, El,” gumam Elvira pelan sambil melipat kedua tangannya di atas meja dan merebahkan kepalanya di atas kedua tangannya.

“Nggak, lo nggak lagi baik-baik aja. Gue tahu itu,” ujar Yezkiel sambil bangkit dari duduknya.

“Kiel, mau ke mana?” tanya Desandra ketika Yezkiel berjalan melewati bangkunya.

“Ada urusan bentar. Ntar SMS gue kalau Bu matematika balik ke kelas,” pesan Yezkiel dan kemudian langsung melenggang ke luar kelas.

Desandra dan Karina langsung memutar ke bangku Elvira. “Lo kenapa, Vir? Nggak enak badan ya? UKS, yuk, gue temanin,” ajak Desandra yang sudah bangun dari posisi duduknya.

“Gue baik-baik aja kok,” ujar Elvira dengan nada bicara yang lebih dominan ke bisikan sambil memijit pangkal hidungnya.

“Ke UKS aja. Nggak usah bandel,” desak Karina sambil berdecak kesal.

“Iya, iya, bawel,” gerutu Elvira sambil bangkit dari duduknya.

“Gue temanin ya?” tawar Mutiara yang duduk di seberang.

Dengan cepat Elvira menggeleng. “Gue nggak sakit. Nggak usah *lebay* deh,” ujar Elvira sambil berjalan ke luar kelas.

“Tapi....”

“Shhtt.... Biarin aja, dia butuh waktu sendiri,” cegah Karina.

Mutiara dan Desandra pun mengangguk paham.

Saat berjalan melewati lapangan basket, mata Elvira tertarik pada kerumunan siswa yang melingkar di tengah lapangan. Rasa penasaran level akut Elvira pun kembali kambuh, membuat Elvira yang tadinya akan menuju ke UKS langsung menyimpang ke tengah lapangan.

Elvira menepuk pundak Sara, teman kelas Dhirga yang kebetulan berada di kerumunan siswa itu.

“Eh, Elvira. Kenapa?” tanya Sara ramah.

“Ini ada apaan, sih? Kok, ramai?”

“Gue kurang tahu, gue nggak bisa lihat jelas, tapi gue sempat dengar dari anak-anak yang di depan, mereka bilang kalau si Dhirga lagi berkelahi,” terang Sara santai.

Mata Elvira melebar. “Dhirga? Sama siapa?”

Sara bergidik tanda tak tahu.

Elvira menggigit bibir bawahnya, menahan kegugupan yang menyerang.

“Lo nggak pengen ngeleraikan mereka gitu, Vir?” tanya Sara, mematikan lamunan Elvira.

Tanpa menjawab pertanyaan Sara, Elvira langsung membelah kerumunan untuk melihat apa yang sedang menjadi perhatian siswa Cakrawala.

Bugh!! Mata Elvira melebar ketika melihat TEMAN SEBANGKUNYA melayangkan tinju di perut Dhirga.

“Lo bego, ya?! Kenapa lo sakitin hati orang yang benar-benar sayang sama lo? Elvira itu sayang sama lo, kenapa lo kecewain dia?!” geram Yezkiel sambil melayangkan tinju pada sudut bibir Dhirga sehingga membuat sudut bibir Dhirga robek dan mengeluarkan

darah segar. Merasa tak puas dengan pukulannya, Yezkiel kembali melayang kepalan tangannya pada Dhirga.

“Maksud lo apaan sih? Kenapa lo tiba-tiba nyeret gue ke tengah lapangan terus bawa-bawa nama cewek gue, hah?!” sergah Dhirga sambil menangkis pukulan Yezkiel.

Tangan Yezkiel langsung mencengkeram erat kerah seragam Dhirga. Namun Dhirga tak membalas semua perlakuan Yezkiel, karena menurut Dhirga, melawan saat dia berada di posisi korban akan membuat dia langsung berada di posisi tersangka.

Saat Yezkiel akan kembali melayangkan tinjunya kepada Dhirga, Elvira langsung berlari ke arah Yezkiel dan Dhirga.

“YEZKIEL STOP!!” teriak Elvira sambil mencoba mendorong Dhirga menjauh sehingga Elviralah yang berada di posisi Dhirga.

Bugh!! Tinjuan Yezkiel mendarat di pipi kiri Elvira, membuat gadis mungil itu terhuyung dan ambruk di atas kerasnya semen lapangan yang sedang terik-teriknya.

“Aaarrghhh!!!!” pekikan histeris para siswa menggema ketika melihat Elvira yang menjadi sasaran kepalan tangan Yezkiel.

Yezkiel kaget ketika mengetahui bahwa Elvira menjadi korban emosinya yang tak terkontrol. Tangan Yezkiel melemas, tak menyangka tangannya akan menghantam seorang gadis yang akhir-akhir ini sering ia jahili.

“Sialan lo!” umpat Dhirga seraya menggendong Elvira yang sudah tergeletak tak berdaya.

“Urusan kita belum kelar!” ujar Dhirga dengan kilat amarah di matanya sesaat sebelum berlari dengan Elvira di gendongannya.



Tiga puluh menit berlalu, namun Elvira tak kunjung sadar. Dan itu membuat Dhirga menjambak rambutnya kasar sambil menghela napas kasar. Dhirga merasa gagal menjadi tameng untuk gadisnya.

“Tenang aja, Elvira baik-baik aja kok. Dia cuma *shocked* dan luka dikit. Sekarang giliran kamu yang diperiksa,” kata-kata Mbak Sinta—perawat UKS—sambil menepuk pundak Dhirga lembut.

“Nggak usah, Mbak Sinta. Saya nggak kenapa-kenapa,” elak Dhirga cepat.

“Luka kalau kena debu bisa infeksi lho,” seloroh Perawat UKS yang masih berusia 22 tahun itu sambil menaikturunkan alisnya di depan Dhirga.

“Yang menjadi permasalahannya adalah, saya tidak mengalami luka sedikit pun, Mbak Sinta,” ketus Dhirga.

“Tapi.....”

“Enngghh.”

Kata-kata Sinta terpotong dengan suara erangan yang Dhirga yakini adalah suara Elvira. Dhirga pun langsung bangkit dan menghampiri Elvira. “Vira,” gumam Dhirga ketika matanya menangkap sosok Elvira yang sedang berusaha mengubah posisi dari tiduran ke posisi duduk sambil memijit pelipisnya.

“Kamu ngerasa pusing?” tanya Dhirga lembut.

Elvira yang ditanya hanya mengerling tajam tanpa niatan untuk menjawab pertanyaan Dhirga. “Kamu kenapa?” tanya Dhirga sambil mengelus kepala Elvira namun langsung ditepis oleh Elvira. Tanpa menghiraukan tatapan Dhirga yang tak lepas darinya, Elvira pun turun dari kasur UKS yang bersprei putih bersih.

“Hey, jawab aku.”

“Jangan ganggu gue lagi!” tekan Elvira sambil mencoba untuk melepaskan tangan dari Dhirga.

“Aku nggak akan lepasin kamu sebelum kamu jelasin, kamu itu kenapa? Aku punya salah apa?” Dhirga menarik Elvira mendekat padanya.

“Nggak usah pura-pura nggak tahu, deh!” bentak Elvira dengan nada bicara bergetar.

Dahi Dhirga berkerut mendengar kata-kata yang keluar dari bibir Elvira. Entah kenapa hari ini Dhirga merasa banyak sekali teka-teki yang ia terima, dari Yezkiel maupun dari Elvira.

“Maksud kamu apaan, sih? Jelasin bisa, kan?”

“Kamu tahu sendiri, kok. Kan, itu kamu yang kirim,” ujar Elvira sinis sambil menginjak kaki Dhirga dengan keras sehingga membuat tangannya Dhirga langsung terlepas dan beralih ke kakinya yang menjadi sasaran injakan ganas Elvira.

“Argh!!” Dhirga mengerang kesakitan sembari membungkuk untuk mengusap kakinya. Elvira pun mengambil kesempatan itu untuk beranjak dari UKS.

“Elvira!!”

Elvira tak menghentikan langkah kakinya walaupun ia mendengar suara Dhirga menggema sampai ke depan pintu UKS. Saat hendak berbelok melewati lorong kelas, tiba-tiba Elvira merasa ada yang menarik tangannya ke arah lorong ruang seni. “Aa... hhmphh!!” Elvira tak mampu berteriak lantang karena bekapan di mulutnya.

“Shhhtt.... Ini gue, Yezkiel,” bisik pemuda jangkung dengan model rambut *under cut* tersebut setelah merasa aman berada di lorong ruang seni.

“Hmmp!!” Elvira memberontak sambil mendorong tangan Yezkiel menjauh dari bibirnya. Dada Elvira naik turun dengan cepat, menandakan ketakutannya akan kejadian tadi.

“Maafin gue, Vira,” ujar Yezkiel sambil menggapai kedua tangan Elvira.

“Harusnya lo nggak ngelakuin hal bodoh itu, El! Gara-gara lo, Dhirga sampai babak belur gitu!” bentak Elvira tak terima.

“Tapi....”

“Ini udah melenceng dari rencana awal kita, El!” tukas Elvira.

“Vira....”

“Stop, Yezkiel. Rencana kita nggak gini. Gue harap lo ingat semua rencana kita. Jangan gegabah! Jangan sampai lo masuk BP cuma gara-gara emosi bodoh lo!” Elvira melepaskan tangannya yang berada di genggamannya Yezkiel dengan satu kali sentakan.

“Gue nggak tega lihat lo gini terus, uring-uringan terus. Ini bukan Elvira yang sebenarnya,” Yezkiel berucap sayu.

Elvira menahan napasnya selama beberapa detik sebelum ia embuskan dengan kasar. “Cukup jalanin rencana yang udah kita buat. Jangan peduliin gue. Gue ngga butuh.”

“Gue nggak bisa untuk nggak peduli sama lo, lo bukan patung. Lo terlalu indah buat diacuhkan,” ucap Yezkiel tenang. Elvira memutar bola matanya malas ketika mendengar ucapan Yezkiel yang ia anggap ‘receh’.

"Bullshit," decak Elvira sinis sambil melenggang pergi, meninggalkan Yezkiel dengan ketercengangannya.





“Vira, ini udah mau masuk dua minggu lho,” kata Mutiara secara tiba-tiba ketika mereka sedang meluangkan waktu bersama seusai jam pelajaran olahraga.

Elvira melirik Mutiara dengan ekor matanya. “Terus?”

“Ya, terus lo nggak punya niat buat minta maaf atau minta klarifikasi kek gitu ke Dhirga?” tanya Karina sambil mengusap tenguknya ragu.

Elvira memutar bola matanya malas ketika mendengar pertanyaan Karina.

“Kenapa mesti gue yang minta maaf? Kan, ini salah dia,” ujar Elvira dingin.

“Kamu salah paham, Sayang. Dengarin penjelasan aku dulu. Hey, dengariku, dengariku! Kamu itu salah paham!” suara Dhirga naik satu oktaf sembari menarik Elvira ke dalam pelukannya. Kedua tangan kokoh Dhirga menahan tubuh Elvira yang memberontak di dalam pelukannya. Elvira tak lagi memikirkan baju seragam Dhirga yang menjadi pelindung di belakang rohnya.

“Dengariku apa lagi?! Gue muak!!” ujar Elvira sambil tersedusedu.

“Dengariku dulu, Nada Elvira,” bisik Dhirga tepat di telinga Elvira, membuat gadis yang sudah merasa lelah itu langsung terdiam dengan isakannya. Setelah merasa Elvira sudah mulai tenang, Dhirga pun membawa Elvira kembali ke dalam mobilnya yang terparkir tak jauh dari posisinya tadi.





Dhirga duduk di balkon kamarnya sambil mengisap puntung yang tinggal setengah. Setelah merasa bosan merokok, ia pun memadamkan api di ujung rokoknya di atas asbak.

Tangannya terjulur pada gitar yang terletak di dekatnya. Mata Dhirga terpejam memikirkan lagu yang pas untuk ia senandungkan malam itu. Beberapa detik kemudian, mata Dhirga terbuka dengan senyum tipis tercetak di bibirnya. Tangannya mulai memetik senar dengan lihai. Dibawakannya lagu *Stitches* dari Shawn Mendes.

Dhirga mengakhiri petikan gitarnya setelah melakukan sedikit improvisasi.

Selang beberapa menit, ponsel Dhirga yang tergeletak cantik di atas kasur berdering nyaring menandakan ada panggilan masuk. Tak menunggu lama, Dhirga pun bangkit dan meraih ponselnya.

Unknown number is calling....

Dhirga mengernyit heran, baru kali ini ada yang menghubunginya menggunakan *private number*. Tak ingin menambah rasa penasaran, Dhirga pun menggeser tombol hijau di layar ponselnya. “Halo.”

“....”

Alis tebal Dhirga menyatu, matanya terpejam rapat, mencoba mengenali suara yang menghiasi indra pendengarannya.

“....”



Dhirga melangkah cepat menuju ke tempat tujuan, tangannya mengacak rambutnya frustrasi.

Setelah beberapa langkah, Dhirga pun sampai di dalam SMA Brawidoyo yang bernuansa putih gading dan cokelat gelap. Mata Dhirga menangkap seorang pemuda sedang duduk di bawah ring basket yang tinggi menjulang. Kaki panjang Dhirga pun kembali melangkah mendekati pemuda tersebut.

“Rio?” tegur Dhirga sambil menyisir rambutnya ke belakang.

“Lo pasti Dhirga kan?”

Dhirga mengangguk. “Iya,” ujar Dhirga sarkastis.

Rio tersenyum kikuk sembari mengusap tenguknya.

“Jadi, ceritain,” ujar Dhirga ketus.

“Sebenarnya, gue yang ngerjain lo, ambil foto lo waktu lo tidur sama Zamora. Gue suruhan Zamora, gue terpaksa banget terima tawaran Zamora. Gue lagi butuh uang. Sumpah demi apa pun,

setelah kejadian itu, gue nggak tenang tidur, gue dihantui perasaan bersalah. Apalagi pas Bayu cerita ke gue tentang hubungan lo yang jadi renggang gara-gara foto itu.” Nada bicara Rio mengecil saat menjelaskan inti pertemuannya dengan Dhirga saat itu.

Tangan Dhirga mengepal dengan rahang yang mengatup keras sehingga terdengar suara gigi Dhirga yang saling bergesekan. Mata Dhirga memancarkan kilatan amarah yang sangat menyeramkan. Dadanya naik-turun mendengarkan setiap kata yang keluar dari mulut Rio.

“Lo berengsek banget. Demi uang yang gue yakin nggak seberapa, lo tega ngancurin kebahagiaan hubungan gue?!” Dhirga menarik kerah seragam Rio sehingga Rio sedikit terhuyung. Rio tak berani bersuara atau melawan, mengingat betapa besarnya kesalahan yang telah ia lakukan pada hubungan Dhirga.

“*Pantesan* akhir-akhir ini dia menjauh dari gue dan selalu marah setiap gue minta penjelasan,” Dhirga tertawa sinis di akhir kalimat.

“Sekarang lo jelasin, apa yang udah lo lakuin sampai lo bisa dapat foto itu dan apa yang lo kirim ke pacar gue?!” bentak Dhirga.

“Jadi, sebenarnya waktu lo baru datang, gue yang siapin minuman buat lo karena gue datang sepuluh menit lebih awal dari lo. Dan, di minuman itu gue campurin obat tidur yang dosis kecil, nggak bikin lo tidur terlalu lama. Kenapa gue ada di sana? Karena Zamora ngasih tahu gue kalau kalian bakalan ada kerja kelompok dan kebetulan juga Bayu itu teman gue, jadinya gue pun datang dengan alasan udah lama nggak ketemu. Ngelihat lo ketiduran di sofa, Bayu pun keluar bentar buat jemput Sara sama temen kelompok lo yang lain. Nah di situ, gue konfirmasi ke Zamora dan Zamora datang. Zamora langsung ambil ha-pe lo, *chat* cewek lo itu.

Abis itu gue bawa lo ke kamar Bayu, gue nggak sendiri ngangkat lo. Zamora bawa teman-teman cowoknya buat bantuin gue angkat lo ke kamar dan di situ....”

“Zamora lepas baju gue dan baju dia sendiri. Dia minta lo buat fotoin dari jauh, seakan emang gue ngelakuin itu sama dia? Gitu?” sela Dhirga cepat.

“Iya....” jawab Rio sambil menunduk.

Dhirga terkekeh pelan. Tangan Dhirga bergerak melepas cengkeraman di kerah Rio. “Taktik kalian bagus. Sukses bikin hubungan gue sama cewek gue merenggang,” gumam Dhirga tenang.

Bugh!! Rio terhuyung ke belakang ketika kepalan tangan Dhirga melayang mengenai rahangnya.

“Itu buat sakit hati yang cewek gue rasain waktu nungguin *gue* di kafe.”

Dhirga mendekati Rio yang sepertinya sedang menahan rasa sakit di rahangnya. *Bugh!!* Dhirga kembali melayangkan kepalan tangannya, tapi kali ini pada perut Rio.

“Itu buat rasa sakit hati yang cewek gue rasain waktu lihat foto itu.”

Bugh!! Bugh!! Bugh!! Bugh!! Pukulan ketiga, keempat, dan kelima masih mengenai perut Rio, membuat Rio yang sudah tak berdaya langsung jatuh tersungkur di atas semen lapangan.

“Itu buat semua kebodohan lo yang udah menghancurkan hubungan gue dan pacar gue. Harusnya lo bersyukur, gue masih bisa tahan emosi gue sekarang.” Setelah merasa cukup dengan apa yang ia lakukan, Dhirga pun berbalik badan dan melangkah meninggalkan Rio yang masih bertahan dengan posisi tersungkurnya.



Dhirga duduk di atas bagasi mobilnya sambil mengisap rokok yang tinggal sisa-sisa penghabisan.

"Aku berdiri disini, menunggu mentari. Hingga senja yang hilang dan berganti sepi," suara Dhirga terdengar lirih ketika melantunkan sepenggal bait lagu "Kita Tak Sama" milik Alghifari Bintang. Kepala Dhirga mendongak, menatap langit yang tadinya bewarna biru dan sekarang berubah menjadi oranye.

Entah kenapa, wajah sedih Elvira seakan bermain di penglihatan Dhirga, membuat pemuda itu dirundung rasa bersalah yang teramat sangat. *"Harusnya gue lebih peka sama Elvira. Kalau gue lebih peka, nggak bakalan gini jadinya,"* batin Dhirga sambil menjambak rambutnya geram.

"Bego!!!" pekik Dhirga sekencang mungkin. Tatapan orang yang berlalu lalang tak ia hiraukan. *Persetan dengan cibiran orang,* ucap hati kecil Dhirga sambil mengulum bibir bawahnya. Dhirga mengambil HP di dalam kantong celananya, lalu mencari kontak Elvira.

✉ To: MyGirl

"Hey gorila. Aku ke rumah kamu ya? We need to talk xx."

[Sent.]

Dhirga menghela napas berat se usai mengirim pesan singkat tersebut. Jantungnya tiba-tiba berdetak lebih cepat daripada biasanya. Grogi? Ya, memang sejak punya hubungan khusus dengan Elvira, Dhirga yang terkenal seorang berandalan Cakrawala akhirnya bisa merasa grogi, gugup, dan sejenisnya. Namun, rasa grogi, gugup itu berhasil ditutup dengan topeng berandalan yang ia miliki.

Tenang.

Mendengar suara pesan masuk, Dhirga langsung kalap hingga tangannya salah memencet notifikasi di ponselnya. Dhirga mengerang geram sambil berusaha lebih tenang untuk membuka balasan.

✉ From: MyGirl

"Oke."

Oke. Hanya 'oke'. Tiga huruf, satu kalimat: singkat, padat, dan jelas. Namun, itu sudah cukup membuat Dhirga jingkak kesenangan. Tak ingin menyia-nyiakan peluang yang ada, Dhirga langsung turun dari bagasi mobil, lalu masuk ke dalam, menyalakan mesin, *dan menancap gas menuju rumah Elvira.*





Tok-tok-tok!!

Elvira yang semula sedang sibuk di dalam selimut langsung duduk tegak di atas kasur setelah mendengar pintu kamarnya diketuk. “Siapa?” tanya Elvira dengan suara serak.

Hening. Tak ada jawaban. Elvira mendengus kasar sambil tangannya bergerak mencepol rambutnya yang tergerai bebas.

Tok-tok-tok!!

Pintu kamar Elvira kembali mengeluarkan suara ketukan yang membuat Elvira langsung bangkit dari posisi duduknya. Dengan langkah gontai, Elvira berjalan ke arah pintu. Kedua pipi Elvira mengembung dengan bibir yang mengerucut kesal.

“Siapa?” tanya Elvira tanpa mau memutar knop pintu kamarnya.

Tok-tok-tok!!

“Ditanya tuh jawab dong!” bentak Elvira sebal. Dengan gerakan ogah-ogahan, Elvira pun memutar knop pintu dengan ocehan-ocehan khasnya. Saat pintu kamar terbuka, Elvira mengernyit heran melihat pemandangan di hadapannya.

Dhirga. Iya, Dhirga, *bad boy*-nya sedang berdiri tegak di hadapannya. Dhirga tersenyum manis dengan sebuket bunga mawar pink di tangan.

“Hai, gorila,” sapa Dhirga sambil melangkah masuk ke dalam kamar.

“Heh! Yang ngizinin lo masuk itu siapa?” tanya Elvira marah.

“Aku nggak perlu izin buat masuk ke kamar calon istri aku. Eh, aku bawain kamu mawar pink. Ini asli, nggak dicelup-celup.” Dhirga mengulurkan buket mawar pink itu kepada Elvira.

Dengan acuh tak acuh Elvira meraih uluran Dhirga.

“Makasih. Mau ngomong apa?” tembak Elvira *to the point*.

“Mau ngasih kamu penjelasan,” jawab Dhirga sembari merebahkan tubuhnya di atas kasur empuk Elvira.

“Penjelasan apa? Gue capek dengarin penjelasan lo yang gue nggak tahu itu benar atau nggak,”

“Ini seriusan, aku udah tahu asal-muasal permasalahan kita.”

“Oh. Jadi selama ini lo nggak serius sama gue?”

“Ya ampun, bukan gitu Sayang. Dengarin penjelasan aku dulu, *please*.”

“No. Cukup,” Elvira mengangkat tangannya ke udara.

“Seriusan dengerin dulu. Setelah itu, terserah kamu mau percaya atau nggak,” pinta Dhirga dengam wajah memelas.

Elvira menimang-nimang permintaan Dhirga. Kata-kata Desandra tiba-tiba terngiang di pendengaran Elvira.

“Tapi lo juga salah, lo nggak mau dengar penjelasan dia dulu. Apa sih, salahnya luangin waktu lo beberapa menit buat dengar penjelasan Dhirga?”

Elvira menghirup napas dalam-dalam sebelum ia embuskan dengan berat. “Oke. Coba jelasin,” putus Elvira sembari mengambil tempat tepat di samping Dhirga.

“Ini semua ulah Zamora. Dia komplotan sama Rio, mereka jebak aku,” Dhirga memulai cerita dengan menyangkutkan nama Zamora dan Rio sehingga akhir cerita. Dhirga melirik Elvira dengan ekor matanya, jelas terlihat raut kebingungan di wajah cantik yang ia kagumi.

“Gorilaku sayang, kok bengong sih?” Tegur Dhirga sembari mencolek dagu Elvira gemas.

Elvira yang tadi melamun pun kaget. “Jangan ngagetin bisa kan?” protes Elvira sambil melotot.

“Gitu aja marah,” Dhirga memajukan bibir bawahnya dengan pipi yang ia kembungkan, pura-pura merajuk. Melihat tingkah menggemaskan Dhirga, Elvira jadi gemas sendiri, ingin rasanya ia cubit kedua pipi Dhirga. Tapi sayang, egonya lebih tinggi, mengalahkan keinginan hatinya dan itulah yang membuat Elvira mengurungkan keinginannya.

“Nggak lucu,” ketus Elvira sambil memalingkan wajah ke arah lain.

“Cuma kamu yang berani bilang aku nggak lucu. Cewek lain pada muji aku ganteng, cakep, *unyu*, imut, dan sespesiesnyalah,

tapi kamu? Kamu malah bilang aku nggak lucu yang dalam artian jelek. Kamu jahat,” Dhirga menarik karet yang Elvira kenakan untuk mencepol rambut sehingga rambut Elvira langsung tergerai bebas sebatas dada.

“Dhirga!!” sungut Elvira geram.

Dhirga tersenyum melihat wajah Elvira yang mulai tertutup oleh helaian rambut yang bergerak-gerak tertiuip angin.

“Kamu tahu?”

“Nggak tahu dan nggak mau tahu!” dengus Elvira.

Bukannya emosi, Dhirga malah cekikikan mendengar dengusan Elvira.

“Kenapa ketawa? Apa yang lucu?” tanya Elvira sengit.

“Kamu lucu aja. Aku makin sayang.”

“*Bodo* amat,” cibir Elvira sambil berusaha mencepol kembali rambutnya.

“Nggak usah dicepol. Cantikan diurai,” ujar Dhirga sembari menahan pergerakan tangan Elvira.

Pupil mata Elvira melebar seakan tak percaya dengan kata-kata yang terjun bebas dari mulut Dhirga. “Berarti selama ini aku nggak cantik?” semprot Elvira garang.

“Bukan gitu, kamu selalu cantik kok di mata aku. Tapi, ya, sensasinya beda aja kalau rambut kamu diurai gini. Auranya lebih kuat gitu. Eh? Tadi bahasanya ‘kamu’ nggak pakai ‘lo’ lagi?!” seloroh Dhirga kegirangan.

Ups..., rutuk hati kecil Elvira.

“Itu artinya kamu udah maafin aku kan? Iya kan?” tanya Dhirga antusias.

“Nggak!” jawab Elvira singkat.

“Tadi itu buktinya! Kamu nggak pakai bahasa ‘lo-gue’ lagi! Kamu tahu itu artinya apa? Itu tuh artinya... mpphhh!!!” Dhirga tak sempat melanjutkan kata-katanya karena bekapan ganas yang ia terima dari Elvira di mulutnya.

“Iya, iya! Aku maafin! Yang penting kamu nggak bawel lagi. Aku pusing dengarnya. Bawelnya ngalahin nenek-nenek hilang gigi,” Elvira akhirnya menurunkan egonya dan memaafkan kesalahan yang sebenarnya bukan salah Dhirga.

“Mumpung sekarang kita udah baikan, aku mau koreksi kamu,” tutur Dhirga tegas.

Dahi Elvira berkerut. “Koreksi apaan?” tanya Elvira.

“Bahasa kamu,” jawab Dhirga sambil menyilangkan tangan di dada.

“Aku minta kamu tolong kurangi bertutur kata kasar. Kamu cewek, kan? Cewek itu harusnya sedikit lebih kalemlah, tutur katanya sopan dan dijaga, jangan ikutin orang lain. Sekarang kamu itu ahli waris tunggal Alfath Co. Masak iya ahli waris tunggal urakan gini? Bisa hancur bisnis yang Om Rivaldo mulai dari nol.”

“Tapi....”

“Aku nggak terima penolakan,” tukas Dhirga cepat.

“Eh, aku belum maafin kamu lho ya?”

“Dih, kenapa plin-plan gitu sih?” sungut Dhirga tak terima.

“Suka-suka aku dong,” sahut Elvira.

“Eh, aku mau nyanyi satu lagu dong buat kamu,” Dhirga memperlihatkan senyum pepsodent-nya pada Elvira.

““Lagu apaan?” tanya Elvira sambil tangannya sibuk menyelipkan rambut ke belakang telinga.

“Just wait and listen,” balas Dhirga dengan senyum yang tak lekang dari bibir.

*Melihat tawamu, mendengar senandungmu
Terlihat jelas di mataku warna-warna indahmu.
Menatap langkahmu, meratapi kisah hidupmu
Terlihat jelas bahwa hatimu
Anugerah terindah yang pernah ku miliki*



Dhirga menatap mata cokelat terang milik Elvira yang akhir-akhir ini ia rindukan.

*Sifat mu yang selalu redakan ambisiku,
Tepikan khilafku dari bunga yang layu,
Saat kau di sisiku, kembali dunia ceria
Tegaskan bahwa kamu
Anugerah terindah yang pernah ku miliki*



“Oke. STOP. Jangan nyanyi lagi,” kata Elvira sambil mengangkat kedua tangannya di udara.

“Kenapa stop? Jelek ya?” Dhirga mengusap tengkuknya sambil tersenyum kikuk.

“Bukan. Bukan itu. Aku cuma bingung aja.”

“Bingung? Bingung kenapa?”

“Dari tadi obrolan kita *ngalor-ngidul* ya? Awalnya kita berantem, terus kamu ngajakin aku bercanda, aku tiba-tiba maafin kamu, terus kamu tiba-tiba ngoreksi aku, terus kamu nyanyi kayak pengamen. Abis ini apa lagi?” ucap Elvira kesal.

Dhirga mengetuk lembut dagunya dengan telunjuk panjangnya, menimang-nimang kata-kata Elvira.

“Kamu benar juga. Aku baru *ngeh* kalau kita dari tadi *ngalor-ngidul*,” tangan Dhirga beralih mengacak rambutnya, menambah kesan *bad boy* pada dirinya.

Entah apa puncaknya, tiba-tiba tawa Elvira dan Dhirga meledak. “Hahaha!!!! Sumpah deh, kita ini pasangan ter-*gaje* yang pernah ada deh kayaknya,” ujar Dhirga di sela tawanya.

“Kita? Kamu aja yang *gaje*. Aku normal,” sanggah Elvira.

“Jahat emang,” sungut Dhirga dengan bibir manyun lima senti.



“XENA?!!”

Iqbal membuka pintu ruang rawat inap gadis yang ia puja. Terlihat beberapa kerabat gadis itu sedang tersedu-sedu menangisi gadis malang yang sedang terbaring lemah di atas brankar rumah sakit. Mata Iqbal langsung tertuju kepada Xena, dambaan hatinya yang sedang menatapnya sayu.

“Bal. Xena dari tadi ngomongnya ngelantur,” bisik Kiki sambil menepuk pundak Iqbal lembut.

“Xena, kamu kenapa?” Iqbal mendekati Xena dan meraih tangan kanan Xena yang terpasang jarum infus.

“Aku... *cape*, Bal.”

“Kamu nggak boleh ngomong gitu, Xena. Kamu pasti sembuh,” nada bicara Iqbal mulai bergetar.

“Sem... buh? Lucu.... Bahkan dokter pun.... nggak tahu... apa pen... yakit aku,” penuturan Xena mulai terbata-bata, napasnya tak teratur, seakan ada yang membatasi ruang pernapasannya.

Sambil menahan air matanya, Iqbal pun mengelus rambut Xena yang perlahan menipis.

Tangis kerabat Xena mulai pecah ketika mendengar penuturan Xena saat berbicara dengan Iqbal. Semua tahu, ada rasa yang tak biasa di antara Xena dan Iqbal. Namun, tak ada yang berani memulai. Mereka mencoba terbiasa dengan perasaan tersembunyi mereka masing-masing. Mencoba menghadapi perasaan saling mendamba mereka dengan sikap saling perhatian antara sahabat. *It’s sound crazy, right? But that is the way they show they love each other.*

“Aku minta kamu jangan pikirin yang aneh-aneh. Kita sahabat, kan?” Iqbal tersenyum kecut di depan Xena.

“Iya, kita... saha... bat,” balas Xena sambil mengelus lembut punggung tangan Iqbal.

“Sahabat itu nggak pernah saling meninggalkan. Mereka akan tetap selalu bersama, walau apa pun yang terjadi. Meskipun maut, tak akan ada yang memisahkan persahabatan abadi kita,” tegas Iqbal dengan air mata yang mulai berjatuhan membasahi kedua pipinya.

“Tapi....”

Cup. Satu kecupan mendarat di atas dahi Xena, membuat gadis itu langsung tersedu.

“Aku percaya, kamu pasti sembuh. Semangat,” bisik Iqbal lembut.





“Danau?” Dhirga meraih tangan Elvira dan menggenggam erat jemari Elvira, menimbulkan rasa nyaman untuk Elvira. Setelah terdiam beberapa menit, Dhirga pun membawa Elvira untuk duduk di bawah pohon rindang yang pernah mereka tempati beberapa waktu lalu.

Setelah merasa posisi duduk mereka nyaman, Dhirga membuka suara. “Aku mau jujur sama kamu.”

Elvira mengernyit heran mendengar pernyataan Dhirga. “Mau jujur? Maksud kamu apa? Oh, jangan-jangan selama ini kamu cuma jadiin aku bahan taruhan! Benar kan? Ayo jawab!” cerocos Elvira tanpa mau mendengar penjelasan Dhirga terlebih dahulu.

“Ya, ampun, Sayang, kayaknya kamu kebanyakan nonton sinetron deh. Mulai sekarang kurangin nonton sinetron, kita nonton

bioskop aja,” Dhirga meletakkan telunjuknya di bibir Elvira, seolah melarang gadis itu untuk melayangkan protes.

Bibir Elvira mengerucut karena tak diberi kesempatan untuk melayangkan protes.

“Aku mau jujur, jadi kamu jangan sekali-kali motong pembicaraan aku. Kalau kamu masih ngeyel mau motong pembicaraan aku, aku ceburin kamu ke danau,” ancam Dhirga sambil jarinya mencolek hidung Elvira gemas.

Pipi Elvira mengembung mendengar ancaman Dhirga. Sorot mata Elvira seakan berkata *“Ayo buruan! Kan katanya mau jujur.”*

“Tentang perjodohan kita,” ujar Dhirga pelan.

“Aha!!!”

“Jangan memotong pembicaraan.”

Elvira memutar bola matanya malas dengan kepala yang mengguguk patuh.

“Sebenarnya orangtua kita nggak sahabatan. Sebenarnya aku yang maksa orangtua aku buat bantu perusahaan ayah kamu yang hampir mengalami kebangkrutan tapi dengan syarat kita berdua dijodohkan.” Dhirga menjeda kata-katanya dengan menghirup napas dalam-dalam sebelum ia embuskan dengan kasar.

Elvira terdiam, kepalanya berusaha mencerna setiap penjelasan yang keluar dari mulut Dhirga. Elvira bingung harus memberi reaksi apa atas penjelasan Dhirga. Haruskah dia marah? Atau mungkin senang?

“Masih mau dengar?” tanya Dhirga sambil menyelipkan rambut Elvira yang menutupi pipi ke belakang telinga.

Tanpa menunggu lama, Elvira pun mengganggu.

“Awalnya ayah kamu marah pas tahu mama sama papa aku adalah orangtua Kak Vanno, orang yang menyebabkan kakak kamu meninggal. Tapi karena desakan perusahaan yang hampir bangkrut, mau nggak mau ayah kamu pun terima bantuan orangtua aku. Maafin aku,” Dhirga mengacak rambutnya frustrasi.

“Terus kamu berharap aku bakalan bilang, *‘Kamu tega! Jadi selama ini kamu itu bohongin aku? Jadi selama ini cinta kamu ke aku itu pura-pura?’* gitu?” tanya Elvira sinis.

“Emang reaksi kamu yang sebenarnya kayak gimana?” Dhirga balik bertanya kepada Elvira.

“Ya, biasa aja,” jawab Elvira cepat.

“Biasa aja?” sambar Dhirga terperangah. Dhirga menatap lurus Elvira dengan tatapan tak percaya.

“Ya biasa aja. Emang kamu mau lihat ekspresi apa lagi?”

“Marah, ngamuk, emosi, pukul aku, atau bahkan putusin aku gitu?” jawab Dhirga sambil mengusap tengkuknya.

“Sinetron banget. Mulai sekarang kurangin nonton sinetron, kita nonton bioskop aja,” ujar Elvira menirukan kata-kata Dhirga yang tadi.

“Dasar gemesin,” Dhirga menarik kedua pipi Elvira sehingga pipi Elvira memerah.

“Sakit!!!!” jerit Elvira sambil tangan kanannya menjitak dahi Dhirga.

“Aduh!!” Dengan gerakan cepat, Dhirga mengusap dahinya yang memerah karena menjadi sasaran jitakan Elvira.

“Makanya jangan usil,” ketus Elvira sambil melotot pada Dhirga.

“Iya, ampun deh.”

“Eh, ngomong-ngomong Kak Vanno ke mana ya? Kok aku nggak pernah lihat dia lagi?” tanya Elvira.

“Kamu nanyain Kak Vanno?”

“Iya, aku nanyain Kak Vanno. Kamu nggak lagi tuli kan?”

“Nggak kok. Cuma nggak percaya aja, kamu nanyain Kak Vanno,” Dhirga terkekeh di akhir kalimatnya.

Elvira membasahi bibir bawahnya cepat sebelum membalas kata-kata Dhirga. “Yang lalu, biarlah berlalu.”

Dhirga menggenggam erat jemari Elvira. “Dia ke Malaysia, ngurusin kantor cabang. Nggak tahu kapan pulangnya. Kali aja dia kepincut cewek Melayu, lagian di umur yang hampir mencapai kepala tiga, dia harusnya udah nikah.”

“Mungkin dia pengen sukses dulu, baru nikah,” timpal Elvira.

“Dia udah cukup mapan kok. Yang mau sama dia juga banyak, tapi dianya aja yang nggak mau,” ujar Dhirga.

“Kamu harus contoh dia. Mapan dulu baru nikah,” Elvira menepuk pipi kanan Dhirga lembut.

“Nggak deh, makasih.”

“Kok, gitu, sih?”

“Aku nggak mau jadi perjaka tua kayak Kak Vanno. Aku maunya cepat-cepat punya momongan sama kamu,” goda Dhirga sambil menyinggung senyum nakalnya.

“Dasar genit, mesum!” gerutu Elvira sembari menoyor kepala Dhirga geram. Sementara Dhirga hanya tertawa melihat tingkah

lucu Elvira.

“Genit gini juga disayang sama kamu. Iya kan?” Dhirga mendedipkan mata kirinya pada Elvira.

“Yaks! Pengin banget disayang sama aku?” Elvira mengangkat kedua alisnya secara bersamaan.

“Iya. Pengin banget, banget, banget, banget malah,” balas Dhirga sambil tangannya sibuk memainkan rambut Elvira yang tergerai bebas.

“Tapi sayangnya aku nggak pengen,” Elvira memeleatkan lidahnya di depan Dhirga, meledek pemuda tampan yang sedang menatapnya lekat.

“Gitu ya? Oke, oke fine,” Dhirga bergumam pelan. Tiba-tiba suatu ide jahil terlintas di benak Dhirga. Dhirga menatap Elvira lama, membuat gadis itu merasa risih diperhatikan segitu lama.

“Apa lihat-lihat? Kamu kira aku pisang?” tanya Elvira sengit.

“Iya, kamu pisang cantik; aku monyet ganteng. Cocok kan kita?” Dhirga menyungging senyum mesum, membuat bulu kuduk Elvira berdiri secara refleks.

“Alarm gawat darurat udah berbunyi. Pasti kamu lagi ngerencanain sesuatu kan? Iya kan?” terka Elvira.

“Nggak kok, aku nggak ngerencanain apa-apa,” kata Dhirga dengan wajah tanpa dosa sambil tangannya terjulur di sisi pinggang Elvira. Tanpa Elvira sadari tiba-tiba jemari Dhirga bergerak menggelitiki pinggang Elvira.

“Dhirgaaa!!!! Geliii... ahahahahah!!! Dhirgaaa!!!!” Elvira berteriak sambil berusaha memberontak gelitikan Dhirga.



Line!!

Ponsel Dhirga berbunyi nyaring, menandakan ada notifikasi baru. “Bentar, bentar,” Dhirga segera merogoh saku celananya, mengeluarkan ponsel miliknya.

Dahi Dhirga berkerut membaca pesan yang ia terima.



Zamora.amor:

“Hi sweety... Miss you so bad.”

“Siapa?” tanya Elvira memecah keheningan.

“Eh, ini si Zamora,” Dhirga langsung menyerahkan ponselnya kepada Elvira.

Menyambut ponsel uluran Dhirga, ide jenius terbesit di benak Elvira. Membuat gadis itu mengulas senyum jahatnya. “Aku balas nih ya?” tanya Elvira, meminta kepastian.

Dhirga hanya mengangguk tanpa suara.





Zamora duduk manis di atas sofa sambil menonton drama serial yang sebenarnya tak ia tonton karena pandangannya hanya tertuju pada ponselnya, menanti balasan pesan dari Dhirga.

Line!!



Dhirga.ba:

"Hai juga cantik xx

I miss you too."

Pupil Zamora melebar membaca pesan yang ia terima dari Dhirga. Tak menyangka bahwa Dhirga akan merespons dengan baik.

Zamora bangkit dari tempat duduk dan jingkrak-jingkrak kegirangan. “*Oh my goodness!!!!*” jerit Zamora sambil mendekap ponselnya erat.

“Calm down, *Zamora*,” Zamora kemudian mengambil inisiatif untuk menarik napasnya dalam-dalam, lalu ia embuskan sekuat mungkin sebanyak tiga kali. Setelah merasa tenang, Zamora pun kembali duduk, kemudian mengetik balasan untuk Dhirga.



Zamora.amor:

“Lagi *free* nggak?”

“Bibi!” panggil Zamora lantang.

“Bibi!!!” Nada suara Zamora meninggi ketika yang dipanggil tak kunjung datang. Selang beberapa menit, perempuan separuh baya yang Zamora panggil ‘bibik’ itu datang dengan kepala yang menunduk takut menghadapi Zamora.

“Lama amat! Lain kali, kalau dipanggil tuh nyahut! Jangan diam aja!” bentak Zamora kasar.

“Zamora! Lo tahu nggak lo lagi ngomong sama siapa?” bentak suara bariton di belakangnya.

Sontak Zamora menoleh ke arah sumber suara. Mata Zamora menangkap pemandangan seorang pemuda dengan kemeja hitam yang digulung sebatas siku.

“Dia bibi di sini! Cuma bibi!!!” seru Zamora tak mau kalah.

“Walaupun dia cuma bibi di sini, dia tetap orang tua yang harus kita hormati!” sentak pemuda berkemeja hitam itu.

“Lo lupa gimana manjanya lo sama Bibi Dina dulu? Lo lupa

sama ja....”

“Cukup, Den Arka. Non Amor nggak salah. Bibik yang salah, bibik yang lama. Jangan marahin Non Amor,” pinta Bibik Dina dengan tatapan sendu. Arka atau Aleef Zarka Damanik langsung memalingkan wajah sambil mendengus.

“Tuh, lo dengar sendiri, kan?” cibir Zamora dengan senyum kemenangan yang tercetak di bibir merahnya. “Gue nggak salah. Bibik yang salah. Makanya kalau nggak tahu apa-apa, mending diam aja,” tambah Zamora sambil berjalan menuju ke kamarnya. Namun, saat hendak melewati Arka, Zamora menubruk bahu Arka, membuat pemuda itu menarik tangan Zamora hingga pergerakan Zamora tertahan oleh tangan kokoh Arka.

“Apa lagi, sih?” tanya Zamora sengit.

Mata Arka beralih pada Bibi Dina yang sedang menatapnya sendu. “Bibi boleh balik ke dapur,” titah Arka tegas, membuat Bibi Dina tak sanggup melayangkan kalimat protes dan langsung kembali pada kerjanya di dapur yang sempat tertunda.

“Sopan-santun lo ke mana?” Arka balik bertanya dengan nada datar khasnya ketika berbicara dengan adik perempuannya.

“Sopan-santun? Udah gue buang ke laut lepas,” jawab Zamora sambil berusaha melepas tangannya dari Arka.

“Apa perlu gue minta papa buat ajarin lo sopan-santun lagi?”

“Nggak usah bawa-bawa papa deh! Gue muak! Yang ada di otak papa itu cuma lo, Bang! Semua yang keluar dari mulut papa itu cuma nama lo! *Arka juara satu, Arka menang olimpiade ini-itu, Arka yang akan gantiin posisi papa nanti di perusahaan, Arka anak baik, Arka penurut, Arka.....*”

Plaak!!!

Satu tamparan pedas hinggap di pipi Zamora, membuat gadis itu hampir saja tersungkur jika kakinya tak kuat menyangga tubuhnya yang sempoyongan. Tangan kanan Zamora terangkat, mengusap pipi kanannya yang pijar akibat tamparan Arka.

“Kenapa lo nampar gue, hah?!”

“Lo nggak tahu....”

“Gue nggak tahu apaan?! ”

“Lo....”

“Apa sih, yang gue nggak tahu? Gue tahu kalau lo itu anak kebanggaan mama sama papa! Gue tahu kalau kehadiran gue di keluarga ini nggak diinginkan!” suara Zamora yang naik beberapa oktaf memberi efek serak.

“Papa sayang sama kita! Nggak ada yang dibeda-bedain! Papa keras sama lo karena pengen lo jadi lebih baik!”

“Lebih baik? Haha! Lu-cu,” Zamora tertawa hambar. “Bahkan ketika guru BP manggil papa buat datang ke sekolah gara-gara ulah gue, papa nggak pernah sekali pun datang. Yang ada, dia malah nyuruh asisten pribadinya yang datang, gantiin dia! Segitu nggak pentingnya gue buat dia! Padahal gue berharap kalau papa datang dan nasihatin gue kayak dia nasihatin lo,” tambah Zamora sambil mengusap kasar air mata yang membasahi kedua pipinya.

“Za....”

“*Stop! I’m fed up!!*” potong Zamora cepat kemudian langsung melenggang masuk ke dalam kamar, meninggalkan Arka yang masih termangu di tempat.

Sesampai di kamar, Zamora mengempas pintu kamarnya hingga mengeluarkan bunyi dentum yang keras. Setelah itu Zamora mengempas tubuh langsingnya di atas kasur empuk yang terbalut *bed cover* berwarna toska. Zamora mengusap kasar jejak air mata yang tercetak di pipinya. Tak ingin terlarut dengan kekesalannya, Zamora langsung membuka *slide* ponselnya untuk melihat beberapa notifikasi yang masuk.



Dhirga.ba

"*Free-free* aja sih. Kenapa?"

Lo mau ngajak gue jalan?"

Mau ke mana?"

Mumpung gue lagi malas sama Elvira."

Senyum Zamora melebar, "*Moodbooster* banget," gumam Zamora sambil mengetikkan balasan untuk Dhirga.



Zamora.amor:

"Iya, gue mau ngajak lo jalan.

Gimana kalau kita ke mal?"

Gue lagi suntuk banget, kangen juga sama lo:(

Kalian berantem?"

.

"Semoga kalian cepat putus," gumam Zamora dengan senyum sumringah yang tak lepas dari bibirnya.

“Putuskanlah saja pacarmu. Lalu bilang *I love you* padaku,” nyanyi Zamora sambil jari telunjuknya memainkan rambut cokelat bergelombang khas miliknya.

Line!!



Dhirga.ba:

“Ma?”

Oke, lo siap-siap deh

Tiga puluh menit lagi gue jemput

Iya, nih, dia resek banget jadi cewek.”

“Aaahhaa!!!!” Zamora menjerit kesenangan membaca pesan Dhirga. Rasa tak percaya menyelubungi benak Zamora. Berkali-kali Zamora menampar kedua pipinya, bahkan hingga pipinya memerah. Zamora meraih boneka beruang yang tergeletak manis di atas kasur, lalu didekap erat-erat seakan boneka beruang itu adalah Dhirga.

“Gue bakalan ingat kalau hari ini adalah hari *ter-ter-ter*-indah buat gue. Gue harus bisa fotoan sama Dhirga, *and then* gue *upload* ke Instagram biar si Elvira gerah hati. *And then* mereka PUTUS,” celoteh Zamora panjang lebar sambil jarinya menari riang di atas layar ponselnya.



Zamora.amor:

Oke, gue siap-siap sekarang :*

Semoga kalian cepat putus

Jangan lupa tembak gue kalau kalian udah putus.”

Setelah pesannya benar-benar terkirim, Zamora pun langsung melepas ponselnya dan ngacir ke kamar mandi.



“Kamu kenapa, sih?” tanya Dhirga ketika melihat Elvira tiba-tiba senyum dan ketawa sendiri sambil menatap ponsel yang berada di genggamannya.

“Asli Zamora kocak banget,” kata Elvira sambil ketawa terbahak-bahak.

“Siniin ha-penya,” Dhirga kemudian merebut ponsel yang sedari tadi Elvira pegang.

Mata Dhirga terbelalak melihat semua pesan yang Elvira kirim pada Zamora. “*What!?*” Dhirga berteriak nyaring, menirukan gaya minion yang ia tonton.

“Wah! Ini nggak bisa dibiarin!” Dhirga mengacak rambutnya frustrasi.

“*Shttt.... Just wait and see,*” Elvira meletakkan telunjuknya di depan bibir.

Dhirga mendengus, tak bisa ia bayangkan jika Elvira memintanya untuk melakukan semua keinginannya. “*Jalan sama Zamora? Hell no!*” rutuk Dhirga dalam hati.

Seakan bisa membaca yang ada di benak Dhirga, Elvira pun angkat bicara. “Kamu nggak bakalan jalan sama dia kok. Aku cuma pengen dia ngerasain gimana menunggu, kayak yang udah dia lakuin ke aku.”

Mendengar kata-kata Elvira, akhirnya Dhirga pun menghela napas lega karena tak harus melakukan apa yang ada di pesan yang mengatasnamakan dirinya. Tak bisa ia bayangkan jika ia harus jalan berdua ke mal bersama Zamora bukan bersama Elvira, kekasihnya.

Dhirga merangkul tubuh Elvira. Menghirup wangi tubuh Elvira yang menenangkan.

“Mending kita aja yang pergi jalan-jalan. Aku pengen *ice cream*,” renek Dhirga manja.

Dahi Elvira berkerut mendengar renekan Dhirga lalu matanya berbinar riang. “Traktir ya? Ya, ya, ya?” Elvira mengeluarkan jurus andalan ‘*puppy eyes*’-nya yang selalu saja berhasil dalam hal rayu-merayu.

Tangan Dhirga terulur mengacak rambut Elvira lalu berkata, “*Of course*, Sayang. Kan aku yang ngajakin kamu. *Let’s the gentleman pay*,” Dhirga mengedipkan mata kirinya genit.

Mendengar kata-kata Dhirga, Elvira langsung bersorak riang.

“*Yeay!!*”

Elvira sibuk dengan notifikasi di ponsel Dhirga.



Zamora.amor:

“Gue udah siap.”

“Lo di mana?”

“Dhirga, udah 30 menit lho.”

“Kita jadi nggak sih?”

“Dhirga, lo di mana?”

“Dhirga!!!!!!”

“Lo dimana?!”

“Que udah lama nunggu.”

Rasain lo, ucap batin Elvira senang.

“Eh, kita fotoan yuk,” ajak Elvira sambil mengatur *timer* kamera ponsel Dhirga. Dhirga mengangguk, mengiyakan ajakan Elvira. Elvira menarik Dhirga berdiri menghadap kamera. Dhirga memasang senyum tipisnya, sementara Elvira merangkul pundak Dhirga seraya memamerkan senyumnya.

Cekrek!!

Kamera ponsel pun menangkap pose yang mereka lakukan. “Done!!” kekeh Elvira senang.

“Cuma satu nih?” tanya Dhirga yang sudah kembali ke tempat duduknya dan mencomot es krim McFlurry Oreo-nya.

“Nanti lagi, sekarang aku *upload* ke lg dulu. Aku *log out* akun kamu ya. Aku nggak terima penolakan,” Elvira mengedipkan matanya kepada Dhirga, membuat Dhirga terkekeh.

Elvira mengunggah foto bersama Dhirga di akun Instagram miliknya, tak lupa ia menandai Dhirga dan dirinya sendiri di foto tersebut. Berharap Zamora terbakar api cemburu melihatnya. Seusai mengunggah foto bersama Dhirga, Elvira kembali *log out* dari aplikasi Instagram di ponsel Dhirga dan melanjutkan acara makan *ice cream*-nya yang tertunda.



Zamora yang sedang duduk manis menunggu kehadiran Dhirga kaget ketika ponselnya berdering nyaring.

Saat matanya melihat ke layar ponsel, Zamora pun menjawab panggilan yang berasal dari Dhirga.


“DHIRGA!!!”

“Zam, gue nggak jadi ke rumah lo.”


“Kok kamu gitu sih? Kan aku udah dandan cantik buat kamu,” renek Zamora kesal.

“Sorry!” Dan panggilan pun dimatikan secara sepihak oleh Dhirga, membuat Zamora berdecak sebal.

Akhirnya, Zamora memilih untuk mengalihkan perhatiannya dengan membuka Instagram. Tiba-tiba mata Zamora terpaku pada *posting*-an milik Elvira. Rasa geram dan tak suka pun membunyah. Zamora mulai naik pitam melihat *posting*-an Elvira bersama Dhirga. Merasa Elvira merenggut kebahagiaannya, Zamora langsung mengirim pesan kepada Dhirga lewat akun Line-nya.

 Zamora.amor:

“Pantes ya nggak bisa ke rumah gue, ternyata lagi nge-*date* sama si upik abu. Katanya lagi malas sama si upik abu!”

 Dhirga.ba:

“I’m so sorry, lil chili :).”





Dhirga duduk di kantin sendirian sambil menyeruput jus jeruk pesanannya. Usai menyeruput jus jeruk tersebut, Dhirga langsung bersandar di dinding kokoh yang berada tepat di belakangnya. Sekarang jam pelajaran Pak Mizan sedang berlangsung dan Dhirga dengan santai membuang waktu di kantin, dikarenakan dia tak diberi izin untuk berada di kelas selama jam pelajaran Pak Mizan berlangsung. Dhirga mendengus geli ketika mengingat perdebatannya dengan Pak Mizan yang berujung tragis.

Merasa gerah, Dhirga melipat kemeja lengan panjangnya sebatas siku. Dasi yang tadinya terikat ketat di lehernya langsung ia longgarkan selonggar-longgarnya dan seragam yang tadinya ia kancing semua, langsung ia lepas dua kancing teratas, memperlihatkan kaus dalamannya yang berwarna hitam.

“Bayu-Liam lama amat ke toiletnya. Mana berdua lagi. Bikin gue curiga aja,” gerutu Dhirga.

Belum lama Dhirga menggerutu, tiba-tiba Bayu dan Liam pun memasuki area kantin dengan seorang gadis berseragam sekolah lain, membuat tubuh Dhirga langsung menegang seakan tersengat aliran listrik ribuan volt.

“Dhirga!!!!” jerit gadis yang berkemeja putih dibalut jas almamater osis berwarna merah *maroon*, lengkap dengan lambang sekolah dan rok putih polos. Kemudian, gadis itu berlari ke arah Dhirga. Dengan sekali gerak, gadis itu menubruk tubuh Dhirga, memeluk Dhirga seakan ingin melepas kerinduannya kepada Dhirga tanpa bisa dicegah oleh Liam maupun Bayu.

“Afira,” gumam Dhirga pelan tanpa berniat untuk membalas pelukan gadis yang ia sebut Afira itu.

“Gue kangen banget sama lo. Udah lama banget kita nggak ketemu,” bisik Afira lembut.

“Gue juga kangen sama lo, Fir.”

Bersamaan dengan ‘adegan kangen-kangenan’ itu, Elvira muncul dari balik pintu kantin. Entah kenapa, firasat Elvira langsung meminta ia untuk menghadap lurus ke tengah kantin, tepat di mana Dhirga dan Afira berada. Tubuh Elvira menegang melihat adegan *romantis* di tengah kantin yang sepi itu. Rasa sesak yang sempat hadir kemudian pergi itu pun kembali bertandang. Menyergap ke relung hati Elvira yang paling dalam. Mata Elvira memanas, bulir-bulir bening pun mulai menggenang di mata Elvira.

Tanpa bisa dikawal, jantung Elvira mulai memompa dengan tidak beraturan. Membuat Elvira sedikit kewalahan mengatur

napas. Luka yang sempat menganga beberapa waktu lalu kembali menganga, lebih lebar lagi. Tanpa mau menunggu lebih lama, Elvira pun berbalik badan dan berlari menuju ke lapangan *indoor*.

Sepeninggalan Elvira, Dhirga meleraikan pelukan Afira di pinggangnya. “Lo kenapa bisa masuk ke sini?” tanya Dhirga sembari menyelipkan anak rambut Afira ke balik daun telinga.

“Gue cuma pengen lihat lo yang sekarang. Gue kangen,” ujar Afira lembut.

“Gue masih sama kayak dulu kok. Nggak ada yang berubah,” kata Dhirga.

“Beda, kan sekarang lo udah punya pacar. Eh, kenalin ke gue dong,” pinta Afira.

“Dhirga!!” Suara melengking itu membahana di area kantin, membuat Dhirga, Afira, Bayu, dan Liam langsung terlonjak kaget.

“Desandra,” gumam Liam dan Bayu secara bersamaan.

Dan benar saja, Desandra masuk ke dalam kantin dengan Karina dan Mutiara di belakangnya. Langkah Desandra yang cepat membuat ia langsung sampai di hadapan Dhirga. Tanpa disadari siapa pun tangan Desandra sudah terulur mencengkeram kerah seragam Dhirga.

“Lo ngapain sih?” Liam dan Bayu langsung memegang lengan Desandra.

“Liam, Bayu, lo nggak usah ikut campur! Ini urusan gue sama si berandalan cap badak!” ketus Desandra sambil mengerling tajam.

Tatapan Desandra beralih kepada Dhirga di hadapannya. “Lo sampai kapan mau nyakitin sahabat gue?” tambah Desandra sambil menghunus tatapan mautnya kepada Dhirga.

“Maksudnya apaan?” tanya Afira lugu.

“Bayu, bawa Afira pergi. Jangan sampe Guru BP lihat dia di sini, gue nggak mau kena masalah,” titah Dhirga dingin. Baru saja Bayu dan Liam ingin menyela, Dhirga langsung berdecak malas, membuat Bayu dan Liam langsung mengurungkan niatan awalnya.

Bayu dan Liam pun langsung menyeret Afira keluar dari kantin. “Jangan pegang-pegang gue!” protes Afira sambil menarik tangannya dari pegangan Bayu dan Liam.

“Iya bawel.”

“Dasar cewek aneh, dipegang cowok ganteng kok nggak mau.”

“Cowok ganteng dari mana? Tomboi Thailand aja lebih cakep ketimbang kalian.”

Perlahan, suara perdebatan Afira, Bayu, dan Liam pun mulai menghilang seiring jauhnya mereka melangkah meninggalkan area kantin.

“Dhirga,” panggil Desandra, menyadarkan Dhirga dari lamunannya.

“Hmm,” dehem Dhirga, menanti kata-kata selanjutnya yang akan keluar dari bibir pedas Desandra. Dengan gerakan lambat, Desandra melepas cengkeramannya dari kerah seragam Dhirga.

“Cewek tadi itu siapa?” tanya Desandra *to the point*. Karina dan Mutiara di belakang Desandra hanya bisa membisu menunggu pengakuan Dhirga.



“Vira!!” seru Yezkiel ketika memasuki lapangan *indoor*, setelah mencari Elvira di mana-mana. Dengan napas yang masih ngos-ngosan, Yezkiel mengacak rambutnya. Yezkiel mengedarkan pandangan ke sekelilingnya, mencari sosok Elvira yang membuatnya merasa khawatir karena melihat derai air mata gadis itu saat mereka berpapasan di koridor.

“ELVIRA!!” seru Yezkiel lebih keras sehingga suaranya menggema di dalam lapangan *indoor* tersebut.

Karena tak mendapatkan jawaban, Yezkiel pun menaiki tangga menuju tribun penonton, mencari Elvira di setiap celah. Yezkiel terlonjak kaget saat sampai di tribun paling atas, ia menemukan Elvira yang tergeletak tak sadarkan diri dengan bibir dan wajah yang pucat seakan tak dialiri darah.

“Vira!!” seru Yezkiel sambil menepuk pipi Elvira, mencoba untuk membuat gadis itu sadar dari pingsannya.

Yezkiel mengguncang pundak Elvira pelan, namun tak ada hasil yang ia dapatkan, membuat Yezkiel langsung mengambil keputusan untuk membawa Elvira ke ruang UKS. Dengan sigap, Yezkiel menggendong Elvira ala *bridal style*, kemudian membawa Elvira keluar dari lapangan *indoor*, menuju ke ruang UKS yang letaknya jauh dari lapangan *indoor*.

“Vira, sadar dong,” gumam Yezkiel di sela lariannya.

Saat melewati area kantin, Yezkiel berseru lantang, “KARINA! BANTUIN GUE!”

Karina dan Mutiara yang sedang mendengar penjelasan Dhirga langsung berlarian ke arah luar area kantin.

Entah kenapa, Dhirga tiba-tiba diselimuti perasaan gelisah, kegelisahannya seakan menyampaikan ada yang terjadi pada Elvira.

“Urusan kita belum kelar, Dhirga,” ketus Desandra.

“Nanti aja!!” balas Dhirga yang sudah berlari keluar dari area kantin.



Yezkiel merebahkan tubuh Elvira di atas kasur UKS yang terbalut sprej putih polos. Setelah itu, tangan Yezkiel bergerak menggenggam tangan Elvira, lalu ia mendekatkan tepat di posisi jantungnya berada. Membiarkan Elvira—yang tak sadar—merasakan laju detak jantungnya setiap berada di dekat Elvira.

“Anggota PMR pada ke mana? Kenapa nggak ada yang *stand by* di UKS?” dumel Karina sembari merogoh saku seragamnya untuk meraih ponsel. Setelah ponselnya berada di genggamannya, Karina langsung menelepon Safeea Amanda yang menjabat sebagai ketua PMR di angkatannya.

“Feea. Lo di mana? Kenapa anggota lo nggak ada yang *stand by* di UKS?”

“....”

“Gue butuh anggota lo di UKS secepatnya. Kalau sampai sahabat gue kenapa-kenapa, gue jamin ekskul PMR akan ditiadakan lagi untuk tahun-tahun berikutnya.”

“....”

“Cepet.”

Dan Karina pun mengakhiri panggilan teleponnya secara sepihak.

“Gimana?” tanya Yezkiel dan Mutiara hampir berbarengan.

“*On the way*,” jawab Karina singkat.

“Permisi!” Pintu UKS terbuka dan wajah Safeea pun muncul dari balik pintu.

“Nah, pasti lo juniornya si Safeea kan? Safeea mana? Gue nggak mau Elvira ditanganin sama junior ingusan nggak becus kayak lo,” cerocos Yezkiel tanpa memberikan kesempatan untuk Safeea berbicara.

“Shhhtt,” Mutiara yang berdiri tepat di samping Yezkiel langsung menyikut lengan Yezkiel gemas.

“Apa sih, Mut?”

Karina mengusap tengkuknya dengan perasaan canggung yang menggunung. “Gini, Kiel. Cewek yang baru datang ini yang namanya Safeea, ketua PMR periode ini,” terang Karina.

Yezkiel meneguk ludahnya dengan susah payah, mata Yezkiel mengerjap lambat, bibir Yezkiel mendadak berubah pucat pasi, mengalahi pasinya bibir Elvira yang sedang tergeletak tak berdaya di atas kasur UKS.

“Makanya jangan asal nyerocos,” ledek Mutiara sembari terkekeh di akhir kalimatnya.

Safeea pun mengambil stetoskop di atas meja UKS dan berjalan mendekati tempat Elvira dibaringkan.

“*Misi dong*,” pinta Safeea tegas.

Dengan berat hati, Yezkiel pun menyingkir dan memberikan akses kepada Safeea. Kemudian Dhirga datang dengan wajah panik. “Elvira mana?” tanya Dhirga cemas.

“Dia lagi diperiksa sama Safeea,” jawab Mutiara.

“Siapa yang bawa Elvira ke sini?”

“Gue,” jawab Yezkiel dengan tatapan sengit. “Lo apain Elvira sampai dia pingsan gitu?” Yezkiel balik bertanya.

“Hah?” Dhirga tercengang mendengar pertanyaan Yezkiel.

“Nggak usah pura-pura bego deh, lo,” geram Yezkiel sambil mencengkeram kerah seragam Dhirga dengan kasar.

“YEZKIEL, STOP!” Karina menarik Yezkiel agar tidak terlibat baku hantam dengan Dhirga.

“Dhirga!” seru Desandra yang baru saja datang.

Tanpa banyak bicara, Dhirga menoleh ke arah Desandra yang berdiri tepat di depan pintu UKS dengan napas terengah-engah.

“Tolong, kurangi suara!” ketus Safeea yang sedang memeriksa keadaan Elvira.

“Kita ngomong di luar aja,” ujar Dhirga seraya melangkah ke luar UKS, kemudian disusul Karina dan Mutiara, tak lama kemudian Yezkiel pun ikut keluar dengan wajah yang ditebuk.

Dhirga menarik napasnya dalam-dalam. Desandra pun kembali membahas permasalahan antara Dhirga dan Elvira. Sementara Yezkiel, Karina, dan Mutiara hanya menjadi pengamat tanpa membuka suara.

Dhirga duduk di sisi ranjang, jemari Dhirga menggenggam erat jemari Elvira seakan tak ingin melepaskan gadis itu. Sejak satu

jam yang lalu Elvira belum juga sadarkan diri, membuat Dhirga tak tenang meninggalkan Elvira sendirian di UKS dan akhirnya Dhirga mengambil keputusan untuk tidak mengikuti pelajaran alias bolos.

“Gorila, bangun dong. Aku udah bela-belain bolos demi kamu, masak kamu nggak mau bangun,” gumam Dhirga.

Ponsel Dhirga bergetar singkat, menandakan ada pesan masuk. Kebetulan ponselnya terletak di atas nakas samping kasur UKS, jadi mata Dhirga langsung tertuju pada layar ponsel yang menampilkan *pop-up* pesan yang masuk:

O819O7665556:

“Dhirga, katanya cewek lo sakit gara-gara gue. Benar?”

Baru saja Dhirga akan melepaskan genggamannya demi mengetik balasan kepada si pengirim pesan, tiba-tiba tangan Elvira bergerak pelan membuat Dhirga segera mengurungkan niatnya. Elvira membuka matanya dengan perlahan. Ia menyipitkan matanya untuk melihat keadaan sekitar dan mengerjapkannya berkali-kali. Saat akan mencoba untuk duduk, tiba-tiba, “Engghh,” erang Elvira dengan tangan kirinya yang langsung terangkat untuk memegang kepala.

Dengan cekatan Dhirga pun menahan punggung dan lengan Elvira agar tidak terjatuh.

Namun, segera ditepis kasar oleh Elvira.

“Kenapa?” tanya Dhirga.

Bukannya menjawab pertanyaan yang dilontarkan Dhirga, yang Elvira lakukan adalah memalingkan wajahnya dari Dhirga. Tak ingin

digerogoti oleh rasa penasaran, Dhirga pun menarik dagu Elvira agar mau menatapnya.

Saat pandangan mata mereka bertemu, Dhirga pun membuka suara, “Kamu kenapa?” Dhirga menatap mata Elvira lama dengan tatapan mengintimidasinya.

Elvira bergidik tak peduli.

“Ngomong dong. Jangan diam gitu. Aku lebih suka diomelin sama kamu daripada didiemin kayak gini,” sungut Dhirga manja.

“Terus?”

“Ya, ngomong, kasih tahu aku. Aku salah apa sama kamu?”

“Terus?”

“Kamu mau jadi tukang parkir? Dari tadi teras-terus teras-terus. Kamu kira aku mobil?” sewot Dhirga.

“*Au ah lap.*”

“Gelap? Nggak gelap kok, ini masih terang banget. Mata kamu bermasalah kayaknya, kita ke dokter mata yuk,” gurau Dhirga.

“Ck,” Elvira berdecak malas sambil memutar bola matanya.

“Kamu lagi kenapa sih?” tanya Dhirga.

“Aku lagi nggak pengen diganggu,” Elvira memberikan sedikit penekanan saat mengucapkan kata ‘aku’ dengan harapan agar Dhirga peka dengan rasa sakit hatinya.

“Tapi....”

“Nggak tuli kan? *Please leave me alone,*” Elvira mendorong tubuh Dhirga agar menjauh. Dengan berat hati, Dhirga pun melangkah menuju ke pintu UKS.

“Kalau kamu udah tenang, kita ngobrol ya?” tanya Dhirga sebelum melangkah ke luar.

“Hmm,” Elvira berdehem dengan nada yang terdengar ogah-ogahan. Namun, tetap membuat Dhirga tersenyum simpul meninggalkan UKS dan Elvira di dalamnya.

Sepeninggal Dhirga, Elvira langsung mengacak rambutnya geram. “Bisa-bisanya dia pamerin muka sok polosnya depan gue! Bukannya minta maaf, malah ngelawak,” dumel Elvira.





Elvira duduk di balkon kamarnya, menikmati semilir angin yang menerpa wajah dan menerbangkan rambutnya yang tergerai indah. Secangkir cokelat hangat yang masih mengepul tersedia di dekatnya, seakan menjadi peneman sepihnya. Mata Elvira terpejam; dengan gerakan perlahan ia menekuk dan memeluk kedua kakinya, menenggelamkan wajahnya di sana. Tak lama, kedua bahu Elvira bergetar. Elvira pun akhirnya menumpahkan rasa sakit hatinya dengan menangis.

“Elvira!!!!”

Suara bariton yang memanggil namanya terdengar cukup lantang di pendengaran Elvira. Membuat Elvira mengangkat kepalanya dari tekukan lututnya. Sambil menghapus jejak air mata

Elvira mulai berdiri dan menatap ke bawah, ke arah sumber suara. Napas Elvira tercekat melihat Dhirga sedang berdiri di bawah dengan setangkai mawar pink di tangannya.

“Elvira, *sorry*.”

“Gue lagi nggak pengen dengar lagunya Justin Bieber. Mending lo pulang aja.”

“Nggak! Aku nggak bakalan pulang sebelum kamu maafin aku.”

“Oh ya?” Elvira menarik sudut bibirnya, membentuk senyuman sinis.

Dhirga mengangguk yakin.

“*Then, stand there untill you die. Because I don’t care!*” Seusai mengutarakan kalimat itu, Elvira pun berbalik dan masuk ke dalam kamar, meninggalkan Dhirga yang terdiam membisu di tempat.

Dhirga tak putus asa, digitnya sekuntum mawar yang tadi ia genggam. Kemudian, tangan Dhirga beralih pada tangga kayu. Setelah merasa tangga itu berada di tempat yang pas, Dhirga pun mulai menaiki tangga tersebut tanpa ragu.

Sesampai di balkon kamar Elvira, Dhirga pun segera masuk dan menemukan Elvira yang sedang duduk di atas kasur sambil mengusap air matanya.

“Elvira,” lirik Dhirga.

Elvira yang tadinya tak menyadari kehadiran Dhirga pun tersentak kaget. “Lo ngapain di sini? Kan gue suruh lo berdiri di bawah sampai mati!”

“*Sorry*.”

Dhirga melangkah menghampiri Elvira sambil mengulurkan mawar pink yang tadi ia gigit demi memanjat ke kamar Elvira.

"Don't you dare!!" pekik Elvira dengan suara serak. Tangan Elvira menepis kasar mawar pink uluran Dhirga.

"Elvira. Ini permasalahannya apa lagi? Jelasin ke aku," Dhirga mengambil tempat di hadapan Elvira.

Seakan tak ingin berada di dekat Dhirga, Elvira pun mulai beranjak dari atas kasur. Namun, saat akan melangkah, Elvira merasa ada tangan kokoh yang menarik tubuhnya ke belakang sehingga ia merasa punggungnya menubruk dada bidang yang biasa dia jadikan sandaran. Dhirga mengalungkan lengannya di leher Elvira.

Dapat Elvira rasakan detak jantung Dhirga yang menggila. Sontak, semburat di pipi Elvira pun muncul.

"Is it too late now to say sorry?" bisik Dhirga tepat di telinga Elvira. Dhirga tersenyum tipis ketika merasakan tubuh Elvira yang menegang setelah ia berbisik tepat di telinga Elvira.

"Lepas!" ketus Elvira sambil mencoba melepaskan diri dari dekapan Dhirga.

"Bentar lagi hujan, dingin lho. Makanya aku peluk kamu, selimut bernyawa."

"Ck.... *Jayus*," Elvira memutar bola matanya malas sambil tangannya mencoba melepas dekapan erat Dhirga di perut datarnya.

"Pemuda *jayus* ini adalah kekasihmu, belahan jiwamu, bahkan calon suamimu, Adinda," ujar Dhirga sambil menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Elvira.

Elvira memasang ekspresi ingin muntahnya. "Udah deh. Mending lo pulang. Gue enek lihat muka lo."

"Enek? Aku tahu aku terlalu manis sampai-sampai kamu enek kayak gitu," Dhirga memasang cengiran khasnya sambil mengacak

rambut Elvira yang tergerai.

“DHIRGA!!” protes Elvira seraya merapikan kembali rambutnya yang kusut akibat ulah tangan jahil Dhirga. “AKU LAGI MARAH SAMA KAMU! AKU LAGI *BETE* SAMA KAMU!!” sambung Elvira dengan dengusan kasar di akhir kalimatnya.

Dahi Dhirga berkerut, secara tak langsung alis Dhirga pun menyatu membentuk satu garis lurus.

“Marah kok bilang-bilang?”

“ARGH! DHIRGA!! *YOU BETTER GET OUT FROM MY ROOM!!*”

Dhirga tertawa sambil mempererat pelukannya.

“Dhirga, gue serius!” bentak Elvira geram.

“Aku nggak serius,” sahut Dhirga.

“Terserah.”

Dhirga melepas dekapannya dari Elvira. “Kamu sampai kapan mau kayak gini?” tanya Dhirga dingin.

Setelah merasa dekapan Dhirga benar-benar lepas, Elvira menjauh dari Dhirga.

“Kamu sampai kapan mau egois kayak gini?” Dhirga mengulang kata-katanya dengan sedikit tambahan.

“Oh, lo bilang gue egois?!” seru Elvira tak terima.

“Iya.”

“Ini kan salah lo, kenapa jadi gue yang dibilang egois?” Elvira menatap Dhirga tajam.

“Terus apa namanya kalau bukan egois?” Dhirga balik menatap Elvira dengan tatapan mengintimidasinya, membuat nyali Elvira

sedikit menciut.

“Gue egois di bagian mananya, hah?!”

“Ya, bagian ini! Kamu selalu marah-marah nggak jelas, setiap ditanyain malah diam, tambah marah. Nggak bisa ya kalau emang punya masalah itu kita selesain baik-baik? Apa sih gunanya mulut dan pikiran kalau nggak digunain baik-baik?”

Elvira tersentak, tak lagi berani berkutik. Dalam hati, Elvira mengakui kesalahannya yang tak pernah mau mendengarkan penjelasan Dhirga terlebih dahulu. Namun, inilah dirinya dengan seribu keegoisan yang bersemayam di dalam jiwanya. Menurut Elvira, gengsi dan egonya adalah nomer satu.

“Aku manusia biasa lho, Vir. Bukan malaikat,” Dhirga memberi jeda sejenak untuk mengembuskan napas. “Aku juga punya batas kesabaran dan rasa ingin dimengerti. Emang kamu aja yang ingin dimengerti?” lanjut Dhirga dengan satu tarikan napas.


Hati Elvira semakin tertohok mendengar ungkapan Dhirga. Dengan susah payah, Elvira menelan ludahnya, mengatur detak jantung yang tak bisa diajak kompromi.


“Mending lo pergi, gue lagi pengen sendiri,” ujar Elvira setelah menggumpulkan nyalinya untuk mengusir Dhirga.


“Oke, aku pergi,” Dhirga mengangkat kedua tangannya di udara sambil melangkah ke luar kamar Elvira dengan raut wajah yang sulit ditebak.





Yezkiel yang sedang sibuk menatap laptop langsung menoleh mendengar bunyi notifikasi masuk di ponselnya. Dengat gerak lambat Yezkiel meraih ponsel yang tergeletak tepat di sampingnya. Saat membuka *slide lock* ponselnya, Yezkiel berseru lantang, “Akhirnya setelah sekian lama! Ada juga yang *chat* gue! Ya, Allah, segini *jones*-nya seorang Yezkiel. Yang *chat* tiap hari biasanya operator Line doang. Tapi ini super banget!! Si Pira *chat* gue!!” cerocos Yezkiel panjang lebar sambil jemarinya bergerak untuk membuka pesan yang dikirimkan Elvira untuknya.


 N.ElviraA:
“El :(.”

 Yezkiell:
“Wattpad? Eh, maksudnya Whatsapp ding. *So, what’s up?*”

 N.ElviraA:
“Jangan *gaje please*. Whatsapp itu aplikasi. W lagi *bete* banget masak.”


 Yezkiell:
“Haha, iya deh, iya 🤔🤔. Lo kenapa?”

 N.ElviraA
“G tw.”


 Yezkiell:
“Lo kenapa? *Badmood?*”

 N.Elvida:

"Y."

 Yezkiell:


"Mau tahu cara biar nggak *badmood* lagi nggak?"

 N.Elvida:


"Gmn?"

 Yezkiell:


"Kita jj."

 N.Elvida:


"Mager lagian. W udah bilang w *bad mood*."

 Yezkiell:

"Yang *bad mood* kan hati lo bukan tangan lo. Mau gue jemput atau langsung ketemu di mal?"

 N.Elvida:


"Ngapain di mal? Ish, *mager*."

 Yezkiell:

"Idc. Gue tunggu. Gue traktir deh, kalau lo nggak datang, gue doain lo jadi jomblo paling ngenes sedunia."

 N.ElvinA:


"Errr... Tapi karena penawaran lo menarik, oke."

 Yezkiell:

"Buruan!!"

 N.ElvinA:

"Iye."

 Yezkiell:

"See ya :3."

Seusai mengirim pesan terakhir Yezkiel pun bangun dari duduknya, menyambar handuk yang bergantung di belakang pintu dan langsung beranjak ke kamar mandi.



Di sinilah Yezkiel. Di dalam mal, pas di depan toko baju yang Yezkiel sendiri tak mau peduli tentang namanya. Saat itu Yezkiel hanya mengenakan baju hitam polos dengan kemeja flanel berwarna biru kotak-kotak yang tak ia kancing menjadi luaran, jam G-Shock berwarna hitam melingkar di pergelangan tangannya, celana *jeans* hitam membalut tubuh bagian bawahnya dan *sneaker* Addidas berwarna hitam-putih membungkus kedua kakinya.

Sesekali Yezkiel menyisir rambutnya ke belakang dengan jemari panjangnya.

“El!”

Yezkiel yang sedari tadi menunduk langsung mengangkat kepala dan menoleh ke arah sumber suara ketika namanya diserukan oleh suara yang sangat-sangat familiar di pendengarannya. Bukannya tersenyum, Yezkiel malah tercengang melihat Elvira datang bersama Desandra, Karina, dan Mutiara.

Padahal niatnya jalan berdua doang, gerutu Yezkiel dalam hati.

“Woy, bengong aja lo,” sambar Desandra sambil menepuk pundak Yezkiel keras, demi menyadarkan Yezkiel dari lamunannya.

Yezkiel langsung mengedipkan kedua matanya berkali-kali sebelum tersenyum canggung. Yezkiel lalu menarik lengan Elvira agar mendekat kepadanya. “Eh Pira, kan gue cuma ngajak lo doang. Kenapa mereka juga ikut sih?” bisik Yezkiel tepat di telinga Elvira.

“Ngapain bisik-bisik?” tanya Karina sengit.

“Pasti nanya kenapa kami bertiga bisa ikut. Iya kan?” sahut Mutiara dengan bakat cenayangannya.

“Iya. Lagian gue cuma ngajak dia doang,” balas Yezkiel sambil menautkan jemarinya dengan Elvira, membuat Elvira langsung mendongak, menatap Yezkiel.

“Lo lagi. Ngapain ngelihatin gue kayak gitu? Emang lo kira gue tulang ikan?” sembur Yezkiel garang.

“Lo yang ngapain genggam-genggam tangan gue? Gue tahu gue kucing imut. Tanpa lo kasih tahu, gue udah tahu,” balas Elvira tak kalah galak.

Tatapan Yezkiel jatuh pada tautan jemari besarnya dengan jemari mungil Elvira. Seketika waktu terasa seakan berhenti

berputar. Yezkiel dapat merasakan sendiri detak jantungnya yang semakin menggila dan semakin menggila.

“EL!” Kali ini Elvira menarik tangannya dari genggaman Yezkiel, membuat Yezkiel tersentak dari lamunannya.

“Ini udah dua kali lo ngelamun. Kali ketiga lo ngelamun, gue pukul lo!” ancam Desandra sambil melotot kepada Yezkiel.

“Iya deh, iya. Lagian kalian ngapain ikut bareng Vira? Rencananya nih, ya, gue mau jalan berdua doang sama Vira. Eh, kalian malah ngerusak rencana indah gue,” kata Yezkiel kesal.

“Idih!,” cibir Elvira, Desandra, Karina, dan Mutiara berbarengan.

“Sebenarnya mereka udah ngajakin gue duluan, tapi gue tolak gara-gara *mager*. Jadinya gue *chat* lo, eh malah diajakin ke mal juga. Mana pakai acara ngancam lagi,” terang Elvira.

“Terus kenapa mereka bisa di sini?” tanya Yezkiel.

“Ya karena mereka emang udah duluan di sini. Jadinya gue dapet *double* traktirannya,” sorak Elvira senang.

“Syukur deh. Kirain gue mesti bayarin mereka juga,” gumam Yezkiel sembari mengelus dadanya lega.

“Dasar ratu traktiran,” gerutu Karina.

“Padahal punya duit tapi masih aja doyan yang traktiran,” sahut Desandra.

“Karena yang gratis itu lebih enak rasanya,” timpal Elvira sambil tertawa tanpa beban. Tangan Yezkiel terulur mengacak rambut Elvira yang tak diikat, membuat rambut Elvira sedikit kusut.

“XXI yuk,” ajak Mutiara.

“Ngapain?” tanya Yezkiel polos.

“Boker,” timpal Elvira ketus.

“Ya, nontonlah. Bego amat lo,” sambar Karina sambil meninju lengan Yezkiel.

Yezkiel terkekeh mengingat pertanyaannya yang jelas-jelas tak berbobot. “Ralat ding. Maksud gue, nonton apaan?”

“*Make Me Shudder 2* yuk,” ajak Elvira antusias.

“Nggak mau ah. Gue maunya *Last Summer*,” sambar Mutiara.

“Gila, *Last Summer*?” jerit Karina heboh.

“Ho’oh. Yang ada Jirayu!” balas Mutiara.

“Yang lain deh. Jangan horor,” ujar Desandra sembari mengusap tengkuknya.

“Dasar penakut,” ledek Yezkiel.

Baru saja Desandra akan memberikan jitan mautnya di jidat Yezkiel, senggolan Karina menginterupsi pergerakan Desandra.

“Si Vira lihatin apaan sih?” tanya Karina kepada Desandra.

Pandangan Desandra, Mutiara, dan Yezkiel pun jatuh pada apa yang dilihat Elvira hingga membuat gadis itu menjadi *kicep*, tak berkicau seperti tadi. Dan betapa tercengang Desandra, Karina, Mutiara, dan Yezkiel melihat yang sedang Elvira lihat itu.

Tepat beberapa meter di hadapan mereka, Elvira, Desandra, Karina, Mutiara, dan Yezkiel bisa melihat dengan jelas bahwa Dhirga saat itu sedang tertawa lepas sambil mengacak rambut gadis yang berada di hadapan Dhirga.

Elvira yakin 10099%, gadis itu adalah Api... April... Alpi.... Ah, sudahlah, siapapun namanya. Yang penting, Elvira yakin bahwa gadis itu adalah gadis yang sama dengan gadis yang memeluk Dhirga saat

di kantin. Namun, posisi gadis yang sedang bersama Dhirga itu kini sedang membelakangi Elvira, membuat Elvira tak bisa memastikan terkaannya benar atau tidak.

“Vir.. itu Dhirga kan ya? Kok dia sama cewek lain? Dia ngasih tahu lo nggak kalau dia ke sini? Lo kenal nggak sama cewek itu?” tanya Desandra bertubi-tubi.

Yang bisa dilakukan Elvira hanyalah menggeleng.

“Wah, minta dilabrak *tu* cowok,” ketus Karina sambil melangkah mendekati Dhirga. Namun, langkahnya langsung dicekal oleh Elvira.

“Jangan, Rin,” pinta Elvira.

“Tapi dia itu ud....”

“Kita jadi ke XXI nggak sih?” tanya Yezkiel yang langsung menyedot perhatian Desandra, Karina, dan Mutiara.

“*Alhamdulillah*,” bisik hati kecil Elvira lega.

“Jadi dong! Gue lagi pengen nonton horor. Ayo, ayo, ayo,” rengek Elvira manja sambil menggandeng lengan kanan Yezkiel yang tertutupi kemeja flanel biru.

Yezkiel terpaksa menatap gandengan Elvira di lengannya. Tanpa Elvira sadari, sedikit saja sentuhannya bisa memberikan efek yang mahadahsyat bagi Yezkiel.

Desandra tersenyum kecut melihat tingkah Elvira. Desandra yakin, Elvira pasti sedang berusaha menutupi rasa sakit hatinya. Karena Desandra tahu persis bagaimana Elvira. Jadi Desandra pun berusaha untuk mengimbangi kelakuan Elvira.

Untuk menutupi rasa gugupnya, Yezkiel langsung membuka suara. “Iya, ayo, biar nggak kemalaman.”

“Ini masih jam empat *keleus*,” Mutiara memutar bola matanya seusai melirik arloji miliknya.

“*Whatever*-lah,” Yezkiel mengibaskan tangan kirinya di udara.

“Nonton *Last Summer* yah?” pinta Mutiara dengan *puppyeyes* andalannya.

“Iya, *Last Summer*!!” seru Karina mendukung Mutiara.

“Lo mau nonton horrornya atau mau nonton Jirayu-nya?” tanya Elvira sambil mencibir Mutiara dan Karina.

“Nonton Jirayu dong,” jawab Karina dan Mutiara kompak.

“Kalau lo nonton cuma buat lihat cowok ganteng, di *Make Me Shudder* juga ada cowok ganteng-nya kok. Itu si Nick Kunatip nggak kalah ganteng kok sama si Jirayu,” ujar Elvira tanpa melepas gandengannya di lengan Yezkiel. “Iya kan, El?” tanya yang Elvira meminta kepastian dari Yezkiel.

“Iye, *bener*. Ya, walaupun lebih gantengan gue sih,” ujar Yezkiel dengan percaya diri level akut.

“*Dih!*” sorak Elvira, Karina, Desandra, dan Mutiara serempak.

“Tinggal bilang iya aja kok susah banget sih?” gerutu Yezkiel.

“*Abisnya* omongan lo jauh dari realitas,” Kata Karina sambil memelekan lidahnya kepada Yezkiel.

“WAARRGGHHHH!!” pekik Elvira sambil menutup wajahnya dengan telapak tangan ketika sosok hantu yang menyeramkan dalam film itu mulai menampilkan diri secara mengejutkan.

“Berisik banget, berisik,” dumel Yezkiel sambil menatap Elvira.

“Yang takut horor kan Desandra. Kenapa jadi lo yang teriak-

teriak sih?” tambah Yezkiel sambil menunjuk ke arah belakang, tempat Desandra, Karina, dan Mutiara duduk. Ya, tempat duduk mereka terpisah karena kebanyakan sudah dipilih oleh para gadis yang tak ingin ketinggalan menonton aksi Jirayu.

“Bawel! Itu hantunya serem banget! Gue nggak suka. Nggak ada komedi-komedinya. Nggak asik,” gerutu Elvira yang masih takut untuk menjauhkan telapak tangannya dari wajah.

“Kalau nggak suka, ya jangan ditonton,” sewot Yezkiel.

“Coba aja kalian ikutin saran gue buat nonton *Make Me Shudder 2*, pasti nggak gini jadinya,” Elvira memukul paha Yezkiel untuk melampiaskan geramnya.

Yezkiel terkekeh mendengar gerutuan Elvira yang tak berujung. Tangan Yezkiel pun terulur untuk merangkul pundak Elvira, dengan maksud agar gadis itu merasa sedikit lebih lega.

“Lo ngapain pakai acara rangkul gue segala?” tanya Elvira sambil mencoba untuk mengenyahkan tangan Yezkiel dari pundaknya.

“Menurut novel *menye-menye* yang gue baca, kalau lagi nonton horor, terus ceweknya ketakutan, si cowok ini harus turun tangan buat bantuin si cewek. Dengan cara rangkul pundak atau pinggang si cewek,” terang Yezkiel dengan sok tahu level akutnya.

“Katanya *menye-menye*, tapi dibaca dan dipraktikkan juga. Lagian teori apaan sih itu? Nggak guna banget,” ucap Elvira kesal.

“Hahaha. Awas *ae* lo kepincut sama gue,” ujar Yezkiel sembari mengunyah *popcorn*-nya yang tinggal setengah

“Kepincut sama cowok gila kayak lo? Nggak deh, makasih,”

“Iya, sama-sama, Sayangku,” Yezkiel mengedipkan mata kanannya dengan genit di hadapan Elvira, membuat gadis itu langsung bergidik ngeri.

“Sayang-sayang, *ndasmu?*” Elvira melotot garang kepada Yezkiel, membuat Yezkiel tertawa terbahak-bahak hingga mengundang perhatian orang yang duduk di sekitarnya.

“Berisik amat lo,” protes Karina, Desandra, dan Mutiara dengan kompak sambil melempar masing-masing segenggam *popcorn*-nya kepada Yezkiel dan Elvira yang duduk di depan.

“Eits, jangan banyak komentar, deh. Pangeran ganteng lebih ganteng daripada Jirayu lagi nonton nih,” celoteh Yezkiel sambil mempererat rangkulannya pada pundak Elvira.

“Dih,” ucap kompak Desandra, Karina, dan Mutiara.

“Pangeran ganteng? Ganteng dari Hong Kong?” cibir Elvira.

“Nggak usah jauh-jauh dari Hong Kong. Dari hati lo aja udah cukup kok,” ucap Yezkiel sambil tertawa girang.

“Receh ya gombalannya. Sayang, seribu kali sayang, gue nggak punya uang receh buat lo,” kata Elvira sambil kembali fokus pada film yang sedang berputar di layar lebar di hadapannya.

Sementara Yezkiel hanya bisa tertawa karena gombalannya disebut gombalan receh oleh Elvira, melihat Elvira yang sudah kembali fokus pada film yang sedang berputar, Yezkiel pun memilih untuk ikut fokus menikmati film horor yang bermain tepat di hadapannya.





“El....” renek Elvira sambil menatap Yezkiel.

“Kenapa, Vir?” tanya Yezkiel tanpa melepaskan pandangannya dari jalanan yang sedang lengang.

“Kayaknya rencana kita yang sempat tertunda itu mesti kita jalanin lagi deh,” ujar Elvira lesu.

“Panas-panasin Dhirga?” dahi Yezkiel berkerut heran.

“Iya,” jawab Elvira singkat.

“Caranya?”

“Ya, kita dekat-dekatan gitu. Mesra-mesraan gitu. Ya, pokoknya gitulah. Gue rasa lo cukup cerdas buat nangkap pembicaraan gue.”

Yezkiel mengangguk mengerti. “Aku sih yes.”

“Mulainya besok aja. Gue nggak tahan pengen lihat mukanya dia,” kata Elvira.

“Gue juga nggak tahan buat siapin mental ditonjok lagi sama si Dhirga,” sahut Yezkiel.

“Bukannya lo yang menang banyak ya?” tukas Elvira.

“Hah? Oh, iya ya? Gue lupa,” kekeh Yezkiel sambil membelokkan mobilnya untuk memasuki kawasan perumahan Elvira.

“Dasar pikunisasi,” ledek Elvira.

“Biar pun pikun, gue ganteng kan?”

“*Ngarep* banget dibilang ganteng,” dengus Elvira.



Elvira duduk di meja belajarnya sambil *browsing* Internet, mencari jawaban materi pelajaran PKn yang tak terdapat di dalam buku paket maupun LKS. Setelah menemukan sumber yang ia rasa pas, Elvira pun langsung mencatat jawaban panjang yang ia dapat. Tiba-tiba panggilan masuk dari Dhirga menginterupsi.

“Angkat? Nggak? Angkat? Nggak?” Elvira menimang-nimang sambil menatap ponselnya yang masih berdering nyaring.

Logika Elvira menolak untuk mengangkat panggilan itu. Namun, hati Elvira menjerit meminta jari untuk menjawab panggilan tersebut. Pada akhirnya, Elvira pun memutuskan untuk memencet tombol hijau dan mendekatkan ponsel di telinganya.

“*Bagus ya, jalan sama Yezkiel nggak ngasi tau aku.*”

“Dih, kayak situ nggak aja. Mesra-mesraan, ketawanya lepas gitu,” cibir Elvira.

"Aku nggak berdua aja kok, Vir...."

"Gue juga nggak cuma berdua kok. Ada Karina, Desandra, dan Mutiara."

"Tapi....."

"Ga, lo nelepon gue cuma buat bahas ini?"

"Bukan cuma ini aja sih...."

"Terus apa? Lagian *tu* cewek siapa sih? Nempel mulu ya kalian?"

"Aku mau nanya tentang foto yang kamu post di Instagram. Foto yang sama Yezkiel itu," terdengar suara helaan napas berat Dhirga yang seakan sedang gelisah.

"Kenapa? Jangan ngalihin pembicaraan deh," Elvira mendengus tak suka di akhir kalimatnya.

Hening.... Tak ada suara Dhirga menjawab pertanyaan yang Elvira lontarkan.

Elvira mendengus malas, "Lo ngapain diam? Ayo buruan jawab! Kalau lo diam berarti lo emang ada apa-apa sama si cewek itu!" bentak Elvira dengan amarah yang sudah mencapai ke ubun-ubun. Merasa tak direspons, Elvira pun menatap layar ponsel yang tadi ia dekatkan di telinga. Dan sialnya, layar ponsel Elvira hanya menampilkan layar hitam alias mati.

"Oalah. Low bat. Pantas aja nggak ada suara Dhirga si mon...." Elvira jeda sejenak sambil mengingat sesuatu, kemudian, mata Elvira membola. "JADI TADI GUE MARAH-MARAH SAMA HA-PE MATI?"

Elvira menepuk dahinya sambil mulutnya sibuk mengumpat kebodohan yang ia lakukan. "Astaga. Kenapa bego banget sih?!"



Tok-tok-tok!!

Saat mendengar pintu kamarnya diketuk, Elvira langsung mendengus malas.

“Siapa?”

Hening.

“Siapa di luar?” tanya Elvira lagi.

“Kucing.”

“Ya kali ada kucing bisa ngomong. Masuk deh, pintu kamar nggak gue kunci,” ujar Elvira sembari mencolokkan kabel data pada ponselnya yang sedang sekarat dan membutuhkan asupan listrik.

Ceklek.

Pintu kamar Elvira terbuka dan masuklah Iqbal dengan senyum lebarnya. “*Princess!!*” jerit Iqbal sembari berlari ke arah Elvira.

Hampir saja Elvira terjungkal ke belakang akibat tubrukan Iqbal. “Hmmpphh.... Buset, badan lo makin berat aja,” rutuk Elvira sambil mendorong tubuh Iqbal menjauh.

“Lo nggak kangen sama gue?” tanya Iqbal sambil mengedipkan mata kirinya ke arah Elvira.

“Kangen sama lo? Pengin banget dikangenin sama gue?” tanya Elvira dengan nada sakarstisnya.

“Dasar lo ya. Gengsian, tinggal bilang kangen aja susah,” Iqbal mengempaskan tubuhnya di atas kasur empuk Elvira, lalu merentangkan tangannya selebar mungkin. “Empuk banget. Gue kangen tidur di kasur.”

Elvira berjalan mendekati Iqbal yang berbaring di atas kasurnya, kemudian Elvira duduk di pinggiran kasur sambil menatap Iqbal lama.

“Lo kenapa lihatin gue kayak gitu?” tanya Iqbal.

“Lo dari mana aja sampai bilang *kangen kasur* gitu?” tanya Elvira dengan tatapan yang mengintimidasi.

Iqbal terkikik mendengar pertanyaan yang keluar dari mulut Elvira. “Gue abis dari rumah sakit. Xena baru dikasih pulang setelah menjalani beberapa perawatan intensif.”

“Gimana keadaannya sekarang?” tanya Elvira penuh minat.

“Alhamdulillah udah baikan dianya. Udah mau makan banyak, mau banyak ngomong, udah nggak sepesimistis dululah,” terang Iqbal dengan senyum yang tak lepas dari bibirnya.

“Senang banget?”

“Iyalah.”

“Senang sih senang, tapi nggak capek HTS mulu? Kapan ditembaknya?” tanya Elvira sambil cekikikan geli.

“Gue takut ditolak, Vir. Soalnya Xena pernah bilang, dia belum mau pacaran,” Iqbal mendesah kecewa.

“Kok, kalah sebelum perang. *Cemen!*” ledek Elvira. “Siniin hape lo,” titah Elvira sambil menadahkan tangannya di hadapan Iqbal.

Iqbal merogoh kantong celananya, mencari benda pipih yang akhir-akhir ini jarang ia gunakan lagi. Setelah menemukan benda pipih tersebut, Iqbal pun menyerahkan benda pipih itu di atas telapak tangan Elvira. “Noh, terserah deh mau diapain,” kata Iqbal pasrah.

“Ya emang harus pasrah,” balas Elvira sambil cengengesan.

Iqbal pun mulai memejamkan mata, menikmati empuknya kasur yang ia tiduri saat itu, setelah beberapa hari hanya tidur di sofa kamar rawat inap Xena.

Jemari Elvira pun mulai bergerak membuka aplikasi Line yang tersedia di ponsel Iqbal, mencari kontak Xena dan mengetik pesan singkat untuk Xena.



IqbalRQ:

"Xena xx."

(Sent.)

Sambil menunggu balasan dari Xena, Elvira pun membuka galeri foto di ponsel Iqbal.

Menyimak satu per satu dari sekian ratus foto kebersamaan mereka—dari foto baru kenal, foto *first date*, foto aib, foto sok imut, foto *candid*, dan berbagai jenis foto lainnya. Dalam keheningan, bibir Elvira mengukir senyum pedih. "*Yang HTS-an aja bisa seromantis ini, nggak ada badai. Kenapa hubungan gue banyak banget ya badainya?*"

"Udah deh, gue tahu apa yang ada di otak lo," ujar Iqbal sambil mengatur posisi duduknya setelah rebahan beberapa menit.

"Apaan?" tanya Elvira ketus.

"Yang ada di otak lo pasti, '*yang HTS-an aja bisa seromantis ini, nggak ada badai. Kenapa hubungan gue banyak banget ya masalahnya?*' Iya kan?" tebak Iqbal dengan bakat cenayanganya.

"Gila! Bakat cenayang lo melebihi bakat cenayanganya si Mutmut! Super ih!!" seloroh Elvira heboh. Membuat Iqbal yang mendengarnya tertawa terpingkal-pingkal.

Dahi Elvira berkerut, merasa heran dengan apa yang diceritakan oleh Iqbal.

“Apanya yang lucu sih?”

“Lo... kocak banget! Perut gue keram ngetawain lo,” ujar Iqbal di sela tawanya.

“*Lebay, alay,*” Elvira mendengus sambil memutar bola matanya malas. Namun, Elvira langsung terdiam di saat tangan besar Iqbal menangkap wajah kusut Elvira.

“Gini ya. Kenapa hubungan gue nggak ada badainya? Jelas nggak adalah, *wong* masih tanpa status, eh ada ding. Statusnya sahabatan. Mau cemburu juga kayaknya kesannya kelihatan *alay* gitu. Dan kenapa hubungan lo dan Dhirga banyak badainya, itu karena kalian hubungannya pacaran. Semakin besar rasa saling mencintai, semakin banyak cobaan dan godaan yang datang. Intinya, lo harus siap-siap ngerasain namanya sakit hati kalau udah masuk ke dunia berpacaran. Jangan nyobain dunia berpacaran kalau nggak mau sakit hati. Untuk ukuran cewek gengsian kayak lo, pesan gue cuma satu: Jangan membesarkan gengsi kalau nggak mau semuanya terlambat, apalagi menyangkut perasaan.”

Elvira terdiam, membenarkan kata-kata Iqbal dalam diam. Saat Elvira akan membuka suara, tiba-tiba bunyi notifikasi menginterupsi, membuat Elvira langsung beralih perhatian pada ponsel Iqbal.

 Zalikaxena:

“Iya, Bal?”

“Bal, gue gas yah?” Elvira mengerling ke arah Iqbal yang sudah kembali pada posisi tiduran dengan gaya yang membuat Elvira langsung menggeleng.

“Hmm.... Semua terserah padamu. Jangan ganggu, gue mau tidur sini,” ujar Iqbal sambil memejam rapat matanya setelah menghirup aroma wangi khas bantal dan guling yang ada di dekatnya.

Elvira mengangguk mengerti.



IqbalRQ:

“Kamu mau gak jadi pacar aku???”

(Sent.)

Tak sampai beberapa detik, pesan balasan Xena langsung masuk.



ZalikaXena:

“Iya.”

Elvira mengernyit heran membaca balasan Xena. “Buset, *flat* amat responsnya,” gerutu Elvira tak percaya. Namun, beberapa detik kemudian, Xena kembali mengiriminya Iqbal pesan singkat yang seakan meluapkan kesenangannya.



ZalikaXena:

“Maui bal mau ^^.”

“Heh!! Kebo bangun! Ini Xena nerima lo jadi pacarnya! Buat syukuran tujuh hari tujuh malam gih!” Elvira mengguncang tubuh Iqbal yang sudah terlelap sambil memeluk guling yang biasa Elvira peluk.

“Hmm....” gumam Iqbal tanpa sadar.

“Woy! Lo udah nggak HTS-an lagi!!” jerit Elvira tepat di telinga Iqbal, membuat pemuda itu langsung terlonjak kaget.

“Aduh! Bikin kaget aja sih, lo!” umpat Iqbal sebal.

“Lo udah nggak HTS-an lagi, Bal,” ulang Elvira dengan sisa kesabaran yang ia miliki sambil menoyor kepala Iqbal geram.

“Hmmm.... Udah, jangan ganggu gue... ngantuk banget,” gerutu Iqbal sembari mendorong tubuh Elvira menjauh.

“Ini kasur gue, ini kamar gue. Lo aja yang pergi,” dumel Elvira tak terima.

“Husstttt....” Iqbal mengusir Elvira dari atas kasur, tak menghiraukan dumelan yang keluar dari bibir Elvira.

“Aish. Sepupu kurang ajar,” Elvira pun turun dari kasur dan mengentakkan kakinya geram, seperti anak kecil yang tak dibelikan permen oleh orangtuanya. Dengan langkah gontai, Elvira melangkah ke luar kamar menuju ke kamar tamu yang letaknya bersebelahan dengan kamarnya sendiri.



“NADA ELVIRA!!!”

Pekikan lantang itu membuat Elvira terjaga dari tidur pulasnya. Elvira mengucek matanya, mengerjap beberapa kali lalu menguap lebar sambil menggeliat untuk merenggangkan badannya.

“APAAN WOY?” balas Elvira dengan teriakan yang tak kalah lantang. “*Kurang sial apa gue dapat teriakan sepagi ini?*” batin Elvira.

“LO DI MANA, KAMPRET?” seru Iqbal.

“KAMAR TAMU,” Elvira kembali menarik selimut sebatas dada, perlahan matanya mulai terpejam kembali.

“WOY KEBO! BANGUN!” Iqbal membuka pintu kamar tamu yang ditempati Elvira dengan kasar, mendekati Elvira yang berbalut selimut tebal.

“Bangun!” Iqbal menyingkap selimut tebal yang digunakan Elvira lalu mengguncang lengan Elvira dengan gerakan terburu-buru.

“Apaan sih, Bal?” tanya Elvira dengan wajah terpolos yang pernah ia miliki.

“Bangun dulu,” seru Iqbal sambil menarik kedua tangan Elvira agar mau duduk.

“Hmm...,” gumam Elvira sambil berusaha untuk duduk dan tak kembali jatuh di atas kasur.

“Lo ngapain *chat* si Xena? Pakai acara nembak lagi!” Iqbal menjamak rambutnya frustrasi sambil mengambil tempat tepat di pinggiran kasur.

“Kalau nunggu lo yang nembak, sampai moyang kita bangun lagi pun nggak bakalan ada tuh status berpacaran antara lo dan Xena,” kata Elvira santai sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal.

“Tapi....”

“Udah deh. Nggak usah munafik gitu. Gue tahu lo seneng,” ujar Elvira sembari menyentil dahi Iqbal hingga memerah.

“Aduh!” Iqbal mengaduh sambil mengusap dahinya.

“Tapi....”

“Sepupu nggak tahu terima kasih,” rutuk Elvira dengan wajah masam.

“Ya, ampun, Vir. Iya deh, iya, terima kasih, ya?” ujar Iqbal sambil menarik Elvira ke dalam pelukannya. “Ini berkat lo. Sekali lagi makasih. Lo memang sepupu terbaik gue,” bisik Iqbal yang tak bisa menahan senyumnya.

Elvira yang semulanya sebal, langsung menyambut pelukan Iqbal dengan hangat.

“Lo juga sepupu terbaik, ya walaupun sekarang kita udah nggak sesering dulu barengannya. Kita sibuk sama doi masing-masing,” balas Elvira.

“Eh, sarapan yuk,” ajak Iqbal.

“Lo yang bikinin ya?”

“Nggak ah, masak gue terus. Lo dong sekali-sekali, lo kan cewek yang tugasnya masak.”

Elvira mendengus malas, kemudian mengangguk pasrah. “Iya, gue yang masakin. Tapi nasi goreng doang lho ya?”

“Nasi goreng ala Elvira. Gue penasaran gimana rasanya. Buruan ke dapur,” perintah Iqbal.

“Gue belum mandi.”

“Nggak usah mandi, nggak ngaruh juga,” protes Iqbal.

“Tapi ngaruh buat gue.”

“Ah, iya deh, iya. Buruan. Gue tunggu di bawah,” Iqbal pun beranjak ke luar kamar untuk menuju ke ruang makan, meninggalkan Elvira yang mulai berjalan untuk memasuki kamarnya yang dikuasai oleh Iqbal tadi malam.

“Gue saranin, besok kalau lo udah nikah, lo nggak usah pakai pembantu buat masak deh. Nasi goreng buatan lo nggak kalah TOP sama nasi goreng buatan bunda,” ujar Iqbal sambil melahap nasi goreng keju khas Elvira.

“Ngomong-ngomong, gimana kabar bunda?” tanya Elvira yang tak ikut makan.

“Baik kok. Bunda sering nanya ke gue, kenapa lo jarang main ke rumah lagi. Ya gue cuma bilang kalau lo lagi sibuk sama tugas,” jawab Iqbal sambil mengaduk-aduk nasi goreng di depannya.

“Sibuk? Haha, iya sibuk tugas. Dhirga tugasnya,” Elvira terkikik geli.

“Lo sama Dhirga gimana? Kok gue sering lihat lo *upload* foto sama si anak baru yang namanya Yakizel? Eh, Yazekiel? Siapa sih?”

“Yezkiel,” ujar Elvira tenang.

“Nah, iya itu,” Iqbal berseru heboh.

“Cuma lagi pengen aja. Abisnya sebel sama Dhirga, nggak pekaan orangnya,” sungut Elvira.

“Dia yang nggak pekaan atau lo yang keras hati?”

Skakmat.

Elvira mengusap tengkuknya canggung. Kata-kata Iqbal pas kena di hati Elvira, membuat Elvira merasa canggung.

“Lagian... emang dia yang salah kok,” ujar Evira sambil mengulum bibir bawahnya.

“Kalian sama-sama salah. Nggak ada yang benar,” kata Iqbal sambil menyuap sesendok terakhir nasi goreng buatan Elvira.

“Belain gue dong, Bal,” regek Elvira.

“Nggak. Ngapain?” Iqbal kemudian menenggak air putih yang tersedia dalam gelas tepat di depannya.

Elvira memasang wajah cemberut dengan monyong lima sentinya. Iqbal dan Elvira sama-sama terdiam hingga ponsel Elvira bergetar, menandakan ada notifikasi. Tanpa menunggu lama, Elvira membuka notifikasi tersebut.

 Karina:

“Dua hari lagi OSIS mau ngadain pensi, lo mau ikut partisipasi gak?”

 N.ElviraQ:

“Kok mendadak banget. Ogah.”

 Karina:

“Persiapannya udah lama, bego. Lo aja yang kudet.”

 N.ElviraQ:

“Gue gak kudet ew.”

 Karina:

“Lo gak kudet tapi lo bego.”

Elvira membaca pesan Karina, berharap ia bisa mendorong Karina dari atas tebing ke dasar. “Gue sumpahin anak lo yang bego,” rutuk Elvira sebal.

“Kenapa?” tanya Iqbal sambil menarik rambut Elvira.

“Sakit, bangkai tikus!”

“Abisnya gue *kepo* sih.”

“*Kepo-kepo* amat,” Elvira memutar bola matanya malas.

“Kok, lo nyebelin, sih?”

“Karena gue ngangenin.”

“Mitos, *please*. Itu hanya mitos. Lo ngangenin itu mitos,” seru Iqbal sambil menyilangkan tangan di depan dada.

“Oh gitu.... Gitu?” Elvira mengangkat kedua alisnya secara bersamaan sambil menatap Iqbal lama.

“Nggak gitu, tapi gini,” sahut Iqbal.

“Gininya gimana? Contohin dong,” renek Elvira dengan wajah manis yang dibuat-buat.

“Lo nggak cocok muka kayak gitu. Beneran, nggak cocok. Kayak bencong kaki lima,” ejek Iqbal sambil bergidik ngeri.

“Sialan lo,” umpat Elvira sambil menjambak rambut Iqbal dengan perasaan kesal yang menggunung.

“Aw.... Sakit *Cyin*,” pekik Iqbal dengan suara yang ia nyaring-nyaringkan.

“Tahu nggak? Lo lebih cocok jadi bencongnya. Teriakan lo udah pas banget buat ukuran bencong kaki lima,” kali ini Elviralah yang mengejek Iqbal sambil bergidik ngeri, seperti yang Iqbal lakukan kepadanya tadi.

“Dasar lo,” Iqbal mengumpat persis layaknya Elvira beberapa detik yang lalu. Namun, Iqbal tak menjambak rambut Elvira, karena Iqbal bukan cewek dan Elvira bukan cowok yang pantas ia jambak.





Sore itu, Elvira datang ke acara pensi bersama Yezkiel. Mengundang cibiran dari para siswi penghuni Cakrawala:

“Lho? Kok, dia datang sama Yezkiel?”

“Dia pacarnya Dhirga kan?”

“Mereka putus?”

“Kalau mereka putus, Dhirganya buat gue aja.”

“Sayang banget.”

“Dhirga dikemanain?”

“*Playgirl* ih. Nggak suka.”

“Jangan-jangan si cowoknya PHO.”

“Iyuh. PHO tuh harusnya diempaskan jauh-jauh.”

"But empas datang lagi, empas datang lagi!"

Elvira menyungging senyum sinis sambil mempererat gandengannya di lengan Yezkiel.

"Lo ngapain gandeng gue kayak gitu?" bisik Yezkiel sepelan mungkin.

"Sengaja. Udah deh, mending kita langsung ke lapangan aja!" Gandengan Elvira berpindah dari lengan ke telapak tangan Yezkiel sambil berjalan cepat untuk sampai ke lapangan *outdoor* yang jadi tempat acara.

Dan Yezkiel hanya diam membuntuti ke mana pun Elvira pergi.

"Karina!" panggil Elvira sambil melambai kepada Karina yang sedang menonton pertunjukan band unggulan Cakrawala.

"Lo ngapain ngelambai kayak gitu? Dia nggak bakal lihat, dia lagi fokus ngeliatin cowok ganteng di atas panggung," ujar Yezkiel sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana *jeans*-nya.

"Ya, udah. Gue aja yang ke sana samperin dia," gerutu Elvira sambil melangkah mendahului Yezkiel.

Yezkiel menggeleng sambil terkikik geli. Tak lama Yezkiel pun ikut berjalan di belakang Elvira.

"Karina!" peki Elvira setelah berada tepat di samping Karina yang sedang asyik menonton pertunjukan. Mendengar namanya diserukan, Karina pun menoleh ke arah sumber suara dan menemukan Elvira di sampingnya.

"Eh, Vir. Kok lo lama banget sih?" tanya Karina.

"Si tukang ojek lama sih," jawab Elvira sambil menunjuk ke arah Yezkiel yang terlihat sedang menikmati pertunjukan Alden.

“Hari ini Dhirga tampil lho,” terang Karina heboh.

“Mutiara sama Desandra mana?” Elvira mengelak ketika Karina menyebutkan nama Dhirga di hadapannya, berharap jawaban yang akan keluar dari mulut Karina tak menyangkut nama Dhirga, lagi.

“Mereka? Lagi di *backstage*, bantuin Dhirga dan kawan-kawan latihan untuk persiapan tampil nanti malam.”

Dan Elvira menghela napas kasar. Harapan yang memang tak sesuai dengan realitas.



Hari sudah berganti malam, tapi para hadirin masih tetap semangat menanti penampilan demi penampilan.

Sedari tadi sudah ada lebih dari sepuluh penampilan yang disumbang oleh siswa SMA Cakrawala, entah itu band, penyanyi solo, tim *dancer*, tim pemandu sorak atau *cheerleader*, *beatbox*, dan juga perkusi. Yang hadir, baik itu siswa-siswi Cakrawala maupun sebagian siswa-siswi sekolah tetangga yang diundang, merasa terhibur dan ingin lagi dan lagi.

Tak lama seorang gadis dengan postur badan yang tinggi dan langsing naik ke atas panggung. Ya, gadis itu adalah pembawa acara pensi yang diadakan oleh OSIS Cakrawala. Elvira tahu, gadis itu adalah kakak kelasnya, kelas XII IPS 3 yang baru saja menyelesaikan Ujian Nasional. Karena wajahnya yang familier dan tak terlihat malu-malu atau kikuk di atas panggung, menghadap ke arah para hadirin.

“Oke *guys*, nggak terasa kita udah sampai di penghujung acara Pensi Cakrawala yang wah dan cetar membahana badai ini,” ucap

gadis pembawa acara yang bernama Rere Anggunia itu dengan heboh sehingga mengundang gelak tawa para hadirin.

“Gue yakin, kalian pasti nggak rela kan kalau acara ini harus berakhir. Iya kan? Iya kan? Sama, gue juga gitu kok. Eh, tapi sebelum acara Pensi Cakrawala ini ditutup, gue punya *suprise* buat kalian semua. Tebak deh siapa yang belum tampil?” Rere mengarahkan *microphone* ke arah para hadirin untuk mendengar jawaban mereka.

“Dhirga!!!”

“Yayang Dhirga!!!”

“A’a-beb Dhirga!!!”

“Hunny-bunny Iga!!!”

“Dhirkaku!!!”

Demikian seru beberapa gadis yang terang-terangan memuja Dhirga. Sementara di tengah-tengah kerumunan hadirin Elvira berdecak tak suka.

“Wah, dapat bocoran dari mana nih?” kekeh Rere sambil menyibak rambut hitamnya ke belakang. “Okelah, gue nggak mau ngoceh panjang kali lebar kali tinggi lagi. Gue takut ditimpukin pakai tomat sama kalian. Sekarang, mari kita sambut penampilan band baru jadi yang gue yakin nggak kalah bagus dari penampilan-penampilan tadi, DhiBaLi a.k.a Dhirga Bayu-Liam! *Hope you guys enjoy the performance!*”

Suara tepuk tangan terdengar lebih keras daripada tepuk tangan yang sebelumnya, apalagi dari kelompok kaum Hawa.

Ketika Dhirga, Bayu, dan Liam naik ke atas panggung dengan gitar di tangan mereka, teriakan kelompok kaum Hawa itu pun semakin histeris, membuat Elvira semakin malas melihatnya.

“Gue cuma mau nyanyi kalau gue ditemenin sama calon istri gue,” ujar Dhirga sambil memperbaiki posisi *microphone* yang ia gunakan.

“Yah!”

“Sama gue aja, Ga.”

“Gue siap kok nemanin lo nyanyi seharian *full*.”

“Sini sama gue!”

“Dhirga ganteng sama barbie cantik aja.”

“Buang ke laut aja si Elvira-nya.”

“Nggak *sensi* lo?” tanya Karina sambil menyenggol lengan Elvira.

“*Idie*. Ngapain?” Elvira balik bertanya dengan wajah yang sudah memerah.

“Mukanya merah. Iyu, iyu,” ledek Karina sambil menyoal pipi Elvira gemas.

“*Guys! Sorry* baru bisa nyamperin kalian, itu si band abal-abal *rempong* banget kayak nenek-nenek hilang gigi,” cerocos Mutiara dan Desandra yang baru saja datang menghampiri Karina dan Elvira.

“Perhatian, perhatian. *Test, test. One, two, three*. Diharapkan kepada Nada Elvira untuk segera menaiki panggung dan menjadi teman duet Dhirga Bimantara di acara malam penutupan ini,” suara bariton itu membuat tubuh Elvira menegang dengan keringat dingin yang mulai membasahi dahinya.

“Udah, buruan naik panggung,” kata Karina.

“Iya, buruan gih,” timpal Desandra sembari mendorong tubuh Elvira agar mau berjalan menuju panggung.

“DHIRGA! VIRA MINTA DIJEMPUT BUAT NAIK PANGGUNG!” jerit Mutiara dengan level iseng yang sudah mencapai batas akhir sambil melambai kepada Dhirga.

“Mutmut!!!” Elvira mengerang frustrasi menghadapi Mutiara yang membuatnya ingin memutilasi Mutiara menjadi 999 bagian.

“Apa Virvir-ku Sayang?” sahut Mutiara lembut, tak lupa dengan kedipan sebelah matanya kepada Elvira.

“Mampus lo,” ejek Desandra dengan tawa paling jahat yang pernah Elvira dengar.

Sementara Karina hanya mengetawai Elvira yang sudah mulai salah tingkah sendiri. Dengan sekali loncat, Dhirga pun sampai di bawah panggung, membuat para hadirin berteriak histeris. Senyum semringah tercetak di bibir Dhirga ketika ia melangkah mendekati Elvira. Dhirga memasukkan kedua tangannya ke dalam saku, menambah kesan *cool* pada dirinya.

Tatapan Elvira beralih kepada Yezkiel yang berdiri tak jauh darinya. Sorot tatapan Elvira seolah berseru ‘*El-tolong-gue!*’. Namun, respons yang diberikan Yezkiel hanyalah gidikan bahu yang membuat Elvira semakin gigit jari.

Elvira tak lagi bisa berkutik ketika Dhirga sampai tepat di hadapannya sambil mengulurkan tangan ke arahnya.

“Ngapain?” tanya Elvira ketus.

“Ke panggung,” jawab Dhirga enteng.

“Nggak, nggak mau,” Elvira menggeleng cepat.

“Jangan lupa, dari dulu aku nggak suka penolakan,” ujar Dhirga sambil menarik Elvira.

“Waarrghhh!!!” Elvira menjerit kaget dengan kedua tangan yang secara refleks sudah mengalung di leher Dhirga.

“Ouuuh, *so sweet*,” seru Mutiara, Karina, dan Desandra kompak. Yang kemudian ditimpali oleh para hadirin yang gemas melihat Elvira.

“*Good luck*,” kata Yezkiel dengan senyum tipis.

“Tolongin gue!” jerit Elvira ketika Dhirga sudah melangkah untuk membawanya ke atas panggung.

“Dhirga, gue bisa jalan sendiri!” desis Elvira.

“Nggak, aku nggak percaya sama kamu,” Dhirga menggeleng cepat. “Lagian kita udah nyampai di tangga panggung,” tambah Dhirga.

“Ya, udah, turunin,” pinta Elvira dengan wajah memelas.

Merasa tak tega melihat wajah memelas Elvira, Dhirga pun menurunkan Elvira dari gendongannya. Setelah lepas dari gendongan Dhirga, Elvira pun naik ke atas panggung dengan wajah masam.

“Mukannya nggak usah ditekuk gitu, Neng. Cantiknya luntur,” celetuk Bayu yang masih memasang gitar.

“Dia tetap cantik kok, walaupun mukanya ditekuk kayak gitu,” sanggah Dhirga sambil menyerahkan satu *microphone* kepada Elvira.

Blush. Pipi Elvira menghangat ketika Dhirga memberinya pembelaan nyata dan jelas.

“Dibelain gitu aja sampai *blushing* kayak kepiting rebus,” ledek Liam yang terlihat sudah siap untuk tampil.

“Bawel,” sungut Elvira.

“Eh, lo tahu nggak lagu yang bakalan kita tampilin entar?” tanya Bayu kepada Elvira.

“Boro-boro tahu lagu yang bakalan kalian tampilin, gue aja baru tahu kalau kalian bikin band dan mau tampil di pensi,” ucap Elvira dengan pipi yang mengembung lucu.

“Untung ini sekolahan, kalau di luar sekolah, udah gue peluk cipika cipiki si ayang beb Vira,” batin Dhirga dalam hati.

“Lagu yang bakal kami bawain itu, lagunya Shawn Mendes,” kata Liam.

“I Know What You Did Last Summer,” timpal Bayu, yang langsung membuat Elvira seakan tersengat aliran listrik ribuan volt.

“Nggak usah buang waktu lagi, langsung aja,” instruksi Dhirga.

Petikan gitar pun dimulai, membuat Elvira menarik napas dalam-dalam dan mulai menyanyi.

He knows dirty secrets that I keep

Does he know it's killin' me?

He knows, he knows

Does he know another's hands have touched my skin?

I know when she looks me in the eyes

They don't seem as bright

No more, no more, I know

But she loved me at one time

Would I promise her that night

Cross my heart and hope to die

I know what you did last summer

Just lie to me, there is no other

I know what you did last summer

Tell me where you've been

I know what you did last summer

Look me in the eyes, my lover

I know what you did last summer

Tell me where you've been

Setelah bait terakhir usai, tepuk tangan yang gemuruh pun terdengar, meneriaki nama Dhirga dan Elvira yang terlihat seakan meluapkan perasaan mereka lewat lagu yang baru saja mereka nyanyikan dengan penuh penghayatan.

Elvira yang akan beranjak dari panggung langsung dicekal oleh Dhirga.

"I dont wanna let you go," Dhirga berucap lirih, membuat hati Elvira semakin tertohok lebih dalam dan dalam lagi. Dhirga menarik Elvira ke dalam pelukannya. Perlahan tapi pasti, Elvira mulai menangis dalam pelukan hangat Dhirga. Melihat adegan romantis di atas panggung, para hadirin semakin gencar berteriak heboh, lebih heboh daripada sebelumnya.

"Yang jomlo mah bisa apa?" lirih Liam sambil menepuk pundak Bayu yang tersenyum miris melihat Elvira dan Dhirga.

"Gue nggak jomlo," sanggah Bayu cepat.

Baru saja Liam akan membuka suara, tiba-tiba pergerakan Elvira yang mendorong tubuh Dhirga menjauh dan langsung berlari turun dari panggung membuat Liam terdiam membatu.

“Elvira!!” Dhirga ikut berlari mengejar Elvira.

Dengan sekali tarik, Elvira kembali berada dalam cekalan Dhirga.

“*Leave me alone, Ga,*” lirik Elvira sambil merentap tangannya dan berlalu pergi meninggalkan Dhirga di tempat.



“Tania?”

“Eh, Yezkiel!”

Yezkiel menatap gadis yang ia panggil *Tania* itu dari atas sampai bawah.

Gadis itu datang ke acara Pensi Cakrawala hanya dengan menggunakan baju lengan panjang berwarna hitam dan celana *track-suit* panjang yang juga berwarna hitam. Rambut cokelatunya dikucir kuda, membuat penampilan Tania terlihat manis di mata Yezkiel.

“Lo abis ngelayat di mana?” tanya Yezkiel.

“Ngelayat?” dahi Tania berkerut heran.

“Iya, ngelayat, tuh liat pakaian lo hitam semua.”

“Oh. Iya, ngelayat kuburan lo,” sahut Tania sambil terkekeh.

“Buset....” gerutu Yezkiel sambil menggaru tengukunya.

“Kenapa? Kok lo kelihatan canggung gitu dekat gue?” tanya Tania sembari berjalan mendekati Yezkiel.

“Eh, lo ngapain dekat-dekat gue kayak gitu?” Yezkiel berjalan mundur ketika Tania berjalan mendekatinya.

“Sengaja,” Tania terkekeh geli melihat wajah Yezkiel yang mulai memerah. Kekehan Tania berganti ledakan tawa ketika Yezkiel yang

sedang berjalan mundur itu terpeleset dan jatuh dengan posisi yang sangat memalukan.

“Aahh....” erang Yezkiel sambil mengusap pinggangnya.

“Emang enak?” ledek Tania sambil tertawa jahat.

“Asam jawa lo,” gerutu Yezkiel sambil bangun dari posisi jatuhnya.

“Kok asam jawa sih? Gula jawa dong,” tukas Tania cepat.

“Gue maunya asam jawa,” bantah Yezkiel.

“Gue maunya gula jawa. Kan gue manis,” regek Tania manja.

“Sok manis lo.”

“Gue emang manis!”

“In your dream.”

“*Rese lo,*” dengus Tania sebal sambil memutar tubuhnya, membelakangi Yezkiel. Saat Tania hendak beranjak pergi, Yezkiel malah mencekal tangan Tania.

“Jangan pergi dong. Temanin gue di sini.”

Tania menoleh ke arah Yezkiel dengan tatapan yang sulit diartikan oleh Yezkiel sendiri.





Dua hari setelah Pensi Cakrawala adalah hari ketika seluruh siswa kelas X dan kelas XI SMA Cakrawala harus berjuang keras menghadapi Ujian Kenaikan Kelas. Dan kini perjuangan mereka telah usai dan mereka pun menikmati Liburan Kenaikan Kelas yang lamanya satu bulan.

Bahkan Elvira sendiri belum memiliki rencana apa pun untuk menghabiskan waktu liburannya. Sehari ini Elvira sibuk berguling di atas kasur. Berkali-kali ponselnya berbunyi nyaring, menandakan ada telepon masuk, tapi tak dihiraukan oleh Elvira karena Elvira tahu panggilan itu berasal dari Dhirga. Elvira belum siap mendengar kata-kata yang akan meluncur dari mulut Dhirga Bimantara. Elvira belum siap jika harus merasakan sakit mengetahui gadis yang akhir-akhir

ini ada kaitannya dengan masa lalu Dhirga, misal mantan pacarnya, atau mantan tunangannya, atau bahkan mantan istrinya?!

Bahkan ketika ponsel Elvira kembali berdering nyaring untuk yang kesekian kalinya, Elvira langsung menutup kedua telinganya dengan bantal. *Your word means nothing*, ucap Elvira dalam hati.

“Woi seseorang, kecuali Dhirga! Tolong bantu gue buat keluar dari keterpurukan ini!!” Elvira menjerit dengan suara serak khas seusai nangis.

Tok-tok-tok!!

“*Don’t disturb me*, Iqbal!” pekik Elvira sambil melempar bantal ke arah pintu.

“Tadi katanya butuh bantuan,” balas Iqbal sambil membuka pintu kamar Elvira.

Elvira mengerang frustrasi ketika melihat wajah Iqbal muncul dari balik pintu. “Lo lagi, lo lagi!!”

“Gue nggak sendirian kok. Gue bawa Xena,” kata Iqbal dengan senyum semringah sambil membawa Xena masuk ke dalam kamar Elvira.

“Hai Kak,” sapa Xena sambil tersenyum ramah.

Dengan senyum kikuk, Elvira pun membalas, “Hai Xena.”

“Aku bawain kakak jajanan lho. Kali aja kakak pengen ngemil,” Xena mengangkat kantong besar yang berisi berbagai macam *snack*. Melihat itu senyum lebar Elvira mengembang indah.

“Mau....” lirik Elvira dengan *puppy eyes* andalannya.

Saat Xena akan memberikan kantong tersebut kepada Elvira, Iqbal malah mencegah. “Jangan semuanya, Na. Vira itu rakus banget, bisa-bisa langsung habis jajanan satu kresek ini.”

“Kayak kamu nggak rakus aja,” sungut Xena dengan wajah masam.

“Beda, Na. Dia itu rakusnya level akut.”

‘Na’, Panggilan khusus Iqbal untuk Xena. Di saat orang lain memanggil Xena dengan panggilan ‘Xen’, Iqbal lebih memilih untuk memanggil Xena dengan panggilan ‘Na’, karena Iqbal ingin menjadi satu-satunya yang memanggilnya dengan panggilan ‘Na’.

“Kenapa gue jadi nyamuk gini ya?” Elvira memecah keheningan sambil mengusap lengan dan tenguknya seakan dia baru saja menjadi sasaran gigitan nyamuk berbahaya.

“Eh, ngga....” Wajah imut Xena mulai bersemburat merah.

“Biasa aja, nggak usah malu-malu tikus gitu. Sini duduk, mata gue sakit lihat kalian cuma berdiri di sana,” ucap Elvira menyuruh Xena dan Iqbal untuk duduk bersamanya.

Dengan perlahan, Xena dan Iqbal pun berjalan mendekati Elvira yang sedang terduduk di atas kasur. Saat Xena meletakkan kantong yang dipenuhi jajanan di atas pangkuan Elvira, Iqbal dengan rakus langsung merebut. Membuat Elvira langsung melotot garang. Pelototan Elvira seakan berbicara *BALIKIN-JAJANAN-GUE-MANUSIA-RAKUS!*

Namun, tak dihiraukan oleh Iqbal. Sementara Xena yang sedari tadi menjadi saksi bisu hanya bisa menggeleng melihat tingkah lucu Iqbal dan Elvira.

Elvira menggeser duduknya menjadi tepat di samping Xena, lalu menyandarkan kepalanya di pundak mungil Xena. “Gue lagi galau. Gue nebeng pundak lo ya, Xen?”

“Boleh. Kalau mau curhat juga boleh. Mumpung aku lagi buka jasa curhat, kakak bebas mau curhat tentang apa aja,” kata Xena seraya mengelus rambut Elvira lembut.

“Gue cuma pengen bilang, gue sebel sama Dhirga, gue juga sebel sama diri gue sendiri,” keluh Elvira sendu.

“Kenapa kakak nggak mau dengarin penjelasan Kak Dhirga dulu?” tanya Xena lembut, namun menusuk kalbu.

“Gue... belum siap berhadapan dengan kenyataan pahit.”

Xena tersenyum hambar sambil tetap mengusap rambut Elvira lembut.

“Kenapa gue jadi iri ya? Harusnya yang dibelai sama Xena itu gue, bukan lo, bangkai tikus,” sungut Iqbal sambil berpeluk tubuh.

“Lo ngapain iri sama gue? Gue sama Xena kan sesama cewek, jadi wajar. Ya, lain kalau lo sandar-sandaran di pundak Dhirga. Itu patut dipertanyakan,” timpal Elvira tak mau kalah.

“Kenapa lo batu banget sih?”

“Suka-suka gue dong.”

“Jauh-jauh lo dari pundak cewek gue.”

“Lo sebut Xena apa? *Cewek gue*? Cewek lo?” goda Elvira jahil.

Sontak wajah Iqbal dan Xena memerah dengan kompak.

“*Idie*, sehati ya *blushing*-nya,” ledek Elvira yang semakin gencar.

“Kak Vira apaan, sih?” Xena tertunduk malu.

“Biasa aja, dong,” Iqbal meninju lengan Elvira hingga Elvira merungut kesakitan.

Elvira mencibir tanpa melakukan perlawanan. Tak lama, Elvira menjadi sibuk dengan pemikirannya sendiri, sementara Iqbal asyik

bercengkerama dengan Xena, bercerita tentang masa kecilnya bersama Elvira.

Sampai tiba-tiba HP Elvira kembali berbunyi nyaring, menandakan ada telepon masuk. Pandangan Elvira langsung beralih pada HP yang ia letak di dekatnya. Dengan gerakan gontai, Elvira meraih HP-nya dan melihat tepat ke arah layar yang masih menyala.

Elvira menjadi malas ketika melihat nama Dhirga tertera di atas layar.

“Udahlah, langsung dijawab aja. Berisik tahu nggak?” komentar Iqbal sambil menatap Elvira sengit.

“Kalau gue nggak mau, lo mau apa?” balas Elvira tak kalah sengit.

“Ya, udah. Biar gue yang jawab,” desak Iqbal.

“Kalau gue nggak mau, lo mau apa?” Elvira kembali mengulang kalimat yang sama, membuat Iqbal merasa jengkel.

“Lo kalau nggak nyebelin sehari aja nggak bisa ya? Sehari aja gue minta lo jadi cewek penurut,” Iqbal mulai berceloteh sebal menanggapi Elvira.

“Kalau gue nggak mau, lo mau apa?” Lagi-lagi Elvira mengulang kalimat yang sama, membuat Iqbal semakin gondok.

Tanpa aba-aba Iqbal langsung menyerang Elvira, berusaha merebut benda pipih yang sedang Elvira genggam saat itu.

“Siniin nggak!”

“Nggak mau! Xena, tolong gigit Iqbal!!!” jerit Elvira ketika Iqbal mulai membuatnya kewalahan.

“Heh! Lo kira Xena kanibal kayak lo? Cukup lo doang yang

kanibal, nggak usah ngajarin Xena yang enggak-enggak!” kata Iqbal sambil mencubit hidung Elvira gemas.

“Heh! Kan gue gini gara-gara lo! Jangan bilang lo lupa kalau selama ini, lo yang menyebarkan virus kanibal rabies ini?!” racau Elvira dengan ekspresi mengenaskannya sambil menepis tangan Iqbal dari hidung mancungnya.

Apa yang Xena lakukan ketika dua bersaudara itu permasalahan hal tak penting seperti itu? Yang pastinya Xena sedang sibuk menertawakan pertengkaran *Tom and Jerry* versi manusia tersebut.



Sepeninggal Xena dan Iqbal, Elvira kembali menatap HP-nya yang dipenuhi oleh notifikasi Line, telepon tak terjawab, dan pesan yang semuanya berasal dari Dhirga. Tak bisa Elvira mungkiri, rasa penasaran atas apa yang ingin dikatakan Dhirga kepadanya mulai menjalar, melilit, dan mengikat hati dan pikirannya. Namun, Elvira lebih memilih untuk mempertahankan egonya.

Sekalipun begitu tanpa sengaja Elvira memencet tombol yang kemudian membuka notifikasi yang dikirim Dhirga untuknya:



Dhirga.ba:

“Padahal adegan di panggung itu romantis lho. Eh, malah kabur.”

“Balas dong.”

“Sayang, udah puas menyendirinya?”

“Aku kangen.”

“Kangen banget.”

"Kok nggak dibalas?"

"Kok nggak dibaca?"

"Ya, Allah. Aku udah kayak orang gila ya nungguin balasan dari kamu."

"Kamu anggap aku apa sih?"

"Kita masih pacaran kan?"

"Aku masih pacar kamu kan?"

"*I miss you.*"

"*I love you.*"

"*I need you.*"

"Hey, aku mau pamitan. Besok aku harus pergi jauh, bantu urusin perusahaan cabang selama liburan. Aku berangkat jam 3. Aku harap kamu datang ke bandara."

"Aku udah mau masuk pesawat. Kamu nggak datang?"

"*Last chance.*"

"*See ya next month. Still loving you :* :*.*"

"Dhirga...." lirik Elvira sambil berusaha menahan tangis. Tanpa bisa ditahan-tahan lagi, air mata Elvira pun tumpah, menyesali kebodohnya yang lebih mempertahankan ego. Elvira mencoba menelepon nomor Dhirga, tapi yang ia dengar hanyalah suara operator yang menyatakan bahwa nomer Dhirga sedang tidak aktif.

"Dhirga, ya, ampun!!!" Elvira menjambak rambutnya geram.

"Dia benaran pergi???"





Elvira:

"Kapan pulang?"

(Sent.)

Seusai mengirim pesan tersebut, Elvira langsung beralih pada novel yang ia beli bersama Dhirga beberapa waktu lalu. Elvira meraba sampul buku berwarna jingga itu, mengingat hari di mana dia dan Dhirga berebutan untuk menuju ke toko buku dan Timezone.

Bayang Dhirga mulai berputar di benak Elvira, membuat Elvira menggigit bibir bawahnya gelisah. Rasa rindu pada Dhirga seakan menghantuinya. Secara tiba-tiba semua kenangannya bersama Dhirga berputar seperti tayangan gambar dalam gerak lambat.

Tanpa terasa, air mata Elvira pun mulai merembes membasahi pipinya.

“Apa gue terlambat?” gumam Elvira sendu.

Elvira tiba-tiba menggeleng. Mencoba mengenyahkan pemikiran anehnya. Dhirga tak mungkin mencampakkannya. Dhirga tak mungkin meninggalkannya. Apalagi dengan status *calon suami-istri* yang sudah mendapat kata sepakat dari kedua belah pihak. Elvira akui, memang terlalu awal untuk mengatakan hal tersebut. Namun, Elvira percaya kepada Dhirga, pada kesetiaan Dhirga walau selama ini dia sering meragukan kesetiaan itu.

Dan kini Elvira menyesalinya. Di saat Dhirga pergi seolah tanpa memberinya kabar.

Elvira kembali meraih ponselnya yang ia lepas beberapa waktu lalu, memeriksa notifikasi. Siapa tahu ada balasan dari Dhirga.

Tapi, nihil. Dhirga tak kunjung membalas pesan yang ia kirimkan. Elvira mendesah kecewa. Air matanya mengalir semakin deras. Perlahan, bahu Elvira mulai bergetar, menandakan si empunya badan sedang sesenggukan.

Kemudian, Elvira membanting ponsel dan novel tersebut di atas kasur kemudian menenggelmkan wajahnya di kedua lutut yang ia tekuk di atas kasur. Membiarkan air mata mereda semua sesak yang terpendam.



“Vira, mata lo kenapa?” tanya Desandra sambil menatap Elvira penuh selidik.

“Hah?” Elvira tercengang mendengar pertanyaan Desandra.

“Itu, mata lo,” Desandra mengeluarkan kaca dari dalam tas selempangnya, kemudian ia berikan pada Elvira agar Elvira bisa melihat sendiri betapa mengenaskan matanya.

Saat menerima uluran kaca dari Desandra, Elvira langsung terlonjak kaget melihat matanya yang membengkak seakan baru saja menngisi Dhirga selama tujuh hari tujuh malam nonstop.

“Gue pakai kacamata aja kali ya? Ya, ampun, mata gue,” keluh Elvira sambil mengusap matanya kasar, berharap bengkak di matanya bisa langsung kempes.

“Sampai Fir’aun bangun lagi, mata lo nggak bakal kempes kalau cuma diusap doang,” komentar Desandra sembari menoyor pipi Elvira geram.

“Pinjam kacamata lo dong,” renek Elvira kepada Desandra.

“Nggak mau, entar mata gue ikutan bengkak kayak lo.”

“Geblek, ini bukan penyakit. Lo nggak tahu rasanya jadi gue. Lo *jones* sih. Coba cari pacar yang cuma mainin lo doang, pasti lo langsung mewek tujuh hari tujuh malam deh,” kata Elvira dengan berapi-api.

“Gue belum mau punya pacar. Ngerepotin, buang waktu, buang pulsa. Mending pulsan gue pakai buat *streaming* Shawn Mendes di *Youtube*,” kata Desandra tak mau kalah.

“*Streaming* lebih buang pulsa, Des,” desis Elvira geram.

“Jangan panggil gue dengan sebutan ‘Des,’” gerutu Desandra dengan bibir monyongnya.

“Dhirga! Gue *baper!!*” seru Elvira sambil menekan dada kirinya dengan wajah miris.

“Lo sih. Siapa suruh manggil gue ‘Des’? Gue jadi nyebut nama Dhirga dan lo jadi *baper*,” celoteh Desandra dengan wajah mengenaskan.

“*Dede baper gara-gara Sandra. Baper-per-per*,” lirik Elvira.

“Lemper,” timpal Yezkiel yang baru datang dengan nampan minuman di tangannya, lalu disusul oleh Karina dan Mutiara yang masing-masing membawa sedotan dan tisu.

“Itu tisu sama sedotan kenapa dipegang? Kenapa nggak ditaruh di nampan aja,” tanya Desandra.

“Sengaja, biar ada bawaan aja,” jawab Mutiara sambil cengengesan.

Sejak libur sekolah dan sejak kepergian Dhirga, Elvira lebih sering menghabiskan waktu di luar bersama keempat sahabatnya.

“Mejanya digabung aja, El,” kata Elvira.

“Iya kanjeng ratu sayang,” balas Yezkiel setelah meletakkan nampan berisi minuman pesanan mereka di atas meja yang akan disatukan.

“Ecie, kanjeng ratu sayang,” ledek Mutiara sambil tertawa geli.

“Bawel lo, Mutmut,” sungut Elvira sambil mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Setelah menggabungkan meja satu dan meja dua, Yezkiel pun mengambil tempat tepat di samping Mutiara, bersebrangan dengan Elvira.

“Eh, gue mau ngasih tebak-tebakan. Kalian tebak ya?” ujar Yezkiel heboh.

“Apaan?” tanya Karina.

“Si Kiel mulai keluarin jurusan *jayus*-nya,” timpal Mutiara dengan wajah malas.

“Dengarin dulu, siapa tahu ketawa,” tukas Yezkiel cepat.

“Iya. Buruan,” kata Desandra.

“Kuda. Kuda apa yang bikin merinding?” Yezkiel menyungging senyum *smirk*-nya seusai melontar tebak-tebakannya.

“KUDApatkan dirimu?”

“KUDApatkan cintamu?”

“KUDApatkan hatimu?”

Desandra, Mutiara, dan Karina menjawab serempak, dengan jawaban yang tak jauh berbeda. Sementara Elvira hanya diam, menjadi pengamat sebelum membuka suara.

“Receh. Nggak abis recehnya *ni* bocah.”

Yezkiel berdecak sambil menggeleng. “Salah, geblek.”

“Lah? Salah? Terus yang benar apa?” tanya Desandra sambil meneguk Iced Mocchiato Caramel Macchiato miliknya.

“Yang benar itu, KUDApati gadis itu bencong,” jawab Yezkiel dengan wajah datar.

Hening.

Tak ada yang membuka suara setelah Yezkiel menjawab tebak-tebakan yang ia buat sendiri.

Krik... krik....

Keadaan yang berubah hening beberapa detik membuat Yezkiel mendengus kesal.

“Kalian nggak seru, sumpah! El, *males* sama kalian!” seru Yezkiel sambil bangkit dari duduknya.

Saat Yezkiel berdiri, barulah tawa Elvira, Desandra, Karina, dan Mutiara meledak. Sebenarnya memang tak ada yang lucu dari tebak-tebakan yang diberikan Yezkiel. Namun, yang ditertawakan adalah ekspresi Yezkiel sendiri. Dari senyum *smirk*, berubah ke muka setengah *bete*, berubah lagi ke ekspresi datar, dan akhirnya berubah ke ekspresi ngambek yang membuat Yezkiel terlihat sedikit kebencong-bencongan.

“Serius, lo cocok banget kayak gitu!” seloroh Mutiara sambil terbahak-bahak.

“Kurang ajar lo,” Yezkiel mengempas kembali pantatnya di atas bangku yang tadi ia duduki.



“Guys, toko buku yuk,” ajak Elvira sambil bergelayut manja di lengan Karina.

“Toko buku mulu. Lo nyari novelnya siapa lagi?” tanya Desandra yang sedang asyik memilih baju.

“Bukunya Daweii. *Ask me*. Udah di toko buku. Gue nggak mau ketinggalan,” kata Elvira dengan wajah memelas.

“Sama Yezkiel aja gih,” Mutiara mendorong Elvira ke arah Yezkiel yang sedang sibuk melirik ke sana kemari, menunggu para gadis menyelesaikan pencarian baju mereka.

“Eh.... Anu, El,” Elvira mengusap tengkuknya canggung.

“Apa? Ke toko buku?” tanya Yezkiel setelah mengalihkan pandangannya dari sekeliling.

“Iya,” jawab Elvira singkat.

“Ayo. Nggak usah canggung gitulah. Kayak apa aja,” kata Yezkiel sambil merengkuh pundak Elvira agar mau berjalan di sisinya.

Setelah keluar dari toko baju, kaki Elvira dan Yezkiel langsung menuju ke toko buku yang terletak di lantai 2 mal, meninggalkan Desandra, Karina, dan Mutiara yang sibuk memilah baju.

“Lo kenapa jadi canggung sama gue? Gue punya salah ya?” tanya Yezkiel ketika mereka sudah masuk ke dalam *lift*.

“Nggak. Gue nggak enak aja sih sama lo,” terang Elvira.

“Nggak enak? Lo kira gue makanan yang harus dienakin?” guraU Yezkiel.

“Lagi serius, malah bercanda.”

“Hidup itu dibawa *enjoy*,” kata Yezkiel santai.

Setelah sampai di lantai dua, pintu lift pun terbuka. Lalu Elvira dan Yezkiel pun keluar dari dalam lift.





"*Ei*, itu Zamora bukan sih?" tanya Elvira sambil menunjuk ke arah di mana seorang gadis sedang tertawa dalam rengkuhan seorang pemuda berperawakan tinggi.

"Samperin aja biar jelas," saran Yezkiel.

"Ih, ogah. Gue pernah ditinju sama *tu* cewek. Gila, tenaganya cowok banget. Lagian selama ini dia yang selalu jadi parasit di hubungan gue sama Dhirga," dumel Elvira dengan alis yang menyatu.

"Ye, dasar bocah. Itu kan kemarin-kemarin. Nggak baik lho dendam lama-lama. Sekarang, lo lihat deh. Dia ketawa lepas banget sama cowok itu. Nggak kayak Zamora yang biasanya kan?" Yezkiel menunjuk tepat ke arah Zamora yang sekarang sedang berbicara sambil tertawa bersama pemuda tersebut.

Elvira terdiam. Menimang kata-kata Yezkiel. Ya, Yezkiel benar. Tak seharusnya Elvira menaruh rasa dendam lama-lama kepada Zamora. Apalagi di saat dia melihat Zamora sudah tak lagi melirik Dhirga.

“Gue samperin nih?” tanya Elvira meminta kepastian.

“Iya. Anggap aja silaturahmi. Kalau dia ngajak lo ngobrol, ya lanjutin. Kalau enggak, ya kita lanjut nyari buku,” ujar Yezkiel.

“Oke, gue aktingnya depan dia gimana? Pura-pura baru lihat gitu?”

“Lo *rempong* banget. Nggak pakai acara aktingan segala. Samperin. *Let it flow*,” kata Yezkiel sambil mengacak rambutnya gemas.

“Tapi....”

“Turunin gengsi lo, Vir,” kata Yezkiel dengan sisa kesabaran yang ia miliki.

“Iya El, iya,” dengus Elvira sambil melangkah mendekati Zamora dan pemuda berperawakan tinggi itu dengan Yezkiel yang berjalan gontai di belakangnya.

“Zamora?” sapa Elvira.

“Lo ngapain di sini?” Elvira terpejam karena mulutnya mengeluarkan pertanyaan bodoh yang seharusnya tak ia tanyakan.

Pandangan Elvira kembali beralih pada Zamora yang terlihat malu-malu bersama pemuda tersebut. “Ini... gue lagi *nge-date*!” Akhirnya Zamora menjawab pertanyaan bodoh yang dilontarkan Elvira dengan jawaban yang membuat Elvira langsung terperangah.

“*Nge-date*?” Yezkiel angkat bicara, menyerukan keterkejutannya.

“Jadi, udah nggak naksir Dhirga lagi?” Tanya Yezkiel lagi.

“Lo? Anak baru?”

“Udah lama,” ketus Yezkiel malas.

“Kenalin, gue Verro. Pacar Zamora,” Pemuda berperawakan tinggi itu mengulurkan tangan di depan Yezkiel dengan wajah ramah.

“Gue Yezkiel,” sambut Yezkiel tak kalah ramah.

“Lo udah nggak *ngejer* Dhirga lagi kan?” tanya Elvira memastikan.

“Udah nggalah, Vir,” ujar Zamora sambil meraih tangan Elvira.

“Lo kenapa megang tangan gue? Gue masih normal lho, doyan cowok. Nggak doyan cewek,” cerocos Elvira.

Zamora terkekeh sebelum akhirnya wajah Zamora berubah serius. “Gue juga normal kali, Vir. Gue cuma mau minta maaf sama lo atas kesalahan gue selama ini. Gue udah jadi PHO di hubungan lo sama Dhirga. Gue jahat sama lo.”

“Verro, mending kita ngobrol ala cowoknya di sana aja. Biar yang cewek selesein masalahnya dulu,” ajak Yezkiel yang kemudian disetujui oleh Verro.

“Lo mau kan maafin gue?” tanya Zamora.

“Allah aja bisa maafin umatnya, masak gue nggak bisa,” ujar Elvira tanpa berpikir panjang.

“Lo *beneran* mau maafin gue?” tanya Zamora seolah tak percaya.

“Kenapa nggak?” ujar Elvira sembari tersenyum manis.

“Ya, abisnya gue dah jahat banget sama lo. Gue bikin kalian jadi ribut. Maaf ya.”

“Ya, ampun, Zam. Gue sampai bosan dengar lo bilang ‘*maaf*’ mulu,” kekeh Elvira.

“Abisnya gue keterlaluan banget sama lo. Mumpung lagi bentar kita naik kelas XII, nggak salah kan kalau gue minta maaf sama orang yang udah gue zalimin selama kelas XI?” kata Zamora menimpali.

“Iya deh, iya. Dan yang paling penting, gue udah maafin lo. Eh, mumpung kita udah akur, fotoan yuk,” ajak Elvira sambil mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Kemudian Elvira dan Zamora pun berpose ria menghadap kamera.

“ELVIRA!!!!” seru tiga suara dari kejauhan, yang membuat Elvira langsung merutuk dalam hati.

“*Malu-maluin banget,*” batin Elvira sambil menepuk jidatnya.

Saat Desandra, Karina, dan Mutiara sudah sampai tepat di depan Elvira dan Zamora, Desandra langsung membuka suara, “Lo kenapa bisa fotoan sama dia? Lo lupa dia siapa? Dia ini Zamora. Si bebek *cabe ijo*!!”

“Iya, gue tahu ini si Zamora. Dia udah minta maaf kok. Lagian dia udah punya pacar, jadi nggak bakal gangguin gue sama Dhirga lagi,” terang Elvira.

Desandra, Karina, dan Mutiara langsung memicing menatap Zamora penuh selidik.

“Santai aja, nggak usah gitu juga lihatin gue,” sergah Zamora dengan tawa di akhir kalimatnya.

“Buset! Gue nggak lagi mimpi kan?” Karina menampar pipinya saking tak percaya dia melihat pemandangan di hadapannya. Membuat Zamora dan Elvira tertawa.



Saat Yezkiel dan Verro sedang asyik berbincang, tiba-tiba seorang gadis datang menghampiri Yezkiel.

“Yezkiel,” suara lembut itu memanggil nama Yezkiel, membuat Yezkiel langsung menoleh ke arah sumber suara.

“Tania?”

“Nggak nyangka, kita ketemu terus,” kekeh Tania sambil menepuk pundak Yezkiel.

“Iya, kali aja kita jodoh. Oh, iya, kenalin ini Verro, pacarnya teman gue. Verro, ini Tania, gebetan gue,” Yezkiel terkekeh geli saat usai memperkenalkan Verro dan Tania.

Tania tersenyum dengan semburat merah di pipinya. Tanpa bisa ditahan Tania memukul lengan Yezkiel yang sudah ketawa melihat reaksi yang ditunjukkan Tania. “Songong lo,” ucap Tania. Sementara Verro hanya tertawa melihat pemandangan di hadapannnya.

“Gue Tania, temannya Yezkiel. Bukan gebetan,” Tania pun mengulurkan tangan di hadapan Verro.

“Gue Verro. Kalau pacaran juga bagus, kalian cocok,” kata Verro.

“Nggak mau gue pacaran sama dia,” kata Tania sambil menyenggol lengan Yezkiel.

Baru saja Yezkiel akan menimpali, tiba-tiba ponsel Tania menginterupsi. Tanpa ba-bi-bu, Tania pun menjawab panggilan masuk tersebut.

“Halo.”

“...”

Seperkian detik raut Tania tiba-tiba berubah pucat pasi. Ponsel yang ia genggam pun langsung jatuh ke lantai bersama dengan tubuh Tania yang sempoyong rebah, membuat Yezkiel langsung sigap menahan Tania agar tak mengempas keras lantai.

Kejadian itu sontak menarik perhatian pengunjung yang berlalu-lalang.

“Yezkiel, tolong bawa gue ke Rumah Sakit Harapan Keluarga,” lirik Tania lemah.

Yezkiel mengangguk mengerti, lalu mengangkat tubuh Tania dalam gendongannya. “Ver, gue minta tolong lo kabarin Elvira, gue mesti antarin Tania ke Harapan Keluarga,” pesan Yezkiel sebelum berlalu pergi yang disanggupi oleh Verro.



“Yezkiel mana?” tanya Elvira ketika Verro sampai di depannya.

“Dia ngantarin Tania ke rumah sakit,” kata Verro sesuai permintaan Yezkiel.

“Tania?” kata Mutiara tanpa sadar.

“Tania siapa?” tanya Karina dan Desandra serempak.

“Tania, gebetannya kali,” timpal Elvira sekenanya.

“Yezkiel punya gebetan?” koor Desandra, Karina, dan Mutiara dengan ekspresi kaget.

“Punyalah. Lo kira dia nggak normal?” gerutu Elvira.

“Dikira Yezkiel cowok setengah matang?” timpal Zamora tak mau ketinggalan.

“Lah, lo kira Yezkiel telur setengah matang?” Kali ini Mutiara menunjuk Zamora. Membuat mereka semua tertawa kompak.

Tiba-tiba telepon Elvira berbunyi, membuat Elvira menghentikan tawa dan menatap layar ponsel yang menampilkan nama ‘Yezkiel’.

“Yezkiel nelepon,” kata Elvira sambil menggeser tombol hijau untuk mengangkat panggilan masuk tersebut.

“Halo. Kenapa, El?”

“...”

“Maksud lo apaan sih?”

“...”

“Gue lagi males dengar candaan receh lo.”

“...”

“Harapan Keluarga?”

“...”

“El, *please*. Nggak usah ngibul. Gue nggak suka.”

“...”





Setelah menurunkan Afira di depan mal, Dhirga langsung menancap gas menuju ke toko bunga langganan untuk memberi kejutan kepada Elvira, jantung hati yang sedang tak ia acuhkan.

Sesampainya di tempat tujuan, Dhirga memarkir motornya di seberang toko bunga langganan itu. Dhirga berjalan cepat menyeberang jalan yang sedang dipenuhi motor dan mobil yang melaju kencang, lalu memasuki toko bunga langganan itu.

“Bang, mawar pinknya kayak biasa ya,” pesan Dhirga kepada karyawan toko bunga tersebut.

Karyawan muda itu mengangguk dengan senyum semringah, “Rajin benar beli bunganya, Mas,” seloroh karyawan itu.

“*Mensive*-nya kan tiap bulan,” jawab Dhirga sambil terkekeh.

“Ah, enak benar ya kalau punya pacar. Saya teh kapan?” gurau karyawan itu lalu beranjak menyiapkan bunga pesanan Dhirga.

Dhirga menggeleng mendengar guyonan karyawan yang memang terkenal humoris itu.

Sepeninggal karyawan muda itu Dhirga memeriksa ponselnya, lebih tepatnya memeriksa semua pesan masuk yang ia terima dari Elvira sejak seminggu yang lalu. Tanpa sadar, bibir Dhirga menyunggingkan senyuman. “Akhirnya dia tahu di mana hatinya berlabuh,” gumam Dhirga yang kemudian kembali memasukkan ponsel ke dalam saku celana.

Tak lama, karyawan muda itu kembali menghadap Dhirga dengan membawakan Dhirga sebuket mawar pink di tangannya. “Ini Mas, mawarnya siap,” seloroh karyawan itu.

Senyum Dhirga melebar. Setelah buket mawar itu berpindah tangan, Dhirga pun membayar buket mawar itu dengan selebaran uang berwarna merah yang kemudian langsung diterima oleh karyawan muda itu.

Dhirga melangkah keluar dari toko bunga langganannya dengan senyum yang tak luput dari bibir. Saking tak sabar ingin menemui Elvira, Dhirga sampai lupa memperhatikan kiri-kanan saat menyebrang.

Fatalnya, Dhirga terlambat menyadari ada sedan putih yang tengah melaju kencang ke arahnya dan Dhirga sudah tak lagi memiliki kesempatan untuk menghindar.

Brukk!!!

Napas Dhirga tercekat, jantungnya berdetak gila-gilaan, bahkan mulutnya tak mampu untuk berteriak ketika ia merasakan hantaman

keras di tubuhnya dan rasa sakit pun mulai menjalar di sekujur tubuh Dhirga. Sementara buket bunga yang ia bawa terpental entah ke mana.

Karyawan toko bunga langganan Dhirga yang saat itu sedang menyapu halaman toko langsung melepas sapu di tangannya mendengar suara decitan yang disusuli suara benturan keras.

“Mas Dhirga!!”

Karyawan itu berteriak kencang melihat pelanggan setia toko bunga tempat ia bekerja sudah terkapar dengan rembesan darah yang mulai mengalir dari beberapa bagian tubuhnya. Karyawan itu berlari mendekati keramaian yang mulai mengerumuni wilayah sekitaran tubuh Dhirga yang terbaring tepat di depan mobil sedan putih yang menabraknya beberapa detik lalu.

Dengan sisa kesadaran yang ia miliki, Dhirga berusaha menggerakkan jemarinya seakan berusaha menggapai sesuatu hingga pandangannya mulai menggelap dan kesadarannya hilang.



“Siapa yang sakit sih?” tanya Yezkiel sambil menangkap wajah Tania yang sudah memerah, efek menangis sepanjang jalan.

“Sepupu... gue,” jawab Tania sambil sesenggukan.

Yezkiel langsung menarik Tania ke dalam pelukannya, dengan maksud menenangkan gadis itu. Tangan Yezkiel terulur untuk mengelus punggung Tania dan membiarkan air mata Tania membasahi baju yang sedang ia kenakan.

Saat pintu ruang operasi dibuka, Tania meleraikan pelukannya dan berlari ke arah dokter yang baru keluar.

“Dhirga gimana, Dok?” tanya Tania cepat.

“Dhirga?” gumam Yezkiel dengan alis menyatu, membentuk satu garis lurus.

“Kamu siapa-pasien?” tanya dokter yang menggunakan seragam hijau, seragam yang biasa digunakan saat menjalankan operasi.

“Saya Titania Safira, sepupu pasien.”

Mendengar itu Yezkiel langsung tertohok. Gadis itu sepupu Dhirga? Yezkiel menggeleng tak percaya. “*Yang namanya Dhirga bukan satu,*” batin Yezkiel sambil menghampiri Tania dan dokter yang sudah selesai berbincang.

“Gimana?” tanya Yezkiel setelah dokter tersebut melangkah menjauh dari Yezkiel dan Tania.

Tanpa menjawab Yezkiel, Tania langsung memeluk Yezkiel erat, sambil menumpahkan segala kesedihan yang bersarang.

“Lo kenapa? Sepupu lo kenapa?” tanya Yezkiel cemas.

Tania hanya menggeleng tanpa suara, membuat Yezkiel menjadi gusar.

“Sepupu lo namanya siapa?” tanya Yezkiel sambil mengusap punggung Tania, menenangkan gadis itu.

“Dhirga Bimantara,” jawab Tania sendu.

“Dhirga? Anak Cakrawala kan?” tanya Yezkiel memastikan.

“Iya, kok lo tahu?” Tania mendongak menatap lurus ke arah manik Yezkiel.

“Dia pacarnya sahabat gue,” jawab Yezkiel dengan helaan napas berat.

Mata Yezkiel membola dengan mulut yang menganga lebar. “Jadi lo Afira? Cewek yang jadi PHO Dhirga Elvira?”

“Gue nggak PHO! Dhirga itu sepupu gue! Tapi emang akhir-akhir ini dia selalu minta gue yang temanin dia ke mana pun dia pergi. Katanya dia mau tahu sejauh apa cinta Elvira ke dia,” terang Tania dengan suara serak.

“Terus sekarang gimana?” tanya Yezkiel.

“Tolong telepon Elvira. Kabarin Dhirga masuk rumah sakit, kecelakaan,” titah Tania dengan berurai air mata.

Yezkiel mengangguk, kemudian mengeluarkan ponselnya dari dalam saku dan mengontakmen-*daily* nomer telepon telepon Elvira.



“Kiel, bantuin kita. Elvira *shocked* pas dengar berita yang lo sampaikan,” kata Karina sesampai di depan ruang operasi sambil memapah Elvira bersama Desandra. Sementara Mutiara hanya membawakan barang bawaan Elvira.

“Vira,” Yezkiel melangkah mendekati Elvira yang terlihat *shocked*. Papahan Elvira pun berpindah dari tangan Karina dan Desandra ke tangan Yezkiel.

“Eh, lo bukannya cewek yang sering sama Dhirga itu ya? Yang meluk Dhirga di kantin?” tanya Mutiara dengan riak keterkejutan.

“Dia Tania dan dia juga Afira,” ujar Yezkiel cepat.

“Oh, PHO itu?” cibir Desandra sesinis mungkin.

Mata Tania—Afira—terbelalak kaget mendengar sindiran Desandra kepadanya. Tania menggeleng cepat. “Gue bukan PHO. Gue sebenarnya sepupu Dhirga. Tapi gue udah lima tahun nggak ketemu. Kantin Cakrawala adalah tempat di mana gue dan Dhirga pertama kali ketemu setelah lima tahun. Minggu pertama liburan, dia minta gue buat temanin dia pergi ngurusin kantor cabang bokapnya. Dia sering ngajak gue fotoan terus di *upload* ke Intagram, dengan maksud manas-manasin Elvira. Dia pengen tahu Elvira cemburu atau enggak, segimana sayangnya Elvira ke dia,” Tania menatap Elvira sendu. Yang ditatap hanya bisa membisu, dengan air mata yang tak berhenti mengalir.

Desandra, Karina, dan Mutiara mengganggu paham mendengar penjelasan Tania.

“Maaf gue asal ngomong tanpa tahu kebenarannya,” ujar Desandra dengan wajah bersalah.

“*It’s okay*,” Tania menyungging senyum tipis.

“Mumpung Dhirganya belum bisa dijenguk, gimana kalau kita ke kantin rumah sakit buat isi perut. Antisipasi buat nanti, siapa tahu nanti kita nggak sempat buat makan,” usul Yezkiel.

Desandra, Karina, Mutiara, dan Tania mengganggu mengiyakan usulan Yezkiel. Hanya Elvira yang tak merespons usul Yezkiel.

“Vir, gimana?” tanya Yezkiel meminta kepastian.

Elvira hanya menjawab dengan gelengan perlahan.

“Lo mau diam di sini?” tanya Mutiara khawatir.

Dan Elvira pun mengganggu seraya berkata, “Gue mau jadi orang pertama yang Dhirga lihat pas dia sadar nanti.”

“Vir, Dhirga lagi....”

“GUE NGGAK MAU! GUE MAU NUNGGUIN DHIRGA!” bentak Elvira sambil menepis tangan Yezkiel yang sedang merangkul pundaknya.

“Kiel,” Karina menegur Yezkiel sambil menggeleng pelan dengan sorot mata yang seakan berkata *Elvira-butuh-waktu-sendiri*. Secara perlahan Desandra, Karina, Mutiara, Tania, dan Yezkiel pun mulai beranjak meninggalkan Elvira di depan ruang operasi untuk menuju ke kantin rumah sakit.



Elvira terlonjak kaget melihat dari dalam ruang operasi didorong satu brankar membawa sesosok tubuh yang terbujur kaku dengan kain putih menutup sampai muka.

“Dhirga?” gumam Elvira dengan detak jantung yang sudah berpacu cepat.

Tanpa disadari air mata Elvira pun kembali turun membasahi pipi. Tangan Elvira bergetar, lutut Elvira terasa lemas begitu melihat brankar itu keluar dari ruang operasi.

Dengan sekuat tenaga Elvira bingkas bangkit dan mendekati brankar yang sedang didorong oleh dua orang petugas rumah sakit. “Dia pasien tabrakan yang tadi dioperasi?” tanya Elvira hingga membuat petugas rumah sakit menghentikan langkah mereka.

“Iya, Mbak,” jawab petugas rumah sakit yang memakai masker hijau di mulut dan hidung itu.

Sontak Elvira merasa dunia seakan runtuh. “Nggak mungkin. Pacar saya nggak mungkin meninggal!!!” jerit Elvira pilu sambil mengguncang tubuh yang terbujur kaku dan ditutupi oleh kain putih tersebut.

“Mbak yang tabah ya? Dokter sudah berusaha semaksimal mungkin namun Tuhan berkehendak lain,” ujar petugas rumah sakit tersebut sambil mengusap pundak Elvira.

“Nggak!!! Pacar saya nggak mungkin selemah ini! Pacar saya kuat!” bentak Elvira tanpa berhenti mengguncang tubuh yang sedang terbujur kaku di atas brankar.

“Dhirga!! Bangun!! Katanya sayang sama aku! Katanya nggak akan pergi ninggalin aku! Kamu jangan ingkar janji dong!! Aku udah tahu siapa cewek yang sering sama kamu!! Aku nggak akan cemburuan kayak kemarin lagi!!” tangis Elvira semakin pecah.

“Dhirga! Bangun!! Aku sayang kamu!! Aku cinta sama kamu!! Aku nggak mau kamu pergi ninggalin aku!! Aku janji, aku nggak akan egois lagi, asal kamu bangun!! Nggak usah bercanda kayak gini! Aku nggak suka!! Sumpah, ini nggak lucu!! Dhirga, bangun!! Jangan jahilin aku kayak gini!! Aku sayang kamu, Dhirga!!!” Elvira menunduk memeluk tubuh yang sedang terbujur kaku tersebut dengan erat.

Petugas rumah sakit tersebut terenyuh melihat betapa histeris Elvira ketika mengetahui bahwa kekasihnya sudah tiada, menghadap Illahi. Tiba-tiba Elvira merasa ada tangan besar yang mengelus pundaknya. “Kamu nangisin siapa?” tanya suara si pemilik tangan yang mengelus pundak Elvira dengan lembut.

Elvira tertegun mendengar suara serak yang berada di belakangnya. Sontak, Elvira menoleh ke arah sumber suara. Mata

Elvira langsung melebar tak percaya. Dengan bibir bergetar, Elvira membuka suara, “Dhirga?”

“Iya, ini aku, Dhirga Bimantara. Pacar kamu.”

Elvira mengerjap beberapa kali, memastikan pemandangan di hadapannya adalah nyata, bukan ilusi belaka. Dhirga menggunakan seragam pasien berwarna biru langit, dengan kaki kanan digips dan tongkat untuk menopang tubuh. Dan satu lagi: kepala dibalut perban putih.

“Dhirga?” tanya Elvira heran.

“Iya, ini aku, Sayang. Kamu kenapa? Aku belum meninggal,” kata Dhirga sambil menatap mata Elvira lekat.



Elvira menoleh kembali ke arah brankar tempat tubuh yang ia peluk dan ia guncang tadi. Brankar dan petugas rumah sakit tersebut sudah meninggalkan Dhirga dan Elvira.

“Tadi itu bukan kamu?” tanya Elvira tak percaya.

“Bukan Sayang. Aku di sini. Aku belum mati. Tega banget kamu doain aku mati,” Dhirga bersungut sebal.

Tanpa basa-basi Elvira langsung memeluk Dhirga dengan erat, membuat Dhirga hampir saja terjengkang kalau ia tak bisa menjaga keseimbangan tubuh.

“Aku takut itu kamu! Aku nggak bisa bayangin kalau itu benaran kamu!” rengek Elvira sambil menyembunyikan wajah di dada bidang Dhirga.

“Jadi, kamu sayang sama aku?” tanya Dhirga dengan tawa kecil di akhir kalimat.

“Bego! Ya, jelas sayanglah!! Kalau enggak, nggak mungkin aku sehistoris ini!!” bentak Elvira geram.

Dhirga langsung tertawa terbahak-bahak mendengar bentakan geram Elvira.

“Ya, udah. Yang penting aku udah di depan kamu, di pelukan kamu. Jangan dilepasin pelukannya, aku kangen pelukan kamu,” ujar Dhirga sambil menumpukan dagu di puncak kepala Elvira.

Elvira mengangguk cepat sambil memperlambat pelukannya di tubuh tegap Dhirga.

“Cie yang berpelukan!! Ikutan dong!!!” ledek Bayu dan Liam yang entah sejak kapan berada di belakang Dhirga.

Elvira terkekeh sembari melepas pelukannya pada Dhirga lalu mengusap air mata dengan jemari lentiknya.

“Ke mana aj lo?” tanya Dhirga kepada Bayu dan Liam.

“Kami baru selesai ngurusin administrasi lo, Kampret,” ketus Bayu sambil menyor kepala Dhirga.

“Buset! Kepala gue sakit, Kampret!” erang Dhirga geram.

“Nggak tahu diuntung banget sih lo jadi sahabat,” dumel Liam sambil menyilangkan tangan di dadanya.

Baru saja hendak bersuara tiba-tiba pekikan nyaring khas sepupu Dhirga menginterupsi.

“Dhirga! Gue kira lo mati!!” jerit Tania heboh, sementara Desandra, Karina, Mutiara, dan Yezkiel hanya menggeleng di belakangnya.

“Mimpi apa sih gue punya sepupu aneh kayak lo?” dengus Dhirga yang kemudian disusuli gelak tawa Elvira dan kawan-kawan.

“Udah sih, yang penting lo selamat dan nggak bikin sahabat gue nangis tujuh hari, tujuh malam gara-gara lo meninggal,” ujar Yezkiel.

“Sahabat aja ya? Nggak usah dan nggak boleh lebih. Elvira cuma milik Babang Dhirga seorang,” kata Dhirga seraya merangkul pinggang Elvira posesif.

“Iya, gue tahu kok. Lagian gue punya Tania,” timpal Yezkiel sambil meraih tangan Tania.

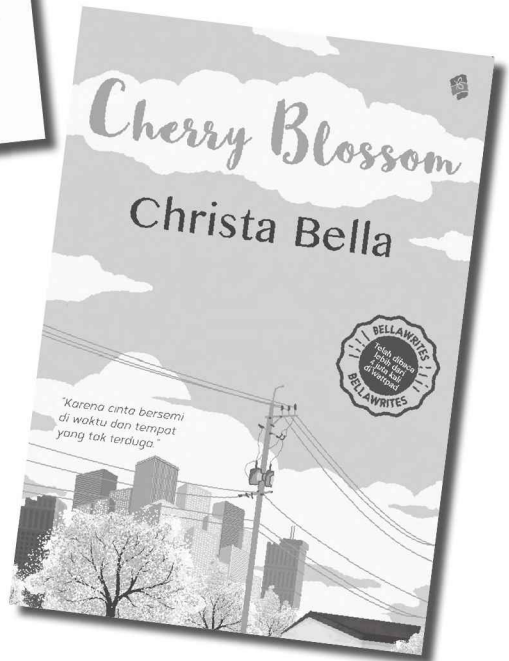
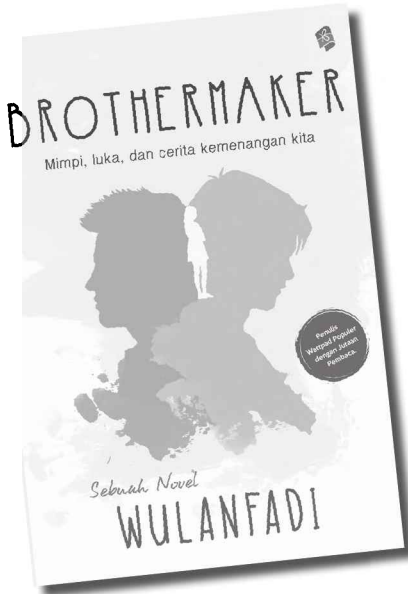
“Awes aja kalau lo bikin sepupu aneh gue sampe nangis. Gue mutilasi lo jadi 99 bagian,” ancam Dhirga.

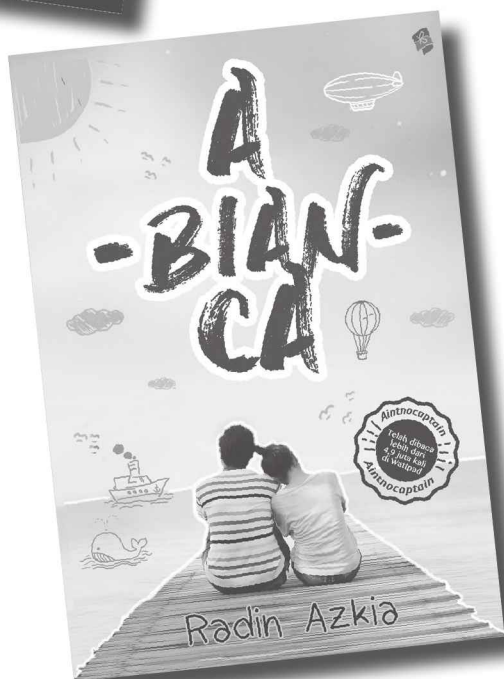
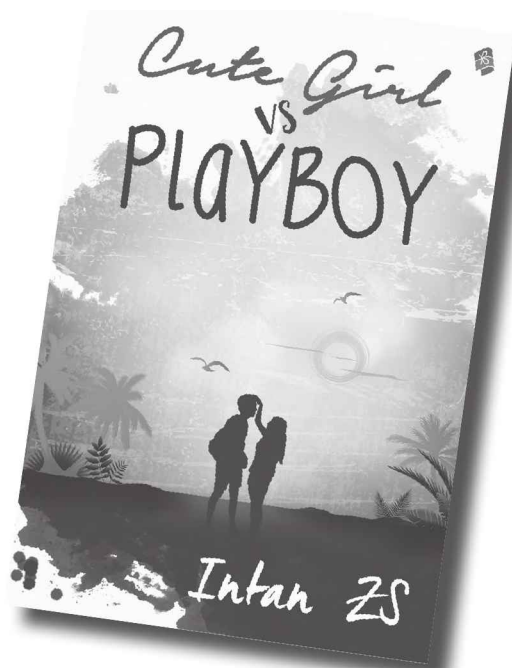
“Udah, daripada lo banyak ngomong mending lo balik ke kamar khusus pasien gila,” kata Bayu sambil membawa Dhirga menuju ke kamar yang sudah ia daftarkan bersama Liam tadi.

“ELVIRA, *HELP ME!!!*” jerit Dhirga sambil memberontak dalam cengkeraman Bayu, Liam, dan Yezkiel. Sementara Elvira hanya menggeleng dan tersenyum manis tanpa mau membantu Dhirga untuk lepas dari cengkeraman Bayu, Liam, dan Yezkiel.

SELESAI.

*Dapatkan buku-buku cantik
lainnya terbitan Bukune.*





Hola,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna),
Kirim kembali buku kamu ke:

Distributor Kawah Media

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:

Redaksi Bukune

Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa
mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa
di hubungi.

Salam,

Redaksi Bukune